

PISAU KEKASIH

Karya Gu Long

Saduran : Ynt/Liang YL Editor : Adhi H



Sumber DJVU : Manise

Convert, edit, Ebook oleh : Dewi KZ

Tiraikasih Website

<http://kangzusi.com/> <http://dewikz.byethost22.com/>

<http://cerita-silat.co.cc/> <http://ebook-dewikz.com>

JILID KE SATU

Lim Leng-ji telah datang

Jika kau belum pernah bertemu dengan Lim Leng-ji, maka kau hanya orang biasa seperti kebanyakan orang.

Jika kau melewatkan kesempatan baik bertemu dengan Lim Leng-ji, maka kau adalah orang yang sangat bodoh.

Jika kau bertemu dengan Lim Leng-ji dan tidak merasa silau atau takjub, mungkin kau seorang yang buta atau idiot.

Jika kau bertemu dengannya dan langsung berpikiran kotor, tidak bisa berkata-kata, kau pastilah seekor babi.

Orang-orang berkata inilah cermin diri Lim Leng-ji.

Jika kau bisa bertemu dan duduk berdampingan dengan Lim Leng-ji, kau pasti akan segera terpikirkan, berapa besarkah uang yang harus dikeluarkan hanya untuk bisa duduk sambil berbicara dengannya?

Kau pasti akan lebih berpikir barang berharga yang paling berharga bagaimana, agar bisa membuat kita menjadi tamu istimewanya?

Benarkah Lim Leng-ji adalah wanita yang seperti itu? Tentu saja semua ini harus melalui penyelidikan terlebih dahulu, baru kita bisa tahu.

Kereta Lim Leng-ji masih belum memasuki jalan utama di kota Koh.

Tapi orang yang lalu lalang di jalan utama kota itu sudah mengumumkan bahwa Lim Leng-ji sudah datang. Orang yang masih lalu lalang di sepanjang jalan utama kota itu

pun langsung memasuki toko-toko dan rumah makan yang berada di dua belah sisi sepanjang jalan itu, dan para pedagang kaki lima pun memindah-kan barang dagangannya ke sudut-sudut jalan.

Jalan utama kota itu langsung menjadi sepi.

Tidak ada panji dan payung kipas juga tidak ada suara pukulan gong yang mengiringi, padahal dalam satu hari penuh, malam hari adalah waktu yang paling ramai dan penuh orang tetapi jalanan itu sekarang malah sangat sepi.

Bagaikan bak cat yang dipenuhi warna, kedua sisi kereta itu bertatahkan giok dan emas serta ditarik oleh sepasang kuda, kereta itu memasuki jalan utama tersebut.

Suara derit kereta kuda telah menenggelamkan bunyi suara yang lainnya.

Saat itu di setiap sudut jalan hanyalah terlihat kepala-kepala orang yang terjulur keluar melalui pintu dan jendela toko-toko yang ada di sekitar jalan itu, mengikuti gerakan kereta kuda yang datang.

Namaku Wie Kai

Seorang laki-laki yang kira-kira berumur 27-28 tahunan, berpakaian seperti umumnya tapi memiliki senyum yang sangat menawan hati orang di sekitarnya.

Anak muda ini sangatlah menarik perhatian orang, karena dia sedang berdiri di tengah jalan utama itu dan menghadang kereta kuda. Parasnya serta sikap-nya sangat menarik perhatian orang.

Entah benar-benar kurang ajar atau menghina.

Kata orang, cara mencari perhatian adalah melakukan sesuatu yang hendak dilakukan orang lain tapi belum

sempat dilakukan, atau melakukan sesuatu yang orang lain tidak berani melakukannya.

Tapi jika kau melakukan sesuatu yang tidak berani dilakukan orang lain, justru pada akhirnya akan menimbulkan rasa iri hati atau cemburu.

Hanya saja melihat kesantiaian, kekurang-ajaran, serta senyum menawan anak muda ini, orang-orang yang sedang naik darah pun pasti akan segera reda marahnya.

Siapakah gerangan anak muda ini?

Pakaiannya tidak gemerlapan, sikapnya juga tidak tampak serius, malahan cenderung bersifat berandalan.

Tapi hanya sedikit orang yang tahu apakah harus menganggukkan kepala terhadapnya atau malah menggelengkan kepala.

Mungkin kemunculannya bisa dipandang sebagai hasil keberuntungan yang tidak terduga.

Kejahatan manusia justru biasanya dilandasi oleh alasan yang lemah ini.

Sekarang anak muda ini malah memusatkan pandangannya.

Kereta kuda itu memasuki kota dengan perlahan lahan.

Anak muda itu sedang berdiri menghalangi jalan. Jika kereta itu adalah kereta yang membawa raja, maka perbuatan ini bisa disebut dengan pemberontak.

Tiba-tiba dia mengangkat tangannya, berseru:

"Oi! Nona Lim Leng-ji yang ada di dalam kereta!"

Sikapnya ini bukan hanya kasar, tetapi juga gegabah dan kekanak-kanakan.

Tapi saat itu tidak ada seorang pun yang mau menasehatinya, malah berharap kesalahan yang dilakukannya mendapat reaksi.

Tentu saja inipun yang menjadi isi hati setiap orang.

Laki-laki yang menjadi kusir kereta itu tampak sangat kuat, kelihatannya dia menangkap sebagai pengawalnya juga.

Sekali menghela cemeti, di udara langsung keluar percikan api dari lecutan cemeti itu dan kemudian menyerang anak muda itu.

Paling tidak ada sebagian orang pasti bertanya-tanya apakah serangan itu bisa mengenai anak muda itu atau tidak.

Di dunia ini kebanyakan orang pasti berpikiran seperti itu, bahkan jika anak muda itu berpikiran rasional, pastilah akan berpikiran seperti itu juga.

Anak muda itu mengeluarkan tangannya, dengan tenang menahan serangan cemeti yang membabi buta.

Hanya ada beberapa orang yang benar-benar bisa melakukan perbuatan itu dengan baik.

Pengemudi kereta yang keretanya sedang menghadap kearah matahari terbenam itu sangat marah sampai muka dan telinganya merah, karena serangan cemetinya bisa ditahan.

Sebelah tangan anak muda itu mencengkram cemeti itu dan mengangkat tangan yang sarunya lagi sambil berseru:

"Lim Leng-ji Siocia yang ada di dalam kereta, ijinakan aku melihatmu?"

Tidak akan ada seorang pun yang percaya bahwa tirai kereta itu akan terbuka.

Sebab di dalam kereta itu memang ada Lim Leng-ji.

Walaupun orang yang berpikiran seperti itu jumlahnya sangat banyak, tetapi tetap saja di antara orang yang berada dipinggir sepanjang jalan itu, ada yang mendekati depan kereta, mereka tidak mau melewatkan peristiwa yang langka yaitu terbukanya tirai kereta itu.

Prilaku seperti ini dengan anggapan bahwa tirai kereta itu tidak mungkin akan terbuka, benar-benar sangat bertolak belakang.

Kombinasi yang bertentangan.

Itulah kehidupan manusia.

Ini pastilah hanya kebetulan, tirai kereta itu perlahan-lahan terbuka.

Pakaian yang berwarna putih yang membungkus kulit bagaikan salju.

Benar-benar tidak akan ada orang yang merasa bahwa ada sesuatu yang berbeda pada dirinya dibandingkan dengan wanita lainnya.

Tetapi pada saat yang bersamaan tidak ada satu orang pun yang pernah menjumpai wanita yang secantik dirinya.

Lim Leng-ji benar-benar Lim Leng-ji.

Ada banyak wanita di dunia ini yang bisa menggetarkan hati orang, tetapi mereka bukanlah Lim Leng-ji.

Di dunia ini ada dua jenis wanita yang tidak mungkin menerima kecemburuan yang sama, jika bukan wanita yang sangat jelek pastilah wanita sangat cantik.

Dandanan yang menarik saja tidak cukup untuk melukiskan tentang dirinya. ^

Mereka saling memandang satu sama lainnya.

Dia mungkin satu-satunya pria yang tidak memiliki rasa rendah diri, tetapi jantungnya tetap saja berdegup.

Dia percaya jika detak jantung dari orang-orang yang berada di keempat penjuru kereta itu disatukan, suaranya pasti lebih keras dibandingkan dengan tambur besar yang dipukul sekuat tenaga.

Pandangan matanya sangat tajam juga sangat serakah, sungguh salah satu jenis pandangan mata pria yang paling dibencinya. Tapi tiba-tiba dari matanya muncul pandangan yang berbinar-binar.

Anak muda itu menggosok-gosok ujung hidungnya sambil berkata:

"Namaku Wie Kai!"

Dia tidak bisa mengerti makna kata-kata yang terkandung dalam pandangan mata Lim Leng-ji, tetapi sepertinya ada perasaan yang saling mengenal satu dengan lainnya. Jika tidak, bagaimana mungkin mereka bisa saling memandang seperti itu?

Mereka seperti orang yang pernah bertemu di dalam mimpi saja.

Kusir kereta yang bak pengawal itu tiba-tiba saja muncul di samping anak muda itu.

Walaupun orang ini sekujur tubuhnya dibalut oleh busana yang indah, tetapi orang yang bermata tajam dengan sekali lihat pasti langsung tahu kalau dia adalah orang yang hanya patuh akan perintah.

Kepribadian yang seperti itu sudah tidak bisa dibuang juga tidak bisa dirubah.

Orang itu berkata kepada Wie Kai:

"Namamu Wie Kai, betul tidak?"

"Aku baru saja mengatakan pada nona Lim Leng-ji."
Jawab Wie kai sambil tertawa.

Kata kusir itu:

"Di Ta-ih-tu-hong (wisma judi Ta-ih), kau telah berhutang pada tuan mudaku sebanyak 320 tail."

"Tuan mudamu?" Tanya Wie Kai dengan tanpa menghilangkan senyum di mukanya.

Kusir itu membalikkan tubuhnya dan di atas undak-undakan batu di depan sebuah kedai arak berdiri seorang yang berpakaian indah dan menonjol.

Penampilannya menunjukkan bahwa dia orang yang bermartabat dan air mukanya serius sehingga orang mana pun, hanya dengan melihat sekilas pasti langsung percaya bahwa dia adalah tuan muda yang berasal dari keluarga kaya atau pemuda dari keluarga yang terhormat.

Hanya saja anak muda ini dengan Wie Kai adalah dua jenis orang yang berbeda.

Wie Kai orangnya tampan, pembawaannya santai, bebas, ada sedikit sifat berandalan, tetapi malah justru menarik perhatian orang terutama di saat dia tertawa.

Hanya melihat tawanya, biarpun makan malam tidak ada semangkuk nasi, juga akan terasa seperti berada di langit ke sembilan.

Wie Kai menoleh dan memandang anak muda yang bermuka serius itu, lalu tiba-tiba berkata:

"Benar-benar orang yang berpendidikan."

Akulah Loo Cong

Anak muda yang bermuka serius itu maju ke depan seraya menyatukan kedua tangan di depan dadanya:

"Margaku Loo dan namaku adalah Cong. Terhadap sikap budakku yang tidak sopan, harap Wie-heng jangan masukkan ke dalam hati."

Wie Kai berkata:

"Jika ingin menagih hutang, mengapa anda harus bersikap misterius seperti itu?"

Uang sebanyak 320 tail bukanlah jumlah yang sedikit, orang yang bermata tajam pasti bisa melihat bahwa di tubuh Wie Kai tidak akan ada uang sebesar 320 tail.

Saat itu Wie Kai membuka kepalan tangannya dan kusir kereta menarik kembali cemeti yang terjulur tadi.

Walaupun sedang membicarakan masalah 'pengembalian hutang', tapi di bawah tatapan banyak orang dia sama sekali tidak mengingkarinya.

Padahal ada sebagian orang sedang mencemas kannya, juga ada sebagian lagi yang berharap melihat gurauannya.

Pelayan yang jahat ini sengaja membuatnya malu di depan Lim Leng-ji, tapi majikannya sama sekali tidak peduli.

Kejadian yang memalukan, kali ini sudah tidak bisa dihindari lagi.

"Harap kata-katanya jangan Wie-heng masukan ke dalam hati!" kata Loo Cong lagi.

Hati Wie Kai terasa sangat gugup, tapi dia tetap bersikap tenang.

Lagipula tirai kereta sudah diturunkan kembali, tetapi dia percaya, Lim Leng-ji yang berada di balik tirai krtr'hi itu tetap memperhatikan dirinya.

Wie Kai adalah orang yang sangat pintar dan <rkatan, karena itu dia bisa setiap saat mengeluarkan tawa y.mj; incnggetarkan hati setiap orang.

Pandangan mata Wie Kai menyapu ke empat penjuru, lalu tiba-tiba pandangan matanya jatuh pada seorang gadis yang berdandan sederhana dan memiliki sepasang mata yang besar, yang berjarak 5-7 langkah darinya.

Saat itupun dia merasa bahwa hai yang menjengkelkan seperti ini sudah berkurang setengah-nya.

Tawanya malah semakin gembira dan semakin membingungkan orang.

Dia melambaikan tangannya kepada gadis itu.

Gadis itu layak kenalannya atau pun anggota keluarganya saja.

Tapi... mengapa gadis yang bermata besar itu justru malah datang menghampiri?

Padahal mereka berdua sama sekali tidak saling mengenal, paling tidak belum pernah sekali pun bertegur sapa.

Lalu mengapa setelah dia terperanjat malah datang menghampirinya.

Sesudah datang mendekat, barulah gadis itu sadar dan bertanya kepada dirinya sendiri. Mengapa aku mau datang mendekatinya? Benar-benar tidak bisa dimengerti!

Wie Kai melambai-lambaikan tangan dengan muka yang senang berkata:

"Tolong berikan uangnya pada Lpo-heng ini!"

"Aku?" Gadis yang bermata besar itu bertanya dengan suara kecil.

Wie Kai mengangguk-anggukkan kepalanya dan wajahnya tidak berubah sedikit pun. Memperlihatkan uang sebesar 320 tail, berkeping-keping uang saja, kenapa harus sampai ribut-ribut segala?

Pembawaan gadis bermata besar itu sangat tenang, bagaimana pun juga mereka adalah manusia yang sudah berpengalaman dalam kehidupan ini.

Dari ke empat penjuru jalan tidak terdapat banyak orang yang mengamati mereka berdua.

Jika mereka berdua hendak adu keras kepala, mereka benar-benar jagoan.

Gadis bermata besar itu berkata dengan suara kecil:

"Walaupun aku bisa menolongmu, tapi dengan sikapmu yang seperti ini, mengapa aku harus menolongmu?"

Suaranya sangatlah kecil sehingga hanya mereka berdua saja yang bisa mendengarnya.

Wie Kai mengangkat tangannya sambil berkata dengan suara kecil:

"Karena namamu Hong Ku!"

"Kalau aku Hong Ku, memangnya kenapa?"

"Sebab Hong Ku adalah Sam-jiu-Koan-in (Dewi Kwan-in Bertangan Tiga)."

"Kalau Sam-jiu-Koan-in, memangnya kenapa? Apa urusannya denganmu?"

Walaupun di mulutnya mengatakan 'apa urusan mu', tetapi raut wajahnya tersenyum.

Meski Wie Kai sedang memohon uluran tangan orang, tetapi raut wajahnya sama sekali tidak berubah dan tetap saja tersenyum, seperti layaknya seorang pelayan perempuan yang bersedia melakukan apa pun demi kepentingan majikannya.

"Walaupun memang bukan urusanku, tapi tadi saat kau melakukan beberapa 'transaksi jual beli', aku adalah satu-satunya saksi mata.." Kata Wie Kai.

Raut wajah Hong Ku sedikit berubah.

"Kau?"

Wie Kai berkata sambil berbisik:

"Di tubuhmu ada sebuah kalung emas, selem-bar kertas uang (cek), dan sebuah tutup kepala dari batu giok yang sangatmahal."

Raut wajah Hong Ku langsung berubah.

"Kau!"

"Setiap kali melakukan aksinya selalu bersih dan rapi, nama Sam-jiu-Koan-in benar-benar memiliki prestasi yang patut dibanggakan!"

Tiba-tiba Hong Ku mengeluarkan tawa yang manis, seperti layaknya pelayan yang dipuji oleh majikannya, katanya:

"Siau-kai, kau benar-benar hebat! Aku sungguh mengaku kalah olehmu!"

Wie Kai menundukan kepalanya, berkata:

"Terima kasih! Aku akan segera mengembalikannya."

Hong Ku segera mengeluarkan selebar cek dan memberikannya kepada Loo Cong sambil berkata:

"Di jalan menagih hutang, ternyata dalam keluarga terhormat juga diajarkan cara menagih hutang seperti ini."

Loo Cong hanya tertawa, menggerakkan rahang nya, memberi tanda memanggil kepada bawahannya.

Wie Kai mengepalkan tangannya di depan dada sambil berkata:

"Loo-heng, aku keluar rumah biasanya sangat jarang membawa uang, jika saja pembantuku tidak berada di sini, aku benar-benar merasa tidak enak."

Hong Ku juga bukanlah orang sembarangan.

Untuk pertama kalinya dia diperas orang dengan menggunakan kelemahannya, belum lagi dianggap sebagai pembantu orang lain.

Hanya saja dia adalah seorang yang tahan banting alias berkepala dingin, jika membantu orang pasti sampai tuntas, jadi dia hanya bisa mempertahankan status 'pembantu' nya sambil tertawa kecut.

Siapa suruh namanya dipanggil Wie Kai.

Orang lain boleh saja tidak mengenal Wie Kai, tetapi perbuatan mereka ini mana bisa dibiarkan?

Loo Cong bersoja sambil berkata:

"Tadi aku sudah katakan, jangan dimasukkan ke dalam hati!"

Dari begitu banyak orang, sebenarnya ada berapa banyak orang yang tahu, saat ini akan ada berapa banyak episode?

Mungkin hanya Loo Cong yang tahu. Ada kemungkinan Lim Leng-ji juga tahu.

BAGIAN I

BAB I

Segala sesuatu yang ada di kota kuno ini cukup baik, bahkan kebaikan hati orang-orangnya juga sangat terasa.

Hanya ada satu yang tidak baik yaitu jika tidak ada angin maka tingginya tanah bisa mencapai 3 kaki, jika ada hujan maka sepanjang jalan pasti penuh lumpur.

Bukankah ada pepatah mengatakan hujan di musim semi lebih berharga daripada minyak? Tetapi jika hujan terus turun selama 3 hari 3 malam lamanya, maka lorong kecil ini pun pasti berair dan berlumpur.

Tetapi sebagian besar rumah penggadaian yang ada di dunia ini justru berada di lorong kecil ini.

Baru saja Wie Kai hendak mengeluarkan labu air giok dari dalam kantongnya, saat itu dia melihat rumah penggadaian menutup pintunya.

Bisa dibilang pada awalnya dia berpikir hendak menggadaikan labu air giok itu ke rumah gadai.

Tetapi akhirnya Wie Kai tetap kembali ke kamar kecilnya dengan muka tersenyum.

"Cuh..." terdengar suara orang, membuang ludah.

Di atas sebuah meja kecil terdapat lima buah makanan yang dipanggang yang terdiri dari setengah ekor ayam panggang dan kacang lima bumbu.

Dia segera duduk di sebelah meja kecil itu dan mengambil lentera yang ada di atas meja.

Di atas meja itu juga terdapat selembar kertas yang di atasnya tertulis: '

Makanan ini mengandung racun, jika kau tidak berani memakannya, maka kau bukan Wie Kai.

Di pojok bawah kertas itu tertulis huruf 'Lim'.

Tulisannya sangat indah dan ditilik dari caranya menulis, dia pasti orang yang pernah belajar silat.

Wie Kai malah mendaratkan ciuman di atas kertas itu, lalu mulai makan sepuasnya.

Wie Kai sama saja dengan kota kuno ini, semuanya baik, hanya ada satu yang tidak.

Dia tidak pandai mengendalikan uang.

Menjadi orang budiman sampai titik darah penghabisan merupakan gambaran yang indah bagi-nya, dan jika dia menginginkan kehidupannya menjadi lebih nyaman dan enak sedikit, baginya itu semudah membalikkan telapak tangan saja.

Sesudah kenyang, barulah dia bersiap-siap untuk masuk ke alam mimpi. Maka dalam sekejap mata dia langsung tertidur.

Jika malam ini tidak tidur, mana ada tenaga untuk esok hari.

Bisa dikatakan di sisi lain, dia itu mirip seperti layaknya anak orang kaya.

Entah sudah berapa lama dia tertidur, tiba-tiba dia terbangun.

Ini adalah salah satu hal yang mencengangkan orang, mau tidur langsung tidur, mau bangun langsung bangun.

Walaupun saat itu kamar kecil itu tidak ada cahaya lentera, tetapi dia bisa melihat ada bayangan orang yang berdiri di sebelah meja kecil itu.

Wie Kai berkata:

"Sobat, kau datang bukan pada waktu yang tepat."

Orang ini berusaha menghampiri mulut jendela, tetapi Wie Kai langsung menghadang di depan mulut jendela itu.

Kedua orang itu tidak bergerak sedikit pun, mereka saling mereka-reka gerakan yang bakal dilakukan pihak lawan.

Tiba-tiba orang ini menghampiri ranjang dan malah berbaring di atasnya.

Tindakan ini malah membuat Wie Kai termangu, begitu dia menghampiri ranjang, orang itu langsung menyemburkan sejenis serbuk dari tangan-nya.

Wie Kai tidak bisa tidak harus menghindar dan dalam sekejap mata pihak lawan langsung melarikan diri lewatjendela.

Melihat ilmu meringankan tubuh orang itu, Wie Kai jadi tidak ingin mengejanya.

Serbuk yang disemburkan melalui tangan orang tadi ternyata adalah kulit kacang yang berada di atas meja kecil yang berasal dari kacang yang dimakan-nya tadi.

Kulit kacang yang begitu ringan bisa mengeluarkan suara, "Set... set..."

Dia menyalakan lentera dan melihat kamar kecil yang seperti tidak ada penghidupan itu, semua sama sekali tidak ada yang berubah, hanya ada selem-bar kertas yang hilang.

Apakah orang itu datang hanya demi selembar kertas itu?

Tentu saja, orang ini bisa membawa pergi kertas itu tanpa harus menyalakan lentera, bisa ditebak orang itu pasti datang karena benda ini.

Bisa dilihat betapa pentingnya kertas itu bagi orang itu.

Di daerah ini, tulisan yang ditulis oleh Lim Leng-ji sendiri jika dibawa ke rumah gadai untuk digadaikan, bisa dihargai beberapa puluh tail.

Di saat itu tiba-tiba ada orang yang mengetuk pintu.

Jika di pemukiman kumuh terjadi keributan maka tidak akan ada orang yang bertanya, tetapi Wie Kai adalah pengecualian.

Malam ini, ditempat ini tiba-tiba menjadi ramai.

Tempat ini hanyalah kamar kecil dari kayu yang terdapat di sudut kota ini.

Walaupun kau mengirimkan tandu guna mengundang datang Sam-jiu-Koan-in Hong Ku, takutnya dia tidak akan memandang sebelah mata pun ke kamar kecil ini.

Sebenarnya Lim Leng-ji itu membawa keberuntungan atau malah kesialan baginya.

"Ada apa?" sahut Wie Kai.

Orang yang berada di luar pintu itu berkata:

"Aku Yo Lim, petugas keamanan yang ber-patroli di Kabupaten Lu-lam-kong, sengaja datang untuk bertemu dengan Wie-tayhiap."

Wie Kai bukan saja tidak pernah mendengar nama orang ini sekalipun, bahkan jabatannya apa pun dia sama sekali tidak tahu.

Pada jaman dinasti Beng, petugas keamanan (Sun-cian) tugasnya hampir sama dengan penjaga keamanan yang bertugas menyelidiki suatu masalah atau kasus.

Wie Kai belum pernah berhubungan dengan orang seperti ini sebelumnya.

Tetapi dia membukakan pintu juga untuknya.

Pakaian yang dikenakan Yo Lim sangat praktis, orangnya pun sederhana, sama sekali tidak terlihat tampang seperti pegawai pemerintah.

Wie Kai mempersilahkan tamunya duduk lalu berkata:

"Kamar ini terlalu kecil."

Yo Lim berkata:

"Seperti pejabat mengendarai kuda kurus, kerendahan hati Wie-tayhiap sangat menyentuh hati."

Di gedung pemerintah kabupaten ini, anggota nya hanya terdiri dari tiga orang saja, selain Bupati, juga ada kuli tinta yang hanya bertujuan untuk mengisi perutnya saja dan sesuai dengan nama mereka, Cian-kok (lembah uang) dan Bun-ang (menutupi perkara).

Petugas keamanan ini memiliki gaya bicara yang bisa membuat kecemasan Wie Kai berkurang.

Wie Kai berkata:

"Jika Yo-heng ada keperluan, mengapa tidak langsung bicara saja?"

"Di hadapan Wie-tayhiap mana mungkin aku boleh berkata sembarangan?"

Wie Kai semakin tidak mengerti untuk apa petugas keamanan ini datang mencari dia? .

Yo Lim mengeluarkan sebuah kertas yang hurufnya ditulis dengan darah, menaruhnya dengan sopan di hadapan Wie Kai sambil berkata:

"Silahkan Wie-tayhiap periksa."

"Tentang Lim Hujin yang merupakan orang pesimis serta telah memutuskan hubungan dengan kehidupan dunia luar, itu adalah urusan pribadinya, orang luar untuk apa ikut campur?"

Huruf di atas kertas itu bertuliskan seperti itu.

Wie Kai mengusap-usap belakang kepalanya, dia sedang berpikir apakah dia sedang bermimpi, bahkan dia sampai harus berurusan dengan petugas keamanan segala.

Orang yang bernama Yo Lim inipun mengeluarkan sebuah Ki-jiu dan menaruhnya di hadapan Wie Kai.

Wie Kai tiba-tiba merasa bahwa dia telah menjadi seorang tersangka pembunuhan, bagi manusia dan hewan, yang telah melakukan kesalahan dan harus menerima hukumannya.

Tiba-tiba Wie Kai tertawa dan berkata: "Petugas Yo, apa hubungannya ini dengan diriku?"

Yo Lim tertawa, tampak mukanya seperti kain sutera yang kusut oleh tangan, lalu berkata:

"Aku merasa memang ada sedikit hubungan-nya dengan dirimu."

Wie Kai memandang padanya, melihatnya baik baik untuk menentukan apakah dia benar-benar tidak salah mengenali dirinya.

Wie kai bertanya:

"Ada sedikit hubungannya denganku?"

"Hanya sedikit, lagi pula kejadiannya baru hari ini terjadi."

Lagi pula kejadiannya baru hari ini terjadi!

Wie Kai segera menjulurkan tangannya dan mengusap jidatnya untuk memeriksa apakah dirinya panas atau tidak.

Tetapi Wie Kai tetap saja mempertahankan mimik tersenyum di wajahnya sambil berkata:

"Apa yang sebenarnya telah terjadi?"

"Lebih baik kita tidak membicarakan masalah itu terlebih dahulu, apakah Wie-tayhiap mengenal istri Lim Put-hoan?"

Jantung Wie Kai langsung berdegup kencang, lalu dia menjawab:

"Aku pernah mendengarnya."

Tiba-tiba Yo Lim tertawa terkekeh-kekeh lalu berkata:

"Wie-tayhiap hanya pernah mendengarnya?"

Wie Kai mengangkat tangannya sambil berkata:

"Selain pernah mendengarnya, apa lagi yang harus aku ketahui?"

"Mestinya bisa tahu sedikit lebih banyak."

Lagi-lagi Wie Kai mengusap-usap belakang kepalanya sambil berkata:

"Apakah Yo-heng bisa bicara lebih jelas lagi, apa yang dimaksud dengan perkataanmu tadi?"

Yo Lim menjawab:

"Bisa, tentu saja bisa. Apakah Wie-tayhiap mengira Lim hujin telah memutuskan hubungan dengan dunia luar?"

"Dia?" Tanya Wie Kai.

"Waktu Lim Put-hoan meninggal dunia, dia baru saja berusia 27 tahun 8 bulan."

"Wah, ingatanmu boleh juga."

"Nama besar hujin beserta... beserta teman-nya... Apakah Wie-tayhiap benar-benar tidak pernah mendengarnya?"

Tiba-tiba Wie Kai bertanya kepada Yo Lim:

"Petugas Yo, menurutmu apakah kedua mata kita ini sedang bermimpi atau kita yang sedang bermimpi?"

Yo Lim tertegun sejenak, lalu berkata:

"Wie-tayhiap benar-benar pandai bergurau."

Wie Kai menjentik-jentikkan jarinya sampai mengeluarkan bunyi "ctak... ctak...", lalu berkata:

"Bagaimana kalau sekarang kita bicarakan tentang masalah Lim hujin?"

"Hujin adalah orang yang senang mengoleksi barang-barang antik, kabarnya nyonya telah menerima barang mihk Yo Kui-hui (selir) berupa pispot yang telah digunakannya bertahun-tahun yang lalu, kemudian setelah menyadari bahwa barang itu ternyata palsu, dia memutuskan hubungan dengan siapa pun."

"Bukankah Lim hujin adalah orang yang sangat kaya?" Tanya Wie Kai.

"Benar, menurut perkiraan orang, kekayaannya mencapai seratus tiga puluh juta tail, pendapatan negara tahun kemarin saja baru mencapai delapan puluh tujuh juta tail."

Wie Kai berkata:

"Sudah begitu kayanya, tetapi hanya karena sebuah pispot saja dia sampai tega memutuskan hubungan dengan siapa pun?"

Yo Lim buru-buru menjawab:

"Justru itulah yang membuatku tidak bisa mempercayainya."

Wie Kai kembali lagi ke masalah yang semula:

"Apakah kau merasa bahwa aku ada hubungan nya dengan kasus ini?"

Yo Lim bertanya dengan serius:

"Kalau Wie-tayhiap sendiri sebenarnya siapa?"

"Aku siapa?"

Yo Lim mengepalkan tangannya, berkata: "Sesudah ceritaku selesai, aku sendiri akan memberitahukan pada Wie-tayhiap tentang hubungannya dengan kasus ini."

Wie Kai berkata:

"Lim hujin sangat muda tetapi tetap menjanda bahkan tidak pernah menikah lagi, benar-benar setia dan patut dipuji."

Yo Lim tertawa pahit sambil berkata:

"Kekayaannya begitu banyak,- bahkan disisinya seringkali ada 3-4 orang Siau-pek-lan (pacar gelap), untuk apa menikah lagi?"

"Siau-pek-lan tiga kata itu biasanya jarang digunakan orang," Kata Wie kai.

Yo Lim berkata:

"Kenyataannya semua adalah penjilat."

"Masa yang bermuka agak hitam sedikit pun tidak ada?"

"Tidak ada."

"Sepertinya hujin tidak pernah mendapatkan piagam keperawanan."

"Wie-tayhiap lagi-lagi bergurau."

"Apakah yang mendapatkan piagam keperawanan itu pasti perawan?"

"Pertanyaan ini rasanya sama saja dengan apakah orang yang bunuh diri itu karena merasa hidup ini sudah cukup, suatu pertanyaan yang sulit dijawab. Di desa asalku ada wanita yang pernah mendapatkan piagam keperawanan, kata orang tumit kakinya penuh dengan bekas luka."

Wie Kai terkesiap, tidak menyangka bahwa untuk mendapatkan piagam keperawanan begitu penuh perjuangan.

Yo Lim mengira Wie Kai tidak dapat menang kap katakatanya, jadi dia berkata lebih lanjut:

"Pada musim semi waktu suhu udara mulai naik, mau tidak mau harus menggunakan tusukan untuk mencocokkan tumit kaki, untuk memadamkan api (hasrat)."

Api ini mungkin api yang paling hebat di dunia, begitulah pemikiran Wie Kai.

"Di antara 3-4 orang yang di samping hujin, tentu ada satu yang paling disayang, iya kan?"

"Orang ini she Liauw dan bernama In. Bertahun-tahun yang lalu seorang hweesio Lama pernah berkata dengan misterius, katanya ada hubungannya dengan yang menerima kasih sayang-nya." Jawab Yo Lim

"Apakah orangsheLiauw masih ada?"

"Seharusnya masih ada, orang ini sudah berkeluarga dan malahan istrinya adalah seorang dukun beranak."

"Jika Lim Hujin ingin mencari orang untuk disayang, harusnya mencari yang masih bujangan."

"Setelah Lim Hujin melahirkan seorang anak perempuan, hubungannya dengan Liauw In menjadi renggang, bahkan ada orang yang mengatakan kalau Liauw In sudah menghilang."

"Petugas Yo, dilihat dari perkataanmu seperti-nya ini sebuah kasus pembunuhan, lalu apa hubungan-nya dengan diriku?"

"Ini harus kembali ke pokok permasalahannya. Wie-tayhiap kenal dengan Lim Leng-ji?"

Wie Kai malah menjawab:

"Apa aku masih kurang meyakinkanmu?"

"Jika tidak saling kenal, siapa yang bisa menghadang kereta di tengah jalan dan begitu memanggil dia langsung membuka tirai keretanya?" Kata Yo Lim

Wie Kai juga agak sedikit bingung, tapi apa yang bisa dia katakan.

Yo Lim berkata lagi:

"Kata orang Lim Leng-ji adalah anak dari Lim Put-hoan, Lim hujin."

Wie Kai terdiam sebentar, lalu bertanya: "Lalu apa hubungannya?"

"Hari ini di jalan, majikan dari pengawal yang kejam yang menagih hutang padamu juga ada hubungannya dengan kasus ini."

"Loo Cong?"

YoLim mengangguk-anggukkan kepalanya.

Bukannya Wie Kai ingin main-main karena tidak ada pekerjaan, tetapi dia jelas-jelas tidak pernah mengenal Lim

Leng-ji, pertemuan hari ini justru merupakan pertemuan yang pertama.

Jika dia tidak salah, makan malam hari ini Lim Leng-ji juga yang mengantarkannya.

Dia tidak berani seenaknya menentukan bahwa antara dia dan Lim Leng-ji sama sekali tidak ada hubungan apa pun, hanya saja sama seperti impian yang sudah lama, hanya teringat sedikit bayangannya saja.

"Petugas Yo adalah pengawal keamanan yang bertugas di Kabupaten Lu-lam-kong, tetapi kenapa malah sampai bertugas di kota Koh ini?" Kata Wie Kai

Wie Kai menggosok-gosokkan belakang kepalanya sambil berkata:

"Bukankah masih ada satu orang lagi?"

Yo Lim tertawa tapi tidak menjawabnya.

Sambil menggosok-gosok bagian bawah hidung nya sendiri, Wie Kai berkata:

"Aku juga kan?"

Yo Lim lagi-lagi mengganguk-anggukkan kepalanya.

"Lalu apa peranku dalam kasus ini?"

"Tentu saja kalau bukan muka merah mungkin muka hitam."

"Apa maksudnya itu?"

"Di dalam sandiwara opera, orang yang memegang peranan penting selalu bermuka merah atau hitam."

"Wie-tayhiap, pada dasarnya Lim Put-hoan memang orang yang berasal dari Kabupaten Lu-lam-kong, kasus ini tentu saja ditangani oleh Kabupaten Lu-lam-kong. Hanya

saja orang-orang yang memiliki peranan dalam kasus ini selalu saja bergerak, tentu saja aku pun tidak bisa tinggal diam."

"Siapa yang meninggalkan Ki-jiu dan kertas ini?" Kata Wie Kai

"Tidak tahu, tetapi ada orang yang menulis surat padaku yang berkata tahu tentang seluk beluk kasus ini dan orang itu ingin dibayar 500 tail. Aku pergi mencari orang itu tetapi orang itu malah menghilang."

"Kau tidak pergi sambil membawa uangnya?" Kata Wie Kai

"Aku membawa uang kertas, ini adalah alamat orang itu."

Sebuah surat ditaruh di atas meja.

Wie Kai melihat-lihat tulisan yang ada di atas kertas itu, langsung bisa menebak orang rendah macam apa orang itu. Orang itu menandatangani surat itu dengan guratan yang sulit, namanya sama sekali tidak dikenal.

-oo0dw0oo-

BAB II

Langit baru saja gelap.

Kelihatan sekali pondok kayu kecil ini semakin kecil dan semakin reyot.

Walaupun anjing piaraan milik keluarga kaya sekali pun tidak akan tinggal di kandang yang seperti ini.

Perasaan Wie Kai sedikit banyak bisa mengerti perasaan orang yang tinggal di tempat seperti ini.

Orang yang tinggal di kamar seperti ini, jika bukan karena sangat miskin, pastilah orang yang sudah tidak punya harapan lagi.

Seorang yang membuat dirinya bejat, cemar dan kacau, itu adalah lambang dari diri orang ini.

Pintu kamar pondok kayu itu sangat reyot, sekali disentuh langsung terbuka.

Begitu orang masuk ke dalam kamar ini, pasti langsung tersedak oleh bau yang aneh.

Kamar yang ditinggali Wie Kai saja sudah cukup buruk.

Tapi di tempat ini orang pasti langsung terpikir kan akan tempat tinggal seekor babi.

Dia mengangkat lentera tinggi-tinggi dan memandang sekeliling kamar itu dengan matanya yang besar untuk melihat keadaan di sekeliling kamar itu.

Ada sebuah meja papan dari kayu dan sebuah kursi yang sudah kehilangan satu kakinya.

Di atas meja itu penuh dengan mangkuk-mangkuk, piring-piring, cangkir-cangkir, sumpit-sumpit, dan banyak peralatan makan lainnya.

Tentu saja tidak ada satu pun yang dicuci, bahkan sudah berdebu dan ada sarang laba-labanya.

Pemandangan di dalam kamar ini bagi orang yang hidupnya bersih dan sehat, tentu saja sangat tidak bisa dibayangkan, mengapa bisa ada begitu banyak mangkuk, piring serta peralatan makan yang lainnya?

Jika sudah dicuci mungkin malah bisa mem-buka toko peralatan makan.

Wie Kai justru bisa memahami orang yang memiliki kehidupan seperti ini.

Orang ini sama sekali tidak pernah mencuci mangkok dan piring, ini membuktikan bahwa erang ini begitu selesai makan maka dia tidak akan pernah menyentuh lagi peralatan makan yang telah digunakannya, begitu selesai digunakan maka dia akan segera membeli yang baru.

Jika ini berlangsung terus maka dalam kurun waktu satu tahun kemungkinan besar tempat untuk berjalan pun sudah tidak ada lagi.

Di bawah lantai nrasih berserakkan bekas kulit kacang dan kulit kuaci.

Di atas ranjang terdapat sebuah selimut yang semula seharusnya berwarna biru tetapi sekarang telah berubah menjadi warna hitam yang telah sobek di sana sini serta mengeluarkan gumpalan-gumpalan kapas yang sudah meng-hitam.

Bantal yang ada di atas ranjang juga terlihat berminyak.

Wie Kai sama sekali tidak berani bernafas dengan normal.

Dia menyadari orang maupun benda apa pun ada kalanya tidak ada gantinya di dunia ini.

Tetapi jika mau kotor atau jorok, maka orang ini sudah pasti tidak tertandingi jorok dan kotornya.

Di kepala ranjang masih terdapat sebuah meja kecil reyot yang di atasnya terdapat tulisan yang dituliskan dengan tulisan cakar ayam di atas selemba kertas romboh dan

hurufnya sama persis dengan yang ditulis di atas kertas yang dibawa oleh Yo Lim.

Jika seseorang ingin meniru tulisan huruf kuno ini mungkin seumur hidup pun tidak akan bisa.

Di atas kertas itu tertulis:

'Bauw Toh di Peng-hoa-louw tanggal satu dan lima belas, Siau Kin-ya tanggal dua puluh, Pek Cu-sian di gang Hu-kui tanggal dua puluhan setiap bulannya.'

Wie Kai tentu saja mengenal tempat ini.

Semua tempat ini adalah tempat pelacuran kelas dua di kota Koh ini.

Tetapi apa maksud dari tanggal yang tertulis di belakang nama tiga orang gadis yang paling terkenal ini? Hanya orang yang menuliskannya yang tahu.

Begitu matanya beralih ke bantal di atas ranjang itu, tiba-tiba mata Wie Kai bersinar-sinar.

Tidak ada satu barang pun di ruangan ini yang tidak hitam dan tidak kotor.

Tetapi hanya ada 13 buah sekop terbang kecil yang mengkilap.

Benda ini bukanlah pisau terbang, walaupun banyak orang yang beranggapan kalau benda ini sama saja dengan pisau terbang.

Ini adalah sekop kecil yang terbuat dari baja, tajamnya tiada duanya, walaupun tidak sama seperti pedang tetapi bendainya sangat lebar.

Tidak peduli betapa jorok dan kotorinya orang ini.

Tidak peduli orang lain beranggapan dia itu seekor babi atau anjing.

Hanya dengan melihat 13 buah sekop baja kecil yang mengkilap dan tajam ini, orang-orang bisa langsung mengetahuinya kalau dia itu adalah seorang pembunuh tingkat tinggi pembunuh tingkat tinggi yang menggunakan pisau terbang....

Saat itu, tiba-tiba Wie Kai mendengar suara aneh.

Orang yang berada di luar pintu tertawa dingin sambil bertanya:

"Apakah kawan atau lawan?"

"Aku adalah Sun-cian (petugas keamanan) dari Kabupaten Lu-lam-kong, datang kemari ingin membicarakan urusan bisnis."

Orang di luar pintu itu menyahut:

"Kau bukan!"

"Wah, kau terlahir dengan hidung anjing rupanya." Kata Wie Kai.

Orang di luar pintu itu berkata:

"Anggap saja aku tidak tertarik dengan bisnis ini."

"Masa dengan bisnis sebesar ini kau malah tidak tertarik?"

"Bisnis ini jalannya tidak b[^]ik, tidak terima ya tidak terima!"

Wie Kai membawa bungkusan dari kulit yang berisikan 13 pisau terbang itu dan membuangnya keluar sambil berkata:

"Kalau yang ini diterima, kan?"

"Kau ini sebenarnya orang yang seperti apa?"

"Bukankah setidaknya perlu ada sedikit pengorbanan uang untuk mendapatkan suatu jawab-an?"

"Benar! Kau jangan menyesal!"

"Kau tenang saja..."

Tiba-tiba sebuah percikan api serta diikuti oleh hawa dingin bagaikan membentuk suatu benda.

Ternyata pemikiran orang ini lebih maju satu langkah.

"Wush...." Wie Kai langsung jatuh ke tanah.

"Bodoh! Kau seharusnya mencari tahu lawan-mu, sedang melakukan apa" Orang yang berada di luar pintu itu masuk ke dalam.

Kantong berisi pisau itu sudah menggantung di pinggangnya.

Biji mata orang itu tajam bagaikan teropong serta penuh dengan kelicikan.

Gerakan tangan seorang pembunuh tentu saja berbeda dengan gerakan tangan orang biasa.

"Terimalah pisau ini...." Lagi-lagi Wie Kai bangun dengan Lee-hie-ta-ting (Ikan meloncat), dia sudah berubah bagaikan pegas yang mengkerut.

Dalam sekejap mengkerut dan mengembang, mengarah pada tujuh posisi dan sudut yang berbeda.

"Tak....Tak....." Tujuh buah pisau terbang itu sebagian ada yang menancap pada dinding dan ada juga mendarat di atas ranjang.

Bahkan tiga diantara tujuh pisau terbang itu dilemparkan lawan dengan cepat dan memaku lengan baju kirinya pada papan pintu.

Melawan orang seperti ini sungguh tidak mudah.

Saat itu di kedua tangannya sudah ada sebilah pisau terbang.

Kedua pisau terbang itu bagaikan dilapisi oleh ratusan ribu sisik ikan dari baja.

Wie Kai jadi menggelengkan kepalanya, dasar sialan!

Gerakan serta perpindahannya yang berubah ubah menimbulkan halusinasi bagi lawannya.

Dalam waktu beberapa detik ini dia menghentakkan sebelah kakinya dan menahan leher sebelah kiri lawan.

Di atas selembar kertas rombeng dia menulis-kan dua huruf 'Wie Kai' dan di bawahnya ditulis lagi huruf 'Orang dan Gudang', lalu pergi.

Yo Lim bangkit dan menyongsong kedatangan Wie kai.

Dia merasa kepulangan Wie Kai ini terlalu cepat. "Wie-tayhiap, apa dia kabur?"

"Bagaimana kau bisa tahu?"

"Karena dia tidak ikut kembali dengan Wie-tayhiap."

Wie Kai tertawa sambil berkata:

"Si sialan ini, aku jadi benar-benar tertarik dengan orang ini."

"Tertarik?"

"Ya, maka aku baru mau melumpuhkannya."

"Apakah Wie-tayhiap sudah memberi dia pelajaran?"

Wie Kai mengangguk-anggukkan kepalanya. "Maaf telah membuatmu menunggu lama!"

"Tidak apa-apa, malah aku merasa keputungan mu ini terlalu cepat." Kata Yo Lim Wie Kai tertawa-tawa.

"Apakah orang itu akan kembali setelah diberi pelajaran?"

Wie Kai lagi-lagi menganggukkan kepalanya.

"Apakah dia pernah punya kasus di Kabupaten Lu-lam-kong ini?"

"Tidak, tidak pernah."

"Baguslah kalau begitu."

Pada saat itu, seorang pelayan berkata dari luar pintu:

"Sun-cian Tay-jin, di depan ada seorang tamu yang mencari Wie-tayhiap."

"Siapa namanya?"

"Ada, tadi kalau tidak salah dia menyebut namanya Hong Kie!"

Yo Lim memandang pada Wie Kai, Wie Kai mengibaskan tangannya sambil berkata:

"Suruh dia masuk."

Tiba-tiba Yo Lim merasa jabatan Sun-cian ini terlalu sepele dan tidak berarti, dia pernah mendengar orang besar yang bernama Hong Kie.

Jika tahu dia orangnya, dia tidak akan berani mengusik Hong Kie.

Saat itu di luar pintu berdiri seorang lelaki yang berumur kurang lebih tiga puluh tahunan, wajahnya kasar iljii penuh benjolan tidak rata yang mengganggu, tubuhnya sangat super kurus, tetapi dadanya mem-lur.ung seperti seorang gadis.

Orang ini membungkuk memberi hormat:

"Wie-tayhiap, Wie-cianpwee!"

Yo Lim terpana, mengikuti ukuran usianya, dengan usia Wie Kai saat ini mana bisa dia disapa seperti itu?

"Cianpwee, Boanpwee apaan, namaku adalah Wie Kai!"

"Wie-tayhiap, di dunia persilatan ini tidak ada orang yang tidak tahu nama besar Cian-thauw-siau-kai?" (Kai kecil si pemburu kepala).

"Kalau sudah tahu terus mau apa?"

"Apakah kepala 'anjingku ini juga layak untuk kau buru?"

Wie Kai menunjuk pada Yo Lim sambil berkata: "Perkenalkan Yo Sun-cian."

"Sun-cian Tay-jin....."

Yo Lim bukanlah orang yang mudah dipermainkan tetapi sikap Wie Kai membuat dirinya kagum seda!am-d alamnya.

Tentu saja, bagaimana dia tahu apakah Wie Kai sama kagumnya pada Hong Kie? Kelak dia pasti akan lebih memperhatikan kata-katanya jika berbicara di depan orang yang demikian terkenal.

Yo Lim bercakap-cakap sebentar lalu berpamit-an dan pergi.

Tiba-tiba Hong Kie berlutut dan menyembah. "Apa-apaan ini?"

"Aku mau berguru!"

"Bangun!" Wie Kai berkata, "Aku tidak menerima murid seperti dirimu, jika kau bisa berubah dan kembali ke jalan yang benar, kau boleh mengikutiku."

"Baik." Hong Kie bangkit berdiri.

Di luar pintu ada seseorang yang menyapa Wie Kai dan saat dia membalikkan tubuhnya, serangan yang sangat dashyat dan tidak kenal teman tiba-tiba datang dari depan dan belakang.

Orang yang satu lagi ternyata Sam-jiu-Koan-in Hong Ku.

Mereka marganya sama dan sekaligus adalah sepasang kekasih.

Jika orang seperti mereka bergabung tentu saja bukan lawan yang mudah untuk dihadapi.

Bagian punggung Wie Kai seperti terpasang mata, di satu sisi mengelak serangan dari kedua kaki Hong Ku, di sisi lain menangkis serangan tinju dan pukulan telapak tangan dari Hong Kie.

Walaupun kedua belah pihak masih belum terlihat pihak mana yang tidak beruntung, tetapi hasilnya sudah terlihat dengan jelas.

Sebagai orang yang hidup di dunia persilatan setidaknya pastilah harus memiliki kemampuan.

Hanya saja Wie Kai tidak akan memberikan mereka kesempatan untuk bertukar pikiran, dalam sekejap mata serangannya langsung mengenai bagian vital dari tubuh mereka berdua.

Mereka berdua membungkukkan pinggang kesakitan.

Mereka langsung berlutut. Hong Ku berkata: "Tolong terimalah kami sebagai muridmu."

"Mengapa?"

"Kami merasa tidak ada orang yang lebih layak ilantnu."

"Pandangan kalian terhadap dunia persilatan ini terlalu sempit."

"Walaupun begitu, kami beranggapan dengan berguru padamu barulah kami tidak akan bisa tergoyahkan."

"Tidak perlu! Jika ada niat baik, pasti bisa berhasil, barulah setelah itu boleh mengikuti aku."

Keduanya saling memandang satu sama lain-nya, lalu sepakat untuk bersumpah.

Yang satu bersumpah tidak akan pernah berpura-pura lagi menjadi orang yang terpelajar dan yang satu lagi tidak akan lagi menjadi Hong-yauw-kai (pelacur) yang menjual diri untuk hidup.

Semua itu atas kemauan mereka sendiri.

Hong-yauw-kai semua memerlukan perlindungan, setiap bulannya rela mengeluarkan uang puluhan tail demi memohon agar segala sesuatunya lancar.

Hong Kie berkata bahwa kemarin dia bertemu dengan Lim Leng-ji di luar kota yang berjarak 300 li dari kota.

Kata-kata ini sama sekali tidak relevan, Wie Kai berkata:

"Kau tanya saja pada Hong Ku, kemarin kita berdua bertemu dengan Lim Leng-ji di jalan utama di kota ini."

"Jika keluar rumah, kalau tidak naik kereta dia pasti naik tandu, bagaimana bisa tahu kalau dia itu yang asli atau yang palsu?"

"Bagaimana bisa membuktikannya bahwa yang kau lihat itu adalah yang asli?" tanya Wie Kai.

"Karena aku berada di sampingnya sehingga bisa melihatnya dengan jelas."

Wie Kai menggelengkan kepalanya.

"Sungguh! Waktu itu tengah malam, aku melihat dia memasuki sebuah rumah penduduk dan kepandaianya tidak jelek."

"Jika dibandingkan dengan kalian berdua bagaimana?"

Hong Kie tertawa sambil berkata:

"Tentu saja jelek sekali."

"Lanjutkan!"

"Dia bertemu dengan seseorang dan orang itu bernama Thiat-sim. Dia bertanya kepada Thiat-sim apakah dia tahu tentang seseorang yang bernama Cia Peng. Thiat-sim rupanya mempunyai maksud jahat padanya dan hendak berlaku tidak senonoh padanya."

"Lalu selanjutnya bagaimana?"

"Lim Leng-ji rupanya hendak mengetahui keberadaan orang yang bernama Cia Peng itu, lalu membohonginya dengan merayunya jika dia bisa memberitahukan di mana Cia Peng berada, maka dia bisa mempertimbangkannya."

Wie Kai berkata:

"Hong Kie, kita pergi! Hong Ku kau tunggu saja di rumah agar bisa bergabung dengan Yo Lim, tetapi jangan memberitahukan padanya ke mana tujuan kami."

Hong Kie bukanlah orang yang penurut dan mudah patuh.

Tetapi di samping Wie Kai dia sama sekali berbeda.

Begitu menemukan tempat yang dituju, Tiat-sim langsung ditundukkan oleh Hong Kie.

"Tuan Hong, maaf aku tidak mengenal anda."

"Kalau tahu ini aku, lalu mau apa?"

"Tentu saja, aku tidak akan berani melawan anda."

"Apakah kau tahu yang seorang lagi siapa?"

"Mungkinkah orang yang satu lagi lebih terkenal daripada tuan Hong?"

"Sudahlah!" Wie Kai mengangkat tangannya sambil berkata, "Thiat-sim, di mana Cia Peng berada?"

"Aku juga tidak tahu

Hong Kie menyodokkan lututnya tepat pada - tulang iganya.

"Auw.." Tiat-sim berteriak kesakitan.

"Kau kan Thiat-sim (hati besi), pasti tidak masalah, coba sekali lagi bagaimana?" Kata Hong Kie.

"Akan aku katakan...Cia Peng tinggal di Tiang-ciu, dia adalah seorang dukun beranak, jadi tidak ada seorang pun yang tidak mengenalnya."

"Apa lagi yang kau ketahui?"

"Aku....." Belum selesai bicara, tiga buah pisau

terbang menyerang secara tiba-tiba. Wie Kai dan Hong Kie keduanya bisa segera menghindari serangan yang datang, tetapi malang bagi Tiat-sim, satu dari ketiga pisau itu menancap mengenai ulu harinya.

"Hong Kie, kau di sini melindungi Tiat-sim, aku akan pergi mengejar dan menangkap orang itu."

"Tiat-sim, cepat katakan! Apa lagi yang kau ketahui?" kata Hong Kie.

"Ak...aku juga tahu Liauw In...80% dialah yang membunuhku untuk..."

Thiat-sim telah mati.

Wie Kai juga kembali dengan tangan kosong. Hong Kie menebarkan tangannya, berkata: "Wie-tayhiap, aku tidak bisa menyelamatkannya.

"Apa yang dikatakannya sebelum dia mati?"

"Katanya orang yang membunuh untuk menu-rup mulutnya itu ada kemungkinan adalah Liauw In."

"Sayang sekali."

"Apanya yang sayang sekali?"

Wie Kai menghela nafas sambil berkata:

"Rahasia yang diketahui orang ini tidak sedikit."

"Wie-tayhiap, apa yang akan kita lakukan untuk masalah ini?"

"Mencari Cia Peng"

"Rahasia apa yang sebenarnya diketahui oleh Cia Peng? Apa hubungannya antara rahasia ini dengan Lim hujin, Lim Leng-ji, juga Liauw In?"

Mereka keluar dari tempat tinggal Thiat-sim dan pergi menuju keTiang-ciu.

"Berdasarkan pada Cia Peng sebagai seorang dukun beranak, ditambah lagi suaminya adalah kenalan lama dari Lim Hujin, tentu saja hal ini mudah membuat orang berprasangka yang bukan-bukan."

" Wie-ya, otakku memang tidak berguna."

"Dasar kau ini!"

"Wie-ya, bisakah kita menyingkap sisi gelapnya?"

"Hong Kie, aku rasa Lim Leng-ji ada dua, kau percaya tidak?"

Hong Kie tertegun sejenak lalu berkata: "Ada kemungkinan."

"Apa yang menjadi dasar sehingga kau mengatakan ada kemungkinan?"

"Bukankah kita sudah membicarakan tentang kecurigaan akan Lim Leng-ji yang muncul terlebih dahulu dengan Lim Leng-ji yang muncul belakangan?"

"Benar, ternyata isi otakmu tidak semuanya berisi cairan."

"Apakah Wie-ya berpendapat karena istrinya Liauw In adalah seorang dukun beranak, lagipula jika pada dasarnya bayi yang dilahirkan nyonya ternyata ada dua bayi dan Cia Peng mengambil salah satunya, justru inilah yang merupakan rahasia sebenarnya?"

"Hong Kie, ternyata otakmu lumayan juga."

"Tetapi kata Hong Ku pikiranku tidak terbuka."

Raut wajah Wie Kai berubah menjadi serius, lalu berkata:

"Hong Kie, apakah kau tahu 'Kai-kiau' (pikiran terbuka) dua kata itu di dunia persilatan merupakan senjata yang mematikan?"

"Wie-ya, aku sama sekali tidak mengerti."

"Kata orang, Lim hujin punya ilmu Pit-kiau-tay-hoat (ilmu menutup pikiran) dan Kai-kiau-tay-hoat (ilmu

membuka pikiran), keduanya adalah ilmu rahasia dari negeri India."

"Kalau soal ini aku lebih tidak mengerti lagi."

"Kata orang ilmu Pit-kiau-tay-hoat bisa membuat seseorang melupakan semua masa lalunya dan untuk membukanya kembali mau tidak mau harus menggunakan ilmu Kai-kiau-tay-hoat, lagipula setelah dibuka efeknya bisa membuat kita menjadi muda kembali."

"Wie-ya, apakah ini tidak terlalu mustahil?"

Wie Kai menggeleng-gelengkan kepalanya.

Dia tidak bisa memberikan penjelasan mengapa hal itu tidak mustahil.

Dia selalu berharap bisa memiliki pengalaman merasakan ilmu semacam Kai-kiau-tay-hoat.

Tentu saja ini pasti merupakan hal yang luar biasa.

"Apakah maksud Wie-ya, Liauw In dan istrinya mengambil salah satu dari bayi itu dengan tujuan untuk merebut harta dari keluarga Lim?"

"Ini hanyalah pandangan luar saja karena keluarga Lim memang terlalu kaya."

"Kalau begitu tujuan Liauw In dan Cia Peng tidak semata-mata hanya demi harta?"

"Bagaimana pun juga penilaian ini terlalu subjektif, tetapi tujuan utama mereka pastinya adalah demi Pit-kiau-tay-hoat dan Kai-kiau-tay-hoat yang dimiliki Lim hujin."

"Apa gunanya ilmu yang mustahil seperti ini haj-i dunia persilatan?"

"Untuk orang yang baik memang tidak »k«n .ula gunanya, tetapi untuk orang yang jahat tentu saja lain "

"Wie-ya, aku tetap saja tidak mengerti."

"Pada dasarnya banyak hal di dunia ini memang tidak mudah dimengerti oleh banyak orang."

Nama Cia Peng di Tiang-ciu tidaklah begitu terkenal.

Tetapi jika mencari seorang dukun beranak yang berparas jelek maka tidak akan sulit dicari.

Wie Kai dan Hong Kie ternyata menerobos tempat yang kosong.

Cia Peng sama sekali tidak ada di rumah dan juga tidak tahu dia pergi ke mana.

"Orang yang hendak membunuhnya sebagai saksi mata pastinya telah membocorkan informasi, sehingga Cia Peng bergegas melarikan diri."

"Wie-ya, apakah kasus yang ditangani Yo Lim dan kasus kita ada hubungannya?"

"Sepertinya ada hubungan dengan Lim Leng-ji."

"Lalu apa hubungan Lim Leng-ji dengan kasus kita?"

"Kemungkinan ada hubungannya denganku."

"Kau?"

Tiba-tiba Wie Kai keluar melalui jendela.

Hong Kie juga ikut melesat keluar. Di bagian belakang rumah itu ada sebuah kebun sayuran yang panjangnya kurang lebih 20 tombak dan di sana lagi-lagi menemukan seseorang, orang itu adalah Yo Lim.

Yo Lim dan Wie Kai sama-sama berdiri.

Hong Kie benar-benar mengabdikan pada Wie Kai, hanya berdasarkan pendengaran yang peka saja, dia bisa mengacaukan dunia persilatan.

"Yo Sun-cian, ada apa kau datang kemari?"

Walaupun pertanyaan Hong Kie terkesan tidak sopan, tetapi justru itulah yang diharapkan Wie Kai.

Yo Lim tertawa sambil berkata:

"Hong lote, apakah kau lupa kalau aku ini Sun-cian dari kabupaten Lu-lam-kong? Jika kasus Lim hujin belum tuntas, bagaimana mungkin aku diam saja dan tidak peduli?"

"Tetapi bagaimana kau bisa tahu tempatini?"

Tidak bisa menutup mulut terkadang ada guna nyajuga.

Bagi Wie Kai, apa yang tidak bisa dia tanyakan, Hong Kie justru sudah mewakilinya untuk bertanya.

Yo Lim menggoyang-goyangkan tangannya:

"Setidaknya kali ini aku tidak mengecewakan orang, sesudah menyelidiki ke sana ke mari barulah tahu Cia Peng tinggal di tempat ini."

"Memangnya kenapa kalau Cia Peng tinggal di sini?"

Yo Lim agak sedikit tersinggung, dia sama sekali tidak berurusan dengan Hong Kie tetapi dia tidak bisa tidak harus memberi muka pada Wie Kai.

Hanya saja Wie Kai sama sekali tidak mengeluarkan suara sedikit pun, apa yang ada di benaknya sama sekali tidak terbaca, hal ini membuat Yo Lim semakin panas.

"Lote, apakah kau tidak memandang terlalu rendah diriku?"

Hong Kie adalah jenis orang yang kasar tetapi juga cermat.

Di dalam dunia persilatan, jika ingin bisa bertahan hidup bagi orang dewasa maupun anak-anak, tidaklah cukup hanya mengandalkan keahlian silat saja.

"Yo Sun-cian, kau adalah ahlinya dalam memecahkan kasus, aku hanya ingin belajar darimu saja."

"Lote, lagi-lagi kau ingin menyindir aku, ya?"

"Mengapa berkata seperti itu? Aku hanya ingin tahu saja bagaimana kau bisa tahu kalau Cia Peng tinggal di tempat ini?"

Yo Lim menjawab:

"Kasus ini terjadi di kabupaten Lu-lam-kong dan orang yang ada sangkut pautnya dengan Lim hujin sudah berada di dalam genggamanku. Cia Peng adalah istri dari Liauw In dan juga seorang wanita yang tangguh, bagaimana mungkin aku tidak tahu?"

Hong Kie tertawa sambil berkata:

"Yo Sun-cian, mohon jangan diambil hati, aku hanya sedikit merasa semuanya terlalu kebetulan."

BAB III

Wie Kai sedang minum arak bersama dengan Hong Kie.

Mereka tetap saja belum bisa menemukan Cia Peng sampai sekarang.

Yo Lim sudah pergi. Kata Hong Kie:

"Yo Lim si kurang ajar itu ternyata tidak terlalu jelek."

"Di bagian bagusnya?"

"Reaksinya."

"Jika dia itu meniru bagaimana?"

"Maksudnya dia belajar dari kita?" Wie Kai menghirup araknya.

Dia mempunyai prinsip, baik arak yang baik maupun arak yang murahan, semuanya bisa dia minum, maka dari itu dia bisa mempertahankan senyumannya.

"Dasar Yo Lim sialan!" kata Hong Kie.

Wie Kai tetap saja tidak bersuara, malah dia berdiri dan berkata:

"Kita pergi!"

Kali ini di tempat kediaman Cia Peng ada orang.

Ternyata orang itu seorang gadis yang sangat mendebarkan hati.

Hong Kie termangu-mangu sejenak, katanya

"Wie-ya, aku berani jamin orang ini pasti Lim Peng-ji."

Wie kai menyuruh menutup mulut nya

Dengan mengintip ke dalam ruangan dari atas atap rumah, dia bisa melihat dengan jelas apa yang sedang dilakukan oleh gadis ini.

Jika dilihat sekilas saja, memang dia adalah Lim Leng-ji.

"Apakah kau merasa kalau dia bukanlah Lim Leng-ji?" Kata Hong Kie.

Wie Kai menggeleng-gelengkan kepalanya juga mengangguk-anggukkan kepalanya.

Hong Kie mengusap-usap bagian belakang kepala nya sambil berkata:

"Bagaimana ini?"

"Kau cari angin saja di sini, aku akan turun untuk melihat-lihat."

Mendadak Wie Kai memasuki rumah itu, membuat gadis itu segera berdiri, dengan raut wajah yang cerah berkata:

"Nyalimu besar juga!"

Wie Kai tertawa-tawa.

"Siapa Kau?"

Wie Kai merasa gadis ini sama sekali tidak mengenalnya, jadi dia bukanlah Lim Leng-ji, lagi pula kelihatannya dia tidak berpura-pura.

"Siapa aku sebenarnya sama sekali tidak penting."

"Lalu apa yang penting?"

"Tujuanku datang ke tempat ini."

"Benar! Apa maksudmu datang ke tempat ini?"

Dia benar-benar persis seperti Lim Leng-ji, baik postur tubuhnya maupun parasnya.

Tetapi daya tariknya sama sekali berbeda.

Orang bisa meniru seseorang dari bagian luar dan gaya bicara sekaligus, tetapi tidak akan bisa meniru daya tariknya.

"Apa kau memiliki saudara perempuan?"

"Aku yang bertanya padamu, apa maksudmu datang ke tempat ini?"

"Pertanyaan yang baru saja kutanyakan pada-mu, itulah jawabannya."

"Jadi bertanya padaku apakah aku memiliki saudara perempuan atau tidak, itulah tujuanmu?"

"Benar!"

"Apa urusannya denganmu, memiliki saudara perempuan atau tidak?"

"Hubungannya denganku tidaklah besar, tetapi denganmu itu justru besar hubungannya."

"Bukankah ini hanya omong kosong belaka?"

"Ini bukan omong kosong!"

"Mengapa aku harus menjawabnya?"

"Demi asal usul dirimu, kau harus menjawabnya."

"Demi asal usul diriku?"

"Benar."

"Namaku Liauw Swat-keng, anak tunggal Apakah asal usulku penting untuk diselidiki?"

"Kau seharusnya she Lim."

Dia membelalakkan matanya menatap Wie kai lalu berkata:

"Berani sekali kau!"

"Apa maksudnya itu?"

"Jika bukan karena tampangmu bukan bertampang orang jahat, kau sudah pasti mati."

"Wah, sungguh tidak kelihatan kalau kau ini cukup sadis juga!"

"Maksudku yang melakukannya adalah ayah dan ibuku!"

"Ayahmu adalah Liao w In?"

"Dari mana kau tahu?"

"Ibumu adalah Cia Peng, dia adalah seorang dukun beranak, betul tidak?"

"Ternyata kau menyelidiki latar belakangnya juga ya?"

"Memang dari mula memang ada sedikit."

"Apa maumu sebenarnya?"

"Memperjelas jati dirimu yang sebenarnya, untuk membalaskan dendam ayahmu."

"Kau sebenarnya bicara apa sih?" Gelagatnya sangat menyentuh hati.

Memang pada umumnya bagi gadis yang cantik, walau pun sedang menangis pun pasti terlihat cantik.

Pokoknya tidak ada tindak tanduk dari gadis cantik yang tidak menyentuh hati orang.

"Jika aku berkata kau memiliki seorang saudara perempuan dan orang tuamu yang sekarang bukanlah orang tua kandungmu, balikan mereka adalah musuh-mu, kau pasti tidak akan percaya."

Matanya yang indah terus menatap Wie Kai.

Wie Kai pun terus memandangnya sambil tersenyum.

"Dasar orang ini! Jika kau seorang pembohong, pastilah pembohong yang sudah sangatberpengalam-an." Wie Kai menggoyang-goyangkan lengannya:

"Aku berbohong apa padamu?"

"Harta, kekayaan, dan lain-lain."

Wie Kai lagi-lagi tertawa, lalu berkata:

"Buatku dua hal itu, seharusnya sangat mudah untuk diperoleh."

"Kau membual!" Liauw Swat-keng tiba-tiba mundur dua langkah.

"Aku memang sangat senang membual! Tetapi demi membuatmu percaya pada perkataanku, aku sama sekali tidak main-main, bagaimana pun caranya aku harus bisa membuatmu supaya percaya."

"Bagaimana caranya agar bisa membuatku percaya?"

"Dengan tangan!"

Liauw Swat-keng langsung waspada, berkata:

"Kau mau coba? Jangan menyesal."

Wie Kai langsung menyerang.

Gerakan Liauw Swat-keng sangat cepat, tidak kalah dibandingkan dengan Hong Ku.

Pada saat yang bersamaan, Wie Kai sekaligus bisa merasakan kehebatan ilmu Liauw In dan Cia Peng.

Tetapi setelah mengeluarkan sepuluh jurus, dia bisa menahan gerakan Liauw Swat-keng.

Seperti lingkaran baja, Wie Kai menahan persendian siku Liauw Swat-keng.

"Orang tuaku pasti akan membesetmu!"

"Sudah pasti itulah yang akan mereka lakukan jika aku sampai jatuh ke dalam tangan mereka."

"Apakah kau bersedia untuk bertemu deng. Mii saudara kandungmu?" kata Wie Kai.

"Apa yang sebenarnya kau inginkan? Apakah kau tidak salah mencari orang?"

"Tentu saja tidak, hanya saja kau lah yang salah melihat orang."

"Kau berpikir bahwa ada masalah mengenai jati diriku, walaupun ada, lalu apa urusannya dengan dirimu?"

"Bisa dikatakan asal usul dirimu sangat ber-kaitan erat dengan masa depan dunia persilatan."

"Kau benar-benar bekerja bukan demi harta atau kekayaan?"

Wie Kai mengendurkan tangannya, berkata:

"Jangan suka menuduh orang sembarangan."

Tiba-tiba Liauw Swat-keng menyerang dengan gerakan yang lebih cepat dan lebih mematikan.

Tadi memang dia belum mengeluarkan ilmu yang dirasanya paling dikuasainya.

Sekarang dia telah menggunakannya tetapi tetap saja belum sampai sepuluh jurus, lagi-lagi serang-annya bisa ditahannya.

"Siapa kau sebenarnya?"

"Kau berharap aku ini siapa?"

"Bukan orang jahat!"

Wie Kai lagi-lagi mengendurkan pegangannya:

"Kau dengarkan, tidak peduli apa kau percaya pada perkataanku atau tidak, jangan sampai menjadi wanita yang bodoh, ayahmu adalah Lim Put-hoan dan ibumu adalah istrinya Lim Put-hoan, mereka tinggal di Kabupaten Lulam-kong ini."

Mata Liauw Swat-keng lagi-lagi membesar.

Wie Kai berkata lagi:

"Bertahun-tahun yang lalu, Liauw In adalah kekasih gelap Lim Hujin, setelah Lim Put-hoan meninggal dunia, di samping Lim Hujin ada beberapa laki-laki, tetapi dia tetap salah satu laki-laki yang paling di sayang olehnya."

"Kau bohongi"

"Kau mendengarkan aku dulu sampai habis cerita-nya, bisa kan?"

Wajah Liauw Swat-keng dipenuhi oleh amarah. Tidak ada satu anak perempuan pun yang tidak marah mendengar ayahnya jadi gula-gula seseorang.

"Sewaktu Lim hujin melahirkan, kemungkinan anak yang dilahirkannya adalah anak kembar, tetapi di samping Lim hujin ternyata hanya ada satu anak dan dia adalah Lim Leng-ji, sedangkan yang satunya lagi adalah kau."

"Lim Leng-ji?"

"Benar."

"Rasa-rasanya aku pernah mendengar orang tuaku menyebut-nyebut nama ini."

"Jangan sekali-kali kau bertanya pada mereka karena hal itu malah bisa memperkeruh suasana."

"Lalu mengapa ibuku menyisakan aku dan bahkan membohongi Lim hujin?"

"Semua orang pasti berpikir dari sisi 'menculik'."

"Tetapi kau seperti tidak berpikir demikian."

"Ini hanyalah salah satu dari tujuannya, di balik itu masih ada tujuan yang lebih besar."

"Tujuan apa?"

"Ilmu silat rahasia dari dunia persilatan yang berasal dari negeri India yaitu Pit-kiau-tay-hoat (Ilmu menutup pikiran) dan Kai-kiau-tay-hoat (Ilmu mem-buka pikiran) dan kedua ilmu ini ada di tangan Lim Hujin. Tujuan utama mereka adalah mendapatkan kedua ilmu tersebut."

"Tapi bukankah Lim Hujin sudah meninggal?"

"Jika tebakanku benar, Lim Hujin pasti telah memberikan rahasia ilmu silat itu pada Lim Leng-ji, yang juga merupakan saudara perempuanmu."

"Aku mengerti sekarang!"

"Baguslah jika kau sudah mengerti!"

"Kau juga salah saru orang yang menghendaki ilmu tersebut."

Wie Kai menghela nafasnya tetapi sama sekali tidak bersuara.

"Kenapa? Apa karena kedokmu sudah terbongkar. .. betul kan?"

"Tidak peduli kau percaya atau tidak, yang penting jangan bertanya pada orang tuamu."

"Kalau bertanya, lalu kenapa?"

"Itu ibarat sudah susah payah membesarkanmu tetapi kau sama sekali tidak membawa keuntungan bagi mereka."

"Jadi maksudmu Lim Put-hpan adalah orang yang sangat kaya?"

"Kekayaan keluarganya berkisar ratusan juta tail. Jika dibandingkan Ho-sian (Dewa harta), orang yang suka menyita barang orang, tentu saja orang itu masih kalah jauh, pendapatan dia baru mencapai sekitar 80 juta tail sedangkan pemasukan negara baru mencapai 70 juta tail."

Liauw Swat-keng menatap lama, lalu berkata:

"Siapa namamu?"

"Wie kai."

Dia sedikit terkejut dan membelalakan matanya yang besar kepada Wie Kai.

"Ternyata kau lah yang bernama Wie Kai."

"Dibandingkan dengan Wie Kai yang ada dalam bayangan mu, lebih bagus atau lebih jelek?"

"Tidak bagus juga tidak jelek, rasanya ayah dan ibuku juga pernah menyebut namamu."

"Lalu bagaimana pandangan mereka kepadaku?"

"Biasa saja."

"Apakah kau pernah mendengar pepatah yang mengatakan jika orang bijaksana tidak mati, maka tidak bisa menjadi pencuri?"

Liauw Swat-keng mencibirkan bibirnya:

"Kalau begitu apa gunanya Pit-kiau-tay-hoat?"

"Kegunaannya sangat besar, hanya saja aku sendiri saat ini tidak begitu jelas."

"Apa yang kau mau dariku?"

"Aku berharap kalian dua bersaudara saling bertemu."

"Apa maksudmu?"

"Hanya dengan kalian saling bertemu muka barulah percaya bahwa kalian memang memiliki saudara yang lain. Pokoknya singkat kata, kau tidak percaya, dia juga tidak percaya."

"Kau pernah mencobanya pada dia?"

"Belum."

"Jika belum pernah mencoba, bagaimana bisa tahu kalau dia tidak akan percaya?"

"Bukankah kau ini contohnya?"

Tiba-tiba di luar terdengar suara gaduh.

Hong Kie sedang bertarung dengan seorang wanita setengah baya di tengah taman.

Wanita ini bisa bertahan demikian lama terhadap serangan Hong Kie dan tidak kalah, Hong Kie benar-benar kesal.

Hong Kie hendak menggunakan pisau terbang.

Setidaknya dia merasa percaya diri dalam menggunakan pisau terbang.

Wie Kai bisa melihat bahwa ilmu silat wanita itu bukanlah ilmu sembarangan.

"Hong Kie, minggirlah!"

Wanita itu ternyata adalah Cia Peng dan walaupun usianya sudah mencapai sekitar 45-46 tahun, tetapi dia kelihatannya seperti wanita yang baru berusia sekitar 30 tahunan.

Sebenarnya pikiran Cia Peng hampir sama dengan Hong Kie, tidak bisa mengalahkan lawannya benar-benar membuat dirinya tidak bisa menerimanya.

Tetapi begitu mendengar lawannya bernama Hong Kie, dia tidak bisa tidak merasa terkejut.

Untuk apa Hong Kie datang ke tempat ini?

Lalu dia melihat pada orang yang baru datang, walaupun usianya jauh lebih muda dibandingkan dengan Hong Kie

tetapi bisa memerintahnya. Hati Cia Peng agak sedikit tidak tenang, lalu bertanya:

"Siapa kau?"

"Hanya orang biasa yang tidak terkenal!"

Cia Peng tentu saja tidak percaya begitu saja, jika benar hanya orang biasa yang tidak terkenal tentu saja tidak mungkin begitu rendah hati.

Ada kalanya 'rendah hati' bisa merupakan sebuah senjata, bahkan merupakan senjata yang paling mematikan

"Apa yang kalian lakukan di rumah milik pribadi ini?" tanya Cia Peng.

"Apa itu juga harus ditanyakan? Orang yang datang bersama dengan Hong Kie, jika bukan demi barang-barang berharga, lalu demi apa?"

"Kalian benar-benar merusak pemandangan!" Cia Peng tiba-tiba mengeluarkan pedang lenturnya.

Wie Kai tetap menghadapinya dengan tangan kosong.

Setelah bertarung lima jurus, hati Cia Peng mulai gamang.

Dia memang orang yang memiliki kecemasan, tidak berani mengakuinya tetapi juga khawatir akan puterinya.

"Siau-keng.....Siau-keng....."

Di dalam rumah itu tidak ada suara orang sedikit pun, Cia Peng berkata sambil memaki:

"Apa yang telah kalian lakukan pada puteri-ku?"

"Untuk itu kau tidak perlu khawatir! Walaupun teman Hong Kie ini bukanlah barang yang bagus, tetapi tidak akan

berani mengambil keuntungan dalam kesempitan," jawab Wie Kai.

Cia Peng mengira Liauw Swat-keng tidak berada di rumah itu, dia menyapukan pedangnya ke arah lawan dengan keras lalu melarikan diri.

Hong Kie tidak mengejanya.

Wie Kai menepuk tangannya beberapa kali dan terlihat Hong Kie keluar mengapit Liauw Swat-keng.

Di kota Koh ini Lim Leng-ji bukanlah bagian dari anggota keluarga kerajaan juga bukan berasal dari keluarga pejabat.

Nama Lim Put-hoan hanya terkenal di tempat ini saja, tidak sampai ke tempat lain.

Hanya saja harta kekayaan yang dimiliki oleh sebagian besar pejabat negara tidak ada yang bisa menandingi kekayaannya.

Rumah dan halaman yang ada di kota Koh ini pun jauh lebih megah dibandingkan dengan dengan kediaman menteri sekalipun.

Warna tengah malam benar-benar indah.

Lim Leng-ji sedang menyesap teh di dalam paviliun di tepi air. (sejenis saung Cina yang biasanya berada di tengah kolam yang dihubungkan dengan jembatan yang meliuk-liuk).

Permukaan air yang beriak itu memantulkan bayangan dari paviliun yang meliuk-liuk.

Di dunia ini terdapat banyak orang dan benda yang sama seperti bayangan, yang meliuk-liuk.

Dia berjalan keluar dari paviliun itu dan berdiri di samping jembatan yang meliuk-liuk itu sambil memandangi permukaan air.

Wie Kai yakin tidak ada pelukis terkenal mana pun yang bisa melukiskan daya tariknya saat ini.

Dia dan Liauw Swat-keng sedang bersembunyi di atas pohon dan jarak paviliun dari pohon ini tidak lebih dari 4-5 tombak.

Otak Liauw Swat-keng serasa tumpul.

Dia seakan-akan melihat bayangan dirinya.

Liauw Swat-keng ingin berteriak tetapi bibirnya terasa ada yang menahan.

"Biar aku turun lebih dulu." Bisik Wie Kai

"Mengapa tidak sama-sama saja?"

"Menurut pendapatku, lebih baik aku yang memanggilmu dulu, barulah kau keluar."

Secara tiba-tiba di samping Lim Leng-ji ada bayangan seseorang berkelebat.

Lim Leng-ji agak terkejut.

Reaksi dirinya tentu saja wajar dan dirinya tanpa sadar mundur sampai tiga langkah.

"Ini aku," Wie Kai melambai-lambaikan tangannya lalu berkata, "Maaf, aku sedikit lancang."

Lim Leng-ji memandangnya sekilas dengan matanya yang bersinar laksana bintang di langit, lalu katanya:

"Apakah kau memiliki perasaan yang kuat kalau kita akan bertemu lagi?"

"Ada," Wie Kai tiba-tiba merasa tersanjung dengan kata-kata tadi.

Walau seorang walikota sekali pun yang mengatakannya, kalimat itu kepadanya, dia tidak akan merasakan perasaan tersanjung seperti itu.

"Apakah kau masih mengingat hal yang lain?"

"Sepertinya ada, ini sungguh seperti bayangan yang ada di dalam mimpiku, benar-benar aneh!

Tiba-tiba Lim Leng-ji tertawa, lalu katanya: "Kau sama sekali tidak berubah."

"Aku? Dari mana kau tahu?"

Lim Leng-ji termenung sambil menerawang seakan-akan membayangkan hal yang telah lampau, lalu berkata dengan berguman:

"Apakah kau masih ingat tentang kita bertiga?"

"Kita bertiga?"

"Yang seorang adalah aku, yang satu lagi adalah Loo Cong, dan yang lainnya adalah kau....."

"Ada kau dan juga ada Loo Cong?"

"Kira-kira waktu berumur 5-6 tahun atau mungkin lebih kecil sedikit, kita setiap hari selalu bersama."

Wie Kai berusaha mengingat masa yang telah lalu, tetapi bayangan yang samar-samar selalu saja tampak menyelubungi, berkerumun untuk menghalau ingatan.

Wie Kai tidak bisa mengatakan kalau dia tidak ada sedikit pun ingatan akan hal itu.

Lim Leng-ji berkata sambil berguman:

"Jika anak kecil sudah bersama-sama, pastilah akan bermain rumah-rumahan. Kau pura-pura sebagai penyamun, aku pura-pura sebagai pengantin perempuan Loo Cong, ceritanya aku diculik oleh penyamun dan Loo Cong datang menolongku dan merebutku kembali."

"Aku selalu berpura-pura sebagai penyamun?"

"Seringnya begitu."

"Aku belum pernah berpura-pura sebagai pengantin laki-laki?" tanya Wie Kai. "Sepertinya belum pernah."

"Apakah karena aku tidak bersedia berpura-pura menjadi pengantin laki-laki atau kau yang tidak bersedia berpura-pura menjadi pengantin perempuan-ku?"

"Aku juga sudah lupa! Sepertinya Loo Cong yang selalu ingin agar aku yang berpura-pura menjadi pengantin perempuannya."

"Loo Cong benar-benar beruntung."

"Bagaimana pun itu hanyalah kenangan masa lalu anak kecil."

"Tetapi beberapa tahun ini, bukankah setiap kali mengingatnya selalu menjadi sesuatu yang layak untuk dibanggakan?"

"Jika pada waktu itu kau yang menjadi pengantin laki-lakinya, apakah sekarang ini kau akan merasa sangat bangga?"

"Tentu saja." Wie Kai tiba-tiba bertanya, "Waktu dulu Loo Cong selalu ingin kau yang pura-pura menjadi pengantin perempuannya dan kau tidak pernah sekali pun menolaknya?"

Lim Leng-ji menggeleng-gelengkan kepalanya.

Pandangan mata Wie Kai jatuh ke permukaan air, tetapi sinar mata Wie Kai jauh lebih terang dibandingkan dengan permukaan air.

"Kenapa? Apa kau sedikit pun tidak ingat akan hal ini?"

"Aku juga sukar untuk mengatakannya, entah mengapa ingatanku tiba-tiba menjadi sangat jelek."

"Coba kau pikir-pikir lagi, masa sekali pun tidak pernah ingat?"

"Yang kau maksud itu yang mana?"

"Pada saat Loo Cong tidak menjadi pengantin laki-laki."

"Sudah tidak ingat lagi! tampaknya tidak pernah."

Wie Kai lagi-lagi bertanya sambil memandang padanya:

"Ingatanmu memang tidak begitu bagus, tetapi ingatanku justru lebih parah, karena tiba-tiba aku merasa tidak pernah ingat padamu!"

Lim Leng-ji tertawa dingin. . Walaupun hanya sekedar sebuah tawa dingin, tetapi mungkin ada sebagian orang yang bakal ber-terima kasih seumur hidup karena senyum itu.

Tetapi karena Lim Leng-ji sedikit demi sedikit sudah membuka kunci dari ingatannya, dia tiba-tiba merasa agak sedikit meremehkan Lim Leng-ji.

Mengapa bisa begitu?

Dia tidak berani mengemukakan ingatan akan angan-angan yang ada di dalam otaknya.

Itu sepertinya kejadian yang belum lama terjadi. Sepertinya hubungan mereka tidak hanya begitu saja.

Hanya saja jika semakin diusut dan semakin diingatkan kembali, ingatan yang tidak berarti dan sayup-sayup itu lagi-lagi seperti kabut yang meng-hilang.

Karena i tu dia sering memukuli kepalanya sendiri.

Karena itu dia juga sering penasehati diri sendiri, masa lalu tidak peduli baik atau buruk, tidak perlu dipikirkan, tidak boleh dipikirkan, juga kadang kala bukan sesuatu hal yang baik.

Karena itu dia sering kali bisa tersenyum dengan ramah dan membuat orang lain menjadi senang.

Tiba-tiba Lim Leng-ji menatapnya dengan tekad yang bulat dan berkata:

"Mengapa waktu itu sekali pun kau tidak pernah meminta menjadi pengantin laki-laki?"

Ketika menanyakan hal ini, dia agak sedikit manja dan malu-malu.

Kata orang saat-saat tercantik bagi seorang pi-rempuan justru pada waktu dia tersipu malu.

"Betulkah aku tidak pernah sekali pun meminta untuk menjadi pengantin kali-laki?"

Dia menggelengkan kepalanya pelan-pelan.

"Sekali pun tidak pernah?"

Lim Leng-ji lagi-lagi menggelengkan kepalanya.

"Mengapa aku bisa begitu?"

Lim Leng-ji berkata dengan nada menyesal:

"Kau bukan hanya tidak pernah menjadi seorang pengantin laki-laki, kau juga sering memukul-ku."

"Memukulmu? Aku bahkan memukulmu?"

"Iya, setiap kali kau memukulku, Loo Cong pasti balas memukulmu."

Ingatan Wie Kai lagi-lagi muncul ke permukaan.

Dia memukul bagian punggung Lim Leng-ji dengan perlahan.

Dia memukul lengannya dengan perlahan.

Dia menarik keping rambutnya dan Lim Leng-ji menangis sambil memanggil-manggil nama Loo Cun.

Tetapi Wie Kai sendiri tahu, dia memukulnya serta menarik keping rambutnya, bukanlah karena dia benar-benar ingin memukulnya.

Wie Kai hanya menyukai salah satu reaksi yang dikeluarkan Lim Leng-ji.

Tetapi tidak banyak orang yang memahami cara ini, juga bagi perempuan lainnya pada umumnya.

Sering kali demi membela Lim Leng-ji, Loo Cong terlihat berani dan perkasa.

Tentu saja balasan dari Wie Kai juga sama terlihat berani dan perkasa.

Walaupun dia bukan sungguh-sungguh ingin memukul Lim Leng-ji.

Tetapi pukulan balasannya terhadap Loo Cong sama sekali tidak asal-asalan.

Pintu ingatannya hanya terbuka sampai di situ saja, yang lainnya masih membingungkan dan samar-samar.

Tiba-tiba Lim Leng-ji menaikkan alis matanya, menatap tajam padanya sambil berkata:

"Mengapa ada kesan penyesalan di wajahmu?"

"Kapan?"

"Sekarang ini."

Wie Kai tertawa pahit sambil menggelengkan kepalanya, lalu berkata:

"Ada masalah yang aku agak sedikit tidak enak untuk memberitahukannya padamu."

"Jika sudah datang kemari, ada hal apa lagi yang tidakbisa dibicarakan!"

Wie Kai menggosok-gosokkan tangannya, mengayunkan kepalanya ke depan dan ke belakang, bahkan mengangkat-angkat bahunya.

Semua adalah gerakan yang tidak pernah ditunjukkannya sebelumnya, prilaku yang menunjuk-kan keragu-raguan dan ketidak pastian.

"Tiba-tiba saja aku baru teringat, hubungan antara kau dan aku bisa menjadi dua kutub yang tidak seimbang."

"Waktu masih anak-anak?"

"Bukan, justru waktu belum lama ini."

"Tidak seimbang yang bagaimana?"

Wie Kai lagi-lagi menggosok-gosok tangannya, lalu berkata:

"Kau tidak akan keberatan jika kukatakan?"

"Asal bukan direka-reka seenaknya, untuk apa aku keberatan?"

"Sebelum melangkah lebih jauh, mohon perhati arinya! Ini bukanlah inspirasi atau ilham yang tiba-tiba muncul atau terlihat dari ingatan, sepertinya aku dan kau I i nggal bersama-sama."

"Tinggal di mana?"

"Sudah tidak ingat lagi! Hanya saja kadang-kadang tinggal bersama, bahkan....bahkan seperti layaknya suami istri saja."

Lim Leng-ji tiba-tiba memandangi Wie Kai dengan pandangan agak meremehkannya.

Seorang perempuan seperti itu, meskipun pandangan meremehkan orang seperti itu ditujukan ki-pada siapa pun, mereka akan tetap merasa ter-

Jika seorang perempuan yang luar biasa yang dapat menggerakkan hati seseorang memandangi seorang laki-laki dengan pandangan seperti itu, kecuali jika laki-laki itu adalah suaminya atau teman baiknya, biasanya laki-laki ini tidak bisa memastikan pikirannya hanya melihat dari ekspresi mukanya saja, juga tidak bisa menyadari suasana hatinya yang dicerminkan oleh ekspresinya.

Karena pandangan matanya sangat tajam menusuk seperti kilat yang menyambar.

Semua orang dalam hal ini hanya bisa terkejut.

Segala macam pemikiran untuk sementara terhenti.

"Aku tahu kau pasti akan merasa tidak pantas atau marah."

"Mengapa kau bisa berpikir seperti itu?"

"Ini kan hanyalah potongan kecil dari kenangan masa lalu! Mengapa kau malah bertanya mengapa aku bisa berpikir seperti itu?"

"Jika siang hari ada pikiran, maka malam hari ada mimpi. Semuanya hanya menjadi sebuah impian."

Wie Kai menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Bukan mimpi?"

"Aku masih bisa mengingatnya dengan jelas antara mimpi dan ingatan."

"Bagus...bagus.... sudahlah jangan bicarakan lagi hal yang membosankan ini. Apa lagi yang masih kau ingat?"

Wie Kai berjalan perlahan-lahan mengelilingi paviliun pinggir air itu.

Lim Leng-ji pun mengikuti, berjalan mengelilingi paviliun itu.

Bayangan kedua orang itu terpantul di permukaan air, benar-benar seperti sepasang bayangan kembar.

Liauw Swat-keng yang berada di atas pohon tiba-tiba merasa seakan-akan harta yang telah berada di tangannya tiba-tiba jatuh ke tangan orang lain.

Kemungkinan bahwa gadis ini adalah bayangannya, bisa saja terjadi.

Perasaannya saat ini benar-benar kacau.

Wie Kai bolak-balik tetap saja menatapnya.

Setiap kali Wie Kai menatap gadis itu sekali, orang yang berada di atas pohon juga menggertakkan giginya s«-kali.

"Kau masih belum menjawab pertanyaanku."

Wie Kai merendahkan suaranya sehingga hanya mereka berdua saja yang bisa mendengarnya.

Bahkan orang yang berada di atas pohon pun tidak bisa mendengarnya.

"Rasa-rasanya kita sudah memiliki hubungan sa mpai tidur di bantal dan kamar yang sama seperti suami istri."

Lim Leng-ji nyaris saja menamparnya.

Hanya saja dalam kata-katanya terkandung dua kata 'rasa-rasanya'.

'Rasa-rasanya' dua kata itu kegunaannya sangat brsar, ada kalanya bukanlah kata yang hanya omong kosong belaka.

Walaupun ada orang yang membenci kata 'rasa-i asanya', 'mungkin', bahkan 'kurang lebih', dan lain-lain.

Wie Kai membalikkan kepalanya memandang dan melihat raut wajah Lim Leng-ji yang tampak sangat tidak menyenangkan. Lim Leng-ji lalu berkata:

"Loo Cong pasti tidak akan pernah mengeluarkan kata-kata seperti itu."

Wie Kai berkata:

"Loo Cong adalah Loo Cong, aku adalah aku."

"Karena itu, dulu kau tidak pernah sekalipun menjadi....." kata Lim Leng-ji.

Dia tidak melanjutkan perkataannya.

Sebenarnya dikatakan atau tidak sama saja.

Seorang anak kecil pun pasti bisa menebaknya.

Kedua orang itu tetap saja berjalan perlahan-lahan mengelilingi paviliun itu sampai 2-3 putaran sambil tetap tidak mengeluarkan suara.

Tiba-tiba Lim Leng-ji bertanya:

"Kau masih ada ingatan aneh apa lagi tentang masa lalu?"

"Untuk sementara ini tidak ada!"

""Untuk sementara' dan 'tidak ada' adalah kata yang saling bertentangan, betul tidak?"

"Aku hanya takut kau marah."

"Semua yang paling membuatku marah sudah kau katakan tadi."

"Ingatan akan masa lalu yang sedikit ini mungkin malah bisa membuatmu tambah marah."

Lim Leng-ji sedang mempertimbangkan apakah perlu mendengar kata-kata yang kurang ajar ini.

Atau mungkin dia sedang menebak apa sebenarnya isi kata-kata itu?

Mungkin kata-kata tadi adalah kata-kata yang kotor.

Lim Leng-ji tahu dirinya jelas-jelas sama sekali belum ternoda. Tetapi dia malah mendengar desas-desus yang disebarkan orang lain tentang dirinya yang disebarkan di belakang punggungnya.

Seseorang tidak peduli betapa kaya dan makmur nya dia, tetap saja tidak bisa menghindari dari kecemburuan orang lain.

Lihat saja Baginda Raja, entah berapa banyak rakyat jelata yang merasa cemburu dan iri di dalam hati padanya?

Lim Leng-ji mengayunkan tangannya, berkata:

"Jika memang ada yang perlu dibicarakan, katakan saja!"

"Sebenarnya aku sama sekali tidak ingin mengatakannya."

"Kecuali ini hanya rekaanmu saja!"

"Untuk apa aku mereka-reka hal seperti itu?"

Perasaan Lim Leng-ji mengatakan, jika orang ini datang hanya untuk bermanis-manis alias menjilat, kata-katanya

benar-benar berbahaya, benar-benar bisa mencelakakan orang lain.

Wie Kai sejenak ragu lagi lalu berbisik:

"Kau dan orang itu malah sudah memiliki seorang jnak laki-laki kecil... tentu saja kemungkinan anak laki-laki kecil itu bukanlah anakmu, tetapi anak orang itu dengan wanita lain....."

Tiba-tiba Lim Leng-ji melayangkan tamparan padanya.

Tamparan ini benar-benar sangat keras. Bagi penonton yang berada di atas pohon, tamparan tadi ibarat sengsara membawa nikmat

Paling tidak tamparan tadi menunjukkan kalau "barang berharga"nya masih terjaga dengan baik.

Tetapi bagi Wie Kai, tamparan tadi membuat-nya sedikit tersadar.

Bagi Lim Leng-ji sendiri, dia merasa kalau tamparannya tadi memang agak sedikit kelewatan.

"Berani-beraninya kau berkata seperti itu!"

Wie Kai berkata dengan sungguh-sungguh:

"Aku tidak main-main dengan perkataanku tadi, paling tidak aku tidak mengarang-ngarang."

"Di dunia ini mana ada hal yang seperti itu? Siapa yang telah menyuruhmu untuk menghina diriku?"

Wie Kai mengusap-usap mukanya tanpa ber-kata sepeatah kata pun.

"Rupanya kau menyesal telah mengeluarkan kata-kata seperti itu, ya kan?"

Wie Kai menggeleng-gelengkan kepalanya:

"Sebenarnya masih ada yang harus dikatakan."

"Masih ada?"

"Aku masih ingat secara samar-samar, tetapi aku tidak ingin mengatakannya!"

"Semua perkataan yang kurang ajar itu sudah kau katakan semuanya, masih ada yang mana lagi yang belum kau katakan?"

"Aku kan tadi sudah bilang, itu hanyalah ingatan yang setengah tidur, aku tidak berani terlalu membenarkannya."

"Jika semua itu bukan bohong, katakan saja semuanya secara terus terang!"

Wie Kai menghela nafas:

"Jika bicara terus terang, nanti kau akan memukulku lagi."

"Kau takut dipukul?"

"Ya tidak juga, hanya takut membuatmu marah!" "Aku tidak marah!"

"Kau pasti tidak akan percaya, karena sebenarnya nku memang sengaja menghinamu."

"Apakah benar segawat itu?"

"Itu tergantung apakah kau percaya atau tidak?"

"Coba kau ingat-ingat lagi, apakah semua ini ,adalah khayalan saja atautkah mimpi yang benar-benar nyata?"

Wie Kai menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kalau begitu kau mungkin sudah mengidap penyakit lupa ingatan yang ringan."

"Mungkin saja, belakangan ini aku juga ber-pikir demikian, tetapi di lain pihak, aku sama sekali tidak memiliki gejala akan penyakit tersebut."

"Baiklah, kalau begitu katakan saja!"

Wie Kai berhenti dan bersandar pada pagar paviliun itu lalu berkata:

"Kau masih marah padaku karena menying-gung soal anak laki-laki kecil tadi."

Lim Leng-ji lagi-lagi mengangkat tangannya tetapi sebelum memukul dia sudah menurunkan kembali tangannya dan bertanya dengan bersuara keras:

"Penyakitmu benar-benar sudah tidak tertolong lagi."

"Mungkin tidak lah terlalu berat, tetapi adalah sedikit."

"Kau tengah malam begini datang menemuiku, apa hanya untuk mengatakan hal ini?"

"Tidak. Aku datang demi mengungkapkan jati dirimu yang sebenarnya, juga jati diri adik perempuan kembarmu."

"Apa maksudmu dengan adik perempuan kembarku?"
Lim Leng-ji menduga penyakit yang dideritanya benar-benar parah karena semua hal ini tidak mungkin terjadi pada dirinya.

Lim Leng-ji menatapnya dengan tajam. Wie Kai berkata:

"Kau sama sekali tidak mempercayai hal ini, aku sedikitpun tidak merasa aneh."

"Kau ini mengarang cerita apa lagi?"

"Dulu Lim Hujin pernah mempunyai seorang teman yang bernama Liauw In, apakah kau pernah mendengarnya?"

"Pernah."

"Kalian Keluarga Lim adalah keluarga yang kaya raya, kata orang kekayaan keluarga kalian sampai ratusan juta tail, apakah kau mengetahuinya?"

"Wah, ternyata orang luar lebih tahu dibandingkan dengan keluarga kami sendiri."

Dia hampir saja mengatakan termasuk Wie Kai di dalamnya.

"Kau jangan salah paham dulu, katanya Liauw In mempunyai seorang istri yang bernama Cia Peng dan dia adalah seorang bidan, sewaktu nyonya melahirkan, dia melahirkan sepasang anak kembar

(«tapi dia mengira hanya melahirkan seorang anak saja." Lim Leng-ji sangat terkejut.

Tetapi setelah rasa terkejutnya lewat, tiba-tiba dia U'i tawa lalu berkata:

"Perkataanmu malam ini benar-benar bisa membuat orang yang sudah meninggal tidak bisa beristirahat dengan tenang."

"Aku sudah tahu kau tidak akan percaya, jika kau percaya maka orang yang melakukan tipu muslihat ini, apakah masih memiliki masa depan?"

"Wie Kai, yang selanjutnya aku sudah tidak ingin mendengarnya lagi."

"Mengapa?"

"Aku juga tidak berani memastikan, lagi pula tidak mungkin persoalan mengenai kakak-beradik kembar seperti ini bisa muncul secara tiba-tiba."

"Pikiran ini memang yang paling masuk akal, ?ikan tetapi di dunia ini ada kalanya timbul persoalan aneh yang tidak pernah terpikirkan orang sebelum-nya."

"Apakah adasaksi atau barang bukti?"

"Aku telah membawa adik kembarmu kemari."

Lim Leng-ji lagi-lagi terkejut dan bertanya:

"Di mana dia?"

Wie Kai bertepuk tangan lalu:

"Swat-keng, silahkan keluar!"

Sekarang bisa dilihat betapa paniknya Lim Leng-ji.

Dia mengikuti arah pandangan mata Wie Kai, tetapi di atas pohon itu tidak terdapat gerakan sedikit pun.

Wie Kai tahu Liauw Swat-keng adalah seorang gadis yang nakal, tetapi itu juga tergantung sekali suasana hatinya, membuat dirinya cemas saja!

Wie Kai lagi-lagi bertepuk tangan, berkata:

"Swat-keng Swat-keng di saat hendak bertemu dan mengenal saudara perempuan kembarmu kau malah nakal? Kau ini benar-benar keterlaluan!"

Sama seperti sebelumnya, tetap saja di atas pohon itu tidak aToakorakan apa pun.

Wie Kai memandangi Lim Leng-ji dan melihat dia sama sekali tidak bereaksi apa pun.

Dari pada ada reaksi, tidak ada reaksi sama sekali malah membuatnya semakin tidak tenang.

Wie Kai sedikit naik pitam dan berseru:

"Liau Swat-keng, jangan kurang ajar! Aku ini benar-benar lari kesana kemari demi orang lain, jangan membuatku tambah repot, bisa kan?"

Di atas pohon itu sama sekali tidak ada orang.

Berdasarkan kemampuan pendengaran Wie Kai dan jarak dengan pohon itu demikian dekat, dia bisa tahu bahwa di atas pohon itu sudah tidak ada orang dan itu membuatnya naik pitam.

Lim Leng-ji sama sekali tidak berkata sepatah kata pun. ^

Bahkan saat itu keinginan Lim Leng-ji untuk mengeluarkan pendapat pun sudah sirna.

Pada teman sejak kecil yang setelah sekian lama baru bertemu kembali, sebenarnya dia sudah berhasrat untuk merencanakan pertemuan kembali.

Tetapi perjumpaannya kali ini telah memadamkan hasrat hatinya.

Wie Kai sangat murka, tanpa menggerakkan bahu dan kakinya, tubuhnya melesat melewati kolam tanpa menghindari ranting daun pada pohon.

Lim Leng-ji hanya mendengar suara "aduh" yang tiada hentinya dari tengah pohon itu.

Suara ini mau tidak mau membuat sudut mulutnya terangkat.

Liau Swat-keng merasa jika dia tidak muncul di hadapan Lim Leng-ji, walaupun Wie Kai berbicara sampai langit terang dan bibir bengkak, Lim Leng-ji tidak akan mungkin percaya.

Jika Lim Leng-ji tidak percaya maka dia bukanlah pilnik yang kalah.

Masalah di antara pria dan wanita memang ?aili-rhana seperti itu.

Apakah seorang wanita itu bahagia atau tidak, mencintai atau tidak, memang begitulah cara membedakannya.

Selama di dalam perjalanan dari propinsi Tiang-i m menuju ke kota Koh ini, Liauw Swat-keng sudah mengetahui bagaimana perasaan dirinya terhadap Wie h ai

Hanya saja masalah di antara pria dan wanita memang tidak lah sederhana itu.

Lim Leng-ji menengadah melihat warna langit lalu bi-rkala:

"Sudah larut!"

"Memang, sudah waktunya bagi tamu untuk mengundurkan diri," Jawab Wie Kai

Apakah seorang tamu sudah waktunya pergi atau belum semuanya tergantung tuan rumah yang memutuskannya.

Jika tuan rumah tidak memutuskan maka tamulah yang membuat kepurusan sendiri.

BAB IV

Sebagian besar orang tidak dapat dipungkiri pasti mempunyai perasaan aneh terhadap mereka.

Hweesio Lama (Hweesio Budha dari Tibet) ini sepertinya tidak terlalu menarik perhatian orang, perawakannya juga tidak gemuk, usianya sekitar 50 tahun, dan di wajahnya terlihat ada sedikit senyuman.

Dia berjalan tidak cepat-cepat juga tidak lambat, pastinya dia adalah seorang pengikut Budha yang taat.

Dia memasuki lorong kecil lalu tiba-tiba dia mengangkat kedua alis matanya dan raut wajahnya berubah menjadi berseri-seri. Begitu membalikkan badannya dan dengan menggunakan ilmu meringan-kan tubuh dalam waktu sekejap mata dia sudah memasuki taman sebelah kiri di dalam sebuah rumah penduduk.

Rumah ini memiliki taman yang luas dan dipenuhi oleh bunga-bunga dan pepohonan.

Sinar lentera yang keluar dari sebuah ruangan kecil menerpa bunga-bunga dan pepohonan yang ada di sekitarnya sehingga membuat taman ini menjadi mempesona.

Kegelapan malam di tempat ini seakan-akan bermandikan cahaya.

Sewaktu hweesio Lama itu berdiri di depan pintu mangan kecil itu, dia menunduk memberikan hormat.

Di dalam ruangan kecil itu terdapat sebuah dipan (bangku panjang jaman dulu yang menyerupai ranjang) yang di atasnya terdapat seorang wanita separuh baya.

"Maaf Boan-lai mengganggu Ciasicu."

Wanita separuh baya itu membuka matanya seraya menjulurkan tangannya sambil berkata:

"Orang sendiri tidak perlu sungkan."

Padahal dia sendiri tahu bahwa orang yang datang itu adalah hweesio Lama itu, tetapi sampai hweesio Lama itu mengeluarkan suara dia sama sekali tidak menyambutnya.

Hweesio Lama itu masuk ke dalam ruangan kecil itu lalu duduk di kursi yang ada di depan dipan itu dan berkata:

"Apakah ada kabar dari majikan?"

"Masih belum ada, apakah taysu ada keperluan penting dengan majikan?" jawab wanita itu.

"Orang she Wie itu kelakuannya benar-benar sangat mencolok mata, bahkan sampai mencari Liauw Kouwnio. Apakah hal ini tidak akan semakin memperburuk keadaan?"

"Majikan juga sudah memperhatikan hal ini."

Pan Lai Lama bertanya lagi:

"Apakah Cia Sicu ada perintah untuk di laksanakan?"

"Mohon Taysu dapat menemukan Siau-keng secepatnya," Kata wanita itu.

Pan Lai Lama berkata:

"Lo-na (saya) juga sedang mengusahakannya." Wanita itu menggangguk.

"Taysu sudah tahu dari dulu kalau Siau-keng menghilang?"

"Belum lama." Jawab Pan Lai Lama

"Berapa lama?" "Tidak sampai sepuluh hari."
"Bagaimana cara Taysu sampai bisa mengetahuinya?"

Pan Lai berkata terus terang:

"Semua hal yang terjadi di desa ini, hanya sedikit yang Lo-na tidak tahu."

Wanita itu tertawa sambil berkata: "Taysu benar-benar luar biasa."

"Ah, sama sekali tidak."

"Tolong terus beri kabar, kalau bertemu dengan nya langsung bawa dia kembali."

Pan Lai bertanya:

"Jika Liauw Kouwnio bersama-sama dengan orang she Wie itu, bagaimana?"

"Mengapa dia mesti bersama dengan orang itu?"

"Karena mereka memiliki arah tujuan yang sama yaitu dari arah Tiang-ciu menuju kota Koh."

Wanita ini seharusnya merasa senang setelah mendengar berita ini, tetapi raut wajahnya tetap saja ilingin tanpa ekspresi sama sekali bahkan suaranya pun tajam bagaikan pedang.

Wanita itu berkata:

"Kalau begitu, maaf merepotkan taysu untuk membawanya pulang kemari."

"Apakah Sicu bermaksud untuk sementara waktu t ii lak ingin bermasalah dengan she Wie ini?"

"Taysu, memangnya perkataan ini harus diulang berapa kali?"

Sekali saja sudah lebih dari cukup, pastinya Pan I ai tidak akan berani untuk bertanya kedua kalinya.

Pan Lai berdiri d an memohon pamit.

Wanita itu lagi-lagi berkata secara tiba-tiba: "Soal Cian-thauw-siau-kai (Kai kecil si pem-buru kepala) ini, biar orang-orang di atas yang meng-urusnya, kau dan aku tidak perlu repot-repot meng-urusinya."

"Apakah maksud Sicu itu berarti untuk seterusnya?"

Wanita itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

Hweesio Lama itu baru saja pergi. Di dalam ruangan itu tiba-tiba ada seseorang yang muncul.

Bahkan sepertinya orang itu memang sudah ada dari tadi dan berdiri di tengah ruangan itu tanpa disadari.

"Yang di atas memangnya ada kabar apa?"

Nada bicara serta prilaku wanita itu saat ini dengan sewaktu berbicara dengan Pan Lai Lama tadi amat sangat berbeda.

Begitu juga dengan keadaannya, yang dari tadi hanya berbaring saja di atas dipan panjang dan sama sekali tidak bergerak, sekarang tiba-tiba berlutut di atas tanah.

"Tidak perlu memberi hormat secara berlebihan seperti itu!" Orang yang baru datang itu berkata dengan tegas dan wanita itu langsung segera berdiri.

Terhadap siapa pun dia bisa bersikap tidak peduli dan masa bodoh.

Karena di dalam dunia persilatan, pendekar wanita yang lebih hebat dari dirinya sudah tidak banyak.

Hanya saja begitu bertemu dengan orang yang di atas tentu saja berbeda, apa lagi kalau bukan disebabkan ilmu dan kekuatannya sangat tinggi.

Orang yang berasal dari jajaran atas ini memiliki kekuatan yang misterius.

Sungguh kekuatan yang hebat dan misterius.

Sang majikan itu berkata dengan lemah lembut:

"Kalian suami istri demi masalah Oh-tiap-go (Sarang kupu-kupu), sudah bekerja tiada siang atau pun malam tanpa mengenal lelah, aku sudah menge-tahuinya ilan menyimpannya di dalam hati."

Wanita itu membungkuk sambil berkata:

"Hamba hanya berusaha sekuat tenaga!"

"Berusahalah terus!" Kata Sang majikan.

"Baik!"

"Cia Peng."

"Ya, Tuan."

"Bagaimana menurutmu tentang Pan Lai?"

"Tuan tentu lebih mengerti Pan Lai daripada aku."

Cia Peng menyahut dengan kesopanan yang tangat dalam juga dengan kata-kata yang sangat menjunjung tinggi.

"Aku justru ingin tahu bagaimana pandangan-mu terhadap dia."

Cia Peng tahu dia tidak bisa tidak bicara, lalu heikata:

"Barusan dia datang kemari. Dia membicarakan masalah yang terjadi di desa ini dan hal yang tidak dia ketahui sangatlah sedikit."

Sang majikan itu sama sekali tidak bergerak.

Cia Peng juga berdiri tanpa bergerak sedikit pun.

Orang yang bisa dipercayai oleh orang ini baru bisa berjaya.

Jika majikan saja langsung datang untuk ber-tanya padanya, itu tandanya dia menaruh kepercayaan padanya.

"Bagaimana menurutmu mengenai orang-orang dari Liok-san-bun (Perkumpulan Enam Kipas)?"

"Sampai saat ini boleh dikatakan masih bisa diandalkan, tetapi tidak cukup waspada."

Sang majikan mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata:

"Dalam pandanganku, orang yang tidak cukup waspada tidak ada bedanya dengan orang yang tidak bisa diandalkan."

Perkataan ini sama sekali bukan ditujukan kepada Cia Peng.

"Ya, Tuan." Tetapi dia tetap saja merasa begitu.

Tiba-tiba Cia Peng dengan hati-hati membuka simpul kancing dari baju luarnya yang terbuat dari kain satin lunak mulai dari bawah dagunya hingga membuka.

Lagipula memang sudah saatnya untuk membicarakan hal yang panas.

Di saat-saat tertentu ada kalanya sinar saja tidak lah cukup, tetap saja harus menyalakan api baru bisa.

Jika kau ingin memberikan bingkisan kepada orang tertentu, tentu saja dibutuhkan suatu kepandaian sehingga pada saat orang tersebut menerima bingkisan atau hadiah itu, dia akan merasa nyaman dan wajar.

Yang paling penting lagi adalah jika diberikan pada waktu yang tepat.

Hanya dua buah kancing saja yang baru terbuka.

Mungkin saja dia hanya merasa panas, atau mungkin merasa agak terlalu ketat.

Akan tetapi gerakan ini sangat jelas artinya dan luar biasa di mata majikannya.

Sang majikan sama sekali tidak bergerak.

Apakah sang majikan menyadari dua buah kancing bajunya yang sudah terbuka? Cia Peng tidak berani memastikannya.

Pandangan mata Cia Peng menunduk memandang ujung atas sepasang sepatu sulamnya.

Dia juga tahu banyak gadis-gadis muda dari keluarga terpandang yang memiliki kaki yang indah, tetapi tidak pernah diketemukan ada yang memiliki kaki yang lebih indah daripada sepasang kakinya yang mengenakan sepatu bersulam.

Ada juga orang yang pernah memegang kaki-nya yang telanjang.

Orang itu mengelusnya sembari berkata:

"Indah sekali!"

Sayangnya hanya terucap dua patah kata saja.

Walaupun hanya dua patah kata 'indah sekali' saja.

Tapi pada waktu itu hati Cia Peng merasa sangat bangga sekali, bahkan tubuhnya serasa tumbuh sepasang sayap.

Tetapi apa yang sedang dipikirkan oleh Cia Peng sama sekali berbeda dengan situasi yang akan terjadi di karangini.

Tiba-tiba sang majikan berkata dengan suara lembut:

"Aku ingin menyampaikan sebuah pesan, kau dengarkan baik-baik."

Pikiran Cia Peng langsung terfokus jawabnya: "Baik!"

"Hati keras bagaikan besi, mengantar Budha ke langit barat, tiga hari tidak ada kabar, kapas terbang musim semi sudah berakhir."

Ekspresi yang sebelumnya ada di mata Cia Peng langsung hilang dalam sekejap.

Seperti layaknya tiupan angin musim dingin yang datang menghembus, panas yang ada di dalam tubuh hilang sampai tidak berbekas sedikit pun.

Cia Peng benar-benar bisa merasakan kekuatan yang di atas penalaran manusia.

"Sudah mengerti belum?"

"Ada sebagian sudah mengerti, ada sebagian lagi yang tidak mengerti."

Sang majikan berkata dengan lembut:

"Tidak apa jika tidak mengerti. Jika tidak mengerti tidakboleh berlagak seolah-olah mengerti."

"Baik!"

"Bagian mana yang tidak dimengerti. Coba keluarkan dan tanyakan!"

Nada bicara serta tutur katanya sangat halus sama seperti layaknya perkataan yang diucapkan kepada orang yang lebih tua saja.

Cia Peng berkata:

"Hati keras bagaikan besi, apakah itu menunjuk pada hati besi yang digantungkan?"

Sang majikan menggangguk-anggukkan kepala nya.

Cia Peng menengadah memandangi sang majikan sambil berkata lagi:

"Mengenai mengantar Buddha ke langit barat, hamba juga mengerti. Artinya adalah mengantar Buddha pergi."

"Ng!"

"Tapi kalau kapas terbang musim semi sudah berakhir....."

Dia menengadah menatap sang majikan.

Tidak peduli dalam situasi apa pun, dia selalu menengadah menatap sang majikan.

Dengan suara lembut sang majikan berkata:

"Kapas terbang itu berasal dari mana?"

Mata Cia Peng langsung bersinar-sinar, reaksi-nya sangatlah cepat.

Tentu saja, kesusastraan Cia Peng walaupun rendah tapi tidaklah jelek.

Dulu Liauw In pernah berkata sambil ber-kelakar bahwa jika membelah kulit perut Cia Peng maka bisa le-rlihati tinta yang ada di dalam perutnya.

Sang majikan berkata dengan lembut:

"Jika belum mengerti masih boleh bertanya!"

Nada bicaranya seperti berbicara kepada anak kecil saja.

"Hamba sudah mengerti! Kapas terbang datang nya dari tempat Yang-liu."

"Ng! Bagus sekali. Kau masih belum mengata-kan mengerti atau tidak tentang kalimat yang ketiga?"

Raut wajah Cia Peng tiba-tiba berubah.

"Tidak mengerti atautkah ada sesuatu yang tidak beres?"

Cia Peng lagi-lagi berlutut sambil menjawab:

"Apakah majikan bisa memberikan kesempatan kepadanya untuk menebus dosa? Sekali saja!"

"Sebenarnya tidak bisa, tetapi melihat kesetiaan kalian berdua suami istri selama ini, aku akan memberikan satu kali kesempatan kepadanya, hanya satu kali ini saja!"

"Terima kasih Tuan."

"Kau tahu kan yang dimaksud dengan satu kali itu apa?"

"Silahkan Tuan jatuhkan hukuman!"

"Jika dalam setengah bulan dari sekarang dia tidak pulang baik-baik untuk mengaku dosa, maka kalian berdua yang akan menanggung akibatnya!"

Begitu Cia Peng menengadah lagi, bayangan dari orang itu sudah tidak ada lagi.

Suasana di paviliun air sangat sunyi. Malam hari tidak berangin.

Di atas air hampir tidak terdengar suara dari gerakan sirip ikan yang berenang.

Dua cangkir arak ditaruh di atas meja di hadapan dua orang.

Yang seorang adalah Lim Leng-ji dan yang seorang lagi adalah seorang pria yang tampan dan memakai pakaian yang indah, yaitu Loo Cong.

Loo Cong tiba-tiba berkata:

"Dasar Siau-kai! Dia benar-benar telah lupa akan kejadian di masa lalu."

Lim Leng-ji tidak mengeluarkan suara sedikit pun. Loo Cong lagi-lagi berkata:

"Justu karena aku sudah tahu bahwa dia sudah melupakan semua yang terjadi di masa lalu, maka dari itu tidak bisa dikatakan betapa sedihnya diriku. Maka-nya aku sengaja menyuruh bawahanku untuk mencobanya. Siapa sangka bahkan aku pun tidak diingatnya!"

"Mengapa seseorang tanpa sebab bisa kehilangan ingatannya?" kata Lim Leng-ji.

"Apakah karena ada perasaan memandang hina terhadap orang kaya?"

"Menjadi orang kaya benar-benar serba salah, banyak orang yang memandang hina kepada orang kaya tetapi justru banyak karya tulis terkenal yang berisikan kalimat tentang emas, giok, mutiara, dan barang-barang berharga lainnya. Lalu apa maksud-nya?"

"Leng-ji, kata-kata itu seperti layaknya jarum bertemu d arah."

Lim Leng-ji menghela nafasnya sambil berkata:

"Kita sama sekali tidak membencinya karena dia miskin."

"Bagaimana mungkin?" kata Loo Cong.

"Dia nampaknya sangat kecewa."

"Kecewa sih boleh-boleh saja, tetapi jangan menyamaratakan semua orang. Dia sepertinya sudah terjankit penyakit ini."

"Orang jaman dulu berkata, jika tidak mengendalikan kelahiran maka kelak akan menyusahkan orang, jika tugas penting ditukar dengan kesenangan maka kelak akan kelelahan."

"Leng-ji, di dalam hati aku merasa sangat sedih, terutama ketika mengingat tentang kejadian di masa lalu."

Lim Leng-ji tenggelam dalam pikirannya.

Lim Leng-ji lagi-lagi menghela nafasnya dalam-dalam dan berkata:

"Kita harus menolongnya."

"Tentu saja, aku justru sedang berpikir bagaimana cara kita menolongnya."

"Cara untuk menolong orang banyak macamnya."

"Hanya saja kita harus tahu dulu orang yang seperti apa yang mau kita tolong sehingga tahu harus memakai cara apa untuk menolongnya. Kita harus tahu dulu pangkal penyakitnya."

Lim Leng-ji tiba-tiba menggeleng-gelengkan kepalanya:

"Aku tahu penyebab dari penyakitnya."

"Kau tahu? Benar-benar tahu?"

Lim Leng-ji menggangguk-anggukkan kepala

"Makanya dari dulu aku selalu menganggap kau sebagai wanita yang genius."

Lim Leng-ji berkata:

"Hanya saja alasannya, ketika kita bertiga m.mi bersama-sama sewaktu masih anak-anak dulu yang menjadi pengantin prianya selalu kau."

Loo Cong terpaku.

"Kau tidak percaya?" kata Lim Leng-ji.

"Ucapan dari wanita genius, mana mungkin aku tidak percaya?"

"Apakah menurutmu ini bukan penyebab dari penyakitnya?"

"Bisa jadi, tapi bisa juga bukan," Loo Cong menghela nafas dan bertanya, "Waktu kita bertiga bermain bersama-sama sewaktu masih anak-anak dulu, memangnya dia tidak pernah sekali pun menjadi pengantin prianya?"

Lim Leng-ji menggeleng-gelengkan kepalanya.

Loo Cong menggeleng-gelengkan kepalanya sambil menghela nafasnya.

"Mengapa kau menghela nafas seperti itu?"

"Aku sedang berpikir, mengapa kau tidak pernah membiarkan dia melakukannya satu kali pun?"

"Bukankah kau yang tidak membolehkannya?"

"Aku sudah tidak bisa mengingatnya lagi."

"Kalian berdua sering berkelahi, tetapi selalu karena diriku."

"Sewaktu kita sering berkelahi, siapa yang sering menang?"

"Masing-masing pernah menang dan kalah." Loo Cong mengangkat cangkirnya, berkata: "Mari kita bersulang demi menolong Siau-kai."

Arak sudah habis diminum.

Lim Leng-ji pelan menggelengkan kepalanya:

"Aku agak sedikit kesal."

"Kesal kenapa?"

"Jika kita menolongnya, aku takut dia nanti bicara sembarangan di luaran! Jika kita tidak menolong nya, aku juga sedikit tidak tega!"

Wajah Loo Cong memucat, lalu berkata:

"Leng-ji, hubungan persahabatan kita pada dasarnya tidak selaras, betul tidak?"

"Betul!"

"Apa yang dikatakan mungkin hanya mimpi."

"Tentu saja bukan!"

"Bagaimana kalau kita biarkan saja dia mau berkata apa? Lagi pula kita berdua tahu kalau yang dia bicarakan hanya omong kosong belaka."

"Siau-loo, dia mengatakan hal yang kurang ajar seperti itu, apa kau tidak jengkel?"

"Jika mau dikata, sedikit pun tidak. Itu bukan perkataan yang jujur dan terus terang. Tetapi hubung-an di antara kita bertiga memang pada dasarnya benar-benar mengambang."

Kata-kata yang diucapkannya sangat serius dan penuh martabat, serta disusun dengan cermat.

Siapa pun juga hanya dengan sekali pandang pasti akan langsung tahu bahwa dia adalah orang yang setia kawan. Demi teman dia tidak pernah menghitung untung dan rugi.

Ada orang yang mengatakan ... menolong teman sendiri mudah, menolong istri dan gundik sulit, menolong pejabat luar biasa sulitnya.

Kata-kata ini walaupun benar adanya tetapi lidak sepenuhnya benar.

Sebenarnya untuk menolong teman sendiri juga tidaklah mudah.

Jika ada orang mengatakan bahwa hubungan kita dengan orang tertentu sangat akrab, kemungkinan besar justru hubungan mereka sama sekali tidak akrab.

Karena hubungan akrab adalah hubungan dengan hati, bukan hubungan di mulut saja.

Yo Lim datang untuk mencari Wie Kai sambil membawa serta seorang anak buahnya. Yo Lim berkata:

"Hari ini aku ingin bersulang secangkir arak dengan Wie-tayhiap."

Ini adalah kejadian yang langka.

Setiap kali mereka berdua bersama-sama, Yo Lim selalu saja berkata kalau dia baru saja makan.

Tapi Wie Kai bisa mengerti dirinya.

Jika seorang Sun-cian tidak melakukan pemerasan disana-sini, penghasilan bersih setiap bulannya sekitar 10 tail lebih, bagi mereka yang sudah memiliki rumah dan sebagainya, tentunya banyak kesulitan yang harus diatasi alias tidak cukup.

Karena itu Wie Kai berkata:

"Tetap saja aku yang harus mentraktir."

"Tidak... tidak... kali ini biar aku yang membayarnya."

"Apakah hari ini ada sesuatu hal yang menggembirakan bagi Yo-heng?"

"Tidak juga, tahun lalu ada sebuah kasus yang kutangani dengan sangat cekatan dan rapi, dan Pak Bupati sudah melaporkannya ke pusat dan setelah dilakukan pemeriksaan lalu diberi hadiah sebesar 50 tail."

Yo Lim bertanya kepada Wie Kai apakah dia menyukai Ceng-sim-koan (rumah makan Ceng-sim)? Jawaban dari Wie Kai sangat sederhana. Tempat makan yang bagaimana pun dia suka.

Ketika uang sedang melimpah ruah, dia justru tidak mau pergi ke tempat makan yang terkenal. Ketika sedang tidak ada uang, justru di mejanya terhidang semangkuk mie dan beberapa jenis daging panggang.

Yo Lim memesan 4-5 macam masakan, benar-benar berubah seperti orang lain saja.

Hanya dengan uang 50 tail saja ternyata sudah bisa membuat seseorang menjadi berubah.

Jika bukan karena uangnya terlalu keras, tentu orangnya lah yang terlalu lemah.

"Yo Sun-cian, kasusnya bagaimana?"

"Kasusnya pasti segera terpecahkan."

"Apakah Cia Peng berhasil ditemukan?"

"Masih belum, apakah Wie-tayhiap sudah menemukannya?"

"Belum."

"Apakah sudah berhasil menemukan suami dan anak perempuan Cia Peng?"

"Belum."

Sesudah Yo Lim meminum araknya, Wie Kai sama sekali tidak bisa melihat ada sesuatu yang disembunyikan pada raut wajahnya.

Ceng-sim-koan waktu tutupnya sampai tengah malam.

Hari ini waktunya untuk tutup sudah sampai, tetapi mereka masih belum meminum habis arak mereka.

Pelayan sudah mulai menutup pintu masuknya, hanya menyisakan sebuah pintu kecil yang masih terbuka.

Pada saat itu tiba-tiba ada sekilas bayangan manusia di luar pintu kecil itu.

Hanya bayangan sekilas, orangnya sama sekali tidak masuk.

Jika ada hal seperti ini, pandangan orang pada umumnya pasti mengarah keluar pintu kecil itu untuk melihatnya.

Pada kenyataannya yang melihat bayangan sekilas itu hanya Wie Kai seorang.

Pada saat dia melihat bayangan orang yang sekilas itu, pada saat yang bersamaan di lantai atas terdengar suara jeritan.

Suara jeritan ini serasa terdengar tidak asing lagi, Wie Kai segera teringat akan Liauw Swat-keng.

Sebelum jeritan itu berakhir, Wie Kai sudah bangkit dari tempat duduknya.

Begitu terdengar jeritan itu, pemilik rumah makan dan pelayannya tentu saja terkejut dan terpana sambil menatap ke lantai atas karena mereka tabu di lantai atas sama sekali tidak ada orang.

Bahkan sebetulnya di lantai atas juga tidak ada lentera sama sekali.

Karena itu mereka sama sekali tidak melihat Wie Kai yang sudah bangkit dari duduknya.

Tetapi Yo Lim yang duduk di kursi di hadapan Wie Kai justru melihatnya dengan jelas sambil berteriak keras:

"Hebat!"

Pada saat Wie Kai hendak sampai di lantai atas, dia menyadari di lantai atas sama sekali tidak ada orang sehingga baru setengah jalan dia langsung kembali menuruni tangga.

Dia melihat pemandangan mengerikan yang belum pernah dilihatnya seumur hidupnya.

Wie Kai pernah membunuh orang bahkan pernah melukai orang, tetapi pemandangan yang dilihatnya benar-benar membuat otot jantungnya serasa dicabut, benar-benar membuatnya mual.

Kepala Yo Lim sudah terlepas dari tubuhnya, sedangkan tubuhnya masih dalam keadaan duduk dan tangan kanannya masih memegang sumpit.

Tentu saja ini taktik membunuh orang dengan mengacaukan suara dari arah yang berlawanan.

Terlebih dulu melintas di pintu luar lalu membuat suara teriakkan di lantai atas.

Lalu kemudian dari arah pintu luar terbanglah sebuah pisau baja.

Punggung Yo Lim menghadap ke pintu luar sehingga dia sama sekali tidak tahu apa pun.

Sialnya pisau baja terbang itu menebas di posisi yang tepat sehingga kepala pun langsung melayang bahkan mulut pun masih menganga. Karena pada saat dia melihat Wie Kai melesat ke atas dengan ilmu meringankan tubuhnya dan berteriak "hebat", pada saat itu pula kepalanya terpisah dari tubuhnya.

Oleh karena itu seringainya masih terpatri di mukanya.

Tetapi ekspresi itu segera menjadi kaku.

Bahkan berangsur-angsur menghilang.

Darah terlihat mengalir deras jatuh bagaikan arak dari lubang leher pada tubuh mayat itu dan juga pada lubang yang ada di kepala yang tertebas itu.

Pemilik rumah makan dan pelayannya mengeluarkan suara yang aneh, itu adalah suara ringkikan parau ketakutan.

Kalau dulu mereka disuruh mendengarkan suara yang seperti itu, mereka pasti tidak akan meng-akui kalau suara itu adalah suara yang mereka keluarkan dari mulut mereka.

Kepala Yo Lim yang tertebas masih belum jatuh sampai ke tanah dan pisau baja itu baru saja keluar memutar kembali ke arah pintu kecil itu, tubuh Wie Kai sudah melesat ke luar pintu kecil itu.

Pisau yang cepat!

Orang yang cepat!

Wie Kai cepat, pihak lawan pun cepat. Karena itu begitu Wie Kai keluar, yang dilihatnya hanyalah bayangan tubuh manusia yang melesat dan meng-hilang di atas atap rumah.

Hujan di tengah malam.

Mendengarkan suara hujan di tengah hutan rimba yang liar di tengah gunung memiliki kesan menarik tersendiri.

Ini adalah sebuah rumah kayu yang terbuat dari kayu gelondongan dari tengah hutan rimba, hanya terdiri dari dua kamar.

Ini adalah tempat berteduh bagi pemburu di kala ingin menghindari angin dan hujan.

Tempat ini dulu dibangun oleh Hong Kie dan Hong Ku ketika masih berburu.

Sekarang Wie Kai dan Hong Kie sedang minum arak.

Hong Ku sedang berjaga-jaga di atas pohon yang ada di luar sana.

Kewaspadaan mereka sangat tinggi.

Sebab jangkauan musuh mereka sangat panjang.

Di dalam rumah kayu itu hanya terdapat sebuah meja dari kayu dan sebuah kursi dari kayu, karena itu Hong Kie minum arak sambil berdiri.

Tidak peduli Wie Kai menganggapnya sebagai bawahannya atau rekannya, Hong Kie tetap saja menganggap dirinya sendiri sebagai budaknya.

Arak yang mereka minum adalah Cin-lian-hoa-toh, tetapi sayangnya hidangan yang menemaninya hanya ada daging sapi.

Walaupun makanan kecilnya hanyalah kacang, kegembiraan mereka tetap saja tidak berubah.

Hujan jatuh menimpa di atas pepohonan yang ada di hutan rimba itu dan dari atas pohon itu air hujan jatuh ke atas atap dari rumah kayu itu. Tidak ada yang lebih menarik dari suara jatuhnya air di atap rumah kayu.

Hong Kie berkata:

"Wie-ya (tuan Wie), dulu aku selalu mengira jika tidak berpendidikan justru malah sangat menguntungkan."

"Tidak berpendidikan justru malah sangat menguntungkan?" Kata Wie Kai

"Ya, dulu aku memang selalu berpikir seperti itu karena terlalu banyak membaca buku bagi orang yang belajar ilmu silat juga tidak akan ada gunanya."

"Mengapa?"

"Memangnya Wie-ya pernah bertemu dengan sarjana yang lulus baik dalam bidang pelajaran maupun ilmu silat?"

Wie Kai menjawab:

"Sampai saat ini memang belum pernah."

"Betulkan!" Hong Kie berkata, "Tetapi belakangan ini aku baru menyadari bahwa jika tidak berpendidikan tidak ada bedanya dengan orang buta. Jika pendidikannya tidak

banyak dan tidak memahami secara mendalam, dia benar-benar seorang yang berpengetahuan dangkal."

"Seseorang memang harus merasakannya dahulu baru dia bisa berkembang," Kata Wie Kai.

"Wie-ya, aku mendengar ada seorang yang misterius yang berbicara dengan Cia Peng lalu ber-pesan padanya tentang sesuatu hal, sepertinya sebuah sajak."

Wie Kai tertawa sambil berkata:

"Jika bisa mengerti sajaknya, bagaimana bisa mengatakan dirimu orang yang berpengetahuan dangkal?"

Hong Kie menjawab:

"Aku juga tidak berani memastikan apa sebenarnya yang dikatakan oleh orang misterius itu kepada Cia Peng, hanya saja kalimat itu terdiri dari empat rangkaian kalimat dan aku langsung menebaknya bahwa itu adalah sajak."

"Coba perdengarkan padaku!" Kata Wie Kai.

Hong Kie berpikir sejenak lalu berkata:

"Hati keras bagaikan besi, mengantar Budha ke langit barat, tiga hari tidak ada kabar, kapas terbang musim semi sudah berakhir."

Wie Kai langsung berkata:

"Ini memang sebuah sajak yang menyindir."

"Itulah yang dikatakan oleh orang misterius itu kepada Cia Peng. Cia Peng berhasil menebak tiga rangkaian kalimat, kalimat yang pertama artinya hati besi yang digantungkan."

Wie Kai mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Apakah Wie-ya bisa menebak arti dari tiga kalimat yang selanjutnya?" Kata Hong Kie.

"Waktu itu di ruangan kecil itu, apalagi yang kaulihat?" tanya Wie Kai

"Seorang Lama yang bernama Pan Lai datang menemui Cia Peng dan bertingkah laku sangat sopan terhadap Cia Peng." Kata Hong Kie

"Benar kalau begitu! Seharusnya memang ada seorang Lama."

"Mengapa seharusnya memang ada seorang Lama?" Tanya Hong Ku

"Sebab Yo Lim pernah berkata dulu sewaktu Lim hujin memiliki kekasih gelap, yang paling dekat dengannya adalah Liauw In dan Liauw In memiliki hubungan yang misterius dengan seorang Lama."

"Dekatnya hubungan Liauw In dengan Lama itu, apa hubungannya dengan Lim Hujin?" Tanya Hong Kie.

"Banyak hal-hal yang bisa disimpulkan hanya berdasarkan satu hal saja, lalu segala sesuatunya menjadi jelas."

"Aku tidak mengerti."

"Almarhum Kaisar terdahulu sangat dekat dengan Lama, besar kemungkinan dia mempelajari keahlian mereka, atau mempelajari cara membuat dan memakan pil hidup abadi. Ini semua dipelajari hanya untuk menaklukkan semua wanita yang ada di istana. Tetapi ada kemungkinan besar juga malah jadi pendek umur dan malah ditaklukkan oleh wanita. Sudah banyak Kaisar dalam sejarah yang mati justru karena memakan pil seperti ini."

Hong Kie berkata:

"Apakah maksud Wie-ya, Pan Lai Lama mengajarkan Liauw In cara memakan pil ini?"

"Paling tidak sedikitnya dia sudah mempelajari keahlian para Lama itu."

"Apakah ini alasannya mengapa Lim Hujin bisa jatuh cinta kepadanya?" Tanya Hong Kie.

Wie Kai mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Bagaimana dugaan Wie-ya selanjutnya?"

"Kalimat yang kedua artinya adalah jika sudah berhasil maka orang tersebut harus disingkirkan."

"Mengantar Buddha ke langit barat, apakah artinya membunuh Lama?"

Wie Kai mengangguk-anggukkan kepalanya:

"Kalimat yang ke empat mengacu pada pembunuhan Yo Lim, kelihatan sekali kapas terbang musim semi sudah berakhir ditujukan kepada Yo Lim."

"Kalau kalimat yang ketiga?"

Wie Kai menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Apakah kalian berhasil menemukan Liauw Swat-keng?"

Hong Ku memasuki ruangan.

Hong Kie menyumpit 3-4 lembar daring sapi dan menyuapkannya ke dalam mulut Hong Ku.

Sedangkan Wie Kai menuangkan secangkir arak untuknya.

Hong Ku berkata dengan mulut yang terisi penuh:

"Aku baru saja melihat bayangan Liauw Swat-keng, dia sangat licin sekali, aku tidak dapat mengejanya."

Wie Kai berkata sambil menggerutu:

"Sewaktu Swat-keng sedang dalam keadaan bahaya, Cia Peng tetap saja mementingkan keadilan daripada keluarganya."

Hong Kie dan Hong Ku tertegun.

Wie Kai berkata lagi:

"Kata 'tiga hari' dari kalimat tiga hari tidak ada kabar, bukankah bukankah huruf 'Keng'?" (Dalam huruf kanji 'hari' ditulis dengan huruf 'Jit' yang artinya matahari dan huruf kanji 'Keng' terbentuk dari tiga buah huruf 'jit').

Pada saat yang bersamaan Hong Kie dan Hong Ku menepuk dahi mereka sambil mengerang.

Kata Wie Kai:

"Kita harus secepatnya menemukan Liauw Swat-keng, pada dasarnya orang yang pernah di man-faatkan dan juga yang berbahaya karena bisa mem-bocorkan rahasia, mereka semuanya pasti akan di-bunuh."

Hong Ku berkata:

"Hong Kie, kita pergi sekarang juga."

"Makanlah dulu sampai kenyang baru pergi mencarinya," Kata Wie Kai. Hong Ku berkata:

"Mau makan apa begitu kita masuk kota?"

Baru saja Hong Ku dan Hong Kie keluar dari rumah kayu itu, belum seberapa jauh.

Dari dalam hutan yang gelap, ada sebuah bayangan manusia yang sangat besar seperti segumpal awan yang jatuh dari langit, yang berkelebat di antara pepohonan.

"Hati-hati!" teriak Hong Kie.

Serangan tujuh buah pisau lidah api terbang menembus di tengah hujan.

Dan Hong Ku menyambut serangan itu dengan tebasan goloknya.

Terdengar suara teriakkan dan tidak lama kemudian bayangan manusia yang besar itu akhirnya jatuh juga ke tanah.

Hong Ku dan Hong Kie hampir saja menjadi orang yang tidak bernyawa lagi.

"Seorang Lama." Hong Ku menggunakan kakinya untuk membalikkan mayat itu.

"Dia orangnya," kata Hong Kie

"Ilmunya ternyata tidak hebat-hebat amat!"

"Jika di tengah kegelapan tadi tidak ada orang yang turut campur, mungkin sekarang dia masih bisa hidup."

"Apa? Ada orang yang mencelakakan dia secara diam-diam?"

Hong Kie mengarahkan jarinya menunjuk pada pusat urat syaraf yang berada di tengah-tengah punggung mayat itu.

Hong Ku jadi mengamati dengan cermat dan ternyata pada urat syaraf itu terdapat jarum sebesar tulang ikan.

Urat syaraf ini merupakan pusat dari seluruh tubuh yang menghubungkan kinerja antara bagian atas tubuh dengan bagian bawah tubuh, jika urat syaraf ini terkena senjata rahasia maka hubungan antara bagian atas dan bagian bawah tubuh akan terputus.

Hong Kie menghela nafas sambil berkata:

"Benar-benar mengantar Budha ke langit barat." (Dalam agama Budha, langit barat adalah Nirwana).

"Siapa pula yang 'mengantarkan'nya ke langit barat?" Kata Hong Ku.

"Dia adalah sang majikan," Kata Hong Kie.

Wie Kai lagi-lagi sedang menuangkan arak.

Arak yang di dalam botol arak sudah tidak banyak lagi.

Tiba-tiba di luar ada orang yang berseru padanya: "Jangan dituang, tolong sisakan sedikit untukku!"

Tentu saja Wie Kai segera berhenti menuangkan arak, bahkan dia segera melompat bangkit dari tempat duduknya.

Terdengar suara "Sing" sebuah pedang panjang mengarah pada tempat kaki Wie Kai berpijak tadi dan menghantam kursi yang didudukinya tadi, bahkan pedang itu masih terus bergerak sambil menimbulkan suara "wung...wung...".

Wie Kai mendarat tepat di atas batang pedang itu.

Terdapat gelombang air di bola mata Liauw Swat-keng.

Itu adalah salah satu bentuk emosi wanita pada saat ada sesuatu yang tidak mau diungkapkan oleh seorang wanita.

"Jangan suka menyombongkan diri, bisa tidak? Cian-thauw-siau-kai."

Wie Kai malah duduk sambil tetap menuangkan arak ke dalam cangkir yang tadi dipakai oleh Hong Ku sambil berkata:

"Aku bersulang untukmu."

Liauw Swat-keng berkata:

"Aku sudah mencelakaimu dengan membuat orang lain menyangka kau mengalami sakit ingatan, tapi kau malah tidak membenciku?"

"Mengapa aku harus membencimu?"

"Waktu aku pergi hari itu, Lim Leng-ji sudah menganggapmu sebagai seorang penipu."

Wie Kai tertawa lalu berkata:

"Tidak masalah, yang penting asalkan jangan seumur hidup orang beranggapan bahwa aku adalah seorang penipu."

Liau Swat-keng menegak arak yang ada di cangkir lalu tertawa masam.

"Kau seharusnya percaya pada kata-kataku."

"Kata-kata apa?"

"Lim Leng-ji adalah saudara kembarmu."

"Mengapa aku harus percaya?"

"Apakah di dunia ini ada orang yang begitu serupa denganmu?"

Liau Swat-keng hanya menegak arak, berkata: "Aku rasa tidak semirip itu."

"Matamu kelihatan tidak terlalu jelek," Kata Wie Kai.

"Mataku memang tidak jelek."

"Hanya saja kau malah berkata kalau dia tidak mirip denganmu."

Liau Swat-keng berkata:

"Walaupun ada sedikit kemiripan, apakah pasti bahwa mereka adalah kakak adik? Jika benar demikian, maka di dunia ini akan ada banyak sekali kakak adik!"

"Aneh! Kau malah sama sekali tidak berharap untuk diakui."

"Aneh! Mengapa kau selalu memikirkan urusan orang lain dan tidak memikirkan tentang diri sendiri."

"Diri sendiri? Aku sama sekali tidak kehilangan apa pun!"

"Apakah kau tidak menyadari bagaimana sikap Lim Leng-ji terhadapmu?"

Tentu saja Wie Kai menyadarinya, hanya saja dia tidak begitu mempedulikannya.

Di depan mata Wie Kai lagi-lagi terbayang ilusi yang samar-samar dan kabur.

Di tepian sungai, di bawah naungan pohon-pohonan, dan di atas pematang sawah, terlihat bayang-an tiga orang anak-anak yang sedang berlari dan tertawa, lalu kemudian terlihat bayangan anak-anak itu sedang bermain pengantin-pengantin atau berkelahi. Terlintas lagi sebuah bayangan di mana Lim Leng-ji menggunakan sebilah golok kayu menebas ke arah Loo Cong dan Loo Cong membusungkan dadanya serta menerima satu tusukan.

Semua bayangan akan ingatan ini terlihat samar-samar serta seakan-akan sama sekali tidak saling berhubungan.

Lagi pula entah mengapa dia punya perasaan bahwa dia pernah tidur bersama dengan Lim Leng-ji beberapa kali.

Dia memeluk tubuh Lim Leng-ji yang lembut bagaikan tidak bertulang. Dia pun mencium leher dan dadanya yang

empuk itu serta pernah menghitung berapa banyak jumlah bulu matanya.

Tapi terbersit dalam ingatannya sepertinya Lim Leng-ji adalah orang yang mampu menjadi otak dalam hal memeras atau menculik anak orang kaya.

Wie Kai mulai tidak menyukai Lim Leng-ji.

Tapi entah mengapa sepertinya dia pernah menyanggupinya untuk melakukan hal seperti itu.

Mengapa dia bisa memiliki bayangan seperti itu, dalam ingatannya yang bahkan dia sendiri tidak tahu apakah hal itu nyata atau tidak? Bahkan dia sama sekali tidak bisa menghubungkan antara ingatan yang satu dengan yang lainnya.

Walaupun dia tidak bisa menghubungkan satu dengan yang lainnya, tetapi dia juga percaya kalau ini semua bukan ilusi sembarangan, bahkan kejadiannya sepertinya belum lama berselang.

Jika semua ini benar adanya, mengapa dia sama sekali tidak bisa mengingatnya dengan jelas?

Apakah penyakit hilang ingatan itu memang seperti ini?

Wie Kai, apa yang sedang kau pikirkan?"

"Aku sedang berpikir, mengapa kau tidak mengakui saudara kandungmu itu? Aku benar-benar tidak mengerti?"

"Aku menghargai niat baikmu itu, mungkin suatu saat nanti aku akan coba untuk memikirkannya."

Wie Kai menuangkan arak yang terakhir pada-nya dan ketika hendak meminumnya, Wie Kai malah menahan cangkir itu dengan tangannya, berkata:

"Tolong dengarkan dulu nasihatku!"

Liauw Swat-keng berkata dengan tidak sabar:

"Apa sebenarnya maumu dengan mencampuri urusan orang lain?"

"Ada orang yang hendak membunuhmu dan aku hanya ingin memperingatkanmu agar kau lebih berhati-hati. Apakah ini juga termasuk turut campur?"

"Siapa yang menghendaki nyawaku?"

"Cia Peng."

Liauw Swat-keng tertawa dengan suara yang dapat menggetarkan hati orang seperti tawa Lim Leng-ji, walaupun tentu saja belum sebanding dengan tawa Lim Leng-ji.

"Kau sepertinya tidak percaya."

"Tentu saja tidak percaya, lagi pula untuk apa pakai kata 'sepertinya' segala?"

- Kata-kata Wie Kai memang agak menyindirnya karena dia telah menyaksikan pembunuhan atas Yo Lim dan pendeta Lama itu dengan mata kepalanya sendiri.

Liauw Swat-keng tetap saja tidak percaya.

Tetapi apakah dia benar-benar percaya atau tidak, tidak seorang pun yang tahu karena hati manusia sukar ditebak.

Liauw Swat-keng berkata dengan seenaknya:

"Kalau begini bagaimana?"

"Apa maksudmu dengan bagaimana?"

"Sementara waktu aku akan mengikutimu dulu, untuk membuktikan apakah perkataanmu itu benar atau tidak, setelah itu baru kuputuskan untuk menemui Lim Leng-ji atau tidak."

Wie Kai menghela nafasnya sambil berkata:

"Kalau yang bersangkutan saja tidak peduli, bahkan terhadap hidup dan mati pun hanya dianggap sebagai angin lalu saja, untuk apa aku bersusah payah mengkhawatirkanmu?"

Wie Kai bangkit serta melepaskan rubuhnya lalu mengibaskan tangannya untuk memadamkan lentera.

Jangan berkata bahwa Liauw Swat-keng tidak pernah waspada, sebab waspada sekali pun dia tetap tidak akan bisa menghindar.

Wie Kai menutup pintu lalu melesat pergi dengan menggendong tubuh Liauw Swat-keng.

Wie Kai orang yang percaya bahwa di dunia ini terdapat bermacam-macam orang.

Tetapi dia juga percaya bahwa Lim Leng-ji juga punya pemikiran yang sama seperti dirinya, di dunia ini terdapat bermacam-macam orang.

Lim Leng-ji sudah tertidur.

Maka Wie Kai berdiri di depan pintu kamarnya serta membangunkannya.

Sebenarnya begitu Wie Kai tiba, dia sudah terbangun.

Hanya saja dia tidak mengeluarkan suara ter-lebih dahulu karena menurutnya perempuan itu harus lebih mementingkan etika daripada laki-laki.

Lim Leng-ji menggunakan jubahnya lalu pergi ke luar.

Dia memandangnya dengan tidak sabar, lalu tiba-tiba dia menyadari di atas kursi yang ada di luar sana terdapat sesosok tubuh seorang perempuan. Tidak dikatakan betapa terkejutnya dia.

Wie Kai berkata:

"Maaf, sudah mengganggu!"

"Tidak apa-apa." Lim Leng-ji bertanya, "Siapa gadis ini?"

"Coba kau perhatikan dulu baik-baik."

Lim Leng-ji berjalan mendekat dan memperhatikan wajah Liauw Swat-keng dengan seksama, lalu tiba-tiba bersuara dengan keras:

"Dia!"

"Mirip tidak denganmu?" Kata Wie Kai.

"Mirip, sangat mirip! Benar-benar seperti bayanganku saja."

"Dialah orang yang kubawa malam itu dan yang kusuruh untuk bersembunyi dulu di atas pohon, Liauw Swat-keng Kouwnio. Entah mengapa waktu itu dia tiba-tiba pergi lebih dulu."

Lim Leng-ji benar-benar kehilangan kata-kata, dia hanya bisa mengatakan:

"Cepat, bangunkan dia!"

"Aku beritahu, gadis ini benar-benar nakal sekali."

"Bagaimana pun nakalnya, tetap saja bisa tertangkap olehmu, bukan?"

"Kau saja yang tidak tahu!" kata Wie Kai.

Tetapi dia akhirnya membuka juga totokan pada Liauw Swat-keng.

Liauw Swat-keng bangun dan duduk sambil mengucek-ngucek matanya.

Dalam sekejap dia langsung tersadar tentang apa yang sedang terjadi.

Bagaimana pun juga dia mau berbuat sesuai dengan caranya, karena itu dia langsung melompat ke samping Lim Leng-ji sambil berkata:

"Cici, cepat tolong aku, dia adalah seorang pria hidung belang."

Wie Kai berkata:

"Liauw Swat-keng, jangan buat ulah lagi! Cepat mengaku, dia adalah saudara kandungmu!"

"Cici, orang ini benar-benar bejat. Belum lama ini dia telah sengaja merobek pakaian bawahku dan sekarang dia menyuruhku untuk mengaku saudara."

Lim Leng-ji sama sekali tidak mengeluarkan suara.

Dia memandang Wie Kai lalu memandang Liauw Swat-keng. Wie Kai tertawa pahit.

Lim Leng-ji tertawa dingin lalu berkata:

"Nona, bagaimana kau bisa membuktikan bahwa dia benar-benar seorang pria hidung belang?"

"Pria hidung belang mudah sekali dikenali, orang seperti itu selalu tersenyum kepada perempuan mana pun dan senyumnya pun sangat memikat hati. Kata-kata yang diucapkannya bisa memabukkan dan gombal. Bahkan dia mengatakan hal yang tidak-tidak tentang hubungannya denganmu."

Lim Leng-ji memberikan tatapan yang tajam sambil berseru:

"Wie Kai!"

"Leng-ji, kau percaya pada kata-katanya?"

"Bagaimana bisa membuktikan kalau kau bukan orang semacam itu?"

"Bukankah dia berkata kalau aku telah sengaja merobek pakaian bawahnya?"

Lim Leng-ji menjulurkan tangannya, menarik Liauw Swat-keng ke dalam kamar sambil berkata:

"Coba ku lihat pakaian bawahmu."

"Cici, untuk apa repot-repot?"

"Untuk membuktikan bahwa seseorang itu tidak bersalah, terpaksa menyusahkanmu sebentar."

"Baik!" Liauw Swat-keng merenggangkan ke dua kakinya, Lim Leng-ji menundukkan tubuhnya untuk melihatnya dan ternyata di bagian celana panjangnya memang benar terdapat sobekan.

Lim Leng-ji sedikit naik darah.

Dia benar-benar tidak ingin melihat bukti yang menunjukkan bahwa Wie Kai benar-benar adalah seorang hidung belang.

Loo Cong sudah berkali-kali berpesan supaya jangan karena kehilafan Wie Kai sesaat membuat hubungan persahabatan mereka yang berharga menjadi terputus.

Tetapi kesabarannya benar-benar sudah sampai batasnya.

Dia tidak bisa membiarkan orang bejat seperti dia berada disampingnya.

Wie Kai benar-benar terpana.

Wie Kai merasa perbuatan Liauw Swat-keng kali ini benar-benar keterlaluan.

Maka begitu Lim Leng-ji muncul, walaupun wajahnya menunjukkan kemarahan, tetapi dia tetap tertawa dingin sambil berkata:

"Nona ini benar-benar banyak akal nya."

"Benar, gadis yang banyak akal bulusnya tidak hanya dia seorang."

"Leng-ji, kau tidak mungkin mempercayai semua omong kosong yang dikatakannya, bukan?"

"Sebenarnya siapa yang sedang beromong kosong?" Lim Leng-ji berkata sambil berdesis marah, "Memang dari semula aku sudah salah menilaimu!"

"Leng-ji."

"Sejak kau berkata kalau kita sering tinggal bersama dan sudah seperti layaknya suami istri....."

Wie Kai tiba-tiba merasa orang-orang ini benar-benar aneh.

Dia merasa justru orang-orang inilah yang mungkin hilang ingatannya.

Yang satu tidak bersedia mengakui saudaranya sendiri, malah air susu dibalas dengan air tuba.

Yang satu lagi entah mengapa tiba-tiba menjadi bodoh, sesuatu yang anak kecil pun tidak akan percaya tapi justru dia malah percaya.

Wie Kai tertawa terbahak-bahak.

Wie Kai tertawa sambil berjalan ke luar. Tidak lama kemudian tawanya tiba-tiba berhenti. Pada saat itu tiba-tiba ada seseorang yang menghadangnya.

Orang itu adalah Loo Cong.

Sebenarnya dia sudah lupa akan keberadaan orang ini tetapi Lim Leng-ji selalu saja mengingat-kannya sebagai teman sepermainan mereka sewaktu kecil.

"Wie Kai, kau betul-betul tidak ingat padaku sama sekali atau hanya berpura-pura saja?"

Wie Kai sangat gusar.

Yang diingatnya pada waktu anak-anak dulu, selalu saja Loo Cong yang memerankan pengantin laki-lakinya.

Dia berseru dengan suara keras: "Minggir!"

Loo Cong malah tidak beranjak sama sekali dari tempatnya berdiri.

Wie Kai mendorong Loo Cong dengan tenaga-nya yang besar tetapi dia bisa berkelit.

Loo Cong lagi-lagi menghalanginya, katanya:

"Wie Kai, apakah kau masih ingat akan puisi panjang Tiong-kan-seng'? Walaupun di dalam puisi itu hanya mengisahkan tentang dua orang, dan kita memang ada tiga orang, tetapi kasih sayang serta rasa persahabatan kita di masa lalu jangan sampai terbelah dua hanya karena permasalahan kecil belaka!"

"Minggir!"

"Wie Kai!"

"Kau tanya saja pada Lim Leng-ji."

"Tanya apa padanya?"

"Dia anggap apa Wie Kai ini!"

Loo Cong bertanya dengan suara yang keras:

"Leng-ji, apa yang sebenarnya telah terjadi?"

"Mengapa tidak kau tanyakan sendiri pada gadis ini?"
jawab Lim Leng-ji

"Leng-ji, urusan kita bertiga mengapa harus bertanya pada orang lain?"

"Benar!" Lim Leng-ji menjawab, "Hanya saja gadis ini mengatakan Wie Kai telah merusak pakaian bawah gadis ini dan sudah terbukti."

Loo Cong terkejut lalu bertanya:

"Wie Kai, menurutmu apakah kejadian seperti ini bisa terjadi pada dirimu?"

Wie Kai berkata dengan dingin:

"Menurutmu bagaimana?"

Loo Cong berkata dengan suara lantang:

"Walaupun dipukuli sampai mati pun, aku tidak akan bakal percaya!"

Wie Kai tertegun sejenak.

Bagaimana pun juga mereka memang teman sepermainan sejak kecil.

"Terima kasih, Loo Cong."

"Asalkan aku percaya padamu, buat apa aku harus meributkan pandangan orang lain terhadapmu?"

"Pandangan Leng-ji terhadapku tidak semantap dirimu."

"Tidak mungkin, tidak ada satu pun yang bisa menghalangi dan mengganggu hubungan di antara kita bertiga!"

Lim Leng-ji berkata dengan acuh tidak acuh: "Lain dulu lain sekarang, bagaimana bisa disamakan?"

Wie Kai menghela nafas sambil berkata:

"Loo Cong, apakah kau masih ingat akan sajak Couw-ouw-pek?"

Loo Cong berpikir sejenak lalu berkata:

"Ingat! Di mana-mana misteri alam berubah menjadi milikmu, di angkasa orang pintar setiap hari selalu muncul yang baru, sebelumnya meninggalkan perasaan selama 500 tahun, tiba masa 1000 tahun baru tersadar bahwa semuanya sia-sia. Betul kan sajak yang itu?"

"Benar!", sahut Wie Kai, "Sajak itu memang berbunyi seperti itu yang artinya suka dengan yang baru dan bosan pada yang lama memang sudah menjadi sifat dasar manusia, maka tidak perlu mencela orang lain!"

Loo Cong terpana sejenak lalu berkata:

"Omong kosong, Wie Kai, kau jangan pergi!"

"Mengapa?"

"Sudah susah payah kita bertemu, mengapa kau mau pergi begitu saja?"

"Betul juga, mengapa aku harus pergi?"

"Kalau begitu jangan pergi, malam ini kita minum-minum sampai mabuk."

Dasar Loo Cong, begitu selesai bicara langsung saja bergerak.

"Bisa tidak kau urus dahulu masalah ini sampai tuntas?" kata Wie Kai.

Kata Loo Cong:

"Nona, sebenarnya apa yang telah terjadi?",

"Dia telah merobek bagian bawah pakaianku, dia benar-benar seorang hidung belang!"

Loo Cong berpikir sejenak lalu ber:

"Jika seseorang telah meminum arak terlalu banyak dan melakukan hal seperti itu dan jika kedua belah pihak saling mengenal, mungkinkah ini adalah ketidak sengajaan?"

"Kau sengaja membuat dalih untuk membela dia!" Kata Lim Leng-ji.

"Mengapa kau tidak bisa memaafkan teman yang sudah kau kenal sejak kecil malah percaya pada kata-kata orang lain?"

"Asalkan kenyataan yang sebenarnya, kata siapa puri sama saja," kata Lim Leng-ji.

"Leng-ji, apakah kau sudah bertanya padanya dengan jelas mengapa nona ini bisa bersama-sama dengan Wie kai?"

"Dalam situasi apa pun, hidung belang tetaplah hidung belang!"

Loo Cong berkata:

"Nona, apakah kalian saling mengenal?"

"Hanya mengenal sekilas saja."

"Nona, ada pepatah mengatakan bahwa ada kalanya hubungan antara pria dan wanita janganlah terlalu serius."

Liau Swat-keng gadis ini benar-benar sangat keras kepala.

Apa yang dia mau bagaimana pun caranya harus didapatnya. Jika tidak bisa mendapatkannya setidaknya menfitnah pun sudah lumayan.

Dia berkata dengan suara keras:

"Demi membela seorang teman, kau tidak peduli seorang wanita telah dirusak. Jika hal ini terjadi pada saudara perempuanmu, apakah kau masih tetap menganggap ringan masalah ini seperti angin lalu?"

Sejenak Loo Cong seperti dihempas oleh angin dingin.

Loo Cong tidak bisa mengejar Wie Kai, lalu berkata:

"Leng-ji, kau begitu tidak berperasaan kepada Wie Kai, sungguh membuat orang kecewa. Selamat tinggal!"

Kata Lim Leng-ji:

"Tidak ada yang mencegahmu jika kau ingin pergi. Tetapi kau seharusnya menanyakan dulu dengan jelas duduk perkara yang sebenarnya pada nona ini."

"Aku justru memang ingin bertanya!"

Lim Leng-ji membalikkan tubuhnya, berkata:

"Nona Liauw, masalah ini coba kau....."

Padahal tadi jelas-jelas orangnya berdiri di belakangnya, tetapi sekarang sudah tidak ada.

"Nona Liauw, nona Liauw....."

Loo Cong berdiri dengan kaku dan berkata: "Leng-ji, jangan lupa, celana tidak bisa mewakili orang berbicara juga tidak bisa mewakili orang untuk menghukum."

Kemudian Loo Cong juga pergi.

Lim Leng-ji semakin membenci Wie Kai juga semakin menghargai Loo Cong.

"Biarkan aku pergi," kata Wie Kai.

"Kau tidak boleh pergi, juga tidak perlu pergi."

Wie Kai tetap ingin pergi tetapi Loo Cong justru malah menghadangnya.

Wie Kai mengerahkan tenaga dalam dengan telapak tangannya ke arah Loo Cong hingga membuat-nya mundur sampai tiga langkah.

Wie Kai langsung melesat pergi.

Sebetulnya semakin kau setulus hati membantu masalah orang lain, malahan semakin membantu semakin kacau, bahkan sampai menyakiti orang lain.

Begitu Liauw Swat-keng keluar dari kediaman Lim Leng-ji, dia langsung mengejar Wie Kai.

Aktingnya tadi memang hebat, tetapi dia percaya Wie Kai tidak akan terlalu menyimpannya di dalam hati.

Alasan sebenarnya adalah karena dia benar-benar mirip dengan Lim Leng-ji.

Jika Wie Kai benar-benar menyukai Lim Leng-ji, maka tidak ada alasan mengapa tidak menyukai diri-nya.

Liauw Swat-keng percaya dia bisa mengejar Wie Kai.

Tetapi sialnya dia malah bertemu Sang Sin.

Bertemu dengan Sang Sin ibaratnya hampir sama dengan bertemu dengan orang tuanya.

Sang Sin adalah orang yang loyal.

Liauw Swat-keng berkata dengan senyum yang dipaksakan.

"Sang Toa-siok, kebetulan sekali!"

Sang Sin berumur sekitar 32-33 tahun, berperawakan kecil tapi tegas, wajahnya agak hijau, benar-benar mirip dengan buah murbei yang belum matang.

"Apa yang kebetulan?" tanyanya.

"Aku baru saja mau pulang."

"Kalau begitu kita pulang sama-sama."

"Tetapi aku masih ada urusan yang belum selesai."

"Urusan apa?"

"Aku sungkan membicarakan masalah perempuan dengan Sang Toa-siok."

"Lebih baik kau jangan banyak bertingkah, lagi pula aku sudah katakan berulang kali kau cukup memanggilku Sang Toako, tidak perlu pakai Toa-siok segala."

Liau Swat-keng berkata:

"Betul Toa-siok, aku benar-benar ada urusan penting."

"Tidak mau pulang bersamaku?"

"Siapa bilang? Tolong Sang Toa-siok tunggu aku di penginapan semalam, besok aku akan pergi mencarimu dan kita pulang sama-sama."

"Mereka ingin aku membawamu pulang dan aku juga masih ada urusan penting yang harus kulakukan. Mengapa kau selalu memanggilku Toa-siok?"

Liau Swat-keng tentu saja menjawab:

"Melihat perbedaan umur kita, jika aku tidak memanggilmu Toa-siok lalu harus memanggil apa? Untuk apa ayah dan ibuku mencariku? Aku kan bukan-nya belum pernah keluar dari rumah sebelumnya?"

Sambil berkata demikian, matanya mengamati ekspresi wajah dari Sang Sin.

Karena sebelumnya Wie Kai pernah berkata bahwa orang tuanya mencari untuk membunuhnya.

Bagaimana pun juga Liauw Swat-keng sedikit menaruh curiga akan hal ini.

Ini disebabkan dia sedikit banyak percaya dengan perkataan Wie Kai.

Jika benar dia dan Lim Leng-ji adalah saudara kembar, maka mereka adalah anak yang dilahirkan oleh Lim Hujin, dsb...

Sang Sin adalah pendekar sejati.

Dia tidak suka berkata bohong, tapi dia juga mungkin tidak bisa berkata jujur untuk hal ini.

Sang Sin berkata:

"Mereka memanggilmu pulang karena ada urusan penting."

Walaupun Liauw Swat-keng hendak melarikan diri, Sang Sin pasti bisa menjejanya.

"Sang Ta-siok, semua orang berkata, kau adalah orang yang jujur dan kau melakukan perintah orang tuaku karena demi membalas budi pada mereka."

"Benar!"

"Jika ayah dan ibuku memerintahmu untuk melakukan sesuatu yang jahat, apakah kau juga akan mendengarkan perintah mereka?"

"Sampai saat ini mereka belum pernah menyuruhku untuk melakukan sesuatu yang jahat."

"Tetapi jika aku sampai dibawa pulang, aku pasti akan dibunuh mereka!"

Sang Sin terkejut, ini membuktikan bahwa dia sama sekali tidak tahu menahu akan hal ini.

Pertama kali Sang Sin bertemu dengan Liauw Swat-keng, di wajahnya langsung terlihat berbeda.

Perempuan seperti Lim Leng-ji atau Liauw Swat-keng, lelaki mana yang tidak tergerak hatinya begitu melihatnya?

Apa pun rencana Liauw In dan Cia Peng, Liauw Swat-keng adalah miliknya.

Hanya tentu saja dia tidak pernah memper-ingati kedua orang tua Liauw Swat-keng seperti itu.

Dia selalu merasa bahwa rasa sukanya pada Liauw Swat-keng adalah urusan mereka berdua dan dia harus berusaha berjuang sendiri mendapatkannya.

Liauw Swat-keng hanya perlu berkata 'ingin' saja. Sang Sin akan berusaha sekuat tenaga untuk memenuhi keinginannya.

Tetapi sayangnya Liauw Swat-keng sama sekali tidak berniat untuk menikah dengannya.

Bahkan terpikirkan sedikit pun tidak.

"Kau ini bicara apa?" kata Sang Sin.

"Betul! Di atas ayahku masih ada majikannya dan kau juga tahu akan hal ini."

"Tahu sedikit."

"Majikannya itulah yang menyuruh ayah dan ibuku untuk membunuhku."

"Mengapa?"

"Dia mengira bahwa aku sudah membocorkan rahasia."

"Rahasia apa?"

"Salah satunya seperti aku dan Lim Leng-ji tidak boleh saling bertemu, dsb...."

Sang Sin mulai sedikit percaya, lalu berkata:

"Jangan takut, aku akan menanyakan dengan jelas untukmu."

Liau Swat-keng tertawa dingin:

"Kau? Jangan bercanda. Jika atasannya itu ingin membunuh orang, siapa pun tidak ada yang bisa menghalanginya."

"Aku bisa. Jika aku tidak bisa membunuhnya, aku rela mati."

"Untuk apa kau lakukan itu?"

"Karena ayah ibumu pernah berjanji padaku kalau aku boleh meminangmu."

Liau Swat-keng terkejut sekali.

Hanya satu yang terlintas di benak Liau Swat-keng yaitu pria ini memiliki keberanian dan percaya diri yang tinggi.

Perkataan orang tua sangat mutlak, hanya dengan sah kata saja mereka bisa memberikan anak perempuan mereka untuk menikah dengan pria manapun.

Sang Sin memandangi Liau Swat-keng untuk melihat reaksinya.

Liau Swat-keng terpaksa memanfaatkan keadaan ini dan berkata:

"Kau ingin meminangku atau ingin membawa-ku pulang?"

"Aku akan menjamin keselamatanmu, majikan hanya memerintah harus pulang dalam waktu setengah tahun, tidak boleh tidak."

"Kau ingin memilikiku tidak?"

"Apa itu masih perlu ditanyakan lagi?"

"Kalau begitu tunggu aku di penginapan."

"Jika kau tidak pergi ke penginapan?"

"Jika tidak percaya padaku maka tidak ada lagi yang harus dikatakan."

"Aku percaya, tetapi tingkah lakumu itu yang membuat orang tidak tenang."

"Kalau begitu aku tidak akan pulang."

Baru saja dia memutar tubuhnya dan berjalan 20 langkah tiba-tiba dia melesat ke udara.

Sang Sin tertawa dingin dan segera mengejar. Liauw Swat-keng tidak mungkin bisa lolos dari pengamatannya.

Sang Sin mengejar sampai ke depan pintu gerbang kota Koh, tiba-tiba ada sekelebat bayangan orang yang menghadangnya.

Liauw Swat-keng pun hilang ditelan kegelapan malam.

Sang Sin memandang penghadangnya, ternyata adalah Hong Kie. Mata Sang Sin melotot sampai hampir keluar, katanya:

"Kau cari mati, ya!"

"Sang-heng, jika aku ingin mati apakah aku akan menyerah padamu?"

"Untung kau tahu diri."

Hong Kie tertawa sambil berkata:

"Apakah di dunia ini ada orang yang lebih tahu diri dibandingkan dengan aku ini?"

Sang Sin berkata dengan ketus:

"Apa maksudmu dengan melepaskannya?"

"Apakah dia sangat penting artinya bagimu?"

Sang Sin langsung ingin bertarung tetapi Hong Kie mengangkat tangannya dan berkata:

"Sang-heng, bisakah kita tidak berkelahi?, Aku janji dia tidak akan bisa kabur."

"Kau berani jamin?"

"Apa yang aku janjikan padamu, kapan pernah tidak kutepati?"

"Itu, tetapi kau pernah tidak menepatinya satu kali."

"Satu kali?"

"Dihianati satu kali saja sudah lebih dari cukup untuk mencelakakan orang."

"Coba kau katakan kapan hal itu terjadi."

"Kau pernah berkata hendak membuat Wie Kai keluar supaya aku dapat menangkapnya hidup-hidup."

Hong Kie menghibas tangannya sambil tertawa dan berkata:

"Aku memang pernah berkata seperti itu, tetapi apakah pernah terpikirkan olehmu bahwa kau bukan-lah tandingannya?"

"Aku?"

"Kau boleh tidak tahu bagaimana Tuhan meniupkan angin dan menurunkan hujan, tetapi dasar sendiri tentu saja harus tahu."

"Walaupun aku mati di tangannya, apakah orang she Sang akan mengerutkan kening?"

"Memang betul kau bukan orang seperti itu. Maaf ..maaf..."

"Tetapi orangnya telah kabur, lalu bagaimana?"

"Pelankan sedikit suaramu!" Bisik Hong Kie.

"Aku Sang Sin tidak takut pada apa pun."

Hong Kie berkata dengan suara kecil:

"Di dunia persilatan ini orang yang kau takuti tidaklah banyak."

"Bisa dibilang tidak ada."

"Kau takut tidak pada Liauw In dan Cia Peng?"

"Aku memang berhutang budi pada mereka, bukannya takut!"

"Baik... baik...! Lalu kau takut tidak pada majikan kalian?"

"Dia? Apa yang kau bicarakan?"

"Sang-heng, kau takut tidak?"

"Takut sih takut, tetapi dia tidak mungkin mem bunuhku."

"Itu sukar untuk di katakan, aku bacakan sebuah sajak untukmu, bagaimana?"

"Apa? Kau juga bisa membaca sajak?"

"Kau terlalu meremehkan aku! Apakah membacakan sajak orang lain juga adalah hal yang aneh?"

"Sajak siapa?"

"Sajak milik majikanmu itu!"

Raut wajah Sang Sin langsung berubah.

Boleh dikatakan tidak ada satu orang pun di dunia ini yang dia takuti, kecuali satu orang.

Mata Sang Sin sepertinya benar-benar bakal keluar dari kelopakannya, diaberkata:

"Mengapa kau selalu menyinggung tentang majikanku?"

"Bukankah kau ingin mendengar sajaknya?"

"Apakah benar sajak itu dari majikanku?"

"Apakah kau pikir aku yang membuatnya?"

"Memang betul juga. Tetapi kau bisa juga mengingatnya."

"Tentu saja." Hong Kie berkata lagi, "Sang-heng pasti bisa mengerti arti dibalik sajak itu."

Wajah hijau Sang Sin terlihat kusam, dia berkata: "Tentu saja aku tahu, kau juga pasti tahu."

"Tolong Sang-heng jangan tertawa, aku tidak begitu pandai dalam hal belajar, aku bukanlah tipe seorang pelajar."

"Kenapa? Kau juga tidak mengerti?"

"Sang-heng, ditilik dari nada suaramu seperti-nya kau juga tidak mengerti."

"Bagaimana pun kita bukanlah sastrawan!"

"Hati keras bagaikan besi, bukankah mengacu pada kata mati?"

"Benar!"

"Kalimat kedua mengantar Budha ke langit barat, bukankah mengacu pada pembunuhan terhadap Lama?"

"Sialan! Kau tepat sekali. Lalu kalimat ketiga?"

"Kalimat ke tiga adalah tiga hari tidak ada kabar, kata tiga hari mengacu pada huruf 'Keng'. Yang tidak bisa dipercaya adalah majikanmu percaya dia telah membocorkan rahasia dan kau jika suka padanya justru jangan memaksanya untuk pulang."

Sang Sin sama sekali tidak mengeluarkan suara.

"Kalimat ke empat kapas terbang musim semi sudah berakhir, itu mengacu pada pembunuhan terhadap Yo Lim, apakah penafsiranku ini betul atau tidak?"

'Sing' Tiba-tiba Sang Sin melemparkan 9 buah pisau terbang.

Pisau-pisau terbang itu disertai dengan tenaga dalam yang dahsyat, jika bukan Hong Kie tidak mungkin mau melayaninya.

Hong Kie adalah salah satu pendekar yang terkenal di dunia persilatan, tentu saja bukan lawan yang mudah dikalahkan oleh Sang Sin.

Di jurus ke 20, Hong Kie terluka dan mundur sambil berkata:

"Sang-heng, aku mengaku kalah!"

"Memangnya kau pikir dengan mengaku kalah lalu semuanya beres?"

"Mengaku kalah tidak bisa, lalu kau mau apa?"

"Membunuhmu!"

"Sang-heng, itu tidak layak kau lakukan. Apakah kau masih tidak mengerti? Majikan kalian itu sangat kejam,

sesudah seseorang dianggap sudah tidak berguna lagi maka pasti akan dibunuhnya."

"Kau ingin mengelak dan melemparkan kesalahan pada orang lain?"

"Sang-heng, kau adalah orang yang pintar. Apakah kau tidak pernah penasaran akan asal usul nona Liauw dan orang tuanya?"

"Apakah kau pikir ini bisa mengadu domba kami?"

"Sang-heng, apakah kau masih menginginkan nona Liauw?"

"Jika iya lalu kenapa?"

"Aku bisa menjodohkan kalian berdua."

"Kau?"

"Tentu saja, aku lebih mampu daripada orang tuanya."

"Di mana dia sekarang?"

"Hanya aku yang tahu. Dalam waktu 3 hari aku pasti menuntaskan hal ini dengan menyerahkannya ke dalam tangan Sang-heng."

"Hong Kie, jika kau berani mempermainkan aku, hati-hati dengan nyawamu!"

"Sang-heng ternyata sama sekali tidak percaya padaku!"

"Baiklah! Aku tinggal di penginapan Hui-peng."

BAB V

Tengah malam.

Ada hujan tetapi tidak ada angin.

Dalam sebuah ruangan, ada seorang setengah baya yang sepertinya terpelajar sedang minum arak.

Parasnya lumayan, hanya saja sorot matanya sedikit mendalam.

Di atas meja hanya terhidang dua macam sayuran saja, dari dalam ruangan dapur terdengar suara seorang gadis yang berkata:

"Ayah, makanlah pelan-pelan, masih ada dua sayur lagi."

"Hong-su, cukup masak satu macam lagi saja, tidak perlu repot-repot, ayah makannya sudah hampir selesai...." Kata orang setengah baya.

Tiba-tiba di muka pintu berdiri seseorang.

Wajah Lan Ling yang baru saja menampakan senyum, langsung lenyap oleh hawa kematian yang muncul dari raut wajah orang yang baru datang itu.

Lan Ling sendiri juga terlahir sebagai seorang pembunuh.

Seorang pembunuh memang memiliki pembawaan yang lebih menekan dibandingkan dengan orang biasa.

Dari raut wajah dan tangan orang itu sudah dapat ditebak tujuan kedatangannya jelas bukan untuk beramah-tamah.

Lalu untuk apa dia datang kemari?

Walaupun dia tahu orang ini bukan datang secara baik-baik, tetapi dia sama sekali tidak terpikir alasan bagi orang ini untuk berbuat jahat padanya.

Lan Ling berdiri dan berkata:

"Kedatanganmu malam ini....."

"Sengaja datang untuk mengantarmu!"

Suara orang itu sangat pelan dan juga lemah tetapi sangat dingin.

"Mengantarku? Rencana kita masih belum rampung!"

"Bukan kita, kau yang harus segera berangkat dulu, sebab saat ini orang yang menetapkan keputusan sudah berubah dan kita harus mendengar perintah-nya."

"Siapa orang yang bisa mengendalikan kalian?"

"Kau tidak perlu tahu juga tidak boleh tahu. Pengabdianmu dalam membesarkan Hong-su selama beberapa tahun ini sudah cukup sampai di sini."

Dia membuka kepalan tangannya dan langsung melesat sesuatu benda yang terasa dingin.

Ujar besi terbang dengan bebasnya.

Tentu saja bukan benar-benar sebuah ujar besi, tetapi sebilah pisau kecil.

Kepala Lan Ling langsung melayang.

Di dalam mulut Lan Ling sebenarnya masih ada sisa arak yang belum diminumnya.

Begitu kepalanya melayang, arak pun keluar dari mulutnya.

Bola matanya masih terbuka menatap lebar-lebar.

Tubuhnya pun masih berdiri di sebelah meja, ini benar-benar pembunuhan yang sangat cepat.

Akhir kehidupan dari seorang pembunuh memang seperti itu, tetapi dia sama sekali tidak menyangka bakal mati di tangan orang sendiri.

Mereka berdua memang berbicara dengan suara rendah sehingga Lan Hong-su yang sedang memasak di dapur pun sama sekali tidak mendengar apa-apa.

Saat dia selesai memasak satu macam sayur, tiba-tiba terdengar suara PENG....

Dia pergi mengantar sayur sambil melihatnya.

Prang. Piring yang berisi sayuran itu jatuh berantakan di atas lantai.

"Ayah....." Lan Hong-su segera berlari mendekati tubuh jasad Lan Ling.

Lan Ling hampir menghabiskan makanannya tetapi seumur hidupnya dia tidak akan pernah bisa menghabiskannya.

Lan Hong-su mengenakan baju serba hitam sebagai tanda berkabung.

"A-ih (bibi), mengapa kematian ayah tidak boleh diumumkan?"

Cia Peng duduk di hadapannya juga mengenakan pakaian serba hitam, berkata:

"Untuk menunjukkan rasa baktimu pada ayahmu, makanya untuk saat ini tidak perlu diumumkan."

"Bibi Cia, aku justru tidak mengerti."

"Hong-su, apakah kau masih tidak bisa menerima kematian ayahmu?"

"Ayahku mati dibunuh orang."

"Hal seperti ini mana boleh disebar luaskan?"

"Tetapi tentang kematian ayahku, lambat laun semua orang pasti akan tahu."

"Tentu saja, di dunia ini tidak ada tembok yang tidak bisa diterpa angin, tetapi kita justru mencari tembok yang tidak bisa diterpa angin."

"Tembok yang tidak bisa diterjang angin? Mengapa?"

Lan Hong-su tentu saja tidak bisa menerimanya begitu saja.

Cia Peng berpikir sejenak baru berkata:

"Kematian ayahmu kemungkinan besar ada sangkut pautnya dengan asal usul dirimu."

"Itu hanya omong kosong belaka!" bantah Lan Hong-su

"Mengapa kau berkata seperti itu?"

"Ayahku pernah berkata bahwa aku seharusnya seorang Toa-siocia dari keluarga kerabat kerajaan."

"Benar."

"Benar? Mengapa aku bisa jadi seorang nona besar?"

"Mengapa tidak bisa?"

"Jika benar, mengapa aku terlahir dan dibesarkan di keluarga yang miskin?"

"Tentu saja ada rahasia besar di dalamnya."

"Tetapi selama ini ayah tidak pernah mengatakannya padaku."

"Karena waktunya belum tiba."

"Apakah sekarang sudah tiba waktunya?"

"Benar, sebab aku akan membuatmu menjadi seorang nona besar."

"Sekarang?" Dia membelalakkan matanya, jantungnya berdegup kencang, dari seorang gadis miskin menjadi

seorang nona besar dari keluarga kaya, tentu saja hal ini tidak pernah dibayangkan sebelumnya.

"Apakah kau tidak ingin melakukannya seka-rang juga?"

"Bibi, aku sama sekali tidak pernah membayangkannya."

"Apakah kau sedikit pun tidak pernah membayangkannya?"

Lan Hong-su mendongakkan kepalanya ber-pikir sebentar, lalu berkata:

"Bibi, ada kalanya aku bermimpi menjadi nona besar dari keluarga kaya, makan enak dan memakai pakaian yang indah, lauk pauknya ada ikan, keluar mengendarai kendaraan, di mana pun ada orang yang melayani. Tetapi aku selalu beranggapan miskin bukan lah suatu kejahatan maka aku tidak pernah merasa malu."

"Benar! Justru karena itu kami ingin merffftfeat-mu menjadi seorang nona besar."

"Kami? Bibi, memangnya termasuk siapa lagi?"

"Eng.....tentu saja termasuk almarhum ayahmu."

"Memangnya di mana aku hendak dijadikan seorang nona besar keluarga kaya?"

"Tentu saja di rumahmu sendiri."

"Bibi, apakah kau sedang bercanda?"

"Hari ini aku hendak mengatakan sebuah rahasia besar kepadamu

Baru saja Liauw Swat-keng kabur dari tempat tinggal Wie Kai malah tertangkap oleh Sang Sin.

Dia terpaksa bertaruh mengadu nasib karena Sang Sin yang dulu berbeda dengan Sang Sin yang sekarang.

Sang Sin yang dulu bisa diajak berunding, sedangkan Sang Sin yang sekarang kelihatannya tidak bisa diajak kompromi. Karena itu dia juga harus sedikit merubah taktik.

"Sang Toako, aku beruntung bisa berpapasan denganmu."

Sang Sin baru pertama kali ini mendengar dia memanggil dirinya "Toako"

Kali ini yang pertama kali juga dia melihat kegenitan di sinar mata Liauw Swat-keng.

"Swat-keng moi-moi, kau harus ikut aku pergi."

"Apakah aku benar-benar harus ikut denganmu?"

"Ya!"

"Apa tidak bisa ditunda?"

"Tidak bisa! Ini adalah perintah dari atasan."

"Jika kita bisa pergi berdua ke mana pun kita mau dan tidak peduli pada perintahnya, apa yang bisa diperbuatnya?"

"Kau!"

"Apa kau bukan seorang lelaki sejati?"

"Memangnya harus bagaimana baru bisa di sebut lelaki sejati?"

"Lelaki sejati itu harus seorang yang punya semangat dan berani."

Sang Sin memandangi Liauw Swat-keng sambil menimbang-nimbang, tentu saja dia bukan orang bodoh hanya saja pintu mata hatinya benar-benar tertutup.

Dia harus menilik-nilik dulu apakah gadis ini benar-benar tertarik padanya atau tidak?

Dia juga harus menilik lagi apakah dirinya ini seorang pemberani atau pengecut?

Liau Swat-keng sudah mengeluarkan semua tipu muslihat yang bisa dia buat dan dia berani sampai sejauh ini karena tahu Sang Sin selalu merasa dirinya adalah seorang pemberani.

Hanya saja dia pun harus ekstra hati-hati. Lalu dia berkata lagi:

"Apakah kau pikir aku tidak mau pergi dengan mu?"

"Kalau begitu apakah kau benar-benar akan menyerahkan semuanya padaku?"

"Lalu aku harus bagaimana agar kau percaya?"

Sang Sin takut Liau Swat-keng jadi salah paham, buru-buru berkata:

"Maksudku, lebih baik kita menjadi suami istri yang sesungguhnya dulu."

"Suami istri ya suami istri, mana ada yang tidak sungguh-sungguh?"

"Maksudku maksudku....." Sang Sin berkata terbata-bata.

Ada kata yang sukar untuk diucapkannya pada Liau Swa t-keng.

Tidak disangka Liau Swat-keng mengerti apa yang dimaksudnya.

"Maksudmu melakukan hubungan suami istri?" . Wajah Sang Sin terlihat bersemu merah.

"Tidak perlu jauh-jauh, kita hanya perlu mencari penginapan terdekat dan menyewa sebuah kamar saja."

Sang Sin berkata:

"Baiklah ...baiklah....., semuanya terserah padamu. Pokoknya kita tidak akan menuruti perintah atasan dan juga tidak akan kembali ke rumah orang tuamu."

"Itu tentu saja."

Liau Swat-keng berkata lagi:

"Bahkan kita berdua tidak akan berpisah selamanya, jika ada orang yang hendak berbuat jahat pada kita, kau harus mati-matian melindungiku."

"Tentu."

"Tetapi kau harus bersikap baik pada teman-temanku juga."

"Terserah padamu. Aku akan menuruti semua kata-katamu."

"Kalau begitu, ayo kita pergi!"

Hari ini bagi Sang Sin merupakan hari yang paling indah dan paling membahagiakan di dalam hidupnya.

Dia merasa langit lebih biru dibandingkan hari-hari sebelumnya dan matahari lebih besar dibandingkan sebelumnya.

Bahkan segala sesuatu dari segala penjuru terasa lebih indah dan berwarna dibanding sebelumnya.

Tiba-tiba dia berkata:

"Apakah menurutmu kita harus membuat sepasang baju pengantin?"

"Untuk apa repot-repot? Lagi pula toh nantinya bakal rusak juga."

Mereka sampai di sebuah penginapan dan memesan arak serta hidangannya.

"Hal lain bisa diganti atau dipermudah," kata Liauw Swat-keng, "Tetapi arak pengantin tetap tidak boleh tidak diminum."

"Swat-keng, tidak disangka kau mengerti akan hal-hal seperti ini."

"Bagaimana pun juga ini adalah hal terbesar dalam hidup seseorang kan? Ayo, kita bersulang!"

Sang Sin langsung meminumnya dalam sekali teguk.

Mereka berdua minum sampai tiga cangkir.

Pengantin lelakinya yang terlihat paling tidak sabar memikirkan hal yang akan terjadi selanjutnya.

Sang Sin sangat percaya bahwa dirinya adalah orang yang sangat berani.

Bahkan beberapa tahun belakangan ini, ternyata dia sama sekali tidak salah menilai bahwa Liauw Swat-keng jatuh cinta padanya.

Perempuan adalah mahluk yang aneh, meng-apa perasaan cinta yang begitu besar malah disimpan di dasar hati yang paling dalam.

Liauw Swat-keng membuka pakaian luarnya dan naik ke atas tempat tidur terlebih dahulu.

Baru pertama kali seumur hidupnya Sang Sin merasa tempat tidur adalah benda yang begitu teramat manis.

Dia sama sekali tidak pernah menyadarinya.

Liau Swat-keng yang berada di atas tempat tidur memandangi Sang Sin.

Di saat seperti ini Sang Sin seharusnya meneteskan air liur.

Tapi dia malah terbungong-bungong.

"Sang Sin....." Suara desahan Liau Swat-keng laksana tali yang bisa menarik segala sesuatu untuk mendekat.

Sang Sin sama sekali tidak bersuara.

Desakan hasrat yang sebelumnya menggebu-gebu tiba-tiba menghilang.

Sang Sin justru sedang berpikir mengapa bisa begitu?

Kata orang jika terlalu bernaftu memang kadang bisa seperti itu.

Di depan pengantin perempuan, hal apa pun bisa terjadi, hanya ini yang tidak boleh terjadi.

Tidak mampu adalah aib bagi seorang laki-laki.

"Sang Sin.....kau kenapa?"

"Aku Aku benar-benar minta maaf! Tidak tahu mengapa, aku tiba-tiba.....tiba-tiba....."

Wajah hijau Sang Sin tiba-tiba benar-benar sama seperti seperti warna rumput liar.

Dia mengerang.

Dia benar-benar kesal dan juga benci dirinya yang tidak berguna.

"Sang Sin, apakah kau hendak mengingkari janji?"

"Bukan Swat-keng, tiba-tiba aku sudah tidak ingin lagi."

"Tidak ingin? Kau ingin menelantarkan aku?"

"Tidak ...tidak bagaimana mungkin? Hanya saja tiba-tiba aku kehilangan hasrat lelakiku. Swat-keng, ku mohon maafkan aku."

"Bagaimana mungkin ada kejadian seperti itu?"

"Aku sendiri tidak tahu, mungkin karena terlalu tegang."

"Apa bisa diobati?"

"Tentu saja bisa! Mungkin besok sudah tidak apa-apa."

"Huh! Kau benar-benar mengecewakan! Tapi aku ini tipe orang yang menepati janji. Aku akan menunggu selama 3 bulan."

"3 bulan? bagus sekali!" Sang Sin berkata dengan penuh percaya diri,

"Sebenarnya tidak perlu 3 bulan, 3-5 hari saja sudah cukup."

Malam yang tenang. Hembusan angin malam yang lembut. Sinar lentera membayang di atas permukaan air yang tenang.

Hembusan angin membawa harum semerbak bunga.

Terlihat ada tiga orang sedang duduk di atas kursi.

Raut wajah Lim Leng-ji sangat datar.

Pada Wajah Wie Kai pun tidak terlihat senyuman.

Tapi Loo Cong bersikap di luar kebiasaannya, dia malah terus menampilkan senyuman.

Dia sebenarnya sedang berusaha untuk mencair kan suasana.

Walaupun raut wajah Lim Leng-ji datar tapi memancarkan keadaan yang sangat dingin.

"Wie Kai, kau bersulanglah dengan Leng-ji."

Wie Kai mengangkat cangkirnya, menggerakannya sebentar lalu menegaknya sekali teguk.

Loo Cong menuangkan arak untuk Wie Kai lalu berpaling dan berkata:

"Leng-ji, giliranmu."

Lim Leng-ji melakukan hal yang sama dengan Wie Kai.

"Bagus... .bagus...! Ini baru benar."

Loo Cong juga menuangkan arak pada Lim Leng-ji, lalu berkata:

"Kita bertiga boleh dikatakan teman sejak kecil. Di masa yang akan datang jika ada kesalahpahaman, demi hubungan persahabatan kita yang sudah lama ini, janganlah membuat masalah kecil menjadi besar."

Wie Kai berkata:

"Setiap kali mengingat permainan pengantin-pengantin, aku jadi marah lagi."

"Pengantin-pengantin dan pengantin sebenarnya kan tidak sama," kata Loo Cong

Lim Leng-ji mendelik padanya baru mengalihkan pandangannya pada Wie Kai.

Pandangan itu mengandung banyak pertanyaan,

Hanya saja Wie Kai tidak memperhatikannya.

Loo Cong mendesah dan berkata.

"Aku sendiri tidak mengerti mengapa waktu itu aku harus selalu menjadi pengantin lelakinya."

"Biar Leng-ji yang menjawabnya." Kata Wie Kai.

Lim Leng-ji mengelus-elus alisnya sambil tertawa berkata:

"Karena Wie Kai sering memukulku sedangkan Loo Cong belum pernah sekali pun."

"Apa benar dia tidak pernah sekali pun memukulmu?" Kata Wie Kai.

Lim Leng-ji menggeieng-gelengkan kepalanya sambil berkata:

"Kan sudah kubilang belum pernah."

"Aku ingat pernah satu kali."

Loo Cong heran.

Lim Leng-ji mengangkat alisnya.

Wie Kai berkata lagi:

"Pernah satu kali. Kau tidak sengaja telah menjatuhkan orang-orangan dari salju yang dibuatnya dan dia memukul kepalamu sekali."

"Apa benar ada kejadian seperti itu?" kata Lim Leng-ji.

Pertanyaan ini ditujukannya pada Loo Cong.

Loo Cong menggosok-gosokkan kedua lengannya sambil berkata:

"Sepertinya memang ada kejadian seperti itu. Kalau begitu ingatanmu boleh dibilang tidak jelek."

"Lihat aku, ingatanku makin lama makin parah," kata Ling Leng-ji.

"Kau jadi pengantin laki-laki adalah tindakan yang sewenang-wenang, apakah Leng-ji memang betul-betul bersedia?" Kata Wie Kai.

Lim Leng-ji memandangi Loo Cong menunggu jawabannya.

"Jadi kau selama ini mencari gara-gara dengan-ku karena tidak setuju kalau aku yang selalu berperan menjadi pengantin laki-lakinya....?" Kata Loo Cong.

Loo Cong ada urusan, jadi dia pergi terlebih dahulu.

Lim Leng-ji sepertinya tidak ingin cepat-cepat beranjak dari tempat duduknya, malah berkata:

"Apa kau mau minum beberapa cangkir arak lagi denganku?"

"Mengapa?"

"Anggap saja demi diriku."

"Jika untuk dirimu, aku bersedia melakukan apa pun," Kata Wie Kai.

Lim Leng-ji mengambil teko arak dan menuangkannya, lalu berkata:

"Benarkah?"

"Benar."

"Apapun?"

"Tentu."

Lim Leng-ji berkata lagi:

"Walaupun demi membela Liauw Kouwnio, aku jadi berselisih paham denganmu, untuk itu aku sudah seharusnya meminta maaf padamu."

Wie Kai berkata dengan heran:

"Entah sudah berapa lama aku tidak pernah mendengar kata-kata seperti ini."

"Ayo, bersulang!"

Setelah meneguk araknya, Wie Kai menuang-kan arak bagi Lim Leng-ji lalu berkata:

"Sebelum ini aku berpikir kau tidak akan memperdulikan aku lagi selamanya."

"Bagaimana mungkin? Kita sudah bersahabat sekian lama."

"Leng-ji, sikapmu agak lain dengan sebelum-nya."

"Apakah benar tidak sama?"

"Aku hanya bilang agak."

"Malam ini kau juga sama."

"Aku?"

"Waktu itu kau sangat berapi-api, aku kira kau tidak akan menginjakkan kakimu di tempat ini lagi "

"Memang, jika Loo Cong tidak menarikku kemari, aku tidak akan datang."

"Apa kau tahu, supaya aku setuju kau datang ke tempat ini, Loo Cong sampai menumpang makan di sini selama tiga hari?"

Wie Kai terkejut setengah mati.

Malam semakin larut.

Suasana di antara air dan pepohonan semakin senyap.

Kedua orang itu masih terus saling bersulang arak.

Entah sejak kapan, dia sendiri tidak menyadarinya kalau kursi yang diduduki oleh Lim Leng-ji semakin dekat jarak dengan dirinya.

Dia hanya sadar kalau tawa Lim Leng-ji terasa semakin dekat dan indah di telinganya.

"Siau-kai, seberapa jauh yang masih kau ingat tentang masa lalu kita?"

"Hanya masa-masa tertentu yang aku masih kurang jelas mengingatnya."

"Yang mana?"

"Kalau aku katakan, kau janji tidak akan marah?"

"Malam ini, apa pun yang kau katakan tidak akan membuatku marah."

"Benarkah, hal apa pun yang kukatakan tidak akan membuatmu marah?"

"Tidak akan."

"Betul semua hal?"

"Betul, aku berkata sungguh-sungguh, tidak akan ingkar."

Wie Kai menatap raut wajahnya sejenak:

"Aku samar-samar ingat, rasanya sebelum ini aku bukan hanya bebas memeluk dan mendekapmu, kita juga telah melakukan semua hal yang seharusnya dilakukan oleh suami istri!"

Wie Kai menyangka tentu dia akan marah besar, atau setidaknya sedikit.

Tetapi yang terjadi malah sebaliknya, dia malah tertawa keras.

Tidak tahu apakah dikarenakan arak ataukah hari ini suasana hatinya sedang gembira?

Ataukah karena perbuatan Loo Cong yang telah menumpang makan di sini selama 3 hari sehingga merubah suasana hatinya?

"Kau ternyata benar-benar tidak marah."

"Bukankah aku sudah janji sebelumnya?"

"Kau benar-benar berbesar hati pada apa yang telah kaujanjikan."

"Ah, tidak juga. Aku orang yang tidak akan mengingkari apa yang telah kujanjikan."

"Nah, sekarang apa pendapatmu tentang ingatanku ini?"

Dia hanya tersenyum tapi tidak menjawab,

"Kau pasti menganggapnya hanya omong kosong belaka, bukan?"

Lim Leng-ji menggelengkan kepala:

"Aku hanya bisa berkata kalau ingatanmu itu tidak bagus.

Tidak bagus?

"Ya. Contohnya kalau aku bertanya padamu tentang sesuatu yang kau tahu tapi kau sendiri belum tentu tahu."

"Coba saja kau tanyakan."

Lim Leng-ji berpikir sejenak, lalu berkata:

"Dulu kau pernah menyinggung padaku tentang buku silat Pit-kiau-tay-hoat (Ilmu menutup pikiran) dan Kai-kiau-tay-hoat (Ilmu membuka pikiran), kau masih ingat?"

Wie Kai menggeleng-gelengkan kepalanya: "Sedikit pun tidak ingat?"

"Aku hanya pernah mendengar perkataan orang tentang buku silat aneh ini, tapi tidak pernah melihatnya."

"Dulu kau berkata keluarga kalian memiliki buku silat tentang Pit-kiau-tay-hoat dan Kai-kiau-tay-hoat tetapi tidak tahu ada di mana."

"Apa benar aku pernah mengatakannya?"

"Kalau bukan kau, memangnya aku ber-mimpi?"

Wie Kai mengurut-urut jidatnya sambil berkata:

"Leng-ji, maafkan aku, sepertinya otakku ini benar-benar tidak berguna."

Senyum Lim Leng-ji sangat manis, hanya sayang, senyum itu tidak sampai di matanya.

Wie Kai keluar dari rumah keluarga Lim. Angin malam yang dingin membuat mabuknya agak menghilang sedikit.

Malam ini dia lagi-lagi telah mengecewakan.

Harapan Lim Leng-ji adalah harapannya juga, hanya saja malam ini dia merasa Lim Leng-ji telah berubah banyak.

Di saat seperti ini di jalan tidak ada seorang pun, bahkan seekor anjing pun tidak ada.

Bulan pun mulai tenggelam di sebelah barat.

Inilah waktunya manusia untuk tidur.

Inilah waktunya hantu bermunculan.

Apakah di dunia ini benar-benar ada hantu?

Jika tidak mengapa Wie Kai tidak mendengar suara apa pun padahal ada sesuatu yang berdiri di belakangnya, sesuatu yang berbadan tetapi tidak berkepala.

Tidak, ada lengan dan kaki, ada setengah leher tetapi tidak berkepala, bagaimana mungkin yang begitu bisa disebut orang?

Ini pasti hantu.

Wie Kai adalah seorang pemberani, tetapi tetap saja kali ini dia berkeringat dingin dan mundur dengan cepat

Wie Kai mundur dengan cepat.

Tetapi pada akhirnya jaraknya tetap tidak berubah, dengan hantu tanpa kepala itu hanya berkisar dua langkah saja.

Kalau ini bukan hantu lalu apa?

Wie Kai semakin tersadar dari mabuknya lalu bertanya:

"Siapa kau? Aku tidak percaya di dunia ini ada hantu!"

Ilmu silat Wie Kai boleh dikata sudah termasuk tingkat tinggi.

Ini memang jurus andalannya. Setiap kali dia mengeluarkan jurus ini, ujung mata pisau berembun seperti es.

Sebenarnya seberapa cepat pisaunya?

Begitu pisau ini berembun pasti langsung bertemu kepala.

Hantu itu sambil melangkah mundur, tiba-tiba dari lengan jubah hitamnya keluar sebuah tangan yang pucat

dan di tangan itu menggenggam senjata yang berbentuk seperti papan loh yang panjangnya + 17 cm.

Tring. Keduanya seketika langsung terdorong mundur beberapa langkah.

Begitu Wie Kai mendekat, hantu itu malah mundur.

Bagaimana pun juga jarak antara mereka berdua tetap saja dua langkah.

Jarak mereka berdua terus menerus hanya berbeda dua langkah saja, benar-benar menjengkelkan.

Wie Kai tidak percaya ada kecepatan seperti itu di dunia ini.

Cian-thauw-siau-kai bukanlah julukan sembarangan dan dia tidak mungkin mempermalukan dirinya lebih jauh lagi.

Dia mengeluarkan pisau yang telah lama tidak dipergunakannya.

Dia sangat percaya akan kemampuannya dalam menggunakan pisau ini.

Karena pisau ini jarang sekali dipakainya dan selama ini pisaunya tidak pernah sekali pun mengecewakan dirinya.

Siapa orang ini sebenarnya?

Siapa gerakan dia yang bisa menahan serangan pisaunya?

Dia tentu saja tidak percaya kalau lawannya itu adalah hantu.

Orang itu hanya menyembunyikan mukanya di dalam jubah dan setengah leher yang dikeluarkannya hanyalah palsu belaka.

Hal ini tidak bisa menipu mata Wie Kai.

Tetapi yang membuatnya penasaran, pesilat mana di dunia persilatan yang menggunakan senja ta seperti itu?

Siapa yang memiliki ilmu silat setinggi itu?

Siapa yang memiliki tenaga dalam sehebat itu?

Siapa yang memiliki ilmu meringankan tubuh dan gerak cepat yang sehebat itu?

Mengenai ilmu meringankan tubuh dan gerak cepat, sepertinya ilmu orang ini jauh di atasnya.

Dia rasa hanya orang dari komplotan penculik bayi yang bisa.

Karena komplotan penculik bayi itulah yang mencuri buku silat Pit-kiau-tay-hoat dan Kai-kiau-tay-hoatitu.

Tetapi malam ini Lim Leng-ji justru bertanya padanya mengenai buku silat Pit-kiau-tay-hoat dan Kai-kiau-tay-hoat.

Malah mengatakan keluarga Wie memiliki buku silat ini.

Kembali ke sebuah kamar kecil. Begitu masuk langsung tahu bahwa di dalam ruangan ada seseorang. "Siapa?"

Ruangan itu gelap dan tidak bersuara.

"Bau orang hidup, tidak akan bisa mengelabuiku!"

Terdengar suara tertawa seorang perempuan dan perempuan itu berkata:

"Tidak disangka kemampuan 'pendengaran 1000 li' mu masih ada, hebat.... hebat....!"

"Kau lah yang hebat karena bisa mengetahui kemampuan ini."

Tiba-tiba ruangan itu disinari oleh sinar lentera dan Liauw Swat-keng terlihat duduk di atas ranjang-nya.

Di atas meja terdapat sekendi arak dan sebungkus hidangan yang baunya benar-benar mengundang selera.

"Nona, apakah ranjangku juga tidak akan kau lewatkan?" Saat seperti ini, dia tidak akan segan menganggapnya sebagai Lim Leng-ji.

"Terserah apa pendapatmu, pokoknya malam ini aku mau tidur di sini."

"Tanpa tedeng aling-aling, kau tiba-tiba memarahi orang lalu kabur begitu saja!"

"Wie Kai, aku tahu kau pergi ke rumah keluarga Lim."

"Ternyata kau tahu banyak juga."

"Aku kan hanya mengkhawatirkanmu!"

"Terima kasih banyak! Nah, sekarang silahkan keluar!"

"Pulang-pulang langsung mengusir tamu!"

"Bukankah kau mengkhawatirkan aku? Aku sudah semalaman tidak tidur dan sekarang aku hendak tidur dengan tenang."

"Kau sedikit pun tidak khawatir padaku."

"Ada orang tua yang menjagamu, untuk apa kita repot-repot memikirkan dirimu?"

"Tetapi kau jelas-jelas tahu kalau mereka hendak membunuhku."

"Bukankah sudah ada Sang Sin yang menjagamu?"

"Bagaimana kau bisa tahu?"

"Apakah segala sesuatu yang aku ketahui harus kulaporkan padamu?"

"Apa lagi yang kau ketahui?"

Wie Kai tertawa lalu berkata:

"Kau membuat Sang Sin pusing tujuh keliling. Apa kau tidak tahu ada pepatah mengatakan Ban-jin-sang-ti, Ban-bu-sang-ci?" (Mempermainkan orang kehilangan akhlak, mempermainkan binatang/benda kehilangan cita-cita).

Liauw Swat-keng terdiam seribu bahasa.

Tidak lama kemudian, Liauw Swat-keng berkata dengan wajahnya yang menjadi merah:

"Apa lagi yang kau ketahui?"

"Seorang pendekar yang gagah seperti naga dan lincah seperti harimau, sekarang malah seperti kerbau yang dicocok hidungnya, menjadi orang yang lemah dan tidak berguna!" kata Wie Kai.

Wajah Liauw Swat-keng semakin memerah.

Walaupun dia berkelit tetapi sudah jelas dia bersikap tidak jauh berbeda dengan seorang wanita penghibur.

Dia mendelik padanya:

"Siau-kai brengsek! Siau-kai sialan! Kau seenak-nya saja mengusik rahasia pribadi orang lain lalu kau ingin aku meminta maaf."

"Aku hanya mengambil kesempatan saja, begitu melihat si bodoh kau rajai seperti itu, malahan berpikir kalau dia mungkin kelewat gugup."

"Ah, sudahlah! Siau-kai kita minum arak saja!"

"Nyonya, aku mana berani minum arakmu?"

"Kenapa, memangnya beracun?"

"Racun sih pastinya tidak ada, tapi takutnya sudah dibubuhi obat entah apa dan nanti membuatku sama seperti Sang Sin."

"Siau-kai brengsek! Siau-kai sialan! Bagaimana mungkin aku berbuat seperti itu padamu?"

"Kenapa tidak mungkin?"

"Tidak akan, aku kan....." Baru setengah bicara, mukanya sudah merah padam.

"Tapi aku percaya sebaliknya. Silahkan keluar! Aku mau istirahat!"

"Aku tidak bisa pergi."

"Mengapa?"

"Apa kau tidak lihat di luar sana ada orang yang mengawasi?"

Wie Kai tertawa lalu berkata:

"Itulah Sang Sin. Kau pernah berjanji padanya begitu kemampuannya kembali pulih, kau akan membiarkan dia memuaskan keinginannya. Tetapi jika tidak bisa lepas dari pengaruhmu, bagaimana dia bisa pulih?"

Liau Swat-keng bagaikan disiram air dingin.

Lalu berteriak:

"Siau-kai sialan! Kau tahu segala hal."

Wie Kai berkata lagi:

"Karena itu dia rela mati demi kau. Kemana pun kau pergi dia akan mengikutimu, benar-benar bagaikan buah delima di bawah rok." (sama halnya diperbudak).

Liau Swat-keng menghela nafasnya, berkata:

"Siau-kai, kau sendiri tahu walaupun dia setia padaku, jika ayah dan ibuku ingin membunuhnya, dia juga tidak mungkin bisa lolos."

"Memang."

"Jika dia mati dan aku ditangkap oleh mereka, kau pasti tahu apa yang bakal terjadi nanti."

Wie Kai tidak mengeluarkan suara sedikitpun.

"Kenapa diam saja? Bukankah kau yang menyuruhku jangan pulang? Bukankah kau yang mengatakan sang majikan menyuruh ayah dan ibuku untuk membunuhku?"

"Apa yang hendak kau lakukan?" Kata Wie Kai.

"Ikut denganmu jauh lebih aman daripada ikut dengan Sang Sin."

Wie Kai duduk di sisi lain ranjang dan berkata:

"Jika kukatakan bahwa kau adalah anak dari Lim Put-hoan, apa kau percaya?"

"Percaya."

"Kalau begitu mengapa sewaktu di tempat Lim Leng-ji kau malah menyulitkan aku?"

Dia hanya meremas-remas tangannya tapi tidak menjawab.

"Jika kau tidak memberitahukan alasannya, maka aku tidak akan menerimamu di sini."

Liau Swat-keng terlihat masih ragu-ragu:

"Ai ya, walaupun tidak kukatakan seharusnya kau juga sudah tahu."

"Aku tahu apa?"

"Aku kan hanya takut kau terpikat dengan Lim Leng-ji, karena itu sengaja merusak namamu."

Wie Kai diam terpaku, dia benar-benar terkejut.

"Siau-kai, apa kau masih marah padaku?"

Wie kai tidak bisa berkata-kata.

Walaupun wajahnya sangat mirip dengan Lim Leng-ji, tetapi tetap saja dia bukan Lim Leng-ji.

Di hatinya hanya ada satu, Lim Leng-ji, tidak boleh ada yang kedua, terlebih lagi tidak mungkin ada yang kedua.

Tetapi gadis ini masih bisa dimanfaatkan.

Tentu saja memanfaatkan seorang gadis sama sekali tidak dibenarkan, tetapi Wie Kai merasa apa yang akan dikerjakan oleh gadis ini ada hubungannya dengan urusan keluarga Lim. Lagi pula sebagai keturunan keluarga Lim, mungkin dia sudah seharusnya berbuat sesuatu demi suami istri Lim Put-hoan.

"Siau-kai, sebelum aku pergi kau tidak boleh tidur."

Tiba-tiba dari luar jendela terdengar suara orang yang berbicara dengan suara kecil:

"Cian-thauw-siau-kai, Liauw Swat-keng adalah milikku, kau tidak boleh menyentuhnya!"

"Sang Sin, memangnya kau anggap apa aku ini?" kata Wie Kai

"Sang Sin!"

"Ada apa Swat-keng?"

"Jika aku mengatakan suatu rahasia kepadamu, kau bakal percaya tidak?" Kata Wie Kai.

"Percaya!"

"Bersediakah kau membantu keluarga Lim?"

"Tentu saja bersedia."

"Kalau begitu segeralah kau ikut pulang dengan Sang Sin, nanti katakan bahwa kau pulang atas keinginan sendiri, suami istri Liauw In pasti akan mengampunimu, lalu mencari tahu tentang rahasia kalian."

"Tidak, aku tidak mau pulang."

"Mengapa? Apakah kau tidak mau berkorban demi kedua orang tuamu?"

"Kau hanya ingin menghindar dari diriku saja."

"Jika aku hendak menghindar darimu bukanlah perkara yang sulit, sebenarnya kau mau atau tidak?"

"Jika aku dibunuh bagaimana?"

"Tidak akan, majikan itu memberikan waktu setengah bulan. Jika kau kembali sekarang itu belum lewat waktu setengah bulan, tetapi lebih cepat lebih baik."

Liauw Swat-keng mengejap-ngejapkan matanya dan berkata:

"Kapan aku bisa bertemu denganmu lagi?"

"Kau dengarkan aku, lain kali kau tidak boleh mencuri dengar saat aku berbicara dengan temanku, jika tidak hubungan kita langsung putus!"

"Swat-keng, lain kali tidak akan."

"Pergilah!"

"Baik!"

"Tidak akan terlalu lama." Wie Kai berkata, "Kasus Lim Hujin sepertinya bisa selesai dalam waktu setengah tahun ini, setelah itu kita bisa bertemu lagi."

"Kau sungguh-sungguh merasa kalau aku tidak akan dibunuh oleh sang majikan itu?"

"Tidak akan."

"Bagaimana kau tahu?"

"Firasatku mengatakan demikian. Pertama, orang tuamu pasti akan membelamu dan Sang Sin akan melindungimu sekuat tenaga bahkan akan bertaruh nyawa bagimu."

"Bukankah kau pernah berkata bahwa Liauw In dan Cia Peng bukan orang tuaku yang sebenarnya?"

"Benar, tetapi mereka lah yang telah membesarkanmu, layakny menanam pohon buah-buahan."

"Menanam pohon buah-buahan?"

"Kau memang layakny bibit buah-buahan yang telah mereka pelihara hingga besar sampai meng-hasilkan buah, bagaimana mungkin mereka mem-buangmu begitu saja?"

"Kalau tidak dibuang lalu bagaimana? Tidak mungkin dibiarkan begitu saja ada dua orang gadis pada saat yang sama mengambil haknya atas harta keluarga Lim?"

"Ada lima orang pun tidak jadi masalah, hanya saja sang majikan itu tidak menghendaki begitu banyak."

"Dia hanya mau satu?"

"Benar."

"Siau-kai, aku memutuskan untuk mengikutimu"

"Tetapi kau harus ingat, pulang nanti kau harus tutup mulut, mereka tidak boleh tahu kalau kau dan Sang Sin sudah tahu tentang hal ini. Satu hal lagi, setiap tanggal 1 & 15 tiap bulannya pada tengah malam, aku akan menunggumu di jalan belakang rumahmu."

"Aku mengerti, aku juga akan menyuruh Sang Sin untuk berha ti-hati."

Di malam yang hujan dan berangin.

Dua orang teman baik berpapasan, benar-benar bagaikan angin hujan yang menyulitkan mendatangkan kesengsaraan bagi orang.

Yang seorang adalah Sang Sin dan yang seorang lagi adalah Hong Kie.

Hanya saja, sepasang teman ini bertemu untuk berpamitan, bukan untuk menyambut kedatangan.

Hong Kie berkata:

"Apakah kau memang harus kembali?"

"Jelas-jelas kau tahu aku tidak bisa tidak harus kembali," Kata Sang Sin Hong Kie berbisik

"Apakah atasanmu tahu tentang hubungan kita berdua?"

"Sepertinya tidak tahu."

"Bahwa kita berasal dari satu perguruan yang sama, jangan sampai Liauw Swat-keng mengetahui-nya."

"Jika suatu hari nanti dia telah menjadi istriku pun tetap tidak boleh tahu?"

"Tidak boleh."

"Tidak boleh? Apakah tidak boleh mengatakan padanya atau dia tidak boleh menjadi istriku?"

Kata Hong Kie:

"Suheng, untuk apa kau berbuat sejauh ini?" Sang Sin menggeleng-gelengkan kepalanya: "Sute, kau tidak tahu,

aku tidak bisa hidup tanpa dirinya dan lagi kedua orang tuanya telah ber-janji padaku."

Hong Kie mengangkat kedua tangannya. Sang Sin berkata lagi:

"Kau selalu lebih pintar dariku dalam segala hal, apa kau punya pandangan sendiri tentang hal ini?"

Hong Kie bertanya tanpa tedeng aling-aling:

"Suheng, siapa sebenarnya suami istri Liauw In?"

"Dulu mereka berdua adalah pembunuh."

"Pembunuh adalah bentuk suatu pekerjaan juga, tetapi justru banyak orang yang memalsukan jati diri mereka."

"Maksudmu mereka berdua memalsukan jati diri mereka sebenarnya?"

"Tentu saja," Hong Kie berkata lagi, "Bertahun-tahun yang lalu Liauw In adalah salah satu kekasih simpanan dari Lim Hujin, Cia Peng adalah seorang bidan yang tidak berperasaan. Kau masih percaya pada orang seperti mereka?"

"Mereka memperlakukanku dengan baik."

"Tentu saja mereka baik padamu sebab mereka ingin memanfaatkanmu."

"Jadi mereka berbohong saat mengatakan akan memberikan Swat-keng padaku?"

"Jika mereka benar ingin memberikan Swat-keng padamu, mengapa waktu Lim Hujin melahirkan anak kembar mereka hanya membawa satu dan meninggalkan yang satu lagi?"

Ini adalah kenyataan yang sangat mudah.

Setiap orang pasti akan langsung bisa dengan mudah menebaknya.

Sekarang mata Sang Sin baru terbuka.

Dia berkata lagi dengan suara pelan:

"Lalu tentang masalah Swat-keng yang suka padaku, bagaimana menurutmu?"

Hong Kie menggeleng-gelengkan kepala:

"Suheng, apakah kau pikir dia itu benar-benar ingin menikah denganmu?"

Sang Sin langsung pucat pasi.

Sang Sin sepertinya naik darah, karena itu Hong Kie menepuk-nepuk punggung belakangnya. "Mau apa?"

"Suheng, suatu saat nanti kau pun pasti akan beristri dan beranak bukan?"

"Memangnya aku ini keturunan keledai, bodoh seumur hidup?"

"Bagus, jika kau juga mempunyai seorang putri sama seperti Liauw Swat-keng, apakah kau juga akan membiarkan menikah dengan orang seperti kita ini?"

Sang Sin sudah tahu sejak dulu bahwa dia bukanlah seorang pria idaman para wani ta.

"Suheng, bagaimana kalau begini saja. Jika kau adalah Liauw Swat-keng, apakah kau akan mau menikah dengan orang seperti kita ini?"

Lagi-lagi raut wajah Sang Sin berubah lagi dari kehijauan menjadi kemerahan, lalu berkata dengan marah:

"Dia tidak seharusnya mau dengan ku!" Hong Kie berkata:

"Suheng, sebagai seorang perempuan, yang menjadi musuh utama mereka adalah laki-laki."

"Laki-laki?"

"Benar! Walaupun mereka setiap saat selalu mencari laki-laki yang sesuai dengan keinginan mereka, justru selalu saja merasa tidak ada yang cocok, selalu saja melukai laki-laki pilihan mereka."

"Ng!"

"Tapi laki-laki justru berbeda dengan perempuan, jika seorang laki-laki selesai bermain dengan seorang perempuan, laki-laki tetap saja laki-laki, sedikit pun tidak berubah. Sama seperti sebuah bola, dipukul bagaimana pun tetap saja bola, tetap saja bundar."

Sang Sin mendelikkah matanya memandangi Hong Kie.

Selama ini dia tidak pernah merasa kalau Hong Kie tahu lebih banyak dari dirinya.

Bahkan selama ini dia selalu merasa Hong Kie adalah orang yang tidak punya prinsip sama sekali.

Tetapi sekarang jika dilihat, kemungkinan Hong Kie lebih mengerti banyak hal dibandingkan dirinya.

Hong Kie lagi-lagi berkata:

"Perempuan jelas berbeda, sekali dia telah berhubungan badan dengan seorang laki-laki, parasnya mulai berubah, garis pinggangnya berubah menjadi lebar, perutnya juga jadi membesar, semuanya pasti berubah."

"Hong Kie, kau kedengarannya seperti bersimpati pada Swat-keng," kata Sang Sin.

"Pokoknya jika kau mempertimbangkan kepentingan orang lain tentu saja harus mengandaikan diri sendiri seperti orang itu."

"Tetapi dia tidak mungkin menggunakan tipuan, ini karena aku terlalu kaget. Malah sempat terpikir bakal jadi orang cacat seumur hidup."

"Suheng, jika seorang laki-laki sudah berjodoh dengan seorang perempuan, tidak ada alasan tidak bisa melakukannya. Kadang kala demi melindungi kesucian nya, seorang perempuan memang menggunakan ramuan tertentu dan hal itu bisa dimaafkan."

Sang Sin agak sedikit tidak tenang.

Hong Kie mengepalkan tangannya:

"Suheng, semoga kau selamat di perjalanan."

"Aku benar-benar tidak terima," kata Sang Sin. Hong Kie menepuk-nepuk punggung belakang Sang Sin sambil berkata:

"Suheng, semua orang belajar dari pengalaman, itu lah alasannya mengapa Sute memilih perempuan seperti Hong Ku."

Sang Sin terdiam seribu bahasa.

Loo Cong mengundang Wie Kai untuk minum arak. ,

Pemuda yang gagah berani memang berbeda. Arak yang mereka minum adalah arak Ning-nei-beng.

Hidangan yang mereka makan adalah hidangan yang paling ternama di restoran terkenal di kota Koh.

Loo Cong pernah berkata bahwa makan bersama dengan seorang teman baik itu tidak boleh setengah-setengah.

"Bangunan kecil semalaman mendengar hujan musim semi." Kata Wie Kai.

"Terowongan dalam dinasti Beng menjual bunga apricot."

Keduanya tertawa seketika.

Ini adalah sajak gabungan yang mereka buat ketika masih kecil.

Bangunan kecil semalaman mendengar hujan musim semi ini menunjuk kepada Loo Cong.

Terowongan dalam Dinasti Beng menjual bunga apricot ini menunjuk kepada Wie kai.

"Loo Cong, mengapa malam itu kau pergi lebih dulu?"

"Tidak ada apa-apa, hanya ada urusan sedikit."

"Tidak, kau sedang mengelak."

Loo Cong mengeluh:

"Mungkin hanya karena bagian peran menjadi pengantin laki-laki sewaktu kecil jumlahnya terlalu banyak."

"Lalu sekarang mau menuntut ganti rugi?"

Loo Cong terdiam seribu bahasa.

"Apakah kau tidak bisa melihat kalau Leng-ji sangat memandang rendah diriku?" kata Wie Kai.

"Ini semua kan karena ulah nona itu."

"Walaupun memang nona itu yang pertama berulah, menurut bagian dari ingatanku, Leng-ji juga sangat marah."

Loo Cong melambatkan tangannya berkata:

"Jangan ingat terlalu banyak!"

"Pada dasarnya aku memang tidak bisa meng-ingat banyak."

"Jika kau memang ada waktu luang, mengapa tidak mencari Leng-ji untuk berbincang-bincang?"

Wie Kai tertawa lalu berkata:

"Rasa-rasanya Leng-ji sudah banyak berubah."

"Tidak sama?" Loo Cong sangat perhatian terhadap ekspresi Wie Kai.

"Ada sedikit, mungkin aku yang terlalu banyak berkhayal."

"Menurutmu di bagian mana dari dirinya yang berbeda?"

"Tidak kah kau perhatikan ada kalanya ingatan Leng-ji juga tidak begitu baik?"

"Kalau itu aku tidak begitu memperhatikan."

"Perempuan.....Perempuan....."

"Benar, perempuan selalu tidak sepaham dengan laki-laki."

"Loo Cong, kau sudah boleh berkeluarga."

"Aku?"

"Tentu saja kau. Umur, kemapanan, semuanya sudah mantap, tentu saja harus berkeluarga." "Dengan siapa?"

Wie Kai tertawa senang sambil berkata: "Loo Cong, memangnya kau tidak suka pada Leng-ji?"

"Bagaimana mungkin aku tidak suka?"

"Kalau begitu tunggu apa lagi?" Kata Wie Kai Loo Cong tertawa pahit sambil berkata: "Apakah kau tidak dapat melihat? Perasaannya sampai sekarang belum berubah hanya ditujukan untuk satu orang."

"Belum berubah?"

Wie Kai menggelengkan kepalanya lalu berkata, "Kau jangan membohongiku."

"Aku pernah bohong padamu?"

"Memang belum pernah." Wie Kai berkata lagi, "Tetapi kau bilang perasaannya hanya ditujukan untuk seseorang, siapa orangnya?"

"Kau."

"Loo Cong, kali ini kau salah."

"Ada kalanya aku memang ingin hal ini tidak benar."

"Kali ini kau berkata bohong, Leng-ji sangat memandang rendah padaku sedangkan padamu dia sangat kagum, bahkan anak umur 3 tahun pun bisa melihatnya."

"Salah!" Loo Cong berkata lagi, "Dia hanya menunjukkan sikap hormat padaku."

"Hanya sikap hormat? Tidak ada yang lain?"

"Tidak ada, sedikit pun tidak ada."

"Kau pikir aku akan percaya?"

"Kalau kau tidak percaya, aku bisa apa?"

"Kalau begitu siapa sebenarnya yang dia sukai?"

"Kau."

Wie Kai tertawa terbahak-bahak.

Wie Kai sangat menghormati Loo Cong, malahan mungkin lebih dari Lim Leng-ji. Apa pun bisa mengalah.

Hanya untuk urusan perempuan saja yang tidak mengalah.

Loo Cong menunggu sampai tertawanya habis, lalu berkata:

"Kau tentu saja boleh tidak percaya."

"Bukan 'boleh tidak percaya', aku justru sama sekali tidak percaya," Kata Wie Kai.

"Lalu bagaimana caranya agar kau bisa percaya?"

"Bukankah ini hal yang mudah?" Kata Wie Kai.

"Hal yang mudah justru hal yang tidak terpikirkan oleh manusia." Kata Loo Cong.

"Memang benar."

Loo Cong berkata:

"Apa kau bisa memberitahukan kepadaku?" Wie Kai berkata:

"Bukankah tingkat kegalakan dan ekspresi nyata Lim Leng-ji adalah bukti yang terbaik?"

Loo Cong tertawa sambil mendesah, berkata: "Kau tidak bisa membedakan dengan jelas antara benci dan suka."
"Aku?"

"Apakah kau pikir hormat sama dengan cinta?"

"Paling tidak tutur bahasa yang dingin tidak mencerminkan perasaan cinta."

Loo Cong berkata dengan suara yang keras:

"Jika kau tidak selalu membuatnya cemas dan gelisah, bukankah lama kelamaan perasaannya akan terlukakarenamu?"

"Kata-katamu menurut Budha ada benarnya juga."

"Padahal kau tidak percaya pada Budha sedikit pun."

Wie Kai menggelengkan kepalanya sambil tertawa.

Loo Cong menghabiskan araknya dengan sekali teguk. Lalu dia berkata:

"Aku ingin agar kau mengerti."

"Kau ingin aku mengerti apa?"

"Leng-ji jatuh cinta padamu."

Wie Kai lagi-lagi tertawa terbahak-bahak:

"Coba kau hitung, di tubuhku ini ada berapa banyak sayap?"

"Bicaramu jangan berputar-putar."

"Aku?"

"Kau tidak sepolos itu, paling tidak terhadap teman lama sepertiku, kau tidak cukup setia."

Wie Kai menepuk-nepuk dahinya sambil menyandarkan kepalanya ke sandaran kursi di belakang nya, lalu berkata:

"Ai ya! Tuhanku, aku ternyata sudah menjadi orang yang tidak setia."

"Apa kau masih ingat kejadian malam itu?"

"Malam yang mana?"

"Malam di mana kau pergi duluan."

Wie Kai melamun sejenak lalu berkata:

"Memangnya kenapa?"

"Justru aku yang mau bertanya begitu!"

"Tidak kenapa-kenapa!" Kata Wie Kai.

Loo Cong menyipitkan matanya menatap Wie Kai sambil berkata:

"Sesudah kau minum arak, apa ada sesuatu yang terjadi?"

Wie Kai lagi-lagi melamun sejenak.

"Ada tidak? Kau tidak akan berbohong padaku kan?"

"Apa maksudmu waktu dia menarik kursinya mendekatiku itu?" Kata Wie Kai.

"Ada hal seperti itu?"

"Apakah kejadian itu begitu penting?"

"Apakah ada hal lain yang terjadi?"

"Hanya... hanya bertanya beberapa pertanyaan, aku sendiri sudah tidak ingat jelas lagi."

"Berapa banyak yang bisa kau ingat?"

Wie Kai memajukan kepalanya dan berkata:

"Coba kuingat-ingat dulu."

Loo Cong menuangkan anggur bagi dirinya sendiri dan membiarkan Wie Kai berpikir.

Wie Kai tiba-tiba memukul meja dan berkata:

"Oh iya! Rasa-rasanya dia bertanya padaku mengenai buku Pit-kiau-tay-hoat dan Kai-kiau-tay-hoat."

"Itu dia!"

"Apa hubungannya hal ini dengan hal sebelumnya?"

"Apa kau pikir tidak ada hubungannya?"

Wie Kai mengganggu-anggukkan kepalanya.

Kata Loo Cong:

"Jika antara kau dan dia tidak ada perasaan yang dalam, apakah hal ini akan kau katakan pada-nya?" kata Loo Cong

Wie Kai terpana.

Loo Cong berkata lagi:

"Apakah kau pernah merasa dulu pernah ada sesuatu yang tidak lumrah yang terjadi?"

"Ada."

"Aku Aku rasa-rasanya sudah memeluk pinggangnya yang ramping, tadinya aku kira dia bakal marah. Tetapi itu benar-benar tidak disengaja!"

"Bagus!" Loo Cong berkata lagi, "Dan kau masih berkata kalau dia tidak ada perasaan apa pun terhadapmu?"

"Jangan lupa! 80%-90% karena pengaruh dari arak."

"Memangnya kau pikir jumlah yang dia minum sama dengan jumlah yang kau minum?"

"Memangnya dia lebih hebat dariku?"

"Lebih hebat dariku!" Kata Loo Cong.

Wie Kai lagi-lagi terpaksa, sebab waktu dulu kekuatan minum Loo Cong jauh lebih bagus daripada dirinya.

Loo Cong berkata:

"Apakah kau tahu efek ajaib dari arak?"

"Dulu tahu sedikit, sekarang mungkin agak lebih banyak."

"Efek dari arak sangatlah besar, ada yang menggunakan arak untuk perlindungan, sengaja memabukkan diri, lalu melakukan sesuatu yang tidak akan bisa dilakukan sebelum mabuk."

"Maksudmu dia bermaksud sengaja mendekatiku pada saat aku mabuk atau ingin agar aku dengan sendirinya mendekatinya?"

"Kenapa? Kau masih tidak percaya?"

Wie Kai masih saja menggelengkan kepalanya dan berkata:

"Hanya saja waktu itu dia agak berlebihan, tetapi itu tidak mencerminkan apa pun!"

"Memangnya di keluargamu benar ada buku yang namanya Tay-hoat apa itu?"

"Mana ada?" kata Wie Kai tertawa pahit.

"Mengapa harus merendahkan diri? Kang-aw-to-pik (Guratan pisau dunia persilatan) adalah ilmu yang terkenal di dunia persilatan, bahkan jauh lebih terkenal dari pada ilmu keluarga Lauw."

Wie Kai berkata:

"Aku tidak ingat siapa yang pernah memberitahukan padaku sebelumnya mengenai buku silat Pit-kiau-tay-hoat dan Kai-kiau-tay-hoat."

"Benarkah sedikit pun tidak ingat?"

"Apa kau pikir aku akan berbohong pada sobat lama?"

Loo Cong menatapnya lalu berkata: "Ayo kita bersulang!"

"Benarkah kekuatan minum Lim Leng-ji lebih hebat darimu?" Kata Wie Kai.

"Tentu, usia memang bisa merubah seseorang."

"Apakah menurutmu aku sudah berubah?"

Wie Kai berkata lagi:

"Jika iya, mungkin hanya soal ingatan ini yang sudah tidak seperti sebelumnya."

"Kau tahu aku tidak akan berbohong padamu."

"Bagaimana mungkin aku tidak tahu?" ^

"Tidak akan lama lagi aku akan memastikan sesuatu hal agar kau puas." Kata Loo Cong.

"Sifatmu ini sudah membuatku puas."

Loo Cong menggelengkan kepalanya:

"Aku tidak merujuk saat ini."

"Lalu kapan?"

"Mungkin tidak akan lama lagi' Lalu Loo Cong berkata dengan penuh percaya diri, "Kau akan menjadi pengantin laki-laki Lim Leng-ji yang sesungguhnya."

Wie Kai tertawa keras.

Loo Cong membiarkannya tertawa sampai habis, baru berkata:

"Kau sekarang masih bisa tertawa bebas."

"Waktu dulu saja ketika bermain pengantin-pengantin dia tidak pernah menunjukku dan jika bicara sekarang menjadi pengantin laki-lakinya, siapa yang bisa percaya?"

Loo Cong menuangkan arak bagi Wie Kai. "Sudah cukup," kata Wie Kai.

Loo Cong menaruh uang 5 liang di atas meja lalu berkata:

"Bagaimana pun juga tidak lama lagi kau akan percaya pada perkataanku." Loo Cong pun pergi.

Wie Kai memandang bayangan punggung Loo Cong yang berlalu.

0000dd00000

BAB VI

Teman baik memang berbeda.

Manusia hidup harus akrab agar tidak menyesal.

Bukankah teman seperti Loo Cong sudah lebih dari sekedar teman karib?

Sebenarnya perasaan Wie Kai terhadap Lim Leng-ji pada dasarnya cinta dan juga memuja.

Bahkan di antara ingatannya, dia masih mengingatnya sebagai gadis yang hangat dan juga bersemangat.

Tetapi jika dilihat sekarang, betapa kejamnya Lim Leng-ji.

Loo Cong sampai berkorban sedemikian rupa demi hubungan antara dirinya dengan Lim Leng-ji.

Loo Cong juga berkata padanya, jika dia tidak percaya pada perkataannya, maka dia akan mulai mogok makan.

Bagaimana pun juga Wie Kai tetap saja tidak percaya.

Karena itu Loo Cong mulai mogok makan.

Orang yang mogok makan harus duduk diam dan dengan sendirinya harus ada orang yang menjaga-nya.

Orang yang sudah mogok makan 2-3 hari tidak ada bedanya dengan orang yang Pit-koan. (=orang yang menutup diri untuk berlatih ilmu silat).

Orang yang seperti itu akan sangat lemah.

Maka dari itu Wie Kai beserta Hong Kie dan Hong Ku menjaganya.

Ini adalah kelenteng leluhur milik keluarga Lim.

Jika Loo Cong hendak melakukan mogok makan di sini, anggota keluarga Lim yang mana yang berani menolaknya?

Loo Cong duduk di atas bantal di depan sebuah meja pendek.

Wie Kai berdiri di hadapannya.

Hong Kie dan Hong Ku masing-masing berdiri berjaga di pintu depan dan pintu belakang.

Kata Wie Kai:

"Hanya demi masalah ini kau sampai mogok makan, apa tidak takut ditertawakan orang?"

Loo Cong duduk sambil memejamkan mata seraya berkata:

"Aku justru takut ditertawakan orang makanya aku mogok makan."

Wie Kai terpana dan berkata lagi:

"Apa benar karena takut di tertawakan orang?"

"Benar!"

"Apa yang kau takutkan ditertawakan orang?"

"Berebut perempuan dengan sahabat karib."

"Loo Cong, kau benar-benar seperti anak kecil."

"Jika benar-benar masih anak-anak malah lebih mudah!"
Kata Loo Cong.

Demi seorang teman berani mogok makan dan ditetapkan selama 7 hari, ini memang hal yang jarang dijumpai alias langka.

Tetapi Wie Kai percaya apa yang telah diputus-kan Loo Cong tidak akan ada orang yang bisa mengubahnya.

"Lebih mudah bagaimana?"

"Kita bisa berkelahi." Loo Cong berkata lagi, "Tapi sialnya kita berdua sudah dewasa jadi tidak bisa berkelahi lagi."

"Sebenarnya kau mau bagaimana?"

"Sampai berapa kali aku harus mengatakan-nya?"

"Katakan satu kali lagi," Kata WieKai.

"Turuti kata-kataku, pergilah temui Lim Leng-ji, buktikan apakah kalau kata-kataku bisa dipercaya?"

"Loo Cong, jika kata-katamu tidak bisa di-pegang, bukankah nanti aku menjadi seorang perayu wanita?"

Loo Cong menggeleng-gelengkan kepalanya:

"Jika benar demikian, maka selamanya aku akan duduk di atas bantalan ini."

"Selamanya?"

"Ya, duduk seumur hidupku."

"Bukankah itu sama dengan menjadi hweesio?"

"Benar," katanya lagi, "Jika omonganku salah dan membuatmu melakukan hal yang salah, tidak ada bedanya dengan mati."

Tiba-tiba Wie Kai tertawa terbahak-bahak.

Kata Loo Cong:

"Ini adalah kelenteng leluhur milik keluarga Lim, memangnya kau bisa seenaknya tertawa di sini?"

"Justru sangat kebetulan, sebab aku sekarang ini ada di bawah tekanan dari sahabat karibku untuk melakukan sesuatu hal yang tidak bersedia kulaku-kan."

"Tidak bersedia?" Loo Cong tiba-tiba nu-ml-nl • matanya.

Wie Kai tidak langsung menjawabnya. Tiba-tiba Loo Cong berkata dengan |u-iuli tekanan:

"Katamu kau tidak bersedia?" Bagi Loo Cong, jarang sekali dia menaikkan «uar* seperti itu.

"Kok marah begitu?" kata Wie Kai tertawa.

Loo Cong tidak berkata sepatah kata pun.

Pada saat yang sama Hong Ku dan Hong kir menatap mereka berdua dengan heran.

Mereka berdua sama sekali tidak mengerti hubungan persahabatan di antara mereka bertiga.

Walaupun Wie Kai pernah berkata baik kepada Hong Kie maupun Hong Ku tentang hubungan antara dia, Lim Leng-ji, dan Loo Cong.

Mereka berdua tetap saja tidak mengerti.

Menurut pandangan mereka, hubungan antara mereka bertiga tetap saja aneh.

Loo Cong terdiam agak lama, baru berkata: "Aku memutuskan akan merubah lamanya mogok makan menjadi 10hari."

Raut wajah Wie Kai langsung berubah, lalu berkata:

"Sebenarnya apa keinginanmu?" "Masalahnya jelas-jelas sudah nyata di sana." Wie Kai tiba-tiba mendekat dan menarik kerah baju Loo Cong.

Hong Kie dan Hong Ku tentu saja dibuat terkejut karenanya.

Apa yang sebenarnya sedang dilakukan mereka berdua?

Loo Cong yang kerah bajunya ditarik malah masih menutup matanya.

Wie Kai mengguncang-guncangkan tubuh Loo Cong dengan kuat sambil berkata:

"Katakan! Apa maksudnya, masalahnya jelas-jelas sudah nyata ada di sana?"

Loo Cong menunggu guncangannya mereda bani berkata:

"Jika tidak percaya, coba saja. Jika dia tidak suka padamu, maka aku akan berjalan sambil terbalik!"

Wie Kai gemas sekali.

Pikirannya sangat kacau.

Ada Lim Leng-ji yang polos dan menarik hati.

Ada Lim Leng-ji yang pandangannya berkabut dan mempesona.

Kepolosannya membuat orang tidak berani memandangnya dari dekat.

Tiba-tiba Wie Kai mengibaskan tangannya:

"Hong Kie, bawa baki makanan itu, masuklah ke dalam."

Loo Cong lagi-lagi membuka matanya, berkata:

"Kau sengaja mengubah menu makanan dan meminta juru masak yang terkenal untuk memasak makanan baru, kau ingin membujukku bukan?"

Wie Kai tidak bersuara sama sekali.

Hong Ku membawakan baki berisi makanan ke dalam sedangkan Hong Kie membawakan arak.

Masih berjarak sepuluh langkah, harum dan makanan dan arak yang dibawa sudah sangat menggugah selera.

Loo Cong berkata dengan suara keras: "Ini tidak akan ada gunanya!"

Wie Kai menaruh kotak itu di depan Loo Cong dan membukanya.

Tidak hanya harum, tapi juga masih panas.

Ada daging bebek, ayam, ikan, burung dan juga udang yang dimasak berbagai macam rupa.

Dan araknya tidak tanggung-tanggung, arak Lian-hoa-pek (Bunga teratai putih)

"Kau mau makan tidak?" Kata Wie Kai.

"Tidak."

"Jika aku pergi, kau mau makan tidak?"

Loo Cong membuka matanya, berkata:

"Jika kau benar-benar pergi, aku akan benar-benar makan."

Lalu Wie Kai berdiri. "Kau benar mau pergi?"

"Seorang temanku bersedia tidak makan dan minum selama 10 hari demi diriku, mengapa aku tidak bisa pergi? Jika pergi untuk dipenggal sekali pun aku akan tetap pergi."

Wie Kai berjalan keluar.

Sebelah tangan Loo Cong mengambil sepasang sumpit dan sebelah tangannya lagi mengambil arak, lalu berkata:

"Benar-benar masakan dan arak yang enak!"

Di atas meja sudah penuh dengan hidangan yang ternama serta arak yang ternama pula. Kata Wie Kai:

" Benar-benar masakan dan arak yang enak."

Senyum Lim Leng-ji pelan-pelan mengembang, berkata:

"Jika orang lain yang mengatakannya, itu tidak ada artinya sama sekali."

"Lalu siapa yang mengatakannya baru dikata-kan penting."

"Kau." Sifat Lim Leng-ji malam ini pun berubah.

Senyumannya sanggup menaklukkan segala-nya.

Bahkan buat Wie Kai walaupun dalam ingatannya dia sering terlihat hangat dan lembut, semuanya menjadi tawar dibandingkan dengan senyumannya.

Wie Kai berkata:

"Benarkah aku ini sangat penting artinya bagi dirimu?"

Lim Leng-ji menundukkan kepalanya malu-malu, lalu berkata:

"Aku selama ini menganggap kau sudah tahu isi hatiku."

"Sepanjang umur manusia, ini bagai terjangan ombak yang besar."

"Apa maksud kata-kata itu?" Kata Lim Leng-ji

"Dulu aku selalu menganggap di dalam hatimu selamanya hanya ada Loo Cong, si pemeran pengantin laki-laki."

Lim Leng-ji menggeleng-gelengkan kepalanya sambil tertawa.

"Kau benar-benar tidak mengerti hati wanita."

Wie Kai jadi terkejut, dia mungkin benar-benar tidak mengerti hati wanita.

Jika tidak, bagaimana mungkin perbedaan ini sedemikian besarnya?

Orang yang benar-benar suka padanya, dia malah menyangka tidak menyukainya.

Orang yang tidak disukainya, dia malah menyangka orang itu menyukainya.

Memahami seorang wanita ternyata jauh lebih sulit dari pada kasus tuan Yang-beng.

Apakah ini ada hubungannya dengan arak yang diminum?

Tiba-tiba Wie Kai berdiri dan menghampiri Lim Leng-ji.

Lalu melingkarkan kedua lengannya di bahu Lim Leng-ji.

Tubuh Lim Leng-ji tampak gemetar sejenak, lalu rebah ke dalam pelukan Wie Kai.

Walaupun dalam pengaruh arak, Wie Kai dapat mengenali dia lah Lim Leng-ji yang memiliki pandangan berkabut dan mempesona.

Dia selalu merasa orang yang mata keranjang seperti dia baru cocok dengan perempuan seperti ini.

Melihat dia ada dalam pelukannya. Wie Kai menetapkan hatinya saat ini yang terpenting bukanlah makanan dan arak.

Tetapi tubuh yang lembut seperti tidak ber-tulang serta harum.

Sebenarnya dia sudah tahu kapan seorang wanita akan seperti itu.

Tiba-tiba Wie Kai merendahkan kepalanya dan berkata dengan suara lirih:

"Mengulang pengalaman yang dulu?"

Lim Leng-ji mengangguk-anggukkan kepalanya lalu mengangkat dagunya.

Wie Kai lalu menggendongnya.

Kata apa yang bisa melukiskan malam yang demikian indah ini?

Kasmaran? Terlalu vulgar. Manis? Terlalu umum.

Melayang-layang? Ini malahan lebih melayang-layang dari sekedar melayang-layang.

Situasi seperti itu sukar untuk dilukiskan.

Keadaan seperti itu tidak bisa dijabarkan dengan kata-kata.

Lagi pula tidak bisa diingat.

Mengapa di saat yang paling membahagiakan dalam hidup seseorang, justru tidak bisa memahami diri sendiri dan tidak bisa menerimanya?

Hanya jika semuanya sudah lewat baru lah bisa mencoba untuk merasakannya kembali?

Merasakan kembali rasa daging mana bisa dibandingkan dengan dengan keadaan yang berharga itu?

Sekarang Wie Kai mulai sadar dari mabuknya.

Dia duduk di atas kereta kuda yang mewah.

Angin dingin berhembus tajam masuk ke dalam kereta itu, membuat dia benar-benar sadar sepenuhnya.

Sebenarnya sedari tadi dia sudah tersadar dari pengaruh arak.

Sebenarnya dia mabuk oleh kelembutan Lim Leng-ji.

Juga dengan tubuh aduhai nya. Tiba-tiba Wie Kai memukul sekali kereta kuda itu dengan tenaga yang besar dan berkata:

"Dia sebenarnya Lim Leng-ji yang mana? Yang polos atau yang romantis?"

Kereta itu bergoyang, karena dia mau turun dari kereta, dia segera menarik pintu dari kereta kuda itu melompa t turun.

Wie Kai sedang ingin berjalan-jalan di jalan raya, supaya dirinya makin lebih sadar lagi.

Waktu menunjukkan jam dua subuh, Lim Leng-ji menatap cahaya lilin merah besar yang ada di luar tirai yang menutup ranjang

Dua batang lilin yang kemarin malam sudah tersulut habis.

Sekarang sudah diganti dengan dua batang lilin yang baru dan sudah terbakar hampir setengahnya.

Pandangannya terus menatap lilin itu.

Pandangannya yang menatap api dari lilin itu seakan bisa membuat lilin itu meleleh.

Pengaruh arak sudah menghilang, pada tubuhnya, ada rasa letih yang mendera.

Tetapi pandangan mata tidak terlepas dari lelehan lilin yang turun dari batangnya, kantuk sekali-pun tidak bisa menghalaunya.

Ketika dia tiba-tiba merasa dirinya telanjang, semacam perasaan rapuh dan malu seorang gadis segera merambat ke seluruh tubuhnya.

Dia tidak tahu bagaimana tampannya saat itu?

Dia juga tidak ingat bagaimana tampan Wie Kai saat itu?

Guncangan dan kepedihan tidak bisa disama-kan dengan saat itu.

Dia ingin sekali lagi mengingat kejadian yang terjadi saat itu.

Tetapi dia selalu mengatakan pada dirinya sendiri bahwa itu terlalu sembrono.

Walaupun dia tidak terlalu benci melakukan hal itu, benar-benar tidak benci.

Dia bergegas mengenakan pakaian dalamnya.

Tiba-tiba seseorang muncul di luar tirai.

Tiba-tiba Lim Leng-ji merasa sedikit malu.

Tentu saja sedikit terkejut pula.

Yang membuatnya malu adalah orang yang datang ini mungkin melihat semuanya.

Rasa tegang yang terlihat dari orang yang datang itu.

Sepertinya bukan datang untuk memuji dirinya, tidak diragukan lagi memang seharusnya dia yang harus menjelaskannya.

Lim Leng-ji bangkit duduk dan berkata:

"A....."

Kata yang selanjutnya masih belum keluar, orang yang datang itu memotong perkataannya.

"Kau telah melaksanakan dengan sekuat tenaga!"

Lim Leng-ji berpendapat sekuat tenaga tidak akan berarti tidak melakukan tugas.

"Terima kasih, A-ih!"(bibi)

"Hanya saja kau melakukannya terlalu sungguh-sungguh, malah jadi kelihatan sedikit rendah!"

Kata-kata ini sangat bertentangan jika dibandingkan dengan kata-kata sebelumnya, pembunuh yang membunuh kepribadian seseorang.

Raut wajah Lim Leng-ji langsung berubah: "Bibi."

"Jangan memanggilku seperti itu!"

"Lalu bagaimana aku harus memanggilmu?"

"Terserah!" Pisau berantai sudah ada di tangan. Lim Leng-ji tiba-tiba menjerit dengan suara melengking:

"Kau lah yang membunuh ayahku..."

Di akhir hayat dia baru menyadari pembunuh ayahnya.

Walaupun kesempatan untuk membalas dendam hampir tidak ada, tetapi masih lebih baik daripada tidak mengetahuinya sama sekali.

Dia tahu dia bukan lawannya tetapi dia juga tidak mau takluk begitu saja.

Di tengah ketakutan dan gemeteran, Lim Leng-ji mundur sampai ke belakang ranjang.

Lim Leng-ji berhasil mencengkram pisau yang melesat ke arahnya.

Dengan ada pisau di tangannya, dia merasa tetap saja bukan tandingannya, sama sekali tidak bisa mengeluh.

Dia melemparkan pisau itu ke arah di mana rantainya berada.

Sepertinya pihak lawan memang menunggu dia mengeluarkan jurus itu.

Pembunuh kelas atas memang curang dan cerdik.

Pembunuh bisa membunuh orang dengan dua cara, pemborosannya sama sekali tidak sampai setengah jurus.

Pisau rantai itu dikibas balik.

Gerakan dan kecepatannya lebih cepat satu tingkat.

Pada saat sebelum pisau itu mengarah ke leher, Lim Leng-ji mengeluarkan suara parau yang menyedihkan.

Begitu kepalanya melayang, suara parau itupun terputus.

Tubuh mati itu masih belum menyentuh lantai, pembunuh itu sudah mendesis: "Cepat!"

Seseorang masuk sambil membawa kantung besar yang terbuat dari kulit rusa.

Orang ini melesat terlebih dulu di udara sambil memasukkan kepala yang terpotong itu ke dalam kantung, lalu mengarahkan mulut kantung itu ke arah mayat itu.

Mayat itu pun masuk ke dalam kantung. Dari dalam kantung terdengar suara darah yang menetes.

Tetapi di atas lantai malah tidak terlihat setetes darah pun.

Jika seorang pembunuh sudah membunuh orang sampai tahap seperti itu, barulah disebut pembunuh kelas saru.

Dialah Cia Peng.

Marga dan namanya adalah dua huruf yang sangat ekstrim. (Huruf Cia dari Cia Peng artinya musim panas, sedangkan huruf Peng artinya musim dingin/es).

Tidak hanya itu, bahkan pekerjaan yang di-gelutinya pun sangat bertolak belakang.

Dia membawa bayi yang masih merah datang ke dunia ini.

Dia juga mengirimkan orang yang tadinya masih hidup ke alam baka.

Dalam hal hidup dan matinya, terhadap kehidupan manusia pun memerlukan pengenalan yang mendalam.

Karena itu terhadap kelahiran dan kematian dia tidak akan peduli.

Sama seperti halnya dengan menerima tamu dan mengantarkan tamu.

Wie Kai minum arak di tempat usaha lain milik Loo Cong.

Para pendekar dunia persilatan atau orang-orang terhormat di dunia persilatan di kota Koh ini dengan sendirinya pasti memiliki usaha lainnya.

Raut wajah Loo Cong sangat serius.

Wie Kai dan dia telah minum tiga cangkir arak, lalu Loo Cong hanya berkata satu patah kata saja:

"Apa kabar!"

"Tentu saja kabarku baik!" Wie Kai berkata lagi, "Bagaimana pendapatmu, jika aku punya perasaan mimpi lama menghangat kembali, aneh tidak?"

"Aneh," Kata Loo Cong

"Aku benar-benar salut padamu!"

"Mari bersulang!"

"Tunggu dulu!" Wie Kai menahan cangkirnya sambil berkata, "Aku bisa merasakan bahwa kau sama sekali tidak bahagia."

"Bagaimana kau bisa tahu aku bahagia atau tidak?"

"Memangnya aku tidak bisa melihat apa kau bahagia atau tidak?"

"Walaupun iya, orang mana yang tidak pernah tidak bahagia?"

"Tetapi kau orangnya jarang sekali terpengaruh oleh hal-hal yang tidak menyenangkan, terlebih pada saat aku sedang senang."

Loo Cong tiba-tiba menghela nafasnya.

"Tolong beritahu aku, Loo Cong. Apa karena masalah tentang aku dan Lim Leng-ji?"

Loo Cong malah meneguk secangkir arak.

"Loo Cong, jika kau selalu merasa jika dia tidak bisa, mengapa harus memaksakan diri?"

Loo Cong tiba-tiba berbicara dengan keras:

"Kau anggap apa aku ini? Orang suci? Aku juga punya perasaan dan emosi!"

Wie Kai duduk sambil melongo.

Sebenarnya Loo Cong lebih pantas jika bersanding dengan Lim Leng-ji.

Sudah jelas-jelas dia lebih mencintai Lim Leng-ji malah mengorbankan cinta demi persahabatan.

Wie Kai berkata dengan suara keras: t

"Kau benar-benar menyusahkan orang lain!"

"Kau tahu apa? Cinta ku padanya tidak akan ada gunanya."

"Tidak ada gunanya?"

"Tentu saja, sebab orang yang disukainya adalah kau."

Wie Kai terdiam sejenak, lalu berkata:

"Dia benar-benar tidak suka padamu?"

"Jika dia suka padaku, apa aku akan menasihati?"

"Kau benar-benar orang yang paling mengerti dan berperasaan di dunia."

"Bukan, aku adalah orang yang paling kasar, karena itu setelah kau mendapatkannya aku merasa menyesal dan kecewa."

"Loo Cong, itulah yang dinamakan punya pengertian dan perasaan!"

"Kau tidak mengerti, kau bisa merestui orang lain juga berani memberitahukan kepedihan hati sendiri kepada orang lain barulah bisa disebut pengertian dan berperasaan, cocok disebut karib."

Kata Wie Kai:

"Loo Cong, aku benar-benar tidak mengerti."

"Apa yang tidak kau mengerti?"

"Mungkin memang ada masalah pada otakku ini, entah mengapa aku selalu teringat pada Leng-ji yang kukenal dulu."

"Memangnya kau berani mengatakan kau tidak mengenalnya?"

"Yang kumaksud bukan saat kanak-kanak, lagi pula perkenalan yang dulu pun bukan perasaan seperti teman sepermainan, tetapi hubungan antara lelaki dan perempuan."

"Bukankah sekarang hubungan di antara kalian adalah hubungan antara lelaki dan perempuan?"

"Huh! Percuma saja bicara denganmu."

"Benar! Lagi pula di antara kalian ada gadis yang bermarga Liauw, sebenarnya bagaimana duduk persoalan yang sebenarnya?"

"Memangnya kau tidak tahu apa-apa?"

"Kau sendiri bukannya tidak tahu kalau aku orang yang tidak suka turut campur urusan orang lain."

"Lalu kalau masalah Leng-ji?"

"Aku selalu berpikir itu adalah urusan yang tidak ingin aku lakukan."

"Menurut pandangan orang luar, memang sesuatu yang tidak ingin dilakukan."

"Sebenarnya apa yang terjadi?"

"Mendiang nyonya Lim Put-hoan dahulu melahirkan keturunan yang kemungkinan lahir kembar dan bidan yang membantu kelahirannya adalah istri dari simpanannya Liauw In yaitu Cia Peng. Tetapi mereka hanya meninggalkan seorang bayi dan tidak memberi-tahu Lim Hujin. Lim Hujin hanya tahu dia melahirkan seorang putri yaitu Lim Leng-ji yang ada di samping-nya. Tujuan mereka tentu saja ingin merampas Pit-kiau-tay-hoat dan Kai-kiau-tay-hoat yang menjadi milik keluarga Lim."

Loo Cong berkata:

"Bukankah Pit-kiau-tay-hoat dan Kai-kiau-tay-hoat ada di keluargamu?"

"Itu hanya kata orang saja, malah aku sendiri pun tidak tahu, bahkan ada orang yang bilang kalau keluarga Wie mempunyai lanjutannya."

Loo Cong menghela nafas dan berkata:

"Ternyata ada saja orang yang kurang kerjaan di dunia ini."

"Apakah kau tidak pernah mendengar Liauw In dan Cia Peng kedua orang ini?"

"Tentu saja pernah."

"Benarkah mereka pembunuh bayaran kelas satu?"

"Pembunuh bayaran kelas satu terlibat perencanaan merebut harta sebuah keluarga, ini adalah hal yang baru."

"Apanya yang aneh, seorang pembunuh pasti bertindak demi uang. Keluarga Lim memiliki harta yang banyak,

bukan kah itu cukup menjadi alasan daripada membunuh orang?"

"Apa yang kau katakan memang tidak ada salahnya."

"Tetapi dengar-dengar di atas mereka masih ada atasannya."

"Tentu mahluk yang berkepala dan berwajah."

"Ada mahluk yang berpura-pura menjadi hantu, gerakannya sih tidak seberapa tetapi jurusnya itu yang luar biasa," Kata Wie Kai.

"Kau pernah bertemu dengannya?"

"Ya."

"Sempat bertarung?"

"Ya."

"Kekuatannya bagaimana?"

"Aku percaya jika dibandingkan denganku hampir tidak ada bedanya, tetapi ilmu meringankan tubuhnya pasti di atasku."

"Siau-kai, jangan terlalu membesar-besarkan orang lain." Kata Loo Cong mengibaskan tangannya.

"Kenapa? Memangnya kau pikir aku hanya membual?"

"Bukannya membual tetapi ada kalanya kau terlalu membesar-besarkan."

"Apa yang kukatakan ini adalah yang sebenar-nya, paling tidak ilmu meringankan rubuhnya tidak dibawahku."

Loo Cong menggeleng-gelengkan kepalanya:

"Aku tetap saja tidak percaya."

"Tidak peduli kau percaya atau tidak, kau tetap saja temanku yang paling baik."

"Memangnya tidak ada yang lebih baik dari padaku?"

Wie Kai menggeleng-gelengkan kepalanya. "Kau juga temanku yang paling baik, satu-satunya."

Jam 2 subuh.

Ada orang di atas pohon.

Telah berjanji bertemu setiap tanggal 1 dan 15 setiap bulannya.

Orang yang di atas pohon itu bukan Wie Kai.

Orang itu adalah Liauw Swat-keng.

Dia setiap hari selalu berharap tetapi waktu serasa berlalu dengan lambat.

Anak muda sekali jatuh cinta sama seperti lampu lentera yang menyala.

Sekilas angin berhembus, di atas pohon sudah bertambah satu orang lagi.

Liauw Swat-keng menengok sambil berkata:

"Bagaimana kau....."

Orang yang baru datang itu menutup mulutnya dan berkata di telinganya:

"Hati-hati! Liauw In dan Cia Peng adalah pembunuh kelas satu."

Liauw Swat-keng berkata:

"Aku sudah menunggumu selama satu jam."

"Sekarang baru jam 2, siapa yang menyuruhmu datang lebih pagi?" tanya Wie Kai.

Hari masih gelap sehingga tidak terlihat bagaimana merah muka Liauw Swat-keng.

"Dua orang itu ada di rumah."

"Mereka tidak menyusahkan kalian?"

"Tidak, hanya mengeluarkan peringatan saja."

"Ada rahasia apa yang bisa kau beritahukan padaku?"
Tanya Wie Kai.

"Ada satu hal yang sangat... sangat aneh."

"Hal apa?"

"Kau harus baik padaku, baru aku akan bicara."

"Memangnya aku masih kurang baik pada-mu?"

"Baik apanya? Begitu datang langsung bicara serius, sama sekali tidak menghiburku. Apakah kau tahu bagaimana hidupku selama setengah bulan ini?"

"Aku tidak begitu bisa menghibur orang lain, terutama pada perempuan."

"Aku tidak peduli!" Dia bersandar pada pundak Wie Kai.

Wie Kai tidak mendorongnya menjauh. "Bicaralah!"

"Pada saat Sang Sin diperintahkan untuk mengemban tugas keluar, di sebuah kota besar dia menemukan suatu hal yang aneh."

"Hal aneh apa?"

"Lim Leng-ji sedang bernyanyi di atas pentas, bahkan sampai memiliki grup theater sendiri."

Wie Kai terkejut, apakah dia lagi-lagi sedang bermimpi?

"Bagaimana Sang Sin tahu kalau itu adalah Lim Leng-ji?"

Liauw Swat-keng sengaja mendekat padanya dan berbicara di samping telinganya:

"Sang Sin hanya pernah 4-5 kali melihat Lim Leng-ji, termasuk dulu saat kau menghadang keretanya di jalan."

Wie Kai terdiam agak lama.

Dia benar-benar tidak tahu apakah dirinya benar-benar masih berada di alam mimpi.

Dia jelas tidak akan percaya Lim Leng-ji yang sedang naik pentas sama dengan Lim Leng-ji yang ada di kota Koh, lebih tidak percaya lagi dengan Lim Leng-ji yang bersamanya malam kemarin.

Apakah ketiga Lim Leng-ji ini adalah Lim Leng-ji yang sama?

Atau kah dua di antaranya adalah satu orang?

Jika secara sekilas memang ada tiga orang, tapi kemiripan mukanya! Dia sendiri sekarang jadi pusing tujuh keliling.

"Ada hal penting yang lain?"

"Hanya itu."

"Itu saja sudah cukup."

"Tadinya aku tidak ingin memberitahumu tentang hal ini.

"Mengapa?"

"Apalagi kalau bukan takut kau pergi untuk membuktikannya?"

"Jika kau sudah mengatakannya, tentu saja aku akan pergi untuk memastikannya."

"Mengapa?"

"Bukankah orang yang mirip dengan Lim Leng-ji yang ada di kota Koh juga mirip denganmu?"

"Aku tidak kepikiran sampai ke sana." Liauw Swat-keng berkata:

"Mungkin kau benar, apakah mungkin gadis ini juga ada hubungan darah denganku?"

"Jika kedua gadis lainnya pun ternyata ada hubungan saudara denganmu, bagaimana perasaan-mu?"

Liauw Swat-keng berpikir sejenak lalu berkata:

"Jika itu benar, maka aku akan menangis!"

Jawaban sebagian besar wanita pasti begitu.

Bagaimana mungkin muncul lagi Lim Leng-ji yang lain?

"Apakah gadis itu juga sama bernama Lim Leng-ji?" Tanya Wie Kai.

"Tentu saja bukan, nama panggungnya adalah Hui Cui-hoa, terkenal dari selatan sampai ke utara."

"Jika begitu terkenal, mengapa tidak pernah terdengar sebelumnya?"

"Pertama, dia belum lama keluar, juga baru pertama kali datang merambah ke wilayah utara."

"Siapa nama aslinya?" Tanya Wie Kai.

"Kalau tidak salah sepertinya Sebung Long."

"Nama yang bagus!"

"Kau malah berkata nama itu bagus!"

Wie Kai tidak menyahut.

Tetapi dia berani bertaruh kalau gadis yang ada dalam ingatannya pasti dia.

-ooo0dw0ooo-

BAGIAN II

BAB I

Di sebuah gedung pertunjukan.

Ini adalah gedung pertunjukan yang paling lama tetapi juga yang paling terkenal yang ada di kota ini.

Grup-grup terkenal yang dipanggil ke kota Koh ini pasti akan tampil di gedung ini.

Seebun Long memiliki ruang rias pribadi.

Ruangan ini hanya digunakan oleh anggota utama dari grup pertunjukan ini.

Dia sedang duduk di hadapan sebuah cermin dan menanggalkan atribut pentas di atas kepalanya satu persatu.

Pada saat itu ada seseorang yang masuk dari luar kemudian menutup pintu.

Orang ini adalah seorang pemuda yang gagah yang memiliki sikap kurang ajar serta pandangan mata keranjang.

Di pinggangnya tersoren sebilah golok panjang.

Di saat seperti ini di tempat seperti ini, ternyata bisa datang seorang pemuda yang di pinggangnya tersoren sebilah golok panjang.

Pemuda itu sama sekali tidak tersenyum tetapi Seebun Long justru tersenyum padanya di hadapan cermin.

Seebun Long sangat percaya pada dirinya bahwa bila dia tersenyum kepada siapa pun, pasti perasaan orang itu akan luluh tanpa kecuali.

Bahkan bagi yang tidak kuat, bisa sampai melompat setelah melihat senyumnya.

Pemuda itu duduk di sandaran tangan pada sebuah kursi.

Seebun Long memasang raut wajahnya yang paling menarik. Tetapi pemuda itu sama sekali tidak tertarik memandang raut wajah Seebun Long, dia berkata: "Apakah kita pernah saling mengenal sebelumnya?"

Jawab Seebun Long sambil tertawa kecil:

"Kau boleh melupakan sudah berapa kali kita naik ke atas ranjang yang sama, tetapi kau justru tidak boleh menanyakan hal seperti ini."

"Apakah kau mengenal Lim Leng-ji?" tanya Wie Kai.

Seebun Long mengerutkan alisnya:

"Kau ini bicara apa?"

"Kalau begitu, kau tidak mengenalnya?"

"Ada apa denganmu hari ini?"

Tiba-tiba Wie Kai teringat sesuatu hal.

"Apakah hal itu masih berlanjut?" Wie Kai ingin memastikan apakah benar-benar hal itu terjadi di saat dia sendiri tidak bisa memastikan apakah benar ada kejadian seperti itu.

"Bagi laki-laki jantan, mengapa sama sekali tidak ada keteguhan hati?" kata Seebun Long dengan sedikit kesal.

"Apa sebenarnya yang kau bicarakan?" Tiba-tiba Seebun Long bangkit berdiri dengan marah lalu berkata:

"Sesudah semuanya diperoleh, lalu kau mau mundur?"

Wie Kai sama sekali tidak bisa berkulit, dia hanya bisa berkata:

"Di mana?"

"Malam ini aku akan membawamu ke sana." Seebun Long berkata dengan ketus, "Siau-kai, jangan lupa! Kali ini kulakukan hanya demi dirimu!"

Demi dirinya? Wie Kai sendiri tidak begitu jelas.

Wie Kai berjalan keluar dari gedung itu.

"Wie-tayhiap, Wie-ya, tolong tunggu sebentar."

Wie Kai membalikkan kepalanya, seseorang yang memiliki raut wajah seperti kera telah mengejar-nya.

Orang itu sepertinya tidak asing lagi tetapi entah mengapa dia tidak bisa mengingatnya.

"Wie-ya, jika kau tidak keberatan mohon pinjamkan aku 10 tail."

Tanpa ragu-ragu Wie Kai langsung bertanya:

"Siapa namamu?"

Orang yang berwajah seperti kera itu berkata sambil menundukkan kepalanya:

"Namaku adalah Yu Siau-go, seorang Hu-cou (badut pesilat dalam opera Tiongkok). Orang penting seperti Wie-ya pasti sudah lupa."

"Oh, ternyata kau Yu-heng," Dia mengeluarkan uang sebanyak 4 tail perak dan menyodorkannya ke tangan Yu Siau-go yang terbuka sambil berkata:

"Aku hanya punya segini."

"Terima kasih Wie-tayhiap! Hanya saja masih belum cukup."

"Aku tahu tidak cukup, tapi yang kupunya hanya sebanyak ini."

Yu Siau-go menatap bayangan punggung belakang Wie Kai sambil menimbang-nimbang 4 tail yang ada di tangannya lalu membuang ludah sambil berkata:

"Cuh! Dasar pelit!"

Belum jauh Wie Kai berjalan, tiba-tiba di depannya ada sebuah kereta kuda yang melintas dengan cepat.

Orang yang berada di atas kereta itu sepertinya tidak asing.

Setelah berpikir sejenak, tiba-tiba Wie Kai menepuk dahinya seraya berkata: "Dia Sangguan Lie."

Tidak salah, orang itu memang pedagang besar yang sangat terkenal di kota ini yaitu Sangguan Lie.

Sudah kaya, ilmu silatnya pun tinggi.

Reputasi Sangguan Lie seperti angin dahsyat yang menyapu bersih enam propinsi di wilayah utara.

Wie Kai segera berganti haluan berjalan ke arah lain.

Saat ini, tidak boleh ada orang tahu bahwa dia pernah berpacan dengan kereta kuda Sangguan Lie.

Tetapi begitu hendak memasuki jalan yang panjang ini, biji matanya tiba-tiba membesar.

Tatapan matanya terpaku pada tubuh seorang pemuda dan juga wajahnya.

Sangguan Lie tadi jelas-jelas mengarahkan kereta kudanya pergi ke arah utara, tetapi mengapa malah berada ditempat ini?

Apa orang ini benar-benar Sangguan Lie?

Hanya saja orang ini tidak sedang mengendarai kereta kuda dan lagi pula pakaiannya sama sekali berbeda.

Walaupun pakaian atasnya hampir serupa tetapi pakaian Sangguan Lie yang sebelumnya adalah pakaian yang mahal bersulamkan huruf 'Hok' sedangkan yang ini tidak, di tambah lagi orang ini hanya memakai sepatu biasa dan bukan sepatu mahal.

Jika saja Wie Kai bukan orang yang teliti, maka tidak ada seorang pun yang akan memperhatikan detail seperti ini.

Bahkan pasti mengatakan persis sama.

Bahkan kantung tempat menyimpan uangnya pun berbeda.

Apakah di dunia ini ada hal aneh seperti ini? Lim Leng-ji adabeberapa orang. Sangguan Lie pun ternyata ada dua orang.

Wie Kai buru-buru berbalik arah menjejarnya.

Tapi Sangguan Lie yang ini sudah menghilang.

Otak Wie Kai dibuat pusing tujuh keliling. Dendam keluarga Lim Leng-ji masih belum terbalas-kan, sekarang muncul lagi beberapa Lim Leng-ji.

Baru saja menemukan sedikit titik terang, dia sudah berhubungan terlalu dalam dengan gadis yang lemah lembut seperti Seebun Long.

Tetapi mereka melakukannya demi tujuan tertentu, bukan hanya untuk harta Sangguan Lie.

Kereta kuda Sangguan Lie kembali dan masuk ke dalam sebuah rumah besar.

Istrinya Liu Eng keluar menyambutnya.

Raut wajahnya terdapat jejak bekas air mata, pasti di rumahnya telah terjadi sesuatu.

Sanguan Lie telah bercerai dengan istrinya yang pertama sebelum dia mengambil Liu Eng sebagai istrinya lagi.

Dari luar hubungan suami istri ini terlihat cukup baik.

Hanya saja suasana hati Sangguan Lie sering berubah-ubah.

Sanguan Lie tidak setiap hari marah-marah, ada kalanya dia tertawa senang.

"Tuan, Siau-liong belum kembali. Aku sudah pergi ke tempatnya guru Sun tetapi tidak bertemu. Kata Guru Sun dia sudah pulang sekolah."

Sanguan Lie murka.

Mungkin sepanjang hidupnya baru kali ini dia murka sebesar ini.

Dengan marah dia membentak:

"Apa yang kau lakukan dari tadi?"

"Tuan, aku kan sudah pergi mencari kesana-kemari, aku kan tidak berbuat salah."

"Jika dia anak yang kau lahirkan, tidak mungkin kau tidak mempedulikan seperti ini!"

"Tuan, mengapa berkata seperti itu?"

"Mengapa? Kalau hilang bagaimana? Apa kau bisa melahirkan satu lagi?"

Dan Seebun Long melakukannya untuk dirinya. Wie Kai tidak bisa tidak kagum padanya.

"Tuan, mungkin dia sedang bermain sebentar entah kemana, sebentar lagi mungkin akan pulang. Aku juga kan bukannya tidak bisa melahirkan."

"Tetapi aku....." Baru setengah kalimat terucap, dia tiba-tiba merubah kata-katanya, "Suruh semua pegawai yang ada di rumah ini pergi mencari-nya!"

"Baik, tuan."

Sanguan Lie memasuki ruang tamu dan sebuah surat berada di atas mejanya.

Isi dari surat ini sangat sederhana.

Yang pertama-menghendaki 500 tail emas.

Yang kedua-menghendaki sebuah kantung kulit naga yang tersegel.

Segelnya entah menggunakan bahan apa, kecuali dengan cara dipotong, jika tidak maka kantung ini tidak akan bisa dibuka.

Dulu sewaktu Sanguan Lie menerima kantung ini untuk disimpan, dia di pesan, apa pun yang terjadi sampai kepalanya hilang sekalipun, kantung ini tidak boleh sampai hilang.

Bukan hanya sekedar kepala tetapi nyawapun taruhannya.

Inilah pemerasan yang meminta tebusan.

Begitu memikirkan kata 'tebusan', dalam benak nya terbayang kepala Siau-liong yang terbang melayang.

Dia benar-benar mau gila rasanya. Orang yang menitipkan kantung ini adalah kakak seperguruannya.

Liu Eng berkata jika Siau-liong hilang, dia masih bisa melahirkan satu lagi. Tetapi walaupun dia bisa melahirkan Siau-liong yang lain, tetap saja tidak bisa dibandingkan dengan yang ini.

Alasan untuk hal ini hanya dia yang tahu, tidak boleh ada orang kedua yang tahu. Ada uang sebanyak apa pun tidak ada yang bisa menggantikannya.

Sebenarnya berapa banyak usaha Sangguan Lie? Mungkin dia sendiripun tidak terlalu jelas.

Terlalu banyak uang juga merepotkan.

Terlalu sedikit uangjuga menyulitkan.

Untuk menghindar dari kesulitan, yang paling ideal adalah memiliki uang yang tidak terlalu banyak pun tidak terlalu sedikit.

Tempat ini boleh dikatakan sebagai kaki langitnya (pusat kota) kota Koh, daerah yang terbesar di dalam kota Koh.

Tidak jauh dari situ ada sebuah gedung pertunjukan dan di dalamnya ramai terdengar suara orang yang bertanding silat di atas pentas.

Orang separuh baya ini membuka pintu ruang tamu dan baru saja hendak menyalakan lentera. Tiba-tiba ada orang yang membuka suara:

"Untuk apa menyalakan lentera?"

Begitu orang separuh baya ini mendengar, dia mundur dua langkah seraya berkata:

"Siapa?"

"Orang sendiri!"

Orang separuh baya itu berkata:

"Sepertinya kau belum tahu siapa aku?"

"Jika tidak tahu kau adalah Sangguan-tayhiap, untuk apa aku kemari?"

"Jika sudah tahu aku Sangguan Lie, bukankah lebih baik menyalakan lentera dulu baru kita bicara?"

"Menyalakan lentera atau tidak memang ada bedanya?"

"Apa maksud perkataan itu?"

"Masa Sangguan-tayhiap tidak mengerti?"

"Aku Sangguan Lie selama ini mengekang diri untuk tidak mudah terpancing marah."

"Memangnya dulu bagaimana kau bisa terpancing marah?"

"Aku sudah cukup bersabar, sebenarnya apa mau kalian?"

"Aku datang justru mau mengambil uang tebusan."

Sangguan Lie berkata:

"Uang tebusannya sudah diantarkan."

Orang itu tertawa rendah sambil berkata:

"Apakah Sangguan-tayhiap sendiri yang mengantarkannya?"

"Betul."

"Kalau begitu siapa nama Sangguan-tayhiap?"

Sangguan Lie menjadi marah dan berkata: "Memangnya siapa lagi yang memakai nama Sangguan Lie?"

"Kau benar-benar Sangguan Lie?" ^

Sanggan Lie benar-benar naik pitam.

Orang yang datang itu lagi-lagi tertawa: "Memangnya kau pikir aku tidak mengenal pendekar dunia persilatan Sangguan Lie?"

"Bagus kalau kenal, nyalakan lenteranya!"

"Bukankah sudah kukatakan, terang atau tidak kan tidak ada bedanya?"

"Apa maksud dari perkataan itu?"

"Jika menyalakan lentera tentu saja bisa terlihat bahwa kau adalah Sangguan Lie, kalau tidak istrimu Liu Eng tidak mungkin mau seranjang dengan orang yang tidak jelas asal-usulnya?"

Sanggan Lie terguncang baik jiwa maupun raganya, serasa hendak pingsan.

Orang yang datang itu berkata:

"Bagaimana? Apa rahasia ini cukup berbobot?"

"Ng!"

"Numpang tanya, jika rahasia ini tersebar di dunia persilatan, mau ditaruh di mana muka Sangguan Tay-ya yang sekarang ini?"

Sanggan Lienaik pitam, dengan kasar berkata:

"Omong kosong!"

Orangitu malah berkata dengan dingin:

"Kenyataan sudah di depan mata, untuk apa kau menyangkalnya? Apakah aku harus mengatakan-nya satu persatu di hadapanmu?"

"Sobat, coba saja kau katakan, lagi pula hari ini aku sedang senggang,"

Orang itu berkata:

"Sangguan Tay-ya, beberapa tahun yang lalu pernah bertarung dengan musuhnya sehingga mengalami luka yang cukup berat sampai tidak bisa dikenali. Nama panggilan aslimu sebenarnya adalah Le dan karena sampai tidak bisa dikenali lagi maka kau mengubah namamu menjadi Sangguan Lie."

Sangguan Liesama sekali tidak bersuara. Orang itu berkata:

"Kami khawatir kau tidak mau memberikan tebusan, maka mau tidak mau berbuat seperti ini." Dia menghela nafas sambil berkata lagi, "Hati orang itu kan terbuat dari daging, siapa pula yang benar-benar mau mengusik rahasia seseorang?"

"Yang mau dikatakan sudah kau katakan, masih berani berkata tidak mau mengusik rahasia orang lain?" kata Sangguan Lie

"Paling tidak ada beberapa hal lainnya yang belum aku katakan." Kata orang itu.

Pada saat itu jendela tiba-tiba terbuka dan ada sesosok bayangan yang masuk ke dalam.

Orang itu langsung menyerang orang yang telah datang sebelumnya.

Kedua orang itu bertarung sambil melenting ke segala penjuru.

Gerakan tubuh dan kecepatan mereka berdua bisa diketahui dari pergerakan udara di ruangan itu.

Orang yang telah datang lebih dulu mengeluarkan suara terlebih dahulu:

"Kau adalah ketua...."

Orang yang datang belakangan menyapukan kakinya lebar-lebar, tepat di bagian ginjalnya. ?

Belum juga jatuh tersungkur ke lantai, orang yang datang belakangan sudah mencengkramnya dan membawa orang itu keluar melewati jendela.

Orang yang bernama Sangguan Lie sama sekali tidak ada kesempatan untuk bergerak.

Kejadian ini terjadi begitu cepat, sampai dia sama sekali tidak sempat menggerakkan tangannya, apalagi menutup mulutnya.

Lagi pula begitu mendengar kata terakhir yang diucapkan orang yang datang duluan itu, diapun sudah tidak perlu turun tangan lagi.

Ini adalah pantai yang sunyi.

Sebuah perahu kecil tertambat di celah batu karang.

Perahu itu sangat kecil, sehingga kabinnya hanya cukup untuk menampung tidur tiga orang saja. Yang laki-laki adalah Wie Kai. Yang perempuan tentu saja Seebun Long.

Lalu ada seorang lagi anak laki-laki yang sangat manis, kurang lebih berumur 4-5 tahun.

Ketiga orang itu sedang mendengarkan suara ombak yang sedang menghantam badan kapal.

Suara itu sepertinya memancarkan perasaan yang berbeda-beda dari ke tiga orang itu.

Seebun Long menahan anak ini demi Wie Kai. Seharusnya dia merasa menyesal setelah melihat penderitaan yang diderita anak ini tetapi dia malah tidak ada bergerak sama sekali.

Demi kitab silat Pit-kiau-tay-hoat dan Kai-kiau-tay-hoat yang hilang, Wie Kai terpaksa berbuat demikian.

Hanya anak ini saja yang tidak bersalah.

"Aku ingin pulang!"

Siau-liong memohon untuk pulang.

Seebun Long memandang Wie Kai lalu berkata:

"Siau-liong, besok kita akan mengantarmu pulang."

"Tidak mau, aku mau pulang sekarang."

Walaupun Seebun Long adalah orang yang romantis, tetapi terhadap Siau-liong ternyata dia luar biasa sabar.

Karena itu Wie Kai lagi-lagi menyadari kalau mereka berdua tidak bisa terpisahkan. Ini karena mereka berdua ada sedikit kemiripan. ?

Dia tidak tahu bagaimana cara Seebun Long mengatasi hal ini.

"Aku mau pulang! Ayah, di mana kau berada?" Bibir Siau-liong mulai bergetar. Ibunya yang sekarang adalah ibu tiri jadi dia sangat dekat dengan ayahnya Sangguan Lie.

Seebun Long merangkulnya sambil berkata: "Siau-liong, bibi besok pasti akan mengantarmu pulang, bibi sangat sayang padamu!"

"Tidak mau! Kau orang jahat!"

Seebun Long memandang pada Wie Kai, dia merasa serba salah.

Wie Kai mengangkattangannya sambil berkata: "Di mata seorang anak kecil, kita berdua memang orang jahat."

"Jangan bicara omong kosong! Cepat kemari bujuk dia!"

"Kau saja tidak bisa, apalagi aku?"

"Apakah kau lupa kalau semua ini aku lakukan hanya untukmu?"

"Lain kali kau jangan melakukan hal seperti ini lagi untukku."

"Lalu memangnya kau mau mengantarkannya pulang?"
Tanya Seebun Long

"Jika kau setuju, aku akan langsung mengantarkannya."

Seebun Long menghela nafasnya dan berkata: "Mengapa kau selalu saja bersitegang denganku?"

"Kau jarang sekali bersitegang terhadap apa pun." Kata Wie Kai.

"Aku mau pulang, aku mau pulang, aku mau pulang....."
kata Siau-liong.

Baru saja kalimat ketiganya selesai, Wie Kai langsung menotok nadinya.

Yu Siau-go dengan tampang yang menjengkelkan berjalan di kabupaten Lam-kong.

Dia langsung terkena masalah.

Orang yang melayaninya adalah orang separuh baya dan dia membawanya ke sebuah bangunan kecil dan berkata:

"Kau orang kelompok Lian-seng?"

"Ya, numpang tanya siapa nama anda tuan polisi?"

"Namaku TonghongTa-cing."

"Ternyata Tonghong Cong-pu-thauw (kepala polisi), aku hanyalah seorang Hu-cou, namaku Yu Siau-go"

"Nama yang bagus."

"Ah, tidak. Nama anda lah yang sangat bagus." "Ketua kelompokmu orang daerah mana? Siapa namanya?"

"Kalau tidak salah dengar dia lahir di Ho tetapi sudah bertahun-tahun tidak pernah menginjakkan kakinya ke sana, namanya Suma Hen."

"Pengurus kelompok lahir di Ho juga?"

"Namanya Liu Ie-sen."

Tiba-tiba Tonghong Ta-cing berdiri dan berkata: "Ikut denganku sebentar!"

Dia dibawa lagi ke sebuah ruangan yang di tengahnya terdapat sesosok mayat manusia. Yu Siau-go terkejut sekali.

Tonghong Ta-cing berkata seraya menunjuk kepada mayat itu:

"Apakah dia Liu Ie-sen dari Ho?"

Yu Siau-go benar-benar menyesal telah menu-ruti perintah Sangguan Lie melapor ke polisi. Dia berkata:

"Itu....atu.....atu memang dia."

"Tidak salah?"

"Tidak mungkin salah. Cong-pu-thauw, bagaimana dia bisa mati?"

"Dibunuh orang."

"Omong kosong' Yu Siau-go memaki di dalam hatinya.

Tonghong Ta-cing menunjuk pada bagian bawah tubuh mayat itu sambil berkata:

"Bagian luar pada bagian ginjalnya cedera hingga rusak."

Yu Siau-go mengerutkan alisnya sambil sedikit mengusap-usap bagian ginjalnya. Tonghong Ta-cing berkata:

"Mengapa Sangguan Tayhiap tidak memanggil yang lainnya datang kemari, malah justru menyuruh-mu untuk melaporkan perkara ini?"

Jawab Yu Siau-go:

"Karena kelompok kami sedang mengadakan atraksi di gedung pertunjukan milik Sangguan Tay-hiap, semua orang sudah tahu hal ini."

"Cuma karena alasan itu?"

Yu Siau-go tahu kalau orang ini sangat lihai, lalu berkata:

"Sanguan Tayhiap memang ada kalanya menyuruhku lari pontang panting kesana kemari demi dirinya, dia hanya perlu mengangkat jarinya sedikit untuk memerintahku."

"Bagaimana hubungan antara Sangguan Tay-hiap dengan dengan pengurus Liu Ie-sen?"

"Sangat baik!"

"Bagaimana kau bisa tahu?"

"Hujin masih sangat muda, cantik, dan berbudi luhur. Bagaimana mungkin tidak baik?" "Hanya kulit luarnya saja." Yu Siau-go menatap tajam padanya. "Jika tidak percaya untuk apa bertanya pada-ku?"

Begitu Yu Siau-go pulang, ketua kelompok Lian-seng, Sama Hen, baru datang.

Usianya kurang lebih 40th-an, tinggi tubuhnya sedang.

Setelah melihat mayat itu, pandangan mata Suma Hen berkabut, katanya:

"Kemarin dia masih baik-baik saja, sebenarnya siapa yang telah melakukan ini padanya?"

"Siapa yang tahu?" kata Tonghong Ta-cing.

"Mohon Cong-pu-thauw segera menemukan pelakunya untuk diadili atas perbuatannya."

"Tentu saja. Kalau boleh tahu, bagaimana kepribadian dari korban?"

"Dia orang yang sangat sopan."

"Tidak pernah berselisih dengan anggota yang lain?"

"Sejauh ini tidak pernah. Cong-pu-thauw, boleh kah kubawa jasadnya pulang?"

"Tentu saja boleh."

"Kalau begitu aku akan pulang dulu memanggil orang untuk membawa jasad ini pulang."

Begitu Suma Hen keluar dari ruangan, Tong-hong Ta-cing berkata kepada Kao Hie bawahannya: "Coba uji dia."

"Baik." Kao Hie selalu merasa isi otak Tonghong Ta-cing selalu lebih banyak daripada orang lain.

Suma Hen berjalan tidak cepat juga tidak lambat.

Begitu memasuki sebuah lorong, langkah kakinya menjadi lebih cepat.

Kondisinya pada saat dia datang sama dengan pada saat dia pulang, tidak sedih juga tidak gembira.

Di belakangnya datang seseorang, langkah kakinya pun tidak lambat.

Keadaan ini berlalu beberapa saat, kemudian tiba-tiba orang yang di belakangnya mulai bertindak.

Gerakannya sangat cepat juga sangat lincah, sampai membuat tubuh Suma Hen terhempas.

Tapi Suma Hen hanya berguling di tempat, lalu setengah berjongkok di atas tanah.

Gerakannya boleh dikatakan tidak lambat juga.

"Mau apa kau?"

"Maaf!" KaoHie berkata, "Salah kenal orang."

Suma Hen menatapnya sejenak, lalu berkata: "Lain kali kalau keluar rumah jangan lupa bola matanya dibawa!"

"Bagaimana?" tanya Tonghong Ta-cing sedang menunggu laporan dari Kao Hie.

"Tidak terbaca sepenuhnya."

"Sedikit pun tidak terlihat?"

"Setidaknya dia pasti bisa silat 2-3 jurus."

OoodwoooO

BAB II

Dalam hal tebusan dan mengurus anak, Wie Kai dan Seebun Long saling berbagi tugas.

Wie Kai bagian tebusan dan kantung kulit naga.

Seebun Long bagian mengurus anak.

Entah mengapa Wie Kai merasa perhatian Seebun Long terhadap anak itu agak kelewatan.

Jika sudah menganggap anak itu sebagai tebusan tapi justru malah terlalu diperhatikan, jadi memang terasa sedikit berlebihan.

Malam semakin larut.

Jarak tempat penyerahan tebusan dengan sisi pantai hanya 1/2 Li.

Mereka sudah sepakat jika tebusan telah diserahkan maka dia akan mengeluarkan suara kicauan burung sebanyak 3 kali, setelah itu Seebun Long baru melepaskan sandera.

Wie Kai bersembunyi di balik sebuah layar besar.

Sebuah bayangan hitam datang mendekat.

Dia sendiri tidak yakin apa yang sebenarnya sedang dilakukan?

Tetapi yang pasti dia sebenarnya tidak ingin melakukan hal ini.

Orang yang datang itu berdiri di depan layar tetapi tidak masuk ke dalam, berkata:

"Sanguan Lie datang membawa tebusan."

Wie Kai mengenakan sebuah caping besar, ditambah gelapnya malam, orang itu tidak mungkin bisa mengenalinya. Dia pun keluar dari balik layar.

Kedua belah pihak saling menatap.

Sanguan Lie menjatuhkan dua buah kantong. Kantong yang pertama itu berisikan kepingan uang yang sangat berat sampai melesak ke dalam pasir di tanah.

Kantong yang satu lagi sangat ringan.

Sanguan Lie berkata:

"Inilah uang emas sebanyak 500 tail dan sebuah kantong kulit naga."

Wie Kai mengibaskan tangannya menyuruh dia untuk mundur selangkah.

Walaupun Sangguan Lie kesal tetapi hanya bisa menahan diri dan terpaksa menurut.

Wie Kai terlebih dulu mengambil kantong kulit naga.

Yang paling menarik perhatiannya adalah benda ini. Kemudian dia memasukkan tangannya ke dalam kantongnya dalam-dalam.

Tiba-tiba dia menyentuh sebuah benda yang dingin, lentur dan lembek.

Wie Kai sangat terkejut, buru-buru menarik tangan kirinya kembali. Untung saja tangannya masih utuh.

Tentu saja dia tahu yang ada di dalam kantong tadi tidak mungkin ular beracun biasa.

Tetapi walaupun ular beracun biasa, tadi telah menggigitnya tiga kali, jika dalam 2 jam tidak segera ditolong mungkin hidupnya tidak akan tertolong lagi.

Pada saat yang bersamaan, sebuah pedang emas berkelebat menyerang.

Wie Kai menghindar serangan pedang pertama, kedua, lalu ketiga.

Dia terpaksa melepaskan kantong kulit naga yang telah dipegangnya tadi ke tanah.

Tetapi Wie Kai tidak ingin bertarung dengan-nya.

Alasannya adalah di antara mereka sama sekali tidak ada dendam ataupun benci, orang itu menggunakan ular hanya karena ingin melindungi miliknya dan tidak ingin sampai direbut orang lain.

Wie Kai sangat mengerti akan hal ini.

Tetapi Sangguan Lie sama sekali tidak berpikir demikian.

Dia sangat ingin menghabisi Wie Kai, dia benci orang ini karena telah membuat dia ketakutan dan membuat derita anak tercintanya selama beberapa hari.

Dia berpendapat dengan membunuh orang ini maka dia bisa menyelamatkan anak tercintanya.

Tetapi serangan pedang yang ke empat belum keluar, tiba-tiba ada sebuah bayangan besar yang muncul dan mengambil kantong kulit naga yang ada di atas tanah itu.

Baik Wie Kai mau pun Sangguan Lie sama-sama melihat bahwa bayangan itu tidak berkepala.

Bayangan besar tidak berkepala itu sudah tidak asing lagi bagi Wie Kai.

Tetapi lain halnya dengan Sangguan Lie, dia terkejut sambil berkata:

"Inilah barang tebusan untuk anakku...."

Gerakan bayangan tanpa kepala sangat cepat bagaikan angin, tiba-tiba dia mengarahkan jarinya ke arah pantai seakan ingin mengatakan bahwa anaknya berada di dalam perahu kecil yang ada di sana.

Sanguan Lie terpaku sejenak.

Wie Kai dengan cepat mendekati bayangan tanpa kepala itu.

Wie Kai tahu dirinya terkena racun ular sehingga membuatnya sukar untuk bertarung.

Tetapi dia sangat penasaran terhadap makhluk misterius ini.

Menurutnya, orang ini adalah makhluk yang aneh, bisa jadi dia lah orang yang memegang kendali di balik semua ini.

Wie Kai merasakan firasat buruk akan hal ini.

Memang pada dasarnya dia orang yang cerdas.

Jika bukan karena ingatannya yang kadang muncul kadang hilang, dia pasti sudah menjadi orang yang sangat terkenal.

Dalam mengejar orang, itu artinya dia harus adu ilmu meringankan diri.

Untuk mengatasi racun ular, dia mengerahkan tenaga dalamnya ke salah satu tangannya dan men-desak racun itu keluar.

Bayangan tanpa kepala itu sambil merampok sambil mengeluarkan suara kicauan burung sebanyak tiga kali.

Saat itupun Wie Kai menyadari kalau taktiknya dengan Seebun Long sudah terbongkar.

Tetapi dalam situasi seperti ini dia pun tidak bisa memberitahu Seebun Long untuk tidak melepaskan sandera.

Bayangan tanpa kepala dengan cepat melesat masuk ke dalam hutan dan tiba-tiba dari dalam hutan muncul lagi sesosok bayangan kecil pendek yang juga tidak berkepala.

Golok berantai.

Wie Kai terpaksa mengeluarkan goloknya.

Walaupun baru mengeluarkan golok berantai tetapi sudah dapat dipastikan kemampuan orang ini tidak berada di bawah Sangguan Lie.

Tetapi sialnya setelah Wie Kai mencabut golok-nya, dia tidak bisa mengeluarkan racun ular dari tangannya.

"Trang...trang...trang..." terdengar suara golok beradu disertai percikan sinar akibat gesekan kedua benda itu.

Leher bayangan tanpa kepala itu tertebas setengah tetapi yang tertebas ternyata hanya sebungkah kayu.

Entah takut kepalanya keluar atau tertebas, bayangan itu segera menarik golok berantainya dan melesat masuk ke dalam hutan.

Bayangan tanpa kepala yang bertubuh besar yang ada di dalam hutan sepertinya orang yang rada aneh, dia menimbang-nimbang kantung yang telah dibuka tadi.

Di dalam kantung itu terdapat dua buah buku, tetapi setelah dibuka di dalamnya tidak ada huruf sama sekali.

Dia mendengus lalu membuangnya ke tanah. Tetapi seketika itu dipungutnya kembali dan kemudian menghilang dalam kegelapan malam.

Pada saat yang bersamaan.

Sanguan Lie telah melihat ada sebuah perahu kecil yang tertambat di pinggir pantai.

Dan di atas perahu itu terdapat sinar lentera.

Sanguan Lie berpendapat orang aneh yang merampas kantung kulit naga tadi menunjuk, memberikan pengarahannya, lagi pula sebelum merampas kantung tadi dia sudah mengetahui rahasia dari para penculik ini.

Oleh karena itu dia percaya pada petunjuk orang aneh itu. Begitu dia naik ke atas perahu itu, dia langsung berteriak:

"Siau-liong, Siau-liong ku....."

Tidak ada suara sedikit pun dari dalam perahu itu. Dia yakin perahu itu tidak ada orang sama sekali.

Sangguan Lie maiah sekali.

Saking marahnya sampai dari hidungnya keluar suara dengusan. Perahu itu sangat kecil ukuran-nya sehingga dengan sekali melihat pun semuanya terlihat.

Dia telah tertipu.

Kedua bola matanya menjadi merah.

Kejadian seperti ini hanya terjadi pada saat melihat Liu Eng dan orang itu bermesraan di atas tempat tidur.

Tetapi hal itu terjadi dengan persetujuan darinya. Kadang-kadang dia berpikir, sebenarnya dia sendiri orang macam apa ?

Jika orang lain sampai tahu akan hal ini, mereka akan mengatai dirinya seperti apa ?

Tentu saja dia bisa menebak dengan jelas. "Siau-liong.....Siau-liong....."

Terdengar suara ratapan dari mulutnya disertai hembusan angin malam.

Kedudukan Sangguan Lie di kalangan dunia persilatan termasuk posisi kelas atas yang kaya dan orang seperti Tonghong Ta-cing tentu saja tidak akan dianggap.

Itulah hal yang lumrah dipikirkan oleh banyak orang.

Tetapi pada saat Tonghong Ta-cing datang mengunjungi Sangguan Lie, dia malah diperlakukan dengan penuh hormat.

Karena Sangguan Lie adalah orang yang memiliki intuisi yang tajam. Maka dengan sekali lihat dia sudah tahu nilai yang dimiliki orang tersebut.

Bahkan di saat yang bersamaan dia pun bisa langsung menebak jati diri dari orang tersebut.

Menurutnya Tonghong Ta-cing bukanlah kepala polisi dari kabupaten Lamkiong.

Teh sudah terhidang.

"Cong-pu-thauw pasti sudah mendengar perihal anakku."
Kata sangguan Lie.

Tonghong Ta-cing mengangguk-anggukkan kepalanya.

Kedua mata Sangguan Lie terlihat merah.

Dia sudah sehari semalam tidak tidur. Tonghong Ta-cing berkata:

"Apakah Sangguan Tayhiap sudah membayar tebusannya tetapi tidak berhasil?"

"Ya!" Sangguan Lie terlihat marah sekaligus tidak berdaya, berkata:

"500 tail emas tetapi tetap saja anakku tidak kembali."

"Umumnya para penculik hanya mau uangnya saja."
Kata Tonghong Ta-cing.

"Memang benar."

"Apakah aku bisa melihat surat ancamannya?"

Sangguan Lie ragu-ragu sejenak tetapi akhirnya dikeluarkan juga.

Sesudah membaca, Tonghong Ta-cing berkata: "Apakah Sangguan Tayhiap berkenan menjawab beberapa pertanyaanku?"

"Tentu saja."

Pandangan mata Tonghong Ta-cing menera-wang ke luar jendela lalu berkata:

"Konon ketua kelompok pertunjukan Lian-seng, Bunga Fajar Seebun Long, adalah istri simpanan-mu?"

Sangguan Lie terdiam seribu bahasa.

Di dunia ini tidak ada yang namanya benar-benar rahasia.

Jika sudah diketahui orang lain maka sudah tidak bisa dipungkiri lagi.

Sangguan Lie yang selalu menutupi lagi, akhirnya menjawab:

"Memang benar."

"Kalian pastinya tidak tinggal di dalam kota ini, kan?"

"Kami tinggal di sebuah kota kecil berjarak 100 Li di luar kota ini."

"Sudah tinggal berapa lama sebelum berpisah?"

"5-6 tahun, tentu saja kami tidak selalu bersama setiap saat sebab dia harus pergi ke sana ke mari untuk melakukan pertunjukan."

"Pada saat itu dia belum terkenal seperti sekarang, kan?"

"Ya. Hanya saja hal ini tidak ada hubungannya sama sekali dengan kejadian ini."

"Itu belum tentu juga." Tonghong Ta-cing berkata, "Kemarin sesudah menyanyikan lagu Tay-eng-to, dia langsung menghilang."

"Bukan, katanya dia sakit sehingga diwakilkan oleh Jit-lu-hoa-tan (Bunga fajar dua arah), Lok Hiang"

Tonghong Ta-cing berkata:

"Apakah kau tahu siapa penculik itu?"

Sanguan Lie menggeleng-gelengkan kepala-nya.

"Aku bisa memberitahukannya padamu sedikit, orangnya dua orang dan salah satunya adalah wanita."

"Wanita?"

"Apakah kau berpikir wanita tidak bisa menjadi seorang penculik?"

"Tidak, tentu saja wanita malah berpeluang besar untuk hal seperti ini, hanya saja banyak yang mengatakan kalau wanita akan menemui kegagalan jika melakukan hal ini."

Tonghong Ta-cing berkata:

"Ada banyak kasus di mana dalam melakukan hal semacam ini wanita jauh lebih hebat dibandingkan laki-laki."

"Memangnya Cong-pu-thauw sudah melihat wanita itu siapa?"

"Ada kalanya janganlah terlalu dekat pada sesuatu, tetapi kau justru telah melakukan kesalahan yang fatal."

"Aku?"

"Pada saat melakukan tebusan, seharusnya kau tidak perlu memperlakukan laki-laki itu sampai begitu." Sangguan Lie terkejut.

Ternyata Cong-pu-thauw pun melihat kejadian waktu itu.

"Apakah waktu itu Cong-pu-thauw pun ada di sekitar tempat itu?"

Tonghong Ta-cing tidak berkata, tapi dia mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Jika aku tidak berbuat seperti itu bagaimana?"

Tonghong Ta-cing berdiri sambil berkata:

"Aku rasa mereka sudah melepaskan anak itu tetapi ada orang lain lagi yang membawa anak itu pergi."

"Kalau begitu waktunya terjadi sesudah pen-culik itu pergi dan pada saatku naik ke atas perahu kecil itu?"

Tonghong Ta-cing mengangguk-anggukkan kepalanya:

"Di dalam kelompok Lian-seng, apakah masih ada orang yang mengerti tulisan cukup bagus?" Sangguan Lie berkata:

"Ada seorang Bu-seng (pemain) bernama Hoa Cian, jika dibandingkan dengan Liu Ie-sen dia jauh lebih baik, hanya saja permainan dramanya tidak bagus."

"Tetapi bukan berarti ilmu silatnya jelek."

"Memang benar."

Sanguan Lie menghela nafasnya panjang-panjang, jika kali ini ada orang lain lagi yang menginginkan 500-1000 tail emas darinya dan memberi kan Sangguan Liong kembali padanya, dia akan rela.

Dia mulai membenci harta.

Jika bukan karena hartanya, hal ini tidak akan terjadi.

Kekayaan hanya membawa masalah baginya, tetapi memang tidak semua masalah dapat diselesaikan dengan uang.

Ada hal yang tidak dapat dibeli oleh uang. Tiba-tiba Tonghong Ta-cing berkata: "Bagaimana kepribadian dari istri simpanan-mu, Seebun Long?"

"Sesuai dengan namanya, agak seperti ombak."

"Jika tidak demikian, dia tidak mungkin terkenal seperti sekarang."

Sangguan Lie benar-benar tidak ingin mem-bahas tentang Seebun Long.

"Jika tebakkanku tidak salah, Seebun Long adalah salah satu tersangka penyandera anakmu."

Sangguan Lie tertegun lalu segera menggelengkan kepalanya dengan keras tanda tidak percaya.

.....

Tonghong Ta-cing tidak berani bergerak sedikit pun.

"Mengapa Cong-pu-thauw bisa berpikir seperti itu ?" kata Sangguan Lie.

"Otak yang dimiliki manusia memang aneh, hal aneh apa pun bisa terpikirkan."

"Tetapi pikiran aneh ini sama sekali tidak beralasan."

"Jika otak manusia tidak digunakan untuk memikirkan hal-hal yang aneh, itu malah sesuatu yang patut sangat disesalkan."

"Mengapa ?"

"Sebab Seebun Long adalah salah satu tersangkanya. Pada saat Seebun Long merencanakan langkah-langkah penculikan ini dengan seorang lelaki yang lain di dalam ruangnya, hal ini terdengar oleh Hoa Cian, dia lalu memberitahukan pikiran melantur-nya kepada Ji-lu-hoatan, Lok Hiang, sebab mereka adalah sahabat."

Sanguan Lie benar-benar lupa akan Tonghong Ta-cing.

Dia berpikir, 'orang ini jadi kepala polisi pasti karena dia senang mengumpulkan bukti-bukti aneh seperti ini.'

Walaupun Sanguan Lie tidak menilai rendah orang ini, tetapi ternyata dia malah menilai orang ini terlalu tinggi.

Sanguan Lie berkata:

"Bagaimana tentang kasus ini menurut pandangan Cong-pu-thauw?"

"Jika punya bukankah itu berarti kasusnya sudah terpecahkan?"

"Paling tidak Cong-pu-tauw tahu tentang kasus ini secara garis besarnya."

"Hoa Cian tahu rencana jahat Seebun Long dan rekan penculiknya!"

Sanguan Lie murka.

Dia tidak bisa percaya kalau dulu dia bisa merasa simpati pada orang macam Hoa Cian dan Lok Hiang.

Mereka berdua memang jahat tetapi mereka tidak berbuat itu langsung terhadapnya tetapi terhadap para penculik itu.

"Apa mungkin anakku ada di tangan mereka?" kata Sanguan Lie.

"Jika memang benar ada di tangan mereka semua malah jadi lebih mudah, tetapi sayangnya tidak ada pada mereka."

"Jadi usaha mereka sia-sia ?"

"Mungkin, begitu mereka baru saja mendapat-kan anak itu, lagi-lagi sudah diculik kembali oleh orang lain."

Sanguan Lie menutupi wajahnya dengan kedua tangannya.

Di saat seperti ini dia rela seandainya dirinya bukan seorang pendekar dari dunia persilatan.

Dia juga tidak ingin menjadi orang yang kaya raya.

Dia tidak peduli menjadi seorang pelayan atau kuli asalkan bisa hidup bersama dengan anaknya, dia sudah cukup puas.

Tiba-tiba Tonghong Ta-cing berjalan meng-hadap pintu masuk, lalu membalikkan kepalanya dan berkata:

"Siau-liong bukanlah anak yang dilahirkan oleh istrimu Liu Eng, bukan?"

"Dia adalah anak yang dilahirkan oleh Seebun Long."

"Pantas saja kalau begitu!"

Tiba-tiba Sanguan Lie tersadar.

"Apakah menurut Cong-pu-thauw ini....."

Tonghong Ta-cing menghela nafasnya sambil berkata:

" Mungkin bakal sedikit merepotkan!"

Raut wajah Sanguan Lie seperti kehilangan warna. •

"Maksud Cong-pu-thauw, untuk sementara ini anakku tidak mungkin kembali ?"

Tonghong Ta-cing berkata dengan masam: "Khawatirnya mungkin selamanya bisa tidak akan kembali."

Kata-kata Tonghong Ta-cing tadi laksana pedang yang menusuk Sangguan Lie.

Sanguan Lie melihat ke sekelilingnya mencari pedang lalu kemudian menghunuskannya ke tengah punggung Tonghong Ta-cing.

Saat ini dia benar-benar sudah gelap mata dan menganggap Tonghong Ta-cing sebagai musuhnya.

Malah mungkin dalam hatinya dia menganggap Tonghong Ta-cing sebagai dalang dari penculik an ini.

Siapa sangka ternyata di belakang punggung Tonghong Ta-cing seperti ada sepasang mata.

Pedang itu hanya melewati sisi tubuhnya begitu saja.

Tonghong Ta-cing menghindar sekitar dua langkah sambil membalikkan tubuhnya lalu berkata dengan dingin:

"Aku benar-benar penasaran, apakah kau benar Sangguan Lie?"

"Jika aku bukan Sangguan Lie, lalu siapa?"

"Sukar untuk dikatakan!"

"Biar pun sukar, kau tetap harus menjelaskan apa maksud kata-kata mu tadi!"

Tonghong Ta-cing tertawa pahit lalu berkata:

"Banyak hal di dunia ini yang bisa membuat orang tidak berdaya. Apa yang kau mau aku katakan, pasti akan aku katakan tetapi kau pasti tidak bisa menerimanya!"

Satu wajah Sangguan Lie berubah:

"Mengapa?"

"Coba pikirkan baik-baik, kau akan mengerti sendiri."

"Apakah kau bisa memberitahukan walau pun sedikit?"

"Baik. Pertama, orang dengan kedudukan seperti Sangguan Lie, tidak mungkin akan turun tangan terhadap seorang Cong-pu-thauw. Kedua, orang licin seperti Sangguan Lie tidak akan menanyakan pertanyaan-an yang tidak boleh ditanyakan."

Sanguan Lie mematung.

Kata-kata Tonghong Ta-cing memang ada benarnya.

Mengapa tadi dia begitu ceroboh? Sampai berani menguji ilmu silat Tonghong Ta-cing. Mungkin karena ada kemungkinan dia juga salah satu dalang dari penculikan itu.

Hoa Cian dan Lok Hiang lagi-lagi bersama. Sepanjang sejarah manusia hal yang paling banyak terjadi adalah hal yang seperti ini.

Inilah kamar yang mereka sewa untuk sementara waktu.

Hoa Cian berkata dengan jengkel: "Kita berdua benar-benar belum sempat mak.ni daging kambing, tetapi sudah membuat tubuh kacau." KataLokHiang:

"Sudahlah! Sudah bagus tidak ada orang lain yang tahu. Anggap saja semuanya hanya mimpi "

"Aku tidak habis pikir." Hoa Cian berkata lagi, "Mereka mengambil tebusan tetapi mengapa malah diculik lagi?"

"Apakah kau bisa memastikan orang yang mengambil tebusan itu adalah Wie Kai atau Seebun Long ?"

"Bukan mereka, jangan-jangan ada orang lain lagi yang tahu tentang rahasia mereka?"

"Apakah kau tidak merasa pandangan mata dan gerak gerik pengurus rombongan dan Suma Hen belakangan ini agak aneh?"

"Apakah menurutmu dia tahu tentang rahasia ini?"

"Kau menilai terlalu tinggi tentang rencana kita." Hoa Cian berkata:

"Masa Bodoh! lebih baik kita selesaikan dulu pertunjukkan kita baru bicara lagi."

Iniilah sebuah kamar yang lain lagi.

Di bagian depan dan di belakangnya terdapat pagar tanaman, di sekitarnya ada terdapat sekitar 10 buah rumah tinggal penduduk.

Di atas pagar tanaman itu terdapat bunga dan di atas bunga terdapat kupu-kupu yang beterbangan.

Pemandangan ini benar-benar sangat indah. Hanya saja Wie Kai dan Seebun Long tidak punya niat untuk menikmatinya.

"Pergilah!" Seebun Long berkata, "Tujuan sudah tercapai, mengapa masih belum pergi juga?"

"Tujuan masih belum tercapai," kata Wie Kai.

"Apa yang sebenarnya yang ada di benakmu?"

"Apa lagi yang harus aku pikirkan?" Wie Kai berkata, "Apalagi kalau bukan merasa bersalah kepada Siau-liong?"

"Jadi semua ini demi Siau-liong?" Raut wajah Seebun Long menjadi cerah, lalu berkata lagi, "Tidak kusangka."

"Memangnya kenapa?"

"Kau gelisah hanya karena penculikan ini."

"Siau-liong bagaimana pun juga dilahirkan oleh orang tuanya," Wie Kai berkata lagi, "Kau sebagai seorang wanita, seharusnya sedikit banyak ada perasa-an kasih sayang terhadap anak itu."

"Demi membantu tercapainya tujuanmu, memang sudah seharusnya sedikit lembut padanya, tetapi tetap saja tidak bisa."

"Aku merasa, Siau-liong agak mirip dengan-rrai."

Seebun Long terpaku menatap Wie Kai.

"Seperti aku?" Seebun Long seperti berkelit.

"Ya," kata Wie Kai, "Terutama bagian hidung dan matanya."

Seebun Long membelalakkan matanya sambil berkata:

"Aku sendiri malah tidak memperhatikannya." Kedua mata Seebun Long sangat indah, tidak ada duanya di dunia ini.

Sangat mirip dengan milik Lim Leng-ji.

Hanya saja Wie Kai yang sekarang menjadi bingung, apakah Lim Leng-ji itu benar-benar ada.

Sebab dia beranggapan kalau Lim Leng-ji itu adalah Seebun Long.

Diapun lupa walaupun kecantikan bola mata Lim Leng-ji sedikit kalah indah jika dibandingkan dengan Seebun Long, tetapi dari sisi bentuk tubuh serta daya tariknya, Lim Leng-ji lebih unggul dibandingkan dengan Seebun Long.

Lagi pula dia sangat perhatian pada Wie Kai. Bagaimana Wie Kai tidak puas ?

Tetapi dia pun hampir melupakan Sangguan Siau-liong.

Sepertinya anak itu tidak hanya mirip dengan Seebun Long, tetapi juga mirip dengan orang yang satu lagi.

Tiba-tiba pintu terkuak lebar, di dalam ruangan telah berdiri seseorang yang raut wajahnya tertutup topeng yang hanya menampakkan sepasang mata yang bersinar.

Saat itu Wie Kai sedang bersandar pada tempat tidur, dengan sekejap dia berdiri di hadapan tempat tidur sambil berkata:

"Siapa kau?"

Orang itu sama sekali tidak bersuara. "Sobat, semoga kau salah masuk ruangan."

Bola mata orang itu menatap tajam Wie Kai.

Itu menyatakan bahwa dia sama sekali tidak salah masuk.

Tiba-tiba orang ini mengeluarkan tangannya. Tetapi ternyata yang dia gerakkan kakinya terlebih dahulu.

Gerakan kakinya serasa lebih hidup dibandingkan dengan tangannya.

Dalam sekejap mata sebuah tendangan telah membuat Wie Kai terdorong mundur sebanyak dua langkah.

"Sobat yang tidak diundang, jika menyesal tanggung sendiri akibatnya!" kata Wie Kai.

Wie Kai mengeluarkan golok di kedua tangan-nya dan maju menyerang.

Sret, bagian atas celana panjang orang itu sobek setengahnya.

Tiba-tiba orang itu melesat keluar melalui pintu.

Wie Kai tidak mengejanya sebab lukanya masih belum sembuh.

Orang itu sejak datang sampai perginya sama sekali tidak berkata sepatah kata pun.

"Mungkin orang ini ada hubungannya dengan Siau-liong," kata Seebun Long.

"Jika kedatangannya kemari ingin menebus Siau-liong, seharusnya dia mengeluarkan uang tebusan nya terlebih dahulu."

"Apa mungkin orangnya Tonghong Ta-cing?"

"Sukar untuk dikatakan."

"Siapa sebenarnya Tonghong Ta-cing itu? Dia tentu bukan kepala polisi dari kabupaten Lam-kong."

"Tentu saja bukan," Wie Kai berkata, "Tapi dia pasti bukan orang sembarangan."

"Lalu perannya apa ?" kata Seebun Long.

"Walaupun dia mungkin dari lingkungan pejabat, tetapi dia pasti orang yang melawan hukum."

"Kau mengenalnya ?" tanya Seebun Long.

"Biar pun kenal belum tentu mengerti dia. Aku tidak mengenalnya, yang penting asalkan selalu dekat padanya, maka akan lebih mudah mengetahui dia itu orang seperti apa."

Seebun Long berjalan mendekat. Wie Kai dapat mendengar suara nafasnya.

Sebenarnya itu adalah suara akibat reaksi fisiologis.

Bahkan lengannya menggantung di pundak Wie Kai dan bola matanya yang indah tiada duanya itu memberikan tatapan mengundang padanya.

-ooo0de0ooo-

BAB III

Malam semakin gelap.

Di dalam kamar Sangguan Lie terdapat dua orang yang sedang duduk berhadapan tetapi mereka sama sekali tidak menyalakan lentera.

Salah satu dari mereka berkata:

"Apakah keadaanmu belakangan ini baik-baik saja?"

"Sanguan-heng, keadaanku masih sama seperti sebelumnya."

"Bagaimana dengan dia?"

"Dia? Maksudmu Liu....."

Lawan bicaranya mengangkat tangan memotong pembicaraannya.

"Dia juga baik."

Suasana hening sesaat, hanya terdengar surupan teh yang diminum mereka.

Mereka berdua adalah laki-laki dan usia mereka berdua pun tidak jauh berbeda, hanya status sosial mereka yang berbeda.

"Apakah kau bahagia?"

"Aku.....tidak terlalu."

"Apakah kau tidak merasa ini adalah suatu hal yang menyenangkan?"

"Jika kau adalah aku, kau juga akan merasakan hal yang sama."

"Mengapa tidak senang? Semua orang mengatakan dia sangat panas."

"Memang."

"Lagi pula aku pun memberikan upah pada-mu."

Orang tersebut terdiam karena kata 'upah' itu serasa pisau yang menghujam tajam ke dadanya.

Orang ini berkata:

"Sanguan-heng, mengapa kau menyebutnya sebagai upah?"

"Mengapa, tidak boleh?"

Orang ini menjadi marah dan berkata :

"Setiap kali orang melihat diriku di jalanan, tidak peduli mengganggukan kepalanya atau membungkukkan tubuhnya, aku selalu merasa gentar dan hilang percaya diri."

"Oh?"

"Yang membuat gentar adalah khawatir mereka menanggapi aku mirip denganmu, tapi justru tidak mirip denganmu. Yang membuatku hilang percaya diri adalah saat aku berduaan dengan Liu Eng, sebagian besar waktunya hanya melihat nyala lentera, tidak berbicara, tetapi berusaha bekerja dengan keras!"

"Berusaha?"

"Ya. Sebab jika tidak berusaha keras, dia tidak akan puas."

"Apakah malam ini kau ingin istirahat?"

"Ya. Terlalu lelah, jika mau menggantikan....."

Orang itu berdiri berjalan keluar dari ruangan itu sambil berkata:

"Mungkin ada sebagian laki-laki yang iri padamu, tetapi sebagian besar laki-laki tidak beranggapan seperti itu."

Orang itu keluar berjalan ke ruangan lain.

Dia berbaring di atas ranjang, di tengah kegelapan malam sambil berpikir bahwa Liu Eng ternyata wanita yang lumayan juga.

Saat itu sinar bulan masuk melalui sela-sela jendela dan barulah terlihat ada seseorang di dalam kamar itu.

Tampang orang itu tidak terlihat jelas. Segera saja dia bangun dan duduk di ranjang lalu berkata:

"Siapa?"

"Tidak perlu bertanya, cepat jawab saja."

"Jawab apa?"

"Tentang semua siasat kalian dan juga tentang masalah upah."

Orang yang ada di atas ranjang melompat terbang tapi sebuah tendangan bagaikan gelombang datang menghantamnya.

Orang yang tidak diundang itu melakukan tendangan berputar yang cepat seperti gasing.

Walaupun dia bisa menghindar dengan cukup cepat dan gerakannya pun lincah. Tapi kaki lawan yang satu telah

mengenai dada dan yang satunya lagi tetap mengenai pinggang sehingga tubuh orang itu mendarat di atas meja dan membuat meja terpecah menjadi dua.

Bagian dada dan pinggangnya terasa sakit seperti terbelah dua.

"Asalkan kau mendengarkan kata-kataku," kata tamu tidak diundang itu, "kelak apa pun yang kau mau, pasti akan ku berikan."

"Kau?"

"Ng! Memang aku!"

"Jangan-jangan kau itu....."

"Tidak perlu kau katakan!"

"Yang membunuh Bu-seng Liu Ie-sen dari kelompok pertunjukan Lian-seng pasti kau orangnya."

"Membunuh orang adalah pekerjaan yang sangat menjemukan, tetapi dia tidak bisa tidak harus dibunuh."

"Menjemukan?"

"Membunuh adalah pekerjaan yang mudah, tetapi sesudah membunuh, harus dibersihkan noda-nodanya, sama seperti jika kau telah memenggal ayam, bebek, atau ikan."

Ditilik dari ucapannya, bagi orang ini membunuh sudah merupakan makanannya sehari-hari.

"Apa yang sebenarnya kau inginkan?"

"Aku mau bagaimana lagi? Hanya ingin selanjutnya kau harus mendengarkan aku."

"Baiklah."

"Kau memang rekan kerja sama yang baik"

"Selama ini aku memang sangat bekerja sama."

"Kau pasti tahu di mana Sangguan Siau-liong sekarang?"

"Bagaimana mungkin aku tahu?"

"Mungkin tahu lokasi di mana Wie Kai dan Seebun Long sekarang?"

"Untuk apa semua itu? Kau ingat baik-baik! Kau beri saja apa yang dia minta, toh dirimu sendiri sudah cukup makmur."

"Sobat, tidak segampang yang kau katakan. Ini kan menyangkut harga diri seorang laki-laki."

Tamu tidak diundang itu tertawa dingin.

"Harga diri apaan? Di dunia ini ada segala macam orang dan segala macam masalah, hal yang belum pernah kau pikirkan mungkin sudah dialami oleh orang lain, jangan terlalu dibesar-besarkan!"

"Terserahlah!"

"Jika ucapanmu berlawanan dengan isi hatimu bagaimana?"

"Maksudnya?"

"Kita jangan bicarakan yang lain dulu, aku ingin menimpakan soal kematian Liu Ie-sen padamu."

"Dari pertama sudah terlihat hubungan kalian antara ibu dan anak." Kata Wie Kai.

Dia sudah mulai tidak sabar.

"Jika kau mengikuti apa kataku, kau bisa melanjutkan kehidupan enakmu dengan damai."

"Sampai berapa lama?"

"Selama kau belum bosan pada Liu Eng, terserah kau mau berapa lama."

"Tetapi bagaimana dengan Sangguan Lie?"

"Soal itu biar aku yang urus, biarkan saja dia marah dalam hati."

Raut wajah yang semerah arak.

Begitulah keadaan Seebun Long.

Lelaki yang bersama dengan Seebun Long juga tidak berbeda jauh keadaannya.

Dia menegak secangkir arak sambil berkata:

"Aku punya sebuah pertanyaan yang ingin ku tanyakan padamu."

Seebun Long menatap dirinya sejenak lalu berkata:

"Bukan hal yang mendesak, bukan?"

"Sangat mendesak!" Wie Kai berkata, "Apakah kau ibu dari Sangguan Siau-liong?"

Seebun Long diam seribu bahasa.

"Jika aku yang melahirkannya, mana mungkin aku menculiknya?"

"Apa anehnya?" Wie Kai berkata, "Pertama, bisa mendapatkan uang. Kedua, bisa bertemu dengan anak kandungmu untuk sementara waktu."

"Kau jangan berpikir yang tidak-tidak."

Wie Kai menjengut sejumput rambutnya yang indah.

Sejak pertama kali mereka saling mengenal, hal ini baru pertama kalinya terjadi.

Seebun Long berkata dengan suara keras: "Wie Kai, kau harus meminta maaf padaku!"

"Bicara tidak?"

Seebun Long sangat mengenal wataknya.

Jika dia tidak mengatakannya, pasti akan mendapat siksaan yang lebih hebat lagi.

"Benar, dia memang anakku. Lepaskan aku!"

Wie Kai malah tambah menarik rambutnya lagi sambil berkata:

"Sangguan Lie bukan ayah kandungnya betul?"

"Siapa bilang?"

Wie Kai tambah keras menarik rambutnya: "Bicara tidak?"

Seebun Long menjerit: "Lebih baik kau BUNUH saja aku!"

"Tidak mau bicara, ya?"

Seebun Long menahan amarahnya: "Wie Kai, lepaskan tanganmu, nanti aku akan memberitahukan padamu."

Wie Kai melepaskan tangannya, lalu mengisi dua cangkir arak sampai penuh.

Dengan muka cemberut Seebun Long berkata:

"Ternyata kau orang yang seperti itu!"

"Kata-kata ini seharusnya aku yang bilang."

"Dia adalah anakmu....." kata Seebun Long.

Arak yang ada di salah satu cangkir tadi dilemparkan ke wajah Seebun Long.

Arak yang dingin membasahi wajah Seebun Long. Seebun Long segera menyingkir sambil berkata: "Apa yang kau lakukan?"

"Cara seperti itu tidak akan mempan padaku."

Seebun Long berkata sambil membiarkan arak yang membasahi wajahnya:

"Apa kau tidak tahu aku melakukannya semua ini hanya untuk dirimu?"

"Kau seharusnya tahu, aku tidak bisa menerima bantuan seperti itu."

"DASAR TIDAK PUNYA HATI !" Seebun Long berkata dengan suara keras.

Wie Kai minum araknya tanpa berkata apa pun.

Dia sedang berpikir apa yang harus diperbuat pada anaknya.

Yu Siau-go tiba-tiba muncul.

"Kalian berdua jangan tegang," kata Yu Siau-go, "Aku tahu di mana Sangguan Siau-liong berada."

"Kau?" Wie Kai bangkit dari tempat duduknya.

Yu Siau-go memutar tubuhnya sambil berkata: "Wie-ya, tolong dengarkan aku dulu."

Wie Kai diam.

"Sewaktu kalian berdua sedang sibuk meng-ambil tebusan, aku melihatnya dari samping, kemudian aku mengambil anak itu dan membawanya pergi."

Tangan Wie Kai mencengkram Yu Siau-go:

"Di mana dia?"

"Wie-ya, apa begini yang namanya berbisnis?"

"Berbisnis?"

Yu Siau-go tertawa, katanya: "Kenapa? Apakah menurut Wie-ya ini bukan sebuah bisnis?"

Wie Kai melepaskan tangannya: "Duduk!"

Yu Siau-go duduk, Seebun Long menuangkan arak baginya dan berkata:

"Ada syarat apa langsung saja katakan!"

Yu Siau-go menyedap araknya sambil meng-ambil sayuran dengan sumpit dan mengunyah di dalam mulutnya.

Dia benar-benar orang yang dingin.

"Wie-ya, menurut kabar Sangguan Tayhiap akan membayar 500 tail emas sebagai tebusannya."

Wie Kai mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Wie-ya, kau kan tahu kalau aku selalu hidup miskin."

"Jika kau bertele-tele, maka aku tidak akan segan-segan membunuhmu!"

"Baik... baik....! Aku akan bicara langsung saja," katanya lagi, "Anak itu kan anak majikan Seebun Long, aku tidak mungkin berbuat yang tidak-tidak? tentu saja aku ingin mengembalikannya, tetapi....."

"Mau uang?"

"Wie-ya, dari 500 tail yang aku butuhkan hanyalah 50 tail saja sudah cukup."

Wie Kai mengambil kantung yang berisi uang tebusan dan melemparkan ke hadapan Yu Siau-go sambil berkata:

"Semuanya untuk mu!"

"Wie-ya, semua ini ada berapa?"

"500 tail!"

Bukan hanya Yu Siau-go yang terpana, Seebun Long juga dibuat terkejut setengah mati:

"Wie Kai, kau sudah gila ya!"

Wie Kai mengibaskan tangannya:

"Tutup mulutmu!"

Yu Siau-go tertawa lalu berkata:

"Wie-ya, kau sedang bergurau denganku?"

"Apakah aku mau bergurau dengan orang seperti dirimu?"

"Betul juga, orang sepertimu tidak mungkin mau bergurau dengan orang sepertiku."

"Ambil semua uang itu, lalu antarkan Sang-guan Siau-liong ke kediaman Sangguan Lie."

Tiba-tiba Yu Siau-go menatap tajam Wie Kai sambil berpikir apakah dia sedang main-main.

Biar pun dia sedang bermimpi, tetap saja tidak pernah terpikirkan uang sebesar 500 tail emas.

"Wie-ya, be... benarkah?"

Tiba-tiba dia berlutut dihadapan Wie Kai dan berkata:

"Wie-ya, aku sudah berbuat jahat terhadapmu tetapi kau tidak menyalahkan aku malah memberiku uang, budi baikmu akan kuingat seumur hidupku."

"Segera kau pergi membawa anak itu kepada Sangguan Lie. Sesudah pergi dari tempat ini, ganti namamu dan berdaganglah, jangan berbuat jahat lagi."

"Baik, Wie-ya." Sesudah mengangguk-angguk-an kepalanya sebanyak tiga kali, mengambil kantung yang berisi uang itu lalu beranjak pergi.

Kata Wie Kai:

"Ingat! Anak itu harus sampai ke tangan Sangguan Lie. Tidak peduli alasan apa yang kau katakan atau kau antar saja anak itu sampai ke depan rumahnya lalu mengetuk pintunya dan pergi. Jangan berbicara apa pun pada orang lain kalau Siau-liong adalah anak kami."

"Baik."

"Kau memang orang aneh!" kata Seebun Long. "Tetapi orang yang membuatku aneh justru belum mengenalku."

"Jika kau merindukan anakmu, mengapa tidak kau taruh dia di sisimu?"

"Dengan situasi sekarang ini, jika anak itu ada di sisiku justru malah membahayakan. Yang kucemas-kan justru dirinya."

"Kau selalu berpikir jauh dibandingkan aku."

Wie Kai hanya menatap tajam padanya.

Yu Siau-go tergesa-gesa pergi memasuki sebuah perkampungan kemudian menghampiri sebuah rumah penduduk yang pintunya terbuka.

Begitu masuk rumah dia langsung memanggil: "Gu-ji....Gu-ji....."

Dia memanggil beberapa kali tetapi tidak ada yang menyahut.

Apakah telah terjadi sesuatu?

Setelah memeriksa seluruh rumah, ternyata memang tidak ada seorang pun.

Yu Siau-go melihat kantung yang ada di tangannya lalu tertawa.

Jika orangnya ada, pasti dia akan mengantarkan kepada Sangguan Lie, lalu pergi.

Jika sudah tidak ada, dia juga tidak punya keberanian untuk kembali ke tempat Wie Kai.

Sebab uangnya pasti diminta kembali.

Lagi pula Wie Kai kan sudah menyuruhnya untuk pergi jauh-jauh dan mencari sebuah tempat untuk berdagang.

Baru saja hendak keluar dari rumah itu, tiba-tiba di pekarangan terdengar suara.

Sekarang dia sangat takut jika bertemu dengan orang-orang seperti Wie Kai, juga Tonghong Ta-cing dan Sangguan Lie.

Dia melihat keluar jendela dan ternyata yang datang adalah sesosok wanita.

Begitu diperhatikan lebih lama, Yu Siail-go terkejut setengah mati.

Orang yang datang itu ternyata Liu Eng.

Dulu ketika Yu Siau-go datang ke rumah Sangguan Lie, dia selalu memandangnya.

Waktu itu dia tidak berani memikirkan wanita itu v/alau dalam mimpi sekalipun.

Tetapi sekarang, dia merasa akhirnya kesempatan itu datang juga.

"Siau-liong Siau-liong"Liu Eng memanggil dengan suara kecil sebab rumah itu memang tidak ada cahaya dan di pekarangan pun gelap sekali. Saat itu sudah jam 4 dini hari. Liu Eng memasuki rumah itu dengan hati-hati dan di dalamnya dia melihat bayangan seseorang yang sedang berdiri sehingga dia langsung membalikkan tubuh hendak melarikan diri.

"Nyonya! Ini aku." Yu Siau-go menahannya.

Begitu menyentuh Liu Eng, tubuh Yu Siau-go langsung terserang panas bagaikan disembur api. Hal seperti inipun tidak pernah berani dipikirkan dulu.

Wanita milik Sangguan Lie sama sekali tidak boleh disentuh, tiba-tiba dia teringat akan hal itu.

Liu Eng terpaku sejenak lalu bersuara:

"Kau Yu Siau-go?"

Yu Siau-go masih memegang tangannya. "Yu Siau-go, apa yang kau lakukan di sini?"

"Nyonya sendiri sedang apa di sini?"

"Aku tidak sengaja mendengar suara tangisan anak kecil di sekitar sini."

"Setelah kejadian penculikan itu, nyonya kan tidak pernah peduli."

"Siapa bilang?"

"Nyonya, bagaimana kalau kita berdua saling jujur saja?"

"Lepaskan aku! Aku sama sekali tidak mengerti apa maksudmu."

"Kau tidak terlalu mengerti, tetapi kau tampak lebih mengerti dibandingkan dengan diriku."

"Siau-liong ada di tanganmu?"

"Menurutmu?"

"Aku memang sudah mengira kau pasti ada sangkut pautnya dengan kasus penculikan itu."

"Untuk apa Nyonya mencari Siau-liong?"

"Kata-kata mu sangatkurang ajar!"

"Siau-liong bukanlah anak kandungmu, jika dia ada maka di kemudian hari pembagian harta yang kau peroleh pasti lebih sedikit. Apakah betul nyonya tidak pernah berpikir akan hal ini? Kalau begitu untuk apa malam ini nyonya ada di tempat ini? Jadi membuat orang penasaran!"

"Lalu untuk apa aku datangkesini?"

"Apakah hal itu masih perlu ditanyakan?"

Liu Eng tahu dia tidak bisa dikelabui.

Jika sudah begini, terpaksa dia juga memanfaatkan orang ini:

"Dia ada ditanganmu?"

"Tentu saja."

"Yu Siau-go, kau bisa mendukungku?"

Hati Yu Siau-go berbunga-bunga.

"Soal itu tentu saja harus dilihat dari bagaimana sikap nyonya terhadapku?"

"Kalau begitu langsung saja mau berapa!"

"Uang? Sekarang ini aku tidak butuh, yang kubutuhkan, kau bisa menemaniku semalam saja."

Liu Eng terkejut setengah mati. Dia tidak menyangka bahwa dirinya ternyata telah masuk ke mulut seekor serigala.

"Yu Siau-go, lebih baik kau jangan macam-macam!"

"Apakah kau mau menyuruh Sangguan Lie untuk mengertakku?"

"Khawatirnya Sangguan Lie tidak segan-segan mengertak orang lain."

"Aku hanya ingin mengatakan satu hal, bagi Sangguan Lie kau tidak berharga sama sekali!"

"Kalau kau berani mengatakannya di depan Sangguan Lie. Coba saja!"

"Maksudku dia adalah seorang bajingan!"

Liu Eng memberontak sambil berteriak:

"Lepaskan aku! Dasar orang rendahan!"

Tentu saja Yu Siau-go tidak mau melepaskan-nya, dia malah tertawa dan berkata:

"Aku memang bukan orang terpendang," berkata lagi, "Apa kau tahu, tidak lama setelah kau dan Sangguan Lie menikah, dia terluka berat sehingga kejantanannya tidak berfungsi?"

Liu Eng bagaikan tersambar petir di siang bolong.

"Karena Sangguan Lie tidak bisa mengatakan bahwa dia telah kehilangan kemampuannya, maka dia mencari seseorang untuk menggantikannya."

Mata Liu Eng terbelalak lebar-lebar.

Memang benar, meskipun tubuh orang itu sama persis dengan Sangguan Lie, tetapi entah mengapa ada kalanya dia merasa ada yang aneh.

Tetapi dia sama sekali tidak pernah membayangkan bahwa di dunia ini ada orang yang mencari pengganti dirinya untuk melakukan hubungan suami istri.

Liu Eng berkata dengan suara keras: "Kau BOHONG!"

"Jika kau tidak percaya, aku bisa membawamu untuk menemui Sangguan Lie yang satunya lagi."

Liu Eng mau tidak mau terpaksa percaya.

"Bekerja samalah denganku maka semua keinginanmu akan terpenuhi, lagi pula membangkang terhadapku pun hanya buang-buang tenaga saja."

"Siau-liong benar-benar ada di tanganmu?"

"Ya." Lalu Yu Siau-go bertanya, "Mau keadaan hidup atau mati?"

Tangan Yu Siau-go sudah gatal.

Dia tidak pernah menyangka bahkan wanita yang tidak berani dimimpikannya, sekarang bisa dia memainkan sepuasnya.

Liu Eng tidak bisa berbuat apa-apa karena dia sendiri yang menghantarkan dirinya.

Asalkan tujuannya tercapai, sedikit berkorban apalah artinya.

Apalagi perbuatan Sangguan Lie terhadapnya sudah sangat keterlaluan. "Coba saja lihat! Tidak ada anaknya, apa dia masih bisa galak."

Liu Eng bisa merasakan tangan Yu Siau-go yang mengusap naik turun di atas pinggulnya.

Paling tidak, Sangguan Lie yang itu sama sekali tidak pernah melakukan hal ini, begitu masuk langsung mematikan lentera, melakukan tugasnya tanpa terucap sepatah kata pun.

Setelah selesai langsung pergi ke kamarnya sendiri.

Tapi dia juga tidak semudah itu terpengaruh oleh Yu Siau-go:

"Di mana Siau-liong?"

"Dia ada di sini."

"Mengapa aku tidak melihatnya?"

"Orangku menyembunyikan di tempat lain sebab tadi situasinya tidak aman, tenang saja dia nanti pasti akan membawanya kemari."

Tangan Liu Eng terangkat ke dada Yu Siau-go dan tanpa sengaja menyentuh sebuah benda keras.

Saat ini Yu Siau-go sama sekali tidak berpikir apa-apa karena tubuhnya sedang terbakar nafsu.

Dengan cepat dan tanpa ragu-ragu Liu Eng mengambil benda itu dan menghujamkannya ke tubuh Yu Siau-go. Ternyata benda itu adalah sebilah pisau. Terdengarlah jeritan Yu Siau-go. Dalam situasi terjepit seperti ini, sudah pasti orang biasanya mengambil jalan pintas.

Sesudah membunuh, barulah Liu Eng merasa panik. Dia tergesa-gesa keluar lewat pintu belakang dan pada saat itu pun dia mulai merasa bersalah.

Baru saja berjalan tidak lama, dia merasa ada seseorang yang mengikutinya.

Bagaimana jika kejadian ini terbongkar? Bagaimana jika Sangguan Lie tahu bahwa dia sudah membunuh orang? Lalu kasus penculikan itu jadi bagaimana kelanjutannya?

Buru-buru dia memasuki sebuah biara tua yang sudah rusak.

Biasanya dia tidak akan berani masuk ke tempat seperti ini karena tempat seperti ini suka ada penunggunya.

Baru saja duduk bersandar di bawah patung dewa, dari arah pekarangan terdengar suara langkah kaki seseorang.

Orang ini pasti melihat jelas dia masuk biara tua ini.

Tidak lama kemudian menemukannya. Liu Eng tidak bisa melihat orang itu dengan jelas tetapi orang itu malah bisa melihatnya dengan jelas. "Kau mau apa?"

"Aku mau menuntaskan hal yang belum dituntaskan oleh Siau-Yu tadi."

"Apakah kau tidak takut pada Sangguan Lie?"

Orang itu tertawa dingin sambil berkata:

"Yu Siau-go saja tidak takut, mengapa aku harus takut?"

Ternyata orang ini mendengarkan semua pembicaraan antara Yu Siau-go dan dirinya tadi. "Siapa kau?"

"Bagi dirimu, semua orang kan sama saja." .

Memang benar, jika saja pisau itu tidak menanam-cup di dada Yu Siau-go, maka sepanjang hidupnya sampai sejauh ini mungkin sudah ada 3 orang pria yang pernah menyentuhnya.

Di tambah satu orang lagi memang tidak ada bedanya.

"Jika kau menginginkanku, setidaknya aku harus tahu dulu siapa dirimu!" kata Liu Eng.

"Namaku Hoa Cian! Dalam grup Lian-seng aku berperan sebagai Bu Song di Su-sai-lou (gedung singa)."

"Apa rencanamu?" tanya Liu Eng.

"Membawamu pergi jauh dari sini."

"Memangnya kau bisa menghidupiku?"

"Apakah ini tidak cukup?" Hoa Cian mengeluarkan kantung yang berisi uang yang dibawa Yu Siau-go tadi dan menaruhnya di samping tubuh Liu Eng.

Uang 500 tail emas terlihat berkilauan diterpa sinar bulan.

Liu Eng tidak bisa berkata apa-apa.

Mau tidak mau hati Liu Eng tergugah juga melihat uang sebanyak itu.

Tetapi sepertinya Hoa Cian berbeda dengan Yu Siau-go, sampai saat ini dia tidak melakukan tindakan apa pun.

"Mengapa kau diam saja?"

"Kau tidak tahu." Hoa Cian berkata, "Selama ini aku belum pernah melihat tubuh yang indah seperti ini."

"Benarkah?"

"Untuk apa aku menipumu?"

"Apakah kau suka?"

"Suka?" Hoa Cian berkata, "Aku bahkan memujanya!"

Liu Eng membawa tangan Hoa Cian ke tubuh-nya untuk mengusapnya.

Dia sudah berpengalaman tidur dengan lelaki tetapi yang ini berbeda.

Dia tahu semua pria hanya menginginkan rubuhnya saja dan hanya untuk memuaskan nafsu mereka saja, tanpa memikirkan perasaannya sehingga dia tidak pernah menikmatinya.

Tetapi Hoa Cian berbeda.

"Kau ternyata lumayan juga," kata Liu Eng. "Hari sudah mulai pagi!"

Baru saja Hoa Cian bangkit, tiba-tiba sebuah golok berkelebatsecepat kilat.

Golok itu datangnya terlalu cepat, hanya menge luarkan suara "sing" sekejap.

Kepala Hoa Cian sudah terbang ke pekarangan dalam sekejap.

Orang itu menendang sisa tubuh Hoa Cian yang tergolek dengan kakinya tanpa menimbulkan suara sedikitpun.

Pada saat yang bersamaan dia melemparkan baju Liu Eng ke atas wajahnya.

Dalam keadaan gelap seperti ini tentu saja Liu Eng tidak bisa melihat apa pun.

Dia bahkan tidak sadar bahwa Hoa Cian sudah mati.

Dia juga tidak tahu bunyi yang didengarnya tadi itu suara apa?

Mengapa Hoa Cian melemparkan pakaiannya ke atas mukanya? '

Baru saja dia hendak mengenakan pakaiannya, sebilah golok sudah ada di lehernya.

Liu Eng terkejut setengah mati!

Mengapa Hoa Cian berbuat seperti itu?

"Kau.....kau ini mau apa?"

Orang ini tidak berkata sepatah kata pun, kedua tangannya mengelus pundaknya dengan lembut.

"Hoa Cian, apa yang sedang kau lakukan? Setelah melakukannya, cepat pergi dari sini!"

Tangan yang tadinya lembut tiba-tiba menjadi kasar.

Liu Eng sampai menjerit.

Golok yang ada di lehernya sedikit menekan, malah terasa menggores dagingnya sedikit. Liu Eng meringis kesakitan.

Liu Eng tidak berani bertanya siapa gerakan orang ini. Dia sudah ketakutan setengah mati.

Orang ini sangat penasaran mendengar Hoa Cian memuji tubuh Liu Eng tadi.

Selama ini dia tidak pernah menyadari tubuh-nya begitu indah dan molek.

Dia meraba-raba tubuh Liu Eng tanpa henti.

Dia menyesal mengapa tidak dari dulu dia menyadari hal ini.

Tiba-tiba dia mendengar suara orang di jalan yang sedang berbicara.

Dia sangat mengenal suara ini.

Itu adalah suara Cong-pu-thauw Tonghong Ta-cing dan Kao Hie.

Dia segera menghilang lewat belakang.

Sangguan Lie sedang termenung dalam gelap di atas ranjang di dalam kamarnya.

Sejak kajadian itu, dia memang sering seperti ini.

Dia pun kadang-kadang suka menangis di saat seperti ini.

Pada saat itu tiba-tiba ada berkelebat bayangan manusia yang masuk melalui jendela.

Ilmu meringankan tubuh orang ini sangat tinggi, jika hendak membunuhnya tidak akan menjadi hal yang sulit.

"Siapa?"

"Tuan Sangguan."

"Oh... ternyata orang dari Lian-seng...."

Orang itu mengangkat tangannya memotong pembicaraan Sangguan Lie.

"Masalah Siau-liong ini, mungkin kaulah dalangnya."
Kata Sangguan Lie.

"Tidak bisa dikatakan seperti itu," kata orang itu. "Kasus ini pun membuatku pusing juga."

"Lalu apakah kau datang membawakan kabar baik?"

"Benar, aku bisa membuat hidupmu kembali normal seperti biasa."

"Apakah Siau-liong ada di tanganmu?"

"Tentu saja tidak, tetapi aku bisa menemukannya."

"Jika demikian, cepat cari."

"Selain itu aku masih punya 2 hadiah lagi yang harus kuserahkan."

"Hadiah apa?"

"Benda berharga yang hidup."

"Siapa?"

"Lok Hiang dan Liu Eng."

Sanguan Lie terpaku.

Sanguan Lie berkata dengan nada geram: "Jika Liu Eng memang mengkhianatiku, aku tidak akan peduli soal nyawanya. Lok Hiang juga sama."

Orang asing itu berkata: "Kau tidak ingin tahu alasan Liu Eng?"

"Tidak terbersit sedikitpun."

"Dia bermaksud menyuap Yu Siau-go untuk membunuh Siau-liong."

Sangguan Lie murka luar biasa mendengarnya. "Kau jangan bicara sembarangan!"

"Aku punya saksinya."

"Siapa? Apakah Yu Siau-go dan Hoa Cian? Mereka berdua sekarang sudah mati."

Orang itu berkata:

"Mereka berdua memang sudah mati, tetapi masih ada Lok Hiang yang bisa menjadi saksi. Dia adalah sekutu Yu Siau-go dan juga pernah mengatur pertemuan antara Yu Siau-go dan Liu Eng sebelumnya. Liu Eng ingin Yu Siau-go membunuh Siau-liong dan Yu Siau-go meminta Liu Eng membayar dengan tubuh-nya."

Sangguan Lie menatap tajam orang itu.

Orang itu melanjutkan:

"Tetapi sebelum Yu Siau-go mendapatkan tubuhnya, Liu Eng sudah membunuhnya terlebih dahulu. Dan kemudian ada orang lain lagi yang membunuh Hoa Cian, yang juga menginginkan tubuh Liu Eng."

"Ternyata kau telah melihat semuanya."

"Hanya melihat sebagian saja," kata orang itu.

"Orang itu langsung pergi menghilang setelah mendengar suara Tonghong Ta-cing dan Kao Hie. Aku menggunakan kesempatan itu untuk membawa pergi Liu Eng."

Tiba-tiba Sangguan Lie mengangkat kepalanya memandang orang itu.

Walaupun dia tidak bisa melihat raut wajah orang itu, tetapi mau tidak mau terpikir olehnya bahwa tidak ada lelaki yang bisa tahan melihat kemolekan tubuh Liu Eng."

Terhadap orang ini pun dia berpikir pasti tidak ada bedanya karena dia merasa orang ini bukanlah orang yang budiman.

Jadi kemungkinan kekasih Liu Eng bertambah satu lagi.

Bagaimana perasaan seorang suami yang memiliki istri seperti itu. Dia sering kali berpikiran seperti itu. Jika orang lain, apa yang akan mereka lakukan?

Sanguan Lie berkata:

"Uangnya jatuh ke tangan siapa?"

"Entahlah, siapa yang tahu?"

500 tail emas bagi dirinya tidaklah terlalu berarti.

"Ada satu hal aneh lagi yang mau sekalian kuberitahu," kata orang itu. "Orang yang telah membunuh Hoa Cian itu sangat aneh."

"Aneh apanya?"

"Dia hanya mengagumi kemolekan tubuh LiuYing tetapi sama sekali tidak menyentuhnya."

"Apakah benar di dunia ini ada orang aneh seperti itu," kata Sanguan Lie.

"Ya, di dunia ini segala macam orang ada. Jika orang ini bukan impotent, maka pastinya orang ini ada kelainan."

"Hal yang pertama, Seebun Long menculik darah dagingnya sendiri, betulkan?"

Sanguan Lie mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Hal yang kedua Liu Eng juga berusaha membunuh putranya sendiri, betul juga bukan?"

"Anak itu bukan anak kandungnya."

"Ada orang yang tidak mau diketahui orang lain karena tidak mampu berhubungan tubuh dengan perempuan, tetapi mengagumi tubuh perempuan adalah hal yang ketiga, betul?"

Sangguan Lie tidak bersuara juga tidak menganggukkan kepalanya.

"Masih ada satu hal lagi."

Sangguan Lie tiba-tiba mengangkat kepalanya sambil berkata:

"Masih ada lagi?"

"Tetapi untuk sementara aku tidak ingin mengatakannya dulu."

"Berikan saja Siau-liong padaku, aku tidak akan macam-macam."

"Kita bicara dulu tentang jumlahnya."

Sangguan Lie berkata langsung: "500 tail bagaimana?"

"Boleh, tail emas ya! Aku juga bisa sekalian membawa kedua wanita itu padamu."

"Tidak perlu," kata Sangguan Lie.

"Tetapi berikan pelajaran pada mereka, aku percayakan ini padamu."

"Kalau Seebun Long bagaimana?"

Sangguan Lie berpikir sejenak lalu berkata:

"Aku dan dia memang sudah berpisah, tetapi bagaimana pun juga aku masih tertarik padanya. Tetapi aku benci Wie Kai."

"Jika kau menginginkan Seebun Long, aku akan mencarikan akal."

"Tetapi aku juga tidak bisa tidak memperingatkanmu, kata orang itu."

"Seebun Long masih memiliki tunangan laki-laki."

"Siapa?"

"Tonghong Ta-cing."

Sanguan Lie terkejut sekali.

Sebetulnya dia melihat semuanya adalah hal yang sederhana.

Tetapi siapa sangka ternyata rumit sekali di dalamnya.

Wie Kai percaya siapa pun akan memerlukan wanita seperti Lok Hiang.

Wie Kai membawa Lok Hiang tetapi tidak tahu mau ditempatkan di mana, tiba-tiba ada seseorang muncul di belakangnya dan berkata:

"Wie-ya?"

"Siapa kau?" tanya Wie Kai.

"Aku adalah Kao Hie."

"Kau kaki tangan Tonghong Ta-cing."

"Benar, Wie-ya," kata Kao Hie. "Tetapi kau tenang saja."

"Tenang saja?"

"Ya, karena walaupun aku pegawai pemerintah tetapi aku bekerja untuk orang-orang seperti kalian."

"Apa maumu?"

"Wie-ya, saat ini apa pun tidak penting. Yang penting sekarang bukankah harus mencari tempat untuk menaruh orang ini?"

"Terima kasih! Ini adalah masalahku."

"Wie-ya, apakah kau bermaksud menempatkan di rumah Seebun Long?"

"Mengapa? Memangnya tidak boleh?"

"Wie-ya, memangnya dia ada di rumahnya?"

"Wie-ya, Seebun Long berada di tempat ketua kelompok pertunjukan Lian-seng, Suma Hen."

"Apa dia pasti ada di sana?"

"Menurutmu dia tidak ada alasan untuk berada di tempat itu?"

Dari pertama Wie Kai sudah kurang suka dengan Suma hen.

Tetapi Seebun Long tidak berpikir demikian.

Dia sudah mengenalnya lama sehingga sangat memercayainya.

"Wie-ya, berdiri di tengah jalan seperti ini tidak baik. Jika kau percaya padaku, ikutlah denganku. Ada sebuah tempat untuk beristirahat sejenak."

Wie Kai menggeleng-gelengkan kepalanya:

"Tidak disangka aku ternyata harus bekerja sama dengan teman-teman salah satu dari enam perkumpulan besar."

Tidak lama kemudian mereka sampai di depan pintu sebuah gadai.

Kao Hie mengetuk pintu sebanyak tiga kali, lalu pintu terbuka. Kao Hie masuk terlebih dahulu dan diikuti oleh Wie Kai.

Di dalam rumah hanya terdapat seorang laki-laki.

Kao Hie memberikan Lok Hiang kepada laki-laki itu dan berkata:

"Masukan kedalam gudang, jangan diberi makan dan minum, juga jangan sampai kabur!"

"Tenang saja, Kao-ya."

"Kao-heng, apakah kau menggadaikan orang juga?" tanya Wie Kai.

"Walaupun ini tidak bisa dibilang menggadaikan orang, tetapi bukannya tidak bisa."

"Aku masih kurang tenang."

"Wie-ya, bagaimana pun kau harus tenang. Jika tidak kau tidak akan bisa bermanis-manis di hadapan Suma Hen dan Tonghong Ta-cing."

"Siapa sebenarnya Tonghong Ta-cing itu?"

"Pokoknya dia bukan orang yang patut kau lawan," Kao Hie berkata lagi, "Yang penting asalkan kita berdua bekerja sama, pasti sukses."

"Kemungkinan kau yang sukses tetapi aku tidak."

"Wie-ya, sekarang aku akan memberitahukan sebuah rahasia padamu."

Wie Kai mendengarkannya dengan seksama.

Jika ingin menemui gadungannya, Sangguan Lie sangat berhati-hati. '

Jika orang lain melihat mereka, pasti mereka menyangka mereka berdua adalah adik kakak.

Mereka berdua sudah sejak tadi duduk saling berhadapan tanpa bersuara.

Orang ini bernama Bu Si-cin.

Kata BuSi-cin:

"Sanguan-heng, kita berdua berada di dalam cengkaman tangan orang lain."

"Kita berdua?"

"Ya, kau di dalam cengkaman Tonghong Ta-cing sedangkan aku di dalam cengkaman Suma Hen."

Sanguan Lie tertawa dingin: "Bagaimana bisa?"

"Sejak kasus penculikan ini muncul, sudah bukan rahasia lagi orang-orang seperti Liu Eng, Lok Hiang, Yu Siau-go, Liu Ie-sen, dll, terlibat dalam hal ini."

"Kau cukup perhatian juga, ya."

"Jangan begitu Sanguan-heng, penderitaanku lebih besar daripadamu."

"Penderitaanmu?"

"Tentu saja." Bu Si-cin berkata, "Aku kan sama sekali tidak ada bedanya dengan kerbau yang dicocok hidungnya."

Kata Bu Si-cin:

"Tonghong Ta-cing ingin membunuhmu, sedangkan Suma Hen ingin membunuhku."

Dosa apa yang telah diperbuat Sanguan Lie di masa lalu?

Sehingga di buru orang di sana sini, orang yang mau membunuhnya juga datang dari sana dan sini.

Istri ditiduri oleh orang lain bahkan sampai harus 'dibayar' pula.

Putranya berada di tangan orang lain dan uangnya terus menerus beralih ke pihak lain.

Kata Sangguan Lie,

"Memangnya kenapa jika Suma Hen ingin membunuhmu?"

"Dia bakal menggunakan rahasiamu yang tidak boleh diketahui umum untuk mengendalikan dirimu."

"Jika Tonghong Ta-cing membunuhku?"

"Setelah dia membunuhmu, aku pasti disuruh menggantikanmu. Pada dasarnya aku kan memang gadunganmu, mana bisa aku membantah?"

Sanguan Lie kesal sekali dan juga marah.

Bisa-bisanya orang lain mendesaknya sampai seperti ini.

Tapi dia tidak bisa menyalahkan orang lain, hanya bisa menyalahkan ketidakmampuan dirinya.

Hanya sebagian besar orang yang bertemu dengan masalah seperti ini, bisa menyalahkan orang lain.

"Jadi aku harus bagaimana?"

"Kau harus tarik ulur dengan mereka."

"Tarik ulur dengan mereka? Bukankah itu malah membuat Siau-liong semakin menderita?"

"Dia sama sekali tidak berada di tangan Suma Hen," Kata Bu Si-cin

Sanguan Lie marah sekali mendengarnya.

Dia sama sekali tidak percaya bahwa suatu hari dia akan dibuat tidak berakutik seperti ini.

"Jika Siau-liong tidak ada di tangan mereka, lalu di tangan siapa?" kata Sanguan Lie.

"Aku juga tidak tahu. Mungkin di tangan Tonghong Ta-cing atau di tangan orang lain."

"Apakah Siau-liong masih hidup?"

"Pasti masih hidup."

Tonghong Ta-cing dan Kao Hie datang menemui Sanguan Lie.

Walaupun Sanguan Lie tidak dalam keadaan marah, tetapi sikapnya sangat dingin sekali. Tonghong Ta-cing berkata: "Selamat Sanguan Tayhiap! "Selamat?"

"Ya." Tonghong Ta-cing berkata, "Kami sudah menemukan tempat putramu sekarang berada."

Sanguan Lie hampir saja terjatuh dari kursi-nya, katanya:

"Di mana?"

"Di tangan si keledai hitam dari Lian-sen, Be Neng-seng."

Sanguan Lie berdiri.

"Cong Pu-thauw, apakah aku bisa segera ber-temu dengan Siau-liong? Apakah dia benar-benar berada di tangan si keledai hitam dari Lian-sen, Be Neng-seng?"

"Tentu saja." Tonghong Ta-cing berkata, "Mari kita berangkat sekarang."

BAB IV

Sanguan Siau-liong akhirnya kembali ke pangkuan Sanguan Lie.

Bagi mereka ayah dan anak, semua ini bagaikan mimpi buruk yang panjang.

Walaupun sudah bangun dari mimpi buruk ini, tetapi tetap seperti masih berada di dalam mimpi.

Kedua ayah dan anak itu selalu bersama-sama setiap harinya, seakan-akan ingin menebus segala kerinduan dan penderitaan yang mereka alami selama perpisahan mereka

Baik tidur maupun makan mereka selalu bersama-sama.

Jika saat ini ada orang yang hendak menculik Siau-liong lagi maka dia harus membunuh Sanguan Lie terlebih dahulu.

Sekarang keduanya sedang menikmati santap malam.

Sanguan Lie tidak henti-hentinya mengambilkan sayur untuk anaknya.

Pada saat ini sosok bayangan berkelebat masuk dan berdiri di samping meja mereka. ,

Orang yang datang ternyata Suma Hen.

Kata Suma Hen dengan dingin:

"Kau telah mengkhianatiku!"

"Tidak!" kata Sanguan Lie.

"Kau masih berani bilang tidak?"

"Tidak ya tidak!"

"Bukankah kau yang membocorkannya?"

"Bukan!", kata Sangguan Lie, "Kemarin Tonghong Tacing datang kemari dan mengatakan bahwa Siau-liong berada di tangan si keledai hitam Be Neng-seng, karena itu aku segera membawa beberapa orang pergi ke sana."

"Tapi jika memang kau yang membocorkannya, aku pun tidak akan peduli!"

"Sudahku katakan, tidak ya tidak!"

Suma Hen berkata lagi:

"Lagi pula Liu Eng masih ada di tanganku."

"Lalu kenapa?" kata Sangguan Lie.

"Jika aku mengumumkan rencananya pada dunia persilatan, semua akan geger."

"Kau mau berapa?" kata Sangguan Lie.

"Masih jumlah yang sama seperti dulu."

Maksudnya jumlah yang sama pasti mengacu pada uang yang 500 tail itu.

"Untuk saat sekarang aku tidak bisa mengeluarkan uang sejumlah itu, tunggulah dalam tiga hari ini."

"Siapa yang bakal tahu apa yang terjadi tiga hari kemudian?"

"Kalau begitu bagaimana kalau kuberi cek uang tail perak?"

"Bagaimana kalau cek nya, yang sebagian tail perak dan yang sebagian lagi tail emas?"

Sanguan Lie berkata dengan marah:

"Tuan, di dunia ini tidak ada orang yang bisa kaya mendadak!"

"Untuk hal ini aku lebih paham dari padamu."

Dari ucapannya sepertinya orang ini tidak akan lama berada di tempat ini.

Di sebuah rumah gadai, Wie Kai sedang minum arak bersama dengan Kao Hie.

Di dalam hatinya dia ingin sekali melihat Siau-liong.

Sekarang giliran dia merasakan apa yang dirasa kan oleh Sangguan Lie dulu.

Bahkan dia sampai terpikir untuk mengganti namanya menjadi Wie Siau-liong.

Kata Wie Kai:

"Benarkah Siau-liong sudah berada di tangan Sangguan Lie?"

"Tentu saja. Apakah kau ingin melihatnya?"

"Aku sudah pernah melihatnya," kata Wie Kai. "Yang aku ingin tahu sekarang adalah apakah dia sekarang benar-benar berada di tangan Sangguan Lie?"

"Soal anak itu kau tidak perlu khawatir, untuk sekarang ini tidak akan terjadi apa-apa. Sementara itu Seebun Long.....?"

"Jangan singgung tentang dia!"

"Mengapa?" tanya Kao Hie.

"Terlalu liar!"

Kao Hie tertawa sambil berkata lagi:

"Ternyata jadi perempuan itu susah juga."

"Kau seperti sangat mengerti perempuan."

"Jika seorang perempuan terlalu jujur, maka laki-laki yang mengejanya pasti mengatakan yang sebaliknya di belakang punggungnya."

"Aku bukan orang seperti itu." Kata Wie Kai.

"Laki-laki kebanyakan memang seperti itu, tetapi jika seorang perempuan sedikit kelewat batas, para lelaki lebih tidak bisa menerimanya."

"Sepertinya kekasihmu adalah wanita yang gampang."

"Aku belum punya kekasih," kata Kao Hie. "Mungkin jika kau sudah memilikinya kelak, pendapatmu pasti berubah."

"Berubah bagaimana?"

"Seorang wanita sedikit liar di atas ranjang tidak apa, tetapi setelah turun dari ranjang dia harus tahu sedikit aturan."

Kao Hie mendesah sambil menepuk lututnya:

"Benar-benar pendapa t yang bagus."

Wie Kai tertawa lalu berkata lagi:

"Tetapi jika perempuan seperti itu benar-benar ada, pastinya akan sangat menakutkan!"

"Mengapa berkata seperti itu?"

Tiba-tiba pandangan Wie Kai menatap ke pintu belakang sambil berkata:

"Tidak disangka!"

"Apanya yang tidak disangka?" kata Kao Hie.

Perkataan itu belum selesai, Kao Hie sudah melesat sejauh 5-6 langkah.

Dia sudah berdiri di samping orang yang datang dari pintu belakang.

Ada dua orang yang datang, yang satu adalah Tonghong Ta-cing dan yang satu lagi adalah Seebun Long.

Tidak disangka ternyata perempuan ini jatuh ke pelukan Tonghong Ta-cing.

Tapi jika dipikirkan kembali, hal ini tidak aneh. Bukankah dia adalah tunangannya Tonghong Ta-cing?

Kao Hie sudah berdiri di samping Tonghong Ta-cing dan keduanya saling menyapa dan tertawa.

Wie Kai tidak menyangka dia telah terjebak dan dalam hal ini dia tidak mengira Kao Hie lumayan hebat.

"Kao Hie, sandiwaramu tadi hebat juga," Wie Kai

"Membunuh orang memang berdosa, tetapi membujuk mati seseorang tidaklah berdosa."

Kata Wie Kai:

"Seebun Long, aku benar-benar salut padamu."

"Kau sangat berhati lapang," kata Seebun Long.

"Yang berhati lapang adalah Tonghong Cong-pu-thouw."

"Mengapa aku?" kata Tonghong Ta-cing.

"Karena dia adalah tunanganmu."

"Lalu apa hubungannya kalau dia tunangan-ku?"

"Karena kau membiarkannya bebas berkeliar-an."

Tonghong Ta-cing tertawa tanpa ada rasa marah sedikit pun.

Di dunia ini apa pun bisa dinikmati bersama-sama, hanya wanita saja yang tidak boleh dinikmati bersama-sama.

Lain dengan Tonghong Ta-cing, dia sama sekali tidak ada reaksi hanya berkata:

"Wie Kai, kau ikut denganku!"

"Mengapa?"

"Kau dituduh ikut terlibat kasus penculikan."

"Mana buktinya?"

"Bukankah Lok Hiang ada di tempat ini? Kau sendiri dengan suka rela mengirimkan saksi hidup ke tempat ini."

Wie Kai tertawa keras.

Kao Hie juga tertawa keras.

Tonghong Ta-cing malah tertawa lebih senang.

Hanya Seebun Long yang tidak tertawa.

Tertawa tidak selamanya mencerminkan kebahagiaan seseorang.

"Kau sebenarnya tidak ingin aku sampai diadili di pengadilan." Kata Wie Kai.

"Oh ya?"

"Karena yang benar-benar menjadi dalang penculikan Siau-liong adalah tunanganmu sendiri."

"Memang benar," kata Tonghong Ta-cing: "Kau benar-benar jujur."

"Tetapi di depan pengadilan tentu saja tidak bisa begitu saja."

Kata Wie Kai:

"Lalu bagaimana? Menarik kembali pengaku-an? Jangan lupa masih ada Lok Hiang, kau tidak bisa begitu saja menutup mulut seorang saksi ma ta."

"Soal pengakuanku di hadapan pengadilan, biar aku sendiri yang memutuskan!" Lok Hiang keluar dari pintu belakang diikuti oleh laki-laki yang menjaga-nya tadi.

"Sekarang ikut denganku!" kata Tonghong ta-cing "Congpu-thouw, aku ingin menanyakan satu hal padamu."

"Tanyakan saja."

"Apakah Sangguan Lie masih berada dalam kekuasaanmu?"

"Jangan dengar omong kosong yang dikatakan orang lain."

"Anak itu sudah kembali padanya?"

"Tentu saja! Ada hal lain?"

"Tidak ada." Wie Kai menjulurkan tangannya.

Penjaga itu memakaikan borgol pada tangan Wie Kai.

Terdengar suara 'klik' pertanda borgol telah terkunci pada tangan Wie Kai.

Kao Hie terlihat sedikit terkejut.

Seebun Long membuka matanya lebar-lebar tanpa berkedip.

Hanya Tonghong Ta-cing saja yang tertawa senang.

Tentu saja dia tertawa.

Semua orang yang menjadi Tonghong Ta-cing pasti akan tertawa senang.

Bagaimana tidak, tanpa susah payah hanya dengan sekali gerakan, kasus terpecahkan.

Tonghong Ta-cing berkata:

"Wie Kai, kau pendekar yang sudah jatuh."

"Hal seperti itu tidak perlu kau katakan keras-keras."

"Tetapi kau tidak mau mengerti."

"Kalau begitu aku ingin mendengar pendapat orang yang mengerti."

"Kau seharusnya tahu, sekali aku turun tangan, demi keamanan, aku terpaksa harus memusnahkan ilmu silatmu."

Wie Kai tertawa. Dia masih saja menganggap hal ini biasa-biasa saja, katanya:

"Begitu aku menjulurkan kedua tanganku tadi, aku sudah bisa menebaknya."

"Hanya sedikit orang yang bisa menerima hal ini," kata Tonghong Ta-cing.

"Karena aku sangat mengenal dirimu."

"Kau tidak cukup mengenal diriku."

"Apa maksudmu?"

"Sebab jika mulutku berkata aku akan memusnahkan ilmu silatmu, itu artinya aku tidak akan melaku kannya."

"Aku salut padamu," kata Wie Kai tertawa.

Tonghong Ta-cing mengibaskan tangannya: "Bawa pergi!"

Seebun Long tidak bisa mengerti dirinya. Kao Hie juga sama.

Sebab dengan kekuatan Wie Kai hanya menghadapi segelintir orang-orang ini, seharusnya sama sekali bukan masalah baginya.

Bahkan kemungkinan besar Tonghong Ta-cing sendiri pun tidak mengerti dirinya.

Sangguan Lie sedang mengajar Siau-liong.

Walaupun masih banyak urusan yang harus dikerjakannya, tetapi sepertinya dia sama sekali tidak mengeluh.

Malam semakin larut.

Siau-liong sudah beberapa kali menguap.

Dia mengantarkan anaknya untuk tidur dan setelah itu dia kembali ke kamarnya sendiri.

Tiba di kamarnya, ternyata di dalam sudah ada orang yang menunggunya.

Orang itu ternyata adalah Bu Si-cin.

Tidak peduli kapan pun, begitu melihat dirinya atau pun mendengar suaranya, Sangguan Lie langsung tidak senang.

Kata Sangguan Lie:

"Sudah kubilang, kalau tidak ada urusan jangan sering-sering datang."

"Sangguan-heng."

"Sapaan seperti itu sangat tidak aman." Bu Si-cin tertawa dingin dan berkata: "Sanguan Tayhiap, aku datang kemari untuk menyampaikan pesan."

"Katakan!"

"Suma Hen ingin aku menyampaikan maksudnya padamu."

"Apa?"

"Terima kasih atas kemurahan hatimu."

"Sanguan Lie selalu menepati janjinya."

"Ada hal lain lagi yang dia minta untuk kusampaikan padamu."

"Jika tidak penting, tidak perlu kau katakan."

"Aku rasa ini penting."

"Benar penting?" ^

"Aku jamin kau bisa terkejut setelah mendengarnya."

"Bah!"

"Martabatku sebagai jaminannya."

"Memangnya kau punya martabat?"

"Jika kau punya, mengapa aku tidak?"

Muka Sanguan Lie merah padam, jika hendak mengadu martabat mereka berdua, dia belum tentu bisa lebih berat dari pihak lawannya.

Dia paling takut membicarakan hal ini.

"Cepat katakan!" kata Sanguan Lie.

"Orang itu berkata, Siau-liong mungkin bukan anak kandungmu tetapi anak kandung Wie Kai."

Ingin rasanya Sangguan Lie membuang masa-lah ini ke dalam air dan membiarkannya mengalir tanpa perlu tahu sampai ke mana. Malah lebih bagus lagi jika tidak pernah muncul lagi ke permukaan.

Dia berharap hal ini hilang untuk selamanya.

"Aku tidak percaya! Itu pasti hanya omong kosong belaka!" kata Sangguan Lie.

"Aku juga tidak berani mengambil kesimpulan apa-apa, tetapi tampang Siau-liong....."

"Memangnya kenapa?"

"Tinggal lihat saja tampangnya mirip tidak dengan Wie Kai, beres kan?"

Sanguan Lie tiba-tiba merasa menjadi lebih tua 20 tahun.

Dia menatap seluruh ruangan di sekelilingnya. Semua yang ada di ruangan itu seakan-akan juga sama sedang menatap dirinya.

Tiba-tiba dia mengambil pedangnya lalu berkata: "Aku tidak percaya!"

Bu Si-cin langsung menghambur keluar ruangan. Begitu Sangguan Lie mengejanya. Bu Si-cin sudah menghilang.

Dia masuk ke kamar anaknya dan melihat Siau-liong sedang duduk di atas ranjangnya.

Karena dia mendengar suara ayahnya sedang bertengkar dengan seseorang makanya dia terbangun.

Dia sama dengan ayahnya.

Dia tidak ingin terpisah lagi dengan ayahnya untuk kedua kalinya.

Sangguan Lie tiba-tiba sudah berdiri di depan ranjang anaknya.

Dia membuang pedangnya dan kedua tangan-nya memeluk wajah anaknya.

Dia menilai-nilai wajah anaknya.

Dari atas kepalanya, alisnya, matanya, hidungnya, mulut, telinga.

Lalu dari bawah kembali ke atas.

Akhirnya dia sama sekali tidak melihat hal yang aneh.

Mirip dengan Seebun Long, tidak mirip dengan dirinya. Lalu dia memperhatikannya sekali lagi.

Dahinya yang lebar, alis yang panjang, hidung mancung dan bibir yang lebar, tidak ada satu pun yang tidak mirip Wie Kai.

Hanya matanya saja yang mirip Seebun Long.

Boleh dikatakan tidak ada satu pun yang mirip dengan dirinya.

Sekujur tubuh Sangguan Lie menjadi dingin.

Dengan sekuat tenaga dia mendorong Siau-liong ke ranjang.

Siau-liong sama sekali tidak mengerti apa yang sedang terjadi karena ayahnya tidak pernah berlaku seperti ini sebelumnya.

Dia tidak mengerti mengapa orang dewasa begitu menakutkan.

Dia berkata dengan takut-takut:

"Ayah! Mengapa kau memperlakukan Siau-liong seperti ini?"

"Jangan panggil aku ayah! Jangan pernah memanggilku lagi!"

Sanguan Lie menutup telinganya dengan kedua tangannya.

Tekanan yang dia terima sudah terlalu berat. Penghianatan istrinya. Rahasia yang terbongkar. Istri keduanya yang liar.

Dan sekarang bertambah satu lagi, anaknya bukanlah anak kandungnya.

Dia menundukkan kepalanya.

Kemudian kedua ayah dan anak itu saling bertukar pandang sejenak, lalu dia mengambil pedangnya dan keluar dari ruangan itu.

0ooo0dw0oo0

BAB V

Di dalam sebuah ruangan tanpa cahaya, ada seseorang yang sedang membereskan benda-benda berharga dalam kegelapan.

Indera perasa Bu Si-cin memang sangat tepat.

Dia harus segera meninggalkan tempat ini.

Barang yang telah dikumpulkannya selama ini lumayan juga banyak.

Ada yang merupakan hadiah pemberian dari Liu Eng, ada juga pemberian Sangguan Lie atas kerja kerasnya berupa 'bunga merah'.

Dia benar-benar telah melakukan tugasnya dengan baik.

Pada dasarnya dia ingin sekali tinggal di sini.

Jika dia membunuh Sangguan Lie, yang palsu pun bisa menjadi yang asli.

Tetapi dia adalah orang yang tahu diri.

Dulunya dia bukanlah siapa-siapa dan dia sudah cukup menikmati hidup enak selama ini, di-tambah lagi dia masih belum mau mati di tangan Sangguan Lie.

Belum selesai Bu Si-cin membereskan kantong bawaannya, tiba-tiba di depan muka pintu berkelebat bayangan seseorang yang masuk ke dalam ruangan.

"Siapa?"

"Kao Hie," kata orang yang baru datang.

"Ilmu yang hebat."

"Terima kasih."

"Ada perlu apa mencariku?"

"Ada perlu sedikit, ini bakal menjadi yang terakhir kalinya."

"Yang terakhir?"

"Kau kan hendak pergi! Tentu saja jadi yang terakhir kalinya bukan?"

Sungguh kata-kata yang tidak enak didengar. "Sekarang aku sedang berada dalam situasi yang sulit," kata Bu Si-cin.

"Ya, aku tahu."

"Kau adalah orang pintar, jika demikian segala sesuatunya menjadi lebih mudah."

"Coba aku ingin dengar penawaranmu." "Sepuluh ribu tail perak."

"Jumlah yang tidak sedikit," kata Kao Hie. "Tetapi jika bisa digandakan malah lebih bagus lagi."

"Kau tamak juga!"

"Tidak juga, malah ada orang yang jauh lebih tamak dariku yang bisa membuatmu kaget."

"Siapa?"

"Suma Hen, Tonghong Ta-cing dan lain-lain. Tapi aku rasa mereka tidak akan sepengetahuan diriku"

"Kurang ajar."

Bu Si-cin melesat ke udara sambil mengeluarkan sepasang pisau kecilnya.

Gerakannya cukup cepat dan tekniknya juga cukup kejam.

Kao Hie dalam sekejap sudah melesat di udara dan sekejap kemudian berada di tanah.

Bu Si-cin bukanlah orang bodoh, dia tahu dia bakal kerepotan menghadapi Kao Hie.

Kao Hie berhasil menghindari pisau yang menyerangnya dan senjata itu menghantam tembok.

Lalu dia menggunakan pisaunya menyerang balik Bu Si-cin.

Saat itu ada seseorang yang menerjang masuk. Dalam sekejap orang ini menepis serangan pisau tadi.

Semula Kao Hie mengira orang ini adalah Tonghong Tacing,

Tetapi setelah dilihat-lihat, ternyata tidak mirip.

Orang ini menyerang Kao Hie.

Tanpa membuang waktu Bu Si-cin menyambar kantungnya dan melesat keluar melalui jendela.

Kao Hie merasa tidak asing dengan sepasang mata yang berada di atas kain penutup mulut orang itu.

Tentu belum lama ini dia pernah bertemu dengan orang ini.

Lagi pula sabetan pisaunya terasa sekali berniat mencelakainya.

'Sret...." Bagian perut Kao Hie terluka oleh sabetan pisau.

Kao Hie segera melesat melarikan diri melalui jendela.

Anehnya orang yang misterius itu sama sekali tidak mengejanya.

Bu Si-cin melarikan diri sampai ke daerah kuburan.

Dia sama sekali tidak menyangka bakal di-tolong oleh seseorang yang misterius.

Bu Si-cin berkata sambil menelan ludahnya:

"Lo-toa, untunglah kau datang tepat pada waktunya."

"Tidak seharusnya kau pergi tanpa pamit terlebih dahulu," kata orang yang di panggil Lo-toa.

"Setelah membereskan barang-barangku, niat-ku memang begitu."

"Huh! Kantongmu itu paling juga hanya berisi beberapa puluh ribu tail saja, begitu saja kau sudah berubah."

"Tentu saja tidak, Lo-toa."

"Lebih baik kita kabur dulu baru bicara,"

"Baik."

"Hidup enak sudah kau nikmati, bahkan Sangguan Lie sendiri pun tidak bisa berkulit, sekarang kau sudah puas, kan?"

"Lo-toa, bagaimana pun walau tidak berjasa tapi aku pun ada pengorbanan."

"Memang."

"Apakah artinya kau mau melepaskan aku?"

"Kau tidak tahu yah? Kematianmu itu sudah masuk dalam agenda rencana."

Bu Si-cin tanpa tarasa mundur tiga langkah sambil berkata dengan dingin:

"Jadi kematianku sudah ditentukan?"

Orang yang berkedok itu tertawa dingin.

Bagi telinga Bu Si-cin, tawa itu terdengar tajam menusuk seperti pedang.

Tiba-tiba orang itu mengeluarkan tangannya.

Di tangannya ternyata ada pisau-pisau kecil yang tadi.

Tetapi bedanya, pisau itu terlihat seperti hidup di tangan orang berkedok itu.

Pisau-pisau itu terus mengarah ke tenggorok-kan Bu Si-cin.

Tiba-tiba orang itu berkata:

"Bu Si-cin, mengapa tidak kau suruh teman yang dibelakangmu itu untuk ikut maju juga?"

Bu Si-cin sama sekali tidak mengerti, teman yang mana?

Dia sama sekali tidak punya teman. Seberkas sinar berkelebat, ternyata pisau itu sudah menancap di kerongkongan Bu Si-cin.

Bu Si-cin tewas dengan mengenaskan.

"Siapa?" seru orang berkedok itu.

Ternyata perkataannya tadi bukan omong kosong belaka.

Sebenarnya perkataannya tadi ada dua maksud.

Pertama bisa mengalihkan perhatian Bu Si-cin sehingga dia bisa menyerang tanpa di duga.

Yang satu lagi adalah memberitahu orang yang satu lagi bahwa dia sudah ketahuan.

Tetapi orang itu tidak membalas sahutannya.

Pada mulanya dia mengira Kao Hie yang datang mengejanya.

Tetapi itu tidak mungkin sebab saat ini Kao Hie sedang terluka.

Mungkin hanya halusinasinya saja.

Sekarang dia memeriksa isi kantung Bu Si-cin, berapa banyak barang berharga di dalamnya.

Gerakan orang berkedok itu sangat cepat. Dia mengambil uang emas yang ada di dalam kantung itu lalu pergi.

Baru saja orang itu pergi, Kao Hie datang.

Kata Kao Hie sambil menghela nafas:

"Dulu sewaktu masih hidup kau makan dan minum enak dalam pelukan wanita, sekarang mati pun memang sudah sepantasnya! Tapi maaf, sekarang aku hendak mengeledah tubuhmu dulu."

Dari tubuh Bu Si-cin, Kao Hie berhasil mendapatkan beberapa lembar cek.

"Sepertinya kau memang lebih pintar dari orang itu, tetapi aku jauh lebih pintar darimu."

Begitu Kao Hie berlalu, lagi-lagi ada orang lain lagi yang datang.

Orang ini sama sekali tidak melihat isi kantung Bu Si-cin dan juga tidak mengeledah tubuhnya.

Dia hanya memandangi mayat Bu Si-cin, lalu berkata:

"Sepintar-pintarnya dirimu mana mungkin melebihi kepintaranku?"

Sekarang Sangguan Lie seakan-akan sudah tidak waras.

Dulu asalkan ada Sangguan Siau-liong, dia sudah tidak butuh apa-apa lagi.

Tetapi sekarang semuanya sudah berubah.

"Sangguan Siau-liong adalah anak haram!" Itu lah yang ada dalam pikiran Sangguan Lie sekarang.

Di tengah kegelapan malam, Sangguan Lie berjalan di jalanan, tidak tentu arah.

Bagi dirinya sekarang, walaupun dunia ini luas tetapi sudah tidak ada tempat lagi bagi dirinya, di mana pun juga.

Tidak terasa dia sudah sampai di depan pintu sebuah ekspedisi pengantar barang.

Dari pintu itu keluar 3 buah kereta yang membawa isinya yang sangat berat.

Tentu saja dia tahu, isinya pasti barang berharga.

Apalagi mereka berangkatnya di tengah malam buta seperti ini, pasti isinya sangat berharga sekali.

Pemimpin ekspedisi itu ada dua orang dan sepertinya mereka bersaudara, usia mereka kurang lebih sekitar 30* an.

Tentu saja Sangguan Lie mengenalnya, mereka ini adalah pemilik dari Ih-li Piau-kiok, Sie Liam-lai dan Sie Ta-lai.

Mereka adalah pemimpin ekspedisi yang sangat terkenal.

Tadinya Sangguan Lie tidak ada niat untuk melihat hal ini, tetapi tiba-tiba dia melihat ada dua orang gadis yang berusia sekitar 20 tahunan, berbicara dengan mereka beberapa kata lalu menutup pintu.

Kedua gadis ini tidak hanya cantik tetapi juga putih dan kulitnya mulus.

Saat ini tiba-tiba gairah Sangguan Lieber-gejolak.

Boleh dikatakan, dia ingin mencoba apakah dirinya benar-benar tidak mampu lagi?

Beberapa tahun belakangan ini, dia sama sekali tidak pernah memikirkan wanita karena dipikirkan juga percuma.

Melihat gadis cantik pun dia tidak pernah tergugah.

Karena itulah dia tidak pernah memerlukannya.

Tapi kali ini lain, dia merasakan ada reaksi di dalam rubuhnya.

Bagi Sangguan Lie hal ini jauh lebih berharga dari semua harta yang dimilikinya.

Setelah sekian lamanya.

Oleh karena itu dia ingin mencobanya.

Sanguan Lie memasuki gedung ekspedisi ini.

Untung sekali mereka sudah pergi sehingga di dalamnya hanya tersisa beberapa orang saja.

Dalam sekejap mata dia sudah tiba di depan tempat tidur gadis itu.

Sanguan Lie menutup wajahnya dengan secarik kain.

Walaupun nama Sangguan Lie di dunia persilatan tidak bagus dan bersih, tetapi tidak juga jelek.

Tetapi sampai di usianya yang sekarang malah justru tidak tahu bagaimana menghargainya.

Dia memasuki tempat ini dan letak kamar dari gadis itu berada di tengah-tengah rumah ini.

Untunglah kedua orang itu pergi keluar mengantar barang sehingga di rumah itu hanya tersisa beberapa orang saja.

Dalam sekejap mata Sangguan Lie sudah berdiri di hadapan ranjang gadis itu.

Setelah menghela nafas dua kali, dengan wajah yang masih tertutup, dia menyingkap tirai penutup ranjang gadis itu.

Lalu dia membuka pakaian atas gadis itu dengan menggunakan pedangnya.

Dia langsung terpicat melihat tubuh molek dari gadis itu sehingga tanpa sadar mengeluarkan suara.

Suaranya itu membuat sang gadis terbangun.

Karena sudah lama tidak bereaksi terhadap hal seperti ini membuat dia terlambat sadar.

Gadis itu menjerit.

Sangguan Lie segera mengarahkan ujung pedangnya ke arah tenggorokan gadis itu.

"Apa yang kau lakukan?" kata Gadis cantik itu.

"Seharusnya kau sudah tahu."

"Aku tahu siapa dirimu."

"Kau tahu siapa aku? Itu malah bagus!"

"Tidak disangka orang sepertimu melakukan hal seperti ini!"

"Aku terpaksa," kata Sangguan Lie.

"Terpaksa?" gadis itu tentu saja tidak mengerti.

"Benar."

"Apanya yang terpaksa?"

"Aku tidak pernah membicarakannya dengan orang lain."

"Mengapa?"

"Karena ini adalah masalah laki-laki. Selama 5-6 tahun ini aku kehilangan kemampuanku sehingga istriku tidur dengan lelaki lain.

Gadis ini bukannya takut malah merasa iba dan kasihan.

"Karena itu aku sangat menderita."

"Jika kau sudah tidak mampu lagi, lalu mau apa kau datang kemari malam-malam begini?"

"Aku hanya ingin coba-coba saja."

"Kau mau membuatku menjadi kelinci percobaanmu?"
Gadis cantik itu agak marah.

"Bukan, bukan. Tadi aku melihatmu di jalan dan aku seperti bagaikan melihat bidadari."

Bidadari? Semua orang mengatakan bahwa dia cantik tetapi belum pernah ada yang mengatakan bahwa dia seperti bidadari.

Dia agak sedikit senang mendengarnya.

Dia adalah istri dari pemimpin kedua eksptvli ini, Sie Ta-lai. Kalau sedang tidak mengantar barang, yang dia lakukan adalah rajin berlatih ilmu silat.

Orang seperti itu pastinya akan menelantarkan istrinya.

Dan alasannya hanya dua, yang pertama adalah karena kelelahan dan yang kedua adalah khawatir luka di tubuhnya membuat takut wanita.

Dan dia menganggap wanita itu hanyalah benda yang merepotkan.

Gadis cantik ini baru berusia sekitar 21 tahunan dan tentu saja sedang mekar-mekarnya.

Kata Sangguan Lie:

"Bagaimana? Di waktu yang akan datang aku akan sangat berterima kasih."

"Apakah kau tidak akan melepaskan kedok-mu?"

Sangguan Lie menurunkan penutup wajahnya.

Tentu saja gadis ini mengenalnya.

Di dunia persilatan, walau dalam jarak ratusan li sekalipun, siapa yang tidak mengenal Sangguan Lie?

"Ternyata kau!"

"Apakah kau pikir aku tidak akan bisa melakukan hal seperti ini?" kata Sangguan Lie.

"Kau begitu kaya, orang lain tentu saja tidak akan menyangka kau melakukan hal seperti ini."

Sangguan Lie menyarungkan lagi pedangnya dan mulai membuka pakaiannya.

Tidak disangka penyakitnya telah sembuh.

Betapa senangnya Sangguan Lie.

Dan kebetulan sekali gadis ini sepertinya tertarik dengan kekayaan dan ketenarannya.

Sangguan Lie menatap tubuh molek gadis itu dan begitu juga sebaliknya.

Baru saja Sangguan Lie hendak melakukannya, tiba-tiba saja pintu kamar terbuka.

Dari mulut pintu terlihat seorang pria dan seorang gadis cantik lainnya.

Kebetulan sekali gadis ini juga adalah salah satu gadis yang dilihatnya di jalan tadi.

Dia adalah istri dari pemimpin pertama.

Pada dasarnya kedua istri pemimpin ini memang tidak akur dan tentu saja inilah kesempatan yang baik baginya.

Tadi sewaktu gadis itu menjerit, istri dari pemimpin pertama sudah mendengarnya.

Mereka semua menguasai ilmu silat, hanya saja jarang ditunjukkan di depan umum. .

Dia telah mendengar semuanya di luar jendela dan sangat senang karenanya.

Lalu diam-diam dia memanggil salah seorang pegawainya.

Sangguan Lie sangat terkejut dan gadis yang ada di atas ranjang itu tiba-tiba menjerit: "Tolong!"

Saat ini dia baru menyadari pengaruh dari suatu ketenaran dan kekayaan itu.

Jika tidak, mengapa gadis ini tidak kabur dari tadi?

Gadis itu berkata dengan suara keras:

"Jangan biarkan penjahat ini kabur. Tolong..... Tolong.....pemerksa

Baru saja gadis ini berteriak minta tolong, bersamaan dengan terbukanya pintu.

Wanita memang punya cara tersendiri untuk mempertahankan dirinya.

Sangguan Lie sama sekali tidak bisa berkutik.

Padahal dilihat dari kemampuannya seharusnya dia bisa menerobos keluar.

Tapi sebagaimana pun kuatnya seseorang tentu saja tidak bisa berbuat itu sambil memakai baju kan?

Tidak ada perguruan manapun yang mengajarkan padanya teknik bertarung sambil memakai baju.

Gadis yang di atas ranjang masih tetap ber-teriak minta tolong, sedang gadis yang di depan pintu juga sama berteriak.

"Perempuan tidak tahu diri, jelas-jelas istri orang tapi masih berani main belakang dengan lelaki lain, dasar perempuan jalang!"

Pegawai itu sama sekali bukan lawan Sangguan Lie, d alam sekejap saja sudah bisa mengalahkan.

Gadis cantik itu juga langsung ikut bertarung dengan mengayunkan goloknya.

Baru saja Sangguan Lie berhasil mengenakan celananya.

Ketika mau memakai bajunya, tiba-tiba sebuah tusukan pisau mengenai pinggang belakangnya.

Yang menusuknya adalah Ji-hujin yang hampir bercinta dengannya.

Dia tidak pernah menyangka Ji-hujin akan menusuknya dari belakang.

Tapi yang lebih tidak disangkanya lagi, tiba-tiba Ji-hujin mengeluarkan sebilah pisau lagi dan langsung menyerang Toa-hujin melewati bahu kanan-nya dan langsung menusuk kepalanya.

Pegawai yang tadi masuk berkata:

"Ji-hujin, mengapa kau membunuh orang sendiri?"

Tanpa bicara Ji-hujin pun langsung membunuh pegawai ini, sebelum bajunya dirapikan.

Sanguan Lie termangu-mangu.

Ji-hujin dengan santai merapikan pakaiannya.

"Kau sungguh kejam," kata Sangguan Lie.

"Kau benar-benar tidak tahu berterima kasih!"

"Aku?"

Lagi-lagi Ji-hujin tertawa sambil berkata: "Jika tidak begini, mana bisa membereskan masalah yang merepotkan ini?" ,

"Tapi kau menusukku juga."

"Itu hanya untuk mengelabui orang lain," kata Ji-hujin, "Bagaimana keadaanmu sekarang?"

"Tidak apa-apa."

"Ya, tentu saja! Jika tadi aku menggunakan tenaga, memangnya kau masih bisa hidup seperti sekarang?"

Sangguan Lie mengangguk-anggukkan kepala.

Reaksinya memang kalah cepat dengan gadis ini.

"Nah, sekarang giliranmu. Kau bawa kedua mayat ini ke dalam kamar Toa-hujin. Ini harus ada penyelesaiannya."

"Apakah kau ingin orang lain menyangka bahwa Toa-hujin dan orang ini diam-diam berkencan?"

"Benar."

"Tapi mereka berdua kan mati?"

"Pokoknya pindahkan saja, nanti kau akan mengerti sendiri."

Sangguan Lie terpaksa menurut.

Dia tidak menyangka orang seperti dirinya akan mengerjakan hal seperti ini.

Sesudah melakukan sesuai perintah, Ji-hujin memanggil kembali untuk membantu membersihkan darah di kamarnya.

Begitu selesai, Ji-hujin segera pergi ke kamar Toa-hujin.

Ji-hujin memandangi kedua mayat itu sambil menimbang-nimbang.

"Kau sedang apa?" kata Sangguan Lie.

"Aku sedang berpikir bagaimana mengatur tentang posisi antara Toa-hujin dengan pegawai itu agar terlihat meyakinkan."

"Tentu saja di atas ranjang. Tetapi lalu siapa yang membunuh mereka?"

"Baiklah! Kau taruh mereka berdua di atas ranjang lalu posisikan mereka seakan-akan mereka sedang melakukan hubungan tubuh."

Tidak disangka-sangka ternyata Sangguan Lie benar-benar menuruti perintah orang ini.

Dia terlebih dahulu melucuti pakaian Toa-hujin, barulah kemudian melucuti pakaian si pegawai.

Sanguan Lie melihat luka tusukan pada kedua mayat itu, tusukannya sangat dalam dan mematikan.

Sanguan Lie membalikkan tubuh mereka dan melihat wajah Toa-hujin.

Pada dasarnya dia memang sangat cantik.

"Nasibmu jelek sekali," kata Ji-hujin.

"Aku?"

"Jika mereka berdua tidak datang atau telat sedikit saja, kau sudah mendapatkan aku dan membuktikan apakah kau masih bisa melakukannya atau tidak."

Peruntungannya memang jelek sekali.

Dia sendiri sampai tidak habis berpikir meng-apa dia bisa sampai mengalami kejadian seperti ini.

Tiba-tiba Sing sing sing.... Ji-hujin melemparkan tiga buah pisau ke arah Sangguan Lie.

Sanguan Lie berhasil menghalau sebuah pisau tetapi yang dua berhasil menancap di punggungnya.

Ji-hujin lagi-lagi melemparkan sebuah pisau lagi ke arah Sangguan Lie dan kali ini mengenai bagian pinggangnya.

Sanguan Lie roboh di pinggir ranjang dan tidak bergerak sama sekali.

Ji-hujin tertawa.

Darah menetes dari ketiga mayat itu mem-basahi ranjang sampai ke lantai. Tetapi wajahnya sama sekali tidak menampilkan ekspresi apa pun.

Dia menimang-nimang ke tiga mayat itu:

"Harus dipikirkan baik-baik, bagaimana baik-nya mengatur semua ini?"

Di belakangnya terdengar ada suara yang berkata dingin:

"Aku ada akal!" Ji-hujin terkejut setengah mati. Dia membalikkan tubuhnya, ternyata orang itu adalah suaminya, Sie Ta-lai.

Sie Ta-lai berdiri menggenggam goloknya sambil memandang istrinya.

"Ta-lai, baguslah kau sudah pulang," Kata Ji-hujin,

"aku menemukan kakak ipar....."

Sie Ta-lai mengangkat tangan memotong perkataannya:

"Aku sudah melihat semuanya." Ji-hujin tidak bisa berkata apa-apa, hanya bisa menangis di hadapannya sambil berkata:

"Sanggau Lie menggunakan pedangnya menodongku"

Kata Sie Ta-lai sambil menggerung: "Jangan menangis!"

Tangisan Ji-hujin segera berhenti. "Aku baru saja bilang aku ada akal." Ji-hujin berkata dengan senang sebab suaminya ternyata sehati dengannya:

"Ta-lai, kau ada ide apa?"

"Sekarang ada tiga mayat, betul kan?"

"Betul."

"Tiga itu angka ganjil bukan?"

"Ya, anak kecil pun tahu hal ini." Tiba-tiba golok Sie Ta-lai melesat ke depan

Tanpa sempat menjerit, golok itu menembus perut Ji-hujin dan membuat tubuhnya tergolek di samping ranjang.

"Ta-lai,kau....."

Sahut Sie Ta-lai sambil menekankan setiap ucapannya:

"Tidak lama setelah kau masuk ke dalam keluarga Sie, aku mendengar sewaktu kau masih di rumah orang tuamu, kau pernah ada main dengan seseorang dari keluarga Ong. Tetapi karena tidak ada bukti aku tidak mempersoalkannya lebih lanjut! Tetapi hari ini aku keluar rumah, karena ada barangku yang tertinggal maka aku kembali untuk mengambilnya. Aku kembali bertepatan saat kau membunuh kakak ipar dan pegawai itu."

Ji-hujin sudah tidak bergeming dan ususnya keluar dari lubang luka di perutnya.

Kejadian ini membuat Sie Ta-lai pusing tujuh keliling.

Tetapi tiba-tiba dia teringat, cara yang terbaik adalah pergi begitu saja.

Asalkan dia merahasiakan semua ini dari kakaknya, dengan mengatakan bahwa dia tidak jadi pulang ke rumah, dengan sendirinya ini akan menjadi kasus yang tidak terpecahkan.

.....

Wei Kai sedang ditahan di dalam sel.

Tetapi ini bukanlah tahanan milik pemerintah. Tonghong Ta-cing sedang tidak ada di rumah. Kao Hie sedang berbincang-bincang dengan Seebun Long di dalam rumah.

"Apakah benar Sangguan Siau-liong bukan anaknya?"

"Tentu saja bukan."

"Jika bukan, mengapa kau mengatakan sebaliknya sehingga membuat dirinya menderita?"

Wei Kai bisa mendengarkan pembicaraan mereka dari dalam selnya.

"Aku benar-benar tidak mengerti, mengapa Wei Kai dengan pasrah mau mengenakan borgol di tangannya." Kata Kao Hie.

"Aku tahu mengapa."

"Ya, jika kau saja tidak tahu maka di dunia ini tidak akan ada orang yang tahu!"

"Dia sedang terguncang, dia baru saja tahu Sangguan Siau-liong adalah anaknya."

Siapa yang tidak sedih dan sakit hati ketika tahu bahwa anak yang diculiknya dan diminta tebusan ternyata adalah anak kandungnya sendiri?

Tentu saja mungkin hanya Seebun Long seorang yang seperti itu.

"Apa Sangguan Siau-liong sungguh anaknya?"

Seebun Long menggelengkan kepalanya:

"Bukan."

"Bukan?"

"Ya."

"Bukankah kau sendiri yang mengatakan padanya bahwa Siau-liong adalah anaknya?"

"Walau pun bukan aku sendiri yang langsung memberitahunya, tetapi dia memang menanyakannya padaku, dan aku mengiyakannya."

Kao Hie menatapnya dengan penasaran.

"Aku hanya ingin dia tinggal."

"Apakah saat itu dia hendak pergi dari sini?"

"Ya."

"Karena dia telah melakukan perbuatan jahat dan nyawanya sekarang ada dalam bahaya, apa yang akan kau lakukan sekarang?"

"Aku tidak ada rencana apa pun."

"Kau benar-benar hebat!"

Seebun Long tertawa tetapi sinar matanya mem beritahu Kao Hie kalau dia punya rencana sendiri.

Di saat itu Tonghong Ta-cing sudah pulang dan menyuruh Kao Hie untuk kembali ke markas.

Kao Hie berpikir sejenak lalu memandang Seebun Long dengan tatapan yang dalam. Seebun Long berkata:

"Apa ada sesuatu yang hendak kau katakan padaku?"

"Sangguan Lie sudah dibunuh orang."

Seebun Long sangat terkejut sekali.

Dengan matinya Sangguan Lie maka tidak ada orang yang merawat Sangguan Siau-liong.

Walaupun di permukaan Seebun Long seakan-akan tidak peduli, tetapi di dalam hatinya tidak demikian.

"Benarkah?"

"Ada empat orang yang mati secara bersamaan di waktu yang bersamaan dan Sangguan Lie salah satunya. Dan ada tuduhan terhadapnya bahwa dia telah memperkosa seorang perempuan."

"Kau boleh menuduhnya dengan tuduhan apa pun, tetapi tidak dengan tuduhan yang ini."

"Di dunia ini apa pun bisa terjadi."

"Tetapi aku tahu mengenai hal yang tidak kau ketahui."

"Bagi lelaki yang kehilangan kemampuannya, bukan tidak mungkin karena sesuatu hal yang memicu dirinya tiba-tiba sembuh dengan sendirinya."

Tonghong Ta-cing datang bersama Suma Hen.

Begitu melihat, Kao Hie langsung memasang ancang-ancang hendak menyerangnya.

Kata Tonghong Ta-cing:

"Kao Hie, dia adalah saksi utama kita dan juga pembunuhnya, harus dibiarkan hidup."

Kata Suma Hen tertawa dingin:

"Memangnya apa kejahatanku?"

"Bukankah orang-orang yang mati belakangan ini adalah hasil perbuatanmu?"

"Jangan sembarang menuduh orang!"

"Suma Hen, kau tidak akan bisa kabur lagi."

Tiba-tiba Suma Hen menyerang ke arah Kao Hie tetapi berhasil dihindarinya.

Kemudian Suma Hen menyerang Tonghong Ta-cing dengan senjata rahasia. Takut senjata rahasia itu beracun, Tonghong Ta-cing hanya bisa menghindar.

Suma Hen berhasil kabur ke arah hutan dan tidak terlihat lagi.

Tiba-tiba saja kediaman pribadi milik Tonghong Ta-cing dilalap api.

Ada orang entah siapa telah membuka pintu ke ruangan bawah tanah dan mengakibatkan ruangan di bawah tanah dipenuhi asap tebal.

Hanya sebentar tempat itu menjadi lautan api.

Saat Kao Hie dan Tonghong Ta-cing kembali, di sana hanya tinggal tersisa 2-3 orang bawahannya saja.

Tonghong Ta-cing sangat murka dan berkata:

"Di belakang masih ada orang yang ditahan, apakah orang itu masih ada?"

Bawahannya pergi memeriksa dan tidak lama kemudian dia ditemukan telah mati oleh senjata rahasia yang beracun.

"Tidak usah ditanya lagi," kata Kao Hie. "Mayat ini pasti Wei Kai."

Tonghong Ta-cing marah luar biasa.

"Sebelum Wei Kai mati terbakar, pasti dia sudah dibunuh terlebih dahulu oleh senjata rahasia yang beracun."

Kao Hie memerintahkan anak buahnya untuk memeriksa sekelilingnya tetapi tidak menemukan apa-apa.

Suma Hen punya satu kebiasaan buruk.

Pada saat dia sedang tidak enak hati, dia tidak mau minum arak.

Pada saat hatinya sedang senang, dia pasti akan minum arak.

Lagi pula menurutnya, laki-laki tidak boleh minum arak yang tawar, hanya perempuan saja yang boleh minum.

Saat ini dia sedang duduk di sebuah kedai dan sedang menikmati pesannya. Sepiring telur orak-arik, sepiring kuping babi panggang, sepiring kacang, dan juga arak.

Dia senang karena sejauh ini rencananya boleh dikatakan lumayan lancar.

'Wush....' Tiba-tiba ada orang yang datang ke meja Suma Hen dan melemparkan pisau kecil pada lengan baju kiri Suma Hen sehingga tertahan di atas meja.

Raut wajah Suma Hen sama sekali tidak berubah malah tertawa.

Orang itu pun tertawa dan duduk di hadapan Suma Hen.

Yang datang ternyata Cong-pu-thouw Tong-hong Ta-cing.

Kata Tonghong Ta-cing:

"Apakah kau melihat Seebun Long?"

Suma Hen menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Pasti dia pergi karena sedih dan bukan karena hal lain."

"Sepertinya begitu."

"Wanita itu memang bodoh."

"Tentu saja, untung dia tidak pernah sampai menghalangi jalan kita. Wei Kai sudah terkena 3 buah senjata beracun sebelum kubakar habis tubuhnya."

"Bagus sih bagus," kata Tonghong Ta-cing. "Tetapi aku tetap saja tidak tenang."

"Tidak tenang bagaimana?"

"Sangguan Siau-liong dan Liu Eng."

"Apakah kau pikir sulit membereskan Liu Eng?"

"Tidak juga. Pertama aku sudah membongkar masalah Sangguan Lie palsu yang selama ini tidur dengannya, lalu soal mencelakai Siau-liong dia nyaris tersangkut di dalamnya. Sebenarnya aku sudah pernah mengancamnya kalau beberapa kasus pembunuhan yang lain adalah perbuatannya."

"Dia sudah tidak bisa lari kemana-mana."

"Dia harusnya mendengarkan kita. Hanya saja tindakan kita harus lebih hati-hati, menderita kekalahan di saat kemenangan sudah di ambang pintu sangatlah menakutkan."

Suma Hen mengangkat gelas untuk bersulang.

Saat rencana besar sukses, suasana hati tentu saja senang dan gembira.

-o00dw00o-

BAB VI

Di tengah malam di sebuah desa di daerah pinggiran, ada sebuah rumah penduduk yang lentera-nya masih menyala.

Dan sinar lentera itu membentuk dua buah bayangan panjang manusia.

Bayangan yang tinggi berkata:

"Tidak disangka tega sekali kau mengkhianati tunanganmu."

Terdengar suara seorang wanita berkata:

"Aku sih senang-senang saja!"

"Keterlaluhan sekali kau."

"Kau bukannya berterima kasih atas pertolonganku tapi malah memarahiku!"

"Pada dasarnya kau memangketerlaluhan!"

"Berani sekali kau memarahiku!" Perempuan itu marah sekali sampai terdapat genangan air mata di pelupuk matanya.

Pria itu berkata sambil menghela nafas: "Kau memang iblis wanita."

Wanita itu hanya tertawa. Pria itu memotong tawa wanita: "Mayat yang terbakar itu siapa?"

"Mungkin bawahan dari Tonghong Cong-pu-thouw."

"Mengapa Lok Hiang kau bunuh?"

"Menurutmu mana yang lebih baik, dibunuh atau tidak?"

"Aku tidak perlu menjawabnya."

"Mengapa?"

"Karena kau sudah punya jawaban yang tepat."

"Memang benar, dengan membunuh Lok Hiang maka semua saksi mata sudah musnah."

"Kau menganggap dirimu pintar ya?"

"Memangnya kau menganggap diriku ini bodoh?"

"Setidaknya kau lah biang keladi dari semua ini," kata Laki-laki itu sambil tertawa dingin.

"Apa aku tidak melakukan kesalahan sedikit pun?"

"Setidaknya ada beberapa orang jahat yang menanggung kesalahannya, jadi jangan khawatir."

Tiba-tiba wanita itu menghela nafas.

"Aku telah sedikit berbohong padamu."

"Tetapi kebohonganmu tidak sampai merugikan."

"Sebenarnya yang menolongmu itu bukanlah aku."

"Siapa?"

"Aku sendiri juga tidak tahu."

"Dasar kau ini!"

"Kejadian sebenarnya adalah aku tahu ada orang yang ingin membunuhmu dan juga Lok Hiang, maka di penjara bawah tanah itu aku menukarkan pakaianmu dengan orang lain."

"Kau?"

"Tidak percaya?"

"Kau mengkhianati tunanganmu demi menolongku?"

"Hanya berdasarkan perkataannya saja, belum tentu aku ini tunangannya kan? Aku sendiri saja tidak tahu."

Seebun Long berkata lagi:

"Aku merasa terharu melihat rasa sayangmu terhadap Siau-liong"

"Jika bukan kau yang menggantikan pakaianku dan mengeluarkan aku, lalu mengapa kau bisa berada di tempat ini?"

"Aku juga tidak tahu! Aku tidak tahu siapa yang membuatku pingsan dan membawaku keluar, aku sama sekali tidak sadar."

"Apa kau kira aku akan percaya kata-katamu?"

"Jika kau percaya maka bukan Wie Kai namanya!"

"Akulah yang mengeluarkamu!" Keduanya langsung menoleh ke arah suara itu berasal, ternyata Kao Hie sudah berdiri di sana.

Tidak ada yang menyadari kedatangan Kao Hie.

Jika dia ingin mencelakakan seseorang itu soal yang mudah baginya.

"Jadi kau yang telah menolong Seebun Long?"

Kao Hie menganggukkan kepalanya.

"Aku sangat mengenal Tonghong Ta-cing."

"Seberapa banyak?" tanya Wie Kai.

"Di luar, dia dengan Suma Hen terlihat seperti tidak ada hubungan dan bermusuhan, tetapi sebenarnya mereka adalah rekanan."

Seebun Long terkejut dan berkata:

"Mereka adalah rekanan?"

"Kau bisa tidak menyadarinya, itu artinya betapa rapinya rencana yang telah mereka atur."

Seebun Long termangu-mangu. Tapi walaupun tampangnya bingung seperti itu, dia tetap saja menarik.

Wie Kai pun sampai terpesona. Kata Kao Hie:

"Untung saja aku terus melacak pergerakan Suma Hen dan tahu tujuannya adalah tuan Wie dan Lok Hiang. Tidak kusangka nona Seebun Long juga tahu Tonghong Ta-cing ingin membunuhmu, sehingga dia membuatmu pingsan terlebih dahulu lalu menukar pakaianmu dan mengeluarkanmu."

Wie Kai menatap Seebun Long.

"Untung saja aku datang tepat pada waktunya, mengambil bajumu dari nona Seebun Long dan memakaikannya pada salah satu bawahan Tonghong Ta-cing yang sudah kubunuh. Tidak lama kemudian Suma Hen datang untuk meracunimu dan menyulut-kan api."

Ruangan itu hening beberapa saat.

Sesudah agak lama barulah Wie Kai berkata:

"Tadinya aku berpikir perasaan di antara kita sejak lama sudah luntur."

Dia menatap Seebun Long.

"Pada dasarnya memang tidak akan luntur," kata Seebun Long.

.....

Kata Kao Hie sambil membalikkan tubuhnya: "Ada beberapa hal yang ingin aku tanyakan dengan jelas."

"Silahkan tanya."

"Siapa yang melahirkan Sangguan Siau-liong?"

"Aku," jawab Seebun Long.

"Lalu siapa ayahnya?"

"Sanguan Lie."

"Jadi bukan aku ayahnya?" tanya Wie Kai.

"Bukan!"

"Mengapa waktu kutanya dulu kau bilang akulah ayahnya?"

"Karena waktu itu aku ingin kau berusaha sekuat tenaga mengembalikan dia padaku."

"Saat kau bilang dia adalah anakku, aku memperhatikannya dengan seksama dan dia memang agak mirip denganku."

"Sekarang aku beritahu kalau dia bukan anak-mu, apa yang bisa kau lakukan?"

Wie Kai berpikir lagi lalu berkata:

"Sekarang aku merasa dia memang tidak terlalu mirip denganku."

Raut wajah Seebun Long agak sedikit aneh tetapi dia tidak berkata-kata lagi lebih lanjut.

Kata Kao Hie:

"Apakah kalian berdua tahu siapa yang telah memberitahu Sangguan Lie? Bahwa anak itu bukanlah anak kandungnya."

"Siapa?"

"Bu Si-cin."

"Mengapa dia berbuat seperti itu?" tanya Seebun

Long.

Kao Hie mengangkat tangannya sambil berkata: "Susah untuk dikatakan, Bu Si-cin adalah pengganti Sangguan Lie di malam hari dan siang hari-nya diganti lagi oleh Sangguan Lie."

"Selama ini Suma Hen demi perempuan dan harta, sedangkan Sangguan Lie demi harga dirinya sebagai lelaki, tapi akhirnya entah mengapa berubah."

"Apakah Sangguan Lie dikendalikan seseorang?" tanya Wie Kai

Kao Hie menganggukkan kepalanya.

"Siapa?"

"Suma Hen."

"Bukankah dia sendiri dikendalikan oleh Tonghong Tacing?"

"Lebih tepat kalau dikatakan saling memanfaatkan, hubungan di antara mereka memang susah untuk dikatakan."

Seebun Long berkata:

"Kao Tayhiap, kami berdua sangat berterima kasih padamu."

"Tidak perlu berterima kasih, tetapi kalian berdua tetap harus berhati-hati dan waspada selalu."

"Walaupun sudah jelas bahwa Siau-liong bukan lah anakku, tetapi aku tetap saja khawatir akan keselamatannya."

"Aku tidak mengerti." Kata Seebun Long.

"Untuk rencananya, mereka membutuhkan Liu Eng dan Siau-liong di tangan mereka tetapi kurasa mereka pasti akan membereskan Liu Eng terlebih dahulu kaipia dia lebih sukar dikendalikan daripada Siau-liong. Dan masih ada satu lagi, kurasa selain Tonghong Ta-cing dan Suma Hen masih ada satu orang lain lagi dan kurasa orang itu adalah pemimpin mereka."

Suma Hen dan Tonghong Ta-cing sedang duduk saling berhadapan di sebuah meja sambil minum arak.

Kao Hie sedang berjaga-jaga di luar.

Sekarang ini mereka sudah tidak terlalu mempedulikan Kao Hie.

Mungkin mereka sudah sedikit mempercayai Kao Hie.

Kata Tonghong Ta-cing:

"Orang yang kau bakar itu apa benar Wie Kai?"

"Kau tidak percaya?"

"Bukan begitu, hanya saja kita harus benar-benar jelas dalam melaksanakan tugas."

"Pastinya tidak akan ada masalah."

"Ke mana Seebun Long?"

"Aku sudah menyuruh orang untuk mencari-nya, Tonghong-heng seperti sangat tertarik padanya."

"Kalau tidak tertarik, tidak mungkin aku menyebutnya tunanganku!"

Saat ini mereka sebenarnya sedang saling memperebutkan harta Sangguan Lie yang tidak lama lagi akan menjadi milik mereka.

Pimpinan mereka sedang berkonsentrasi untuk menjadikan hal merebut harta orang lain ini sebagai usahanya.

Bahkan sudah sukses entah berapa kali, bahkan mungkin tidak lama lagi dia bisa membuat negaranya sendiri.

Tiba-tiba Tonghong Ta-cing menghunus sebuah pisau kecil lalu ke arahkan ke ulu hati Suma Hen.

Lebar meja itu tidak sampai Vz meter sehingga dalam sekejap mata pisau itu langsung menuju sasaran.

Tapi Suma Hen bukan anak kemarin sore, dia juga orang yang sudah lama malang melintang di dunia persilatan. Dia langsung menyapu pisau kecil itu.

"Tidak boleh ada dua harimau di gunung yang sama," kata Tonghong Ta-cing.

"Tetapi jika salah satu harimaunya pincang, maka itu lain soal," kata Suma Hen.

Tonghong Ta-cing tiba-tiba menekan perutnya dan berkata terengah-engah:

"Suma Hen, kau menaruh racun di arak ini?"

"Sedikit," kata Suma Hen tertawa dingin.

Ada sesosok bayangan memasuki ruangan dan orang itu adalah Kao Hie.

Suma Hen melarikan diri dengan melompat keluar melalui jendela.

Tonghong Ta-cing menekan lambung dengan kedua tangannya sambil berkata:

"Orang itu meracuniku."

Kao Hie memandangi Tonghong Ta-cing sambil menilai.

Orang ini bukanlah orang sembarangan karena itu dia harus ekstra hati-hati.

"Cong-pu-thouw, kau terkena racun apa?"

"Sepertinya racun Kian-soh." (= sejenis rumput yg tumbuh di padang pasir).

"Apakah kau punya penawarnya?"

"Ada.....tapi aku tidak bisa jamin ampuh atau tidak.....," kata Tonghong Ta-cing, "Cepatlah kau kejar Suma Hen."

"Menolongmu lebih penting daripada mengejarnya."

Tonghong Ta-cing mengeluarkan obat penawar racun dan berkata:

"Obatku belum tentu manjur, lebih baik kau kejar saja dia."

"Baiklah, Cong-pu-thouw, kau harus sabar sedikit, gunakanlah tenaga dalammu untuk mendorong racun itu keluar. Aku akan mengejar orang itu."

Baru saja Kao Hie keluar, ada sesosok bayangan lagi yang memasuki ruangan itu.

Tonghong Ta-cing saling memandang dengan orang itu dan tersenyum.

Orangyang datang itu ternyata Suma Hen. Kelihatannya Tonghong Ta-cing sama sekali tidak keracunan.

Ternyata tadi itu adalah siasat mereka berdua. "Tampaknya Kao Hie sangat setia padamu."

"Tampak setia belum cukup," kata Tonghong Ta-cing

"Betul juga, kita tidak tahu nanti dia akan bagaimana."

"Begitulah."

"Ternyata bagimu dia masih belum bisa diandalkan."

"Berhati-hati tidak ada salahnya."

Kedua orang itu tertawa bersamaan.

Tengah malam tidak berbulan, di dalam sebuah kamar yang tidak berlentera terdapat dua sosok manusia yang sedang bercengkrama.

"Kau rindu tidak pada Siau-liong?"

"Aku kan sudah bilang, aku tetap merindukannya walaupun dia bukan anakku."

"Kalau begitu bagaimana kalau kita pergi melihat dia?"

"Tonghong Ta-cing dan Suma Hen meng-anggap kita telah mati! Masa kita berkeliaran ke sana ke mari?"

"Itu kan kalau kita benar-benar mati!"

"Tetapi coba pikir baik-baik, mereka mengira kita telah mati, kalau ketahuan mereka bisa lebih kejam lagi."

"Benar juga."

"Aku tahu kau bukannya karena rindu ingin melihatnya tetapi kau masih ingin membawanya pergi, betulkan?"

Seebun Long menundukkan kepala tidak bersuara.

"Tebakanku tidak salah kan?"

"Wie Kai, Sangguan Lie sudah mari. Aku sama sekali tidak tenang membiarkan anakku di tangan ibu tirinya."

"Aku juga sama."

Seebun Long menangkap tangan Wie Kai. "Apa kau bersedia membawa dia kembali?"

"Sekarang juga aku berangkat."

"Aku juga ikut denganmu."

"Tidak perlu! Kau ikut juga percuma, anak itu sama sekali tidak ada perasaan apa pun terhadapmu."

Penjagaan di rumah Sangguan Lie sangat ketat.

Sangguan Siau-liong sudah tertidur dan di wajahnya masih terlihat bekas air mata.

Kamarnya di sinari oleh sinar lentera dan ada seorang inang pengasuh tua yang menemaninya, yang juga tertidur.

Wie Kai memandangi anak itu, tiba-tiba dia merasa bahwa anak itu sangat mirip dengannya.

"Mengapa Seebun Long berkata bahwa dia bukan anakku?" dia tiba-tiba merasa Seebun Long tidak berkata jujur padanya.

Tetapi bagaimana pun lebih baik dia tanyakan saja nanti sesudah pulang.

Wie Kai menotok jalan darah inang itu dan juga Siau-liong, barulah setelah itu dia menggendongnya dan melesat pergi.

Tetapi sialnya dia ketahuan karena di sana sini telah diawasi selain oleh pengawal yang ditempatkan oleh Suma Hen juga dari pihak kepolisian.

Dia berhasil merubuhkan 2 orang.

Di saat yang bersamaan ada seseorang muncul dan orang itu adalah Kao Hie.

Awalnya Wie Kai mengira dia bakal selamat.

Tetapi dugaannya ternyata meleset, sebab tidak disangka Kao Hie malah berkata:

"Tinggalkan anak itu dan kau boleh pergi!"

Wie Kai benar-benar bingung, apa mau orang ini sebenarnya.

Kedua orang itu langsung baku hantam di-tambah dengan 3 orang pengawal.

Tidak lama kemudian datang lagi 5-7 orang dan 4 diantaranya berilmu tinggi.

Wie Kai bisa saja lolos asal tidak menggendong seseorang.

Tiba-tiba seseorang berhasil melukainya dan tentu saja membuat dia tidak bisa menahan berat tubuh Siau-liong.

Wie Kai berhasil melukai 2 orang lagi sebelum melesat ke dalam kegelapan malam.

Karena pengejaranya semakin banyak, demi keselamatan anak itu, Wie Kai terpaksa meninggalkannya.

Begitu kembali, Wie Kai langsung naik ke atas ranjang tanpa bersuara.

Seebun Long berkata dengan suara lirih:

"Tidak berhasil?"

Wie Kai tetap tidak bersuara.

Seebun Long mengelus wajah Wie Kai, katanya:

"Tidak apa-apa, untuk sekarang ini mereka tidak akan menyakitinya."

"Aku sama sekali tidak berguna!"

"Jangan berkata seperti itu, kau sudah berusaha sekuat tenaga."

"Katakan dengan jujur, apakah dia anakku?"

"Anak.... mu?"

Tiba-tiba Wie Kai mencengkram tangan Seebun Long sambil berkata: "Katakan!"

"Bukan!"

"Kata-katamu sama sekali tidak bisa di-percaya!"

"Wie Kai, perkataan orang lain boleh tidak percaya, tapi kau harus percaya yang satu ini."

"Kau tidak bohong?" Wie Kai menatap.

Seebun Long menggeleng-gelengkan kepalanya dan memeluknya dengan mesra.

"Walaupun bukan anakku tapi aku sudah menganggapnya demikian."

"Bagaimana kalau kita pergi melihatnya sekali lagi?"

"Lebih baik aku saja yang pergi."

"Tidak, aku juga mau ikut. Aku kan bukan seorang wanita biasa, aku bisa menjaga diriku."

Kedua orang itu keluar ke halaman.

Tiba-tiba mereka mendengar ada suara dari dalam kamar.

Mereka berdua bergegas kembali masuk ke dalam kamar dan mereka melihat ada sosok Siau-liong yang sedang berbaring di atas ranjang.

Seebun Long segera menghampiri, memeluk Siau-liong.

Siapa yang telah membawa anak itu kemari?

Selain Kao Hie, tidak ada orang lain lagi.

Tadi Kao Hie sedang dihadapkan dengan tugas nya, tentu saja dia tidak bisa bertindak sembarangan.

Sesuatu yang ada di dalam air keruh memang tidak akan terlihat dengan jelas.

Tonghong Ta-cing dan Suma Hen masih berada di kediaman Sangguan Lie.

Pekerjaan mereka sudah berhasil. Tetapi mereka masih tidak tenang. Kata Suma Hen:

"Sebenarnya Siau-liong sekarang berada di tangan siapa?"

"Kemungkinan Wie Kai belum mati."

"Belum mati?"

"Rasanya tidak salah lagi, tidak ada orang lain yang memiliki ilmu begitu tinggi seperti dia."

"Tetapi hilangnya anak itu jelas-jelas ada kaitannya dengan orang dalam."

"Karena itulah aku bilang kesetiaan Kao Hie masih harus diuji."

"Pasti dia!" kata Suma Hen.

"Jika Wie Kai belum mati, meskipun kita tidak mencarinya, dia pasti dengan sendirinya akan mencari kita."

Suma Hen pucat pasi.

Orang yang tidak tertarik dengan kekayaan, dia tidak akan takut mati dan orang seperti ini sangatlah menakutkan.

Wie Kai tidak tertarik dengan harta atau pun wanita. Dia bahkan membuang Seebun Long.

Anak pun dia tidak mau.

Bahkan dia sendiri pernah menjadi penculik, itu membuktikan bahwa dia menganggap enteng nyawa-nya, orang seperti ini sangat berbahaya.

"Kita harus lebih berhati-hati," kata Tonghong Ta-cing
Liu Eng sedang mandi di dalam sebuah kamar mandi.

Dia benar-benar molek, tubuhnya masih layaknya seorang gadis saja.

Struktur tulangnya terbayang dari balik air mandinya.

Kamar mandi ini tidak berlentara, hanya di-sinari oleh sinar rembulan dari luar.

Tiba-tiba bertiup angin dingin ke dalam kamar mandiitu.

Tanpa disadari sesosok bayangan telah berdiri di sampingnya.

"Siapa?"

"Jangan ribut!" orang itu tiba-tiba berkata dari sampingnya.

Sebuah pisau yang dingin menempel di tenggorokannya.

"Aku tidak akan teriak! Aku tidak akan teriak!"

"Cepat pakai bajumu!"

"Baik.. .baik, kau mau membawaku kemana?"

"Kau seharusnya tahu, semua orang yang ter-libat dengan kasus penculikan itu mati satu persatu. Tidak lama lagi giliranmu akan tiba."

Kata Liu Eng dengan suara gemetar:

"Kau ingin membunuhku?"

"Jika aku ingin membunuhmu, bukankah pasti sudah kulakukan dari tadi?"

"Iya."

"Mereka sedang berurusan dengan harta Sangguan Lie, sesudah urusan mereka beres, waktumu pun sudah tiba!"

Tiba-tiba dari luar terdengar suara seseorang.

Orang itu menyuruh Liu Eng bertanya.

"Siapa?"

"Hujin, hamba Sun Siang-ca."

"Ada apa, Siang-ca?"

Dia adalah orang bawaan Tonghong Ta-cing. "Hujin, sayang sekali jika Hujin sampai masuk angin."

Pada saat yang bersamaan, terdengar lagi suara rendah di luar sana:

"Siang-ca, kau sedang apa?"

"Eh, Liang....aku hanya ingin....hi..hi..... Liang, jika kau mau, kau bisa maju lebih dulu."

"Sialan kau! Dasar cabul!"

"Kita kan orang sendiri, silahkan jika kau mau duluan."

Orang dipanggil Liang berkata dengan suara rendah:

"Hujin, tolong buka pintunya."

Pintu perlahan-lahan terbuka.

Seharusnya mereka masuk satu persatu tetapi mereka tidak sabar sehingga masuk berbarengan.

Belum sempat menikmati, mereka sudah terkena pukulan dan jatuh tersungkur di lantai.

Tonghong Ta-cing dan Suma Hen bersiap menikmati hasil kerja mereka.

Sudah waktunya pembagian harta.

Semua uang sudah berada di atas meja.

Tentu saja masih ada yang terdapat di bank atau tempat lainnya yang belum terambil, tetapi mereka sudah tidak sabar lagi.

Mereka membaginya menjadi tiga bagian.

Tetapi sebelum sempat meraih uangnya, Tonghong Ta-cing segera bertindak.

Hal yang lumrah terjadi saat berhubungan dengan uang.

Tonghong Ta-cing dan Suma Hen saling menyerang memperebutkan uang yang ada di atas meja. Mereka masing-masing tidak ingin membagi nya dengan siapa pun.

Akhirnya Tonghong Ta-cing berhasil mematahkan 5-6 buah tulang Suma Hen dan memberikan pukulan mematikan ke tubuh Suma Hen.

Tonghong Ta-cing memandangi meja yang penuh dengan uang dan menghembuskan nafas dalam-dalam seakan-akan dengan memeluk semua yang ada di meja ini sama seperti memeluk seluruh dunia.

Tiba-tiba berkelebat sesosok bayangan masuk ke dalam ruangan.

Orang itu ternyata Kao Hie.

Senyuman yang tadi menghiasi di wajah Tonghong Ta-cing langsung saja lenyap.

Tapi Wie Kai tidak melihat kejadian ini.

Dia membawa Liu Eng langsung meninggalkan kediaman Sangguan Lie.

Liu Eng dan Siau-liong sudah berada dalam gengaman sehingga baik Wie Kai maupun Seebun Long bisa bernafas lega.

Tiba-tiba ada seseorang yang mengetuk pintu.

Seebun Long membuka pintu dan melihat ada seorang laki-laki dan seorang perempuan. Lalu dia bertanya:

"Kalian mencari siapa?"

"Apakah Wie-ya ada?" tanya yang laki-laki

"Kalian siapa?"

"Namaku Hong Kie."

"Hong Kie?" Seebun Long tertawa.

"Benar, Hong dari kata Hong-hwee (burung api) dan Kie (ayam)."

"Kenapa kau tertawa?" tanya Wie Kai.

"Apakah kau pernah makan 'Hong Kie' (=ayam api)?" kata Seebun Long.

"Pernah," kata Wie Kai, "Mengapa kau tiba-tiba bertanya ini?"

Seebun Long menunjuk ke pintu depan:

"Lelaki itu mengatakan namanya Hong Kie."

Wie Kai bengong. "Hong Kie? Di mana aku mendengar nama ini? Tetapi aku sudah tidak ingat lagi."

Hong Kie masuk ke dalam ruangan berkata:

"Wie-ya, apakah kau tidak ingat lagi pada Hong Kie maupun Hong Ku?"

Wie Kai berpikir keras, dia samar-samar agak sedikit ingat pada Hong Kie tetapi orang ini sama sekali tidak sama dengan Hong Kie yang minum arak satu meja dengannya.

Hong Ku menyikut Hong Kie sambil berkata dengan suara pelan:

"Sudah lihat kan? Wie-ya berkelana berdua dengan Lim Leng-ji dan menelantarkan kita berdua."

"Pasti ada kesalahpahaman," kata Hong Kie.

"Salah paham apa?" Kata Hong Ku, "Wie-ya pergi tanpa pamit hingga kita berdua mencarinya setengah mati."

"Apa? Kalian bersusah payah mencariku?"

"Hong Kie, kau dengar kan?" Hong Kie tahu Wie Kai bukan lah orang yang bisa melupakan teman begitu saja. Ini pasti ada apa-apa.

Dia melihat Lim Leng-ji sepertinya lebih cantik dari sebelum-sebelumnya.

Di saat seperti ini tiba-tiba ada dua orang yang muncul dari dalam ruangan.

Dan dalam sekejap mereka berdua sudah berada di tengah pekarangan depan.

Dan kedua orang itu ternyata Tonghong Ta-cing dan Kao Hie. Salah satu pundak Tonghong Ta-cing memanggul Siau-liong.

Pada saat yang bersamaan, tiba-tiba Seebun Long menotok jalan darah yang berada di belakang punggung Wie Kai.

-ooo0dw0oo-

JILID KE DUA

BAGIAN III

BAB I

"Eng-hong-pie-ya" (Menyambut angin berbeda pekerjaan).

Itu adalah nama yang sangat elegan.

Kau pasti akan menganggap tempat itu adalah tempat di mana para pejabat tinggi bersantai atau tempat pedagang kaya menyimpan istri mudanya.

Tempat itu bersandar ke gunung dan menghadap air.

Tidak seperti istana juga tidak seperti dunia Budhis.

Dari balik tembok yang tinggi, terlihat seperti sebuah gunung besar dan megah.

Tapi kalau kau tahu ini tempat auh... dan tahu siapa yang menjalankan perintah di sini... dan tahu juga orang-orang di sini berbisnis apa, kau akan mengucurkan keringat dingin, kalau tidak kau adalah orang yang mati rasa.

Hari baru terang.

Lapangan eksekusi yang akan selesai dibangun, berdiri kokoh di bawah pancaran matahari yang baru terbit, terlihat sangat kontras, merah dan putih.

Merah adalah pagar lapangan eksekusi, terbuat dari kain merah menyala.

Putih adalah kain putih yang dilapiskan di bawah lapangan eksekusi.

Panggung eksekusi setinggi 3 tombak lebih.

Pisua pemenggal raksasa masih tertutup oleh kain putih

Sekarang pagi hari di awal musim semi... cuaca tidak hujan juga tidak berangin.

Tapi hari ini agak berbeda dengan hari-hari biasanya

Beberapa orang yang memiliki jabatan tengah-tengah pelan-pelan sedang membereskan lapangan eksekusi.

Seorang mandor sedang duduk di sebuah kursi tinggi.

Dengan isyarat tangan dia mengatur pekerjaan yang belum selesai.

Waktu itu seorang pejabat tinggi datang ke arahnya.

Mandor yang sedang duduk di kursi tinggi itu segera turun untuk mendatangi pejabat itu.

Orang yang sedang bekerja segera bergerak dengan cepat.

Suasana sepi tapi terasa penuh dengan hawa membunuh.

Mandor dengan cepat maju, terhadap pemuda yang belum genap berusia 30 tahun yang gagah dan tenang itu, dia berkata:

"Tuan, kami sudah mengukurnya dan Kong-kong yang duduk di sana, bisa melihat dengan jelas, apa yang terjadi di lapangan eksekusi."

Dengan serius Loo Cong melihat sekeliling, dia hanya menjawab:

"Ya."

Kemudian Loo Cong membalikkan tubuh pergi.

Mandor segera meletakkan alas jok yang dibuat dengan sangat bagus di atas kursi itu.

Tadi dia ingin mencoba tapi dia tidak berani memasangnya

Loo Cong adalah seorang pemuda tenang, jujur, dan pendiam.

Sekarang sikapnya serius dan lebih memusatkan perhatiannya.

Sorot matanya seperti tidak sengaja melihat sekeliling.

Sebenarnya dia sedang memeriksa dengan sangat teliti, sedikit pun tidak ada yang terlewat.

Tapi karena sifat dasarnya tenang, maka tidak terlihat dia sedang tertekan.

Dia berjalan dengan pelan.

Dari satu pekarangan ke pekarangan lain.

Memeriksa semua yang ada dalam pekarangan.

Dia juga memeriksa sumur yang biasanya tidak pernah dia lihat.

Dia juga memeriksa pagar tembok yang tinggi. Dia juga memeriksa ayunan. Sampai-sampai mencoba kekuatan ayunan itu. Semua yang kecil-kecil tidak terlewat dari pengawasannya.

Hari sudah terang. Semua terlihat lebih jelas.

Dengan teliti dia melihat, di atas genting ada kabut putih.

Dari tempat tinggi jika ingin melihat harus lewat puluhan anak tangga baru bisa ke atas.

Itulah tempat Kong-kong mengawasi pelaksanaan hukuman mati

Seseorang membawa piring bercorak datang kesana.

Di atas piring terdapat pena, tempat tinta, kertas dan lain-lain.

Seseorang mengikutinya dari belakang.

Walaupun tidak ada yang tahu siapa dia, tapi melihat sikapnya maka akan segera tahu identitasnya, sama dengan Loo Gong.

Namanya adalah Mo Ki-thian.

Dia hanya seorang pemimpin kecil tapi dia kaki tangan yang handal.

Mereka berdua berjalan dengan cepat.

Melewati jalanan di luar dan masuk ke dalam rumah itu.

Matahari baru terbit.

Gunung yang jauh masih tertutup kabut.

Tiba-tiba di pekarangan terjadi perubahan.

Barisan para prajurit dengan tangan memegang golok dan panah berlarian datang.

Mereka dengan sangat lancar dan rapi berada pada posisi penting.

Setelah berdiri dengan rapi mereka tidak bergerak lagi.

Menghabiskan waktu lama untuk melatih seperti ini, sekarang terlihat hasil yang baik.

Di belakang koridor ada sebarisan prajurit mereka dibagi menjadi dua di depan pintu kamar

Di dalam kamar ada seorang perempuan dingin dan cantik, berdandan tipis dan berbaju mewah, duduk di depan cermin.

Baju yang dipakainya adalah baju pengantin

Dia menusukan konde ke dalam gelumbang rambutnya dengan pelan dan santai.

Walaupun dia seorang pengantin perempuan yang tidak menyukai perkawinan, tidak pantas bersikap seperti itu.

Pelayan berdiri di sisinya, suasana terasa saingit membosankan.

Mo Ki-thian dan seorang pelayan membawa piring tadi, tiba-tiba mereka berjalan masuk ke dalam kamar.

Lim Leng-ji yang sedang duduk di depan cermin hanya melihat mereka sekilas kemudian melanjutkan dan melihat dirinya yang terpantul di dalam cermin.

"Kong-kong berbaik hati menyuruhmu meninggalkan pesan," kata Mo Ki-thian.

Lalu dia memberi isyarat kepada pelayan itu.

Pelayan datang mendekat membawa piring itu dan meletakkannya di depan Leng-ji.

Pelayan mulai menggosok batangan tinta.

Lim Leng-ji menarik pandangannya dari cermin, dia melihat ke arah piring kemudian melihat Mo Ki-thian, dia mengangkat kepalanya tinggi-tinggi.

Saat menengadahkan kepalanya, mulutnya terlihat sifat pantang tunduk.

Tidak heran, Lim Leng-ji adalah perempuan tercantik di Eng-hong-pie-ya, dia juga paling anggun dan dia berhasil di dapatkan oleh WieKai.

Laki-laki di Eng-hong-pie-ya kecuali Seng Yan-kong yang mempunyai hak sangat tinggi, tidak ada yang bisa menerima hal ini.

Tapi apa isi hati Seng Kong-kong, hanya dia sendiri yang tahu.

Pelayan-pelayan terlihat sangat tegang.

Hanya mereka yang tahu sekarang waktunya untuk melakukan apa, dan tempat ini tempat apa.

Seorang pelayan mendekati Leng-ji, berbisik:

"Nona...."

Leng-ji tidak menoleh juga tidak menjawab.

Sebab di dalam hatinya hanya ada 4 kata:

"Wie-si-ji-ie." (Hanya mati saja) .

Orang seperti ini sudah tidak peduli apa yang terjadi di dunia ini.

Tiba-tiba dia mengambil pena dan dipegang dengan erat.

Di atas kertas dia menulis huruf 'Put-wie' (tidak takut).

Dua huruf yang sangat besar.

Karena cintanya sampai mati, maka matinya dengan cara seperti itu.

Setelah Mo Ki-thian melihat dua kata Put-wie itu, wajahnya terlihat ada tawa mencemooh.

Kalau dia tidak mengeluarkan ekspresi mencemooh, dia bukan Mo Ki-thian.

Di dalam kamar Wie Kai.

Mo Ki-thian membawa pelayan yang membawakan piring itu.

Wie Kai sedang berjalan mondar mandir, matanya terlihat tenang dan pintar, tidak terlihat rasa takut nyawanya sedang di ujung tanduk atau dia sudah tahu tapi sudah tidak peduli pada hidup dan matinya.

Dia selalu ceria.

Baginya walau kepalanya di penggal, itu seperti masalah biasa, bukan masalah besar.

Tiba-tiba dia tertawa, tawanya begitu alami dan ramah.

Tawanya selalu menarik seperti biasa.

Apa lagi baju pengantinnya yang berwarna cerah, kepalanya mengenakan topi pengantin. Orang lain yang melihatnya, akan terlihat dialah pengantin yang berbahagia dan pengantin yang luwes.

Pelayan sudah selesai menyiapkan tinta.

Teman baiknya, Hong Kie tampak berwajah serius.

Wajahnya seperti ada es.

Saat Wie Kai memegang pena, di atas kertas dia membuat 2 titik, lalu berhenti menulis.

"Tulisanku jelek, jadi kubuat 2 titik ini saja sudah cukup!" katanya sambil tertawa.

Kecuali Wie Kai, yang lain tidak ada ekspresi.

Mo Ki-thian memegang map dan berjalan dengan cepat.

Dia masuk ke kamar Seng Kong-kong.

Seng Yan-kong sedang duduk di kursi.

Loo Cong berdiri di sebelah kirinya.

Orang yang telah dikebiri walaupun berada di rumah bagus dan lingkungan baik, wajahnya tetap putih dan tidak berkumis, otot dan kulit pasti akan kendur, untuk sebagian orang alisnya malah rontok!

Mereka selalu memberikan kesan buruk kepada orang lain.

Apalagi sewaktu di depan paduka raja mereka menyebutdiri mereka adalah hamba.

Seorang banci menyebut dirinya hamba.

Mungkin kasim kecil yang baru dikebiri, begitu mendengar akan muntah.

Dengan penuh rasa hormat Mo Ki-thian menyerahkan map itu kepada Seng Kong-kong.

Wajah Seng Yan-kong tidak ada ekspresi.

Tapi begitu dia membuka map itu dan melihat isinya, wajahnya segera berubah.

Dia mengerutkan alis

Dia tidak mengira walaupun akan dipenggal tidak bisa membuat bocah itu tunduk.

Ini membuatnya marah, orang yang tidak takut mati baru bisa membuatnya angkat tangan.

Dengan hati-hati Mo Ki-thian berkata:

"Wie Kai tidak menulis apa pun."

"Dia sudah menulisnya!" kata Seng Yan-kong dingin.

Tentu saja Mo Ki-thian tidak mengerti maksud 'sudah menulis' ini.

Loo Cong melihat keluar pintu.

Dengan dingin Seng Yan-kong berkata lagi:

"Titik 2 berada di dalam hati!"

Sekarang dia seperti baru sadar Wie Kai lebih galak darinya.

Begitu membuka lembaran kedua, Seng Yan-kong terpaku lagi.

Karena ada tulisan 'Put-wie'.

Tiba-tiba Seng Yan-kong tertawa dingin, dia berkata kepada Loo Cong:

"Apakah semuanya sudah siap?"

"Sudah siap!" jawab Loo Cong hormat.

Seng Yan-kong menundukkan kepala tampak berpikir sejenak.

Dia berdiri kemudian menoleh.

Tiba-tiba dinding di belakang kursi di mana dia duduk terbuka dengan sendirinya.

Di sana ada sebuah lukisan sulaman besar dan masih tergantung sebuah golok aneh.

Wajah Loo Cong tampak datar.

Mo Ki-thian kebingungan.

Seng Yan-kong berjalan ke depan golok yang digantung itu.

Suara golok yang dikeluarkan dari sarungnya seperti merobek keheningan.

Setelah golok dikeluarkan dari sarung, Seng Yan-kong tetap tidak bersuara.

Tidak ada yang tahu dia sedang memikirkan apa.

Ingin tahu isi hati seseorang benar-benar sulit.

Ingin tahu isi hati seorang kasim itu lebih sulit lagi karena perasaan mereka sering berubah-ubah.

Kadang kalau mereka mendengar sebuah kalimat 'tidak ada' maka dia akan membenci orang itu seumur hidup.

Golok dimasukkan kembali ke dalam sarung-nya.

Matahari sudah terbit.

Kain merah yang dijadikan pagar ditarik hingga turun, pisau besar untuk memenggal kepala mengeluarkan cahaya berkilau.

Perasaan sekarang ini lebih dingin dari suhu udara subuh tadi.

Di sekeliling hening.

Di sana berdiri 2 orang yang siap dieksekusi.

Panggung hukuman mati khusus dibuat untuk mereka berdua, supaya hukuman mereka bisa bersama-sama dilaksanakan, maka ada 2 lubang pisau.

Mereka berdua berdiri di depan panggung. Kalau 2 kepala berbarengan dimasukkan ke dalam lubang pisau raksasa itu, begitu pisau diturunkan akan segera membuat mereka mati bersama, tidak ada yang duluan atau belakangan.

Wajah dingin dan cantik Leng-ji tampak datar. ^

Dia melihat Wie Kai, tapi Wie Kai tidak menatapnya.

Hanya saja sikap Wie Kai tidak seperti dirinya. Dia masih terlihat seperti biasa.

Dia seperti percaya.

Orang yang masih tahu rasa takut berarti dia masih ingin hidup.

Kalau sudah tidak takut mati berarti orang itu sudah mati.

Maka dia terbuka dan bisa santai.

Rasa takut dan mati tidak bisa berada di satu tempat dan waktu.

Suara musik aneh sudah terdengar, suara musik ini membuat orang-orang merasa sesak nafas.

Sekarang Mo Ki-thian berdiri di tempat orang yang membawakan acara.

Detak jantung orang berdebar dengan kencang. Nafas banyak orang seakan sudah berhenti.

Wie Kai masih saja seperti itu.

Menggunakan kata-kata untuk menggambarkan kematian, seperti pulang ke rumah pun masih sulit.

Tiba-tiba Mo Ki-thian berteriak:

"Hening dan hikmad!"

Di lapangan itu memang sudah sangat hening.

Sekarang selain suara langkah Seng Kong-kong dan Loo Cong, di lapangan sana kalau ada jarum jatuh pun akan terdengar.

Dengan cepat Seng Yan-kong menaiki anak tangga dan duduk di kursi tinggi itu.

Dia membawa golok aneh yang masih di sarungkan, biasanya dia jarang membawa golok.

Loo Cong berdiri di sebelah kirinya.

Sorot matanya terus melihat benda yang baru pertama kali dilihatnya.

Terkadang sorot matanya melihat hutan yang ada di belakang gunung.

Di panggung eksekusi.

Di sebelah kamar itu ada sebuah kamar rahasia.

Seseorang sedang berada di dalamnya, saat ini dia sedang mengintip keluar.

Keinginan orang itu mungkin sangat bertentangan, dia berharap eksekusi segera dilaksanakan atau selamanya eksekusi tidak perlu dijalankan, pikiran ini terus mengganggunya.

Sorot mata tajam Seng Yan-kong terkadang melihat ke kamar rahasia itu.

Loo Cong yang berada di atas panggung melihat Leng-ji dan Wie Kai.

Tidak ada seorang pun yang bisa menjelaskan arti pandangan mata itu.

Tiba-tiba Seng Yan-kong berteriak:

"Leng-ji!"

"Ada!" jawab Leng-ji dengan masa bodoh.

"Wie Kai!"

"Ada... Kong-kong," jawab Wie Kai.

Jawaban Wie Kai yang terdengar begitu tidak bersemangat, Leng-ji seperti tidak suka.

"Enam tahun yang lalu, ketika kalian masuk 'Eng-hong-pie-ya' apakah secara suka rela?" tanya Seng Yan-kong.

"Benar, Kong-kong!" jawab Wie Kai.

Sedangkan Leng-ji tidak mengeluarkan suara, ekspresinya sangat dingin.

"Belajar menyanyi dan menari, berlatih ilmu silat dan berjanji seumur hidup tidak akan menjadi suami dan istri, serta mengabdikan kepada Pie-ya, apakah itu juga secara sukarela?" tanya Seng Yan-kong.

"Benar!" jawab Wie Kai.

Seng Yan-kong melihat Leng-ji:

"Tapi kalian sudah melanggarnya, melanggar perjanjian, sekarang jangan menyesal!"

Dengan lugas Wie Kai mengangguk.

"Tidak menyesal!" Leng-ji berkata dingin.

Kedua mata Seng Yan-kong terlihat ada kabut dingin.

Matahari naik lebih tinggi lagi.

Tapi tidak sedikit pun udara terasa hangat.

Seng Yan-kong berteriak:

"Eng-hong-pie-ya tidak akan menyiksa muridnya, maka aku sengaja membuatkan baju pengantin untuk kalian, dalam pelaksanaan eksekusi ini supaya kalian bisa bersama-sama pergi ke dunia sana."

Ada seorang perempuan menangis.

Di bawah panggung eksekusi ada 2 baris pelayan perempuan.

Seng Yan-kong menoleh, tangisan itu segera berhenti.

Udara di Pie-ya seperti membeku.

"Mainkan nyanyian pengantin!" teriak Seng Yan-kong.

Musik aneh itu tiba-tiba berubah nada.

Itu bukan musik untuk pengantin.

Apakah para pemusik terlalu tegang sehingga mereka memainkan alat musik mereka menjadi fals atau salah nada.

Dengan dingin Seng Yan-kong berkata: "Tundukkan kepala!"

Dengan berani Leng-ji menundukkan kepala.

Saat Wie Kai menundukkan kepala, dia sempat melirik pada Seng Yan-kong.

Tiba-tiba matahari merah terlihat di sebelah timur.

Seorang pelayan membawa sebuah ember kecil bersama sehelai kain putih, mencipratkan air ke leher mereka.

Bersamaan waktu meletakkan 2 keranjang bambu di depan pisau eksekusi.

Keranjang itu disiapkan untuk menampung kepala saat kepala terpenggal oleh pisau eksekusi.

Semua sudah disiapkan dengan sempurna, tidak ada yang tertinggal.

Pelayan mulai membasahi leher mereka dengan air, sebagian air masuk ke dalam mulut mereka berdua.

Dengan pekerjaan seperti itu dia bisa mendapatkan gaji sebesar 100 tail perak.

Air cipratan tertelan.

Pikiran mereka jadi lebih sadar.

Mereka teringat masa lalu.....

Termasuk Lim Hujin yang terbunuh, tiga perempuan yang diam-diam ingin merebut hartanya, semua sudah terbunuh.

Seebun Long dan Lim Leng-ji sangat mirip, sebab dia adalah putri dari Lim Hujin. Lim Leng-ji adalah nama samarannya.

... Harta Sangguan Lie yang sangat banyak dirampas, itu bukan berita bohong.

... Wie Kai berpacaran dengan Leng-ji, itu juga bukan berita bohong.

Hanya ada satu hal yang benar... dia tidak punya anak.

Itu hanya kebohongan Seng Yan-kong supaya semua orang berpikir seperti itu.

Darah daging pasti dekat dengan orang tua, siapa yang tidak sayang kepada anaknya sendiri?

Yang penting mereka sudah melanggar aturan Eng-hong-pie-ya, melarang laki-laki dan perempuan berkencan.

Jika melanggar hanya ada kematian yang menunggu.

Karena Wie Kai selalu tersenyum. Seng Yan-kong sangat marah. Walaupun Wie Kai berpura-pura, tapi Seng Yan-kong tetap tidak tahan melihatnya. Suasana mulai tegang.

Sorot mata tajam milik Loo Cong melihat ke arah panggung eksekusi, juga melihat hutan yang ada di gunung itu.

Pisau eksekusi berkilau.

... Waktu itu pisau eksekusi siap diturunkan.

... saat pisau eksekusi yang besar di turunkan, Wie Kai dan Leng-ji bersama-sama menarik kepalanya.

... Bersamaan itu di atas gunung tiba-tiba jatuh seongkah batu besar dan kayu gelondongan besar, seperti gunung longsor juga seperti ada tsunami yang terus menimpa tempat eksekusi.

Di pekarangan suasana jadi kacau balau.

Tangan Wie Kai dan Leng-ji masih terikat di belakang, tampak bayangan golok dan pedang, tombak dan kayu yang sedang bertarung.

Hong Kie dan Hong Ku entah keluar dari mana.

Di saat yang tepat mereka melempar senjatanya ke arah Wie Kai dan Leng-ji.

Putri Kao Tong dari Tibet yang ada di ruang rahasia menjadi marah, lalu masuk ke dalam melalui jalan rahasia.

Ratusan orang mengepung Wie Kai, Leng-ji, Hong Kie, dan Hong Ku, mereka pun bertarung. Matahari mulai naik ke atas.

Cahaya matahari menyinari darah yang berceceran, warnanya tampak lebih berkilau dan menusuk mata dibandingkan dengan kain merah itu.

Di Eng-hong-pie-ya tidak pernah terjadi peristiwa seperti ini.

Lebih-lebih tidak pernah terjadi.

Ketika di lapangan dilaksanakan eksekusi, terpidana bisa lolos.

... Mungkin belum pernah terjadi hal seperti itu.

... Mungkin juga tidak pernah ada pesilat tangguh yang bergabung untuk melawan, karena itu walaupun anggota mereka banyak tapi terlihat formasi mereka kacau 4 balau.

Ke empat orang ini adalah para pesilat tangguh Eng-hong-pie-ya.

Tapi walaupun mereka mempunyai ilmu tinggi setelah lama bertarung keadaannya jadi berbahaya.

Sambil bertarung Wie Kai berkata kepada Hong Kie:

"Kalian berdua pergi dulu!"

"Kami tidak akan pergi!" jawab Hong Kie.

Teriak Leng-ji sambil bertarung: "Hong Ku, cepat..."

Gulungan golok berkelebat, banyak kepala terjatuh.

Wie Kai melihat gantar yang panjang. Tapi Hong Kie terlihat masih ragu. Sebab dia sangat setia kepada Wie Kai dan Leng-ji. Walaupun mereka anak buahnya tapi Wie Kai dan Leng-ji selalu menganggap mereka sahabat baik.

Arti sahabat adalah demi sahabat mati di saat yang tepat!

"Cepat!" Hong Kie menarik Hong Ku, "kalau kita masih di sini, mana mungkin mereka berdua mau pergi?"

Akhirnya Hong Kie mengerti, dia bertarung sambil keluar dari Pie-ya.

Perhatian semua orang tertuju pada Wie Kai dan Leng-ji.

Sekarang hanya tinggal Leng-ji dan Wie Kai, mereka seperti per, dalam kekacauan terus meloncat. Pertarungan bertambah gila.

Seng Kong-kong tidak peduli pada nyawa anak buahnya.

Anak buahnya tahu walaupun akan mati 100 orang, salah satu dari ke empat orang itu tidak akan bisa lolos!

Pertumpahan darah sudah bergeser ke pekarangan.

Seng Kong-kong ingin ikut bertarung. Tapi Wie Kai dan Leng-ji selalu menghindar. Karena gengsi, Seng Kong-kong jadi mengawasi dari pinggir.

Dia melihat ke dua pemuda dan pemudi itu penuh semangat, setiap kepala mengandung tenaga penuh, setiap serangan telapak bisa membunuh orang.

Dalam keadaan marah Seng Kong-kong merasa gagal.

Sebab kepandaian mereka adalah dia sendiri yang mengajarkannya.

Dalam perasaan gagalanya, dia lupa pada anak buahnya yang terus berguguran, ada yang tangan dan kakinya patah, ada yang menyemburkan darah. Ilmu silat anak buahnya ini dia sendiri juga yang melatihnya.

Dia punya kepercayaan diri.

Menurut perkiraannya, dua kelinci kecil itu tidak akan bisa lolos dari Eng-hong-pie-ya.

Pertarungan semakin sengit. Diawasi oleh Seng Kong-kong, mayat-mayat anak buahnya membangun pagar tembok berdarah.

Tubuh Wie Kai dan Leng-ji pun penuh dengan luka.

Tapi tepat saat Leng-ji meloncat ke atas papan ayunan, seperti jagung di dalam kuali panas, meloncat-loncat dan terbang ke atas genting.

Wie Kai pun mengikutinya dari belakang, yang pasti ini adalah rencana mereka.

Seng Kong-kong marah besar, dia meloncat dari tempat duduknya.

Melewati panggung eksekusi dan hampir sampai di sana untuk menghadang.

Bila Kong-kong ikut bertarung, tidak mungkin mereka bisa lolos dari tangan Kong-kong juga dari Eng-hong-pie-ya.

Saat menegangkan ini mereka berhasil mencengkeram tali yang terpasang di tiang.

Seseorang diam-diam telah membantu mereka, tiang itu melengkung, kemudian dilepas dan 2 orang yang ada di sana langsung terlempar ke atas, turun ke gunung sebelah sana yang penuh dengan pohon-pohon.

"Lari... mereka kabur...." kaki tangan Seng Kong-kong terus berteriak.

Setiap teriakan seperti menampar wajah Seng Kong-kong.

Matahari naik lebih tinggi lagi.

Eng-hong-pie-ya tidak seperti dulu begitu menakutkan.

Suara rintihan terdengar di mana-mana, yang terluka dan yang mati bergelimpangan di bawah.

Orang yang akan dieksekusi ternyata tidak mati.

Kain putih yang ada di bawah panggung eksekusi penuh dengan darah.

Suara ribut dan kekacauan sudah berhenti.

Seperti angin topan yang datang tiba-tiba, pergi nya pun sangat cepat.

Seng Yan-kong diam berdiri di atas lapangan eksekusi.

Loo Cong dan Mo Ki-thian membungkukkan tubuh seperti sedang minta ampun kepada Seng Kong-kong.

Seng Yan-kong merentangkan kedua tangannya lebar-lebar:

"Harus kulakukan apa lagi ...?"

Loo Cong diam tidak menjawab.

Mo Ki-thian masih membungkukkan tubuh, dia tidak berani menatap Seng Kong-kong.

Tubuh Seng Yan-kong sedikit bergetar.

Dia tidak pernah mengalami kejadian seperti ini.

Wie Kai adalah seorang pemuda pintar, lincah, dan baik. Leng-ji adalah perempuan suci dan lembut.

Mengapa mereka melakukan hal seperti ini?

Dia terus berpikir, seharusnya tidak terjadi hal seperti ini.

Dia seperti lupa, elang berdiri seperti tertidur, harimau berjalan seperti sedang sakit, tapi itulah cara mereka mencari mangsa!

Dengan kepintaran Seng Kong-kong, seharusnya dia sadar.

Hal yang harus dia ketahui tanpa sikap waspada sudah terjadi, maka Seng Yan-kong sangat marah, dia berkata pelan:

"Siapkan undangan, cepat beritahu kepada semua aliran dan perkumpulan!"

"Siap!" jawab Mo Ki-thian.

"Pergilah!"

Seng Kong-kong melambaikan tangan.

Beberapa saat yang lalu dia masih duduk di atas panggung eksekusi dengan penuh wibawa.

Sekarang dia terlihat begitu lesu.

Masalah di dunia ini perubahannya begitu cepat. Seharusnya dia berhati-hati dan waspada.

Tapi dia adalah seorang Seng Yan-kong.

Tiba-tiba dia meraung dan terbang.

Tubuhnya berada di udara, seperti seekor elang membalikkan tubuh, dia menepis lonceng angin yang tergantung di pinggiran atap.

Lonceng itu sebesar semangka.

Dengan sangat tepat dan aneh lonceng itu jatuh ke dalam keranjang yang ada di atas panggung eksekusi.

Sebenarnya keranjang bambu itu disiapkan untuk menampung 2 kepala manusia.

Kuda berlari dengan kencang. Undangan sudah disebarkan ke mana-mana. Terdengar suara Seng Kong-kong keluar dari sela-sela giginya:

"Harap jangan menerima mereka, siapa yang menerima mereka, Eng-hong-pie-ya tidak akan mau hidup bersama dengan mereka dalam satu dunia!"

Itu adalah pesan yang tertulis dalam undangan pertama.

... Jangan menerima mereka, siapa yang menerima mereka pasti akan diserang oleh Eng-hong-pie-ya.

Itulah pesan dalam undangan kedua.

... Yang memberitahu tentang keberadaan mereka, yang bisa menangkap mereka hidup-hidup, yang bisa menyerahkan mayat mereka, hadiahnya berupa emas seharga sepuluh ribu tail. Eng-hong-pie-ya akan menunggu.

Itu adalah pesan pada undangan ketiga.

Di dunia persilatan orang yang ingin kaya mendadak sangat banyak.

Hanya saja orang pintar tidak mau kaya dengan cara seperti ini, mereka buru-buru akan menghindar.

Terdengar kuda berlari terburu-buru, kemudian kembali hening.

D sini adalah sebuah rumah kecil yang biasa dibangun pemburu untuk berteduh.

Sangat indah.

Bagi orang yang sedang melarikan diri, semua terlihat lebih indah dan lucu.

Rumah itu berada di atas gunung yang menonjol. Seperti atap rumah yang keluar mencuat dari bangunan rumah.

Di sini bisa terhindar dari tiupan angin dan hujan deras.

Yang paling penting, tempat ini sangat terpencil dan jarang ada yang tahu.

Wie Kai dan Leng-ji tidur di ranjang yang dianyam dari bambu dan di atas ranjang dialasi oleh rumput kering.

Setelah bertarung mati-matian akhirnya mereka bisa lolos.

Badai kehidupan berlalu untuk sementara.

Rasa tenang yang sangat aneh, mungkin itu ciri-ciri badai kedua yang akan datang.

Leng-ji sedang termangu.

Dalam situasi apa pun.

Senang atau tidak senang, wajahnya selalu tidak ada ekspresi, tetap cantik tapi seperti tidak hidup di dunia ini.

Cantik tapi seperti tidak nyata.

Dengan termangu dia melihat Wie Kai.

Wie Kai sepertinya sudah tertidur.

Dia selalu cerah, selalu tenang dan tidak tergesa-gesa.

Pelan-pelan Leng-ji turun dari ranjang, dia menutupi tubuh Wie Kai dengan sehelai baju.

Dalam kesulitan dan kesusahan, perasaan manusia seperti sehelai kain putih, dia tersenyum, sorot matanya seperti bisa menyulam kain putih itu.

Hong Kie berada di atas pohon, dia sedang berjaga.

Dia selalu mengerjakan pekerjaan yang pantas dia kerjakan.

Inilah perasaan seorang sahabat karib.

Hong Ku sedang mencuci baju di sebuah sungai kecil.

Yang pasti dia juga waspada.

Kalau ada musuh yang datang dia akan pura-pura menjadi elang, mereka adalah pemanah, tidak akan menjadi kelinci.

Di depan Hong Kie ada seekor ular besar sepanjang 3-4 kaki.

Dia sedang menjulurkan lidahnya.

Dia tidak tahu, apakah orang yang ada di depan adalah mnagsanya?

Sekarang keadaan ular dan manusia sama, Hong Kie dengan cepat menyerangnya.

Ular tertangkap, di tempatpaling vital.

Ular yang di tangkap, hanya bisa bergerak dengan lemah.

Sekarang Hong Kie menganggap dia adalah seekor ular, tidak sengaja dia memegang lehernya, tapi dia bukan ular, di tubuhnya tidak ada tempat yang berbahaya!

Dia bisa mengerti bagaimana rasanya kalau dicekik di tempat vital.

Dia juga selalu teringat pada wajah Seng Kong-kong yang seperti wajah kuda itu.

Dia melempar ular itu ke depan Hong Ku.

Hong Ku terkejut, lalu dia menendang seekor kelinci dan terjatuh di tangan Hong Kie.

Hong Kie mulai memanggang kelinci di bawah pohon.

Leng-ji terlihat sangat lemah.

Keadaannya sekarang sangat berbeda dengan saat dia bertarung di Eng-hong-pie-ya.

Saat diam dia seperti air jernih yang tenang.

Tapi sekarang wajah cantiknya mulai terlihat penuh kekhawatiran.

Bisa melarikan diri itu sangat baik.

Berarti nyawanya bisa dipungutkembali.

Tapi kalau badai datang lagi, keberuntungan belum tentu akan menjadi milik mereka lagi.

Wie Kai sudah bangun.

Dia duduk di sampingnya.

Dia juga membelai rambut Leng-ji

Gerakannya ringan seperti sedang membersihkan air yang ada di pucuk daun muda.

Leng-ji tidak bergerak.

Dia duduk di sisinya, dia merasa aman.

Tapi dengan rasa aman ini apakah bisa melewati patukan elang-elang yang datang seperti gelombang?

Ada pepatah mengatakan:

"Harimau pun ada saatnya mengantuk."

Akhirnya Leng-ji melihat dia.

Empat mata beradu, mereka mengerti keadaan lawannya.

Hanya saling menggerakkan mata sudah cukup membuat mereka terhibur!

Dalam kesusahan dan kesulitan, bagi sebagian orang akan terasa tersiksa.

Tapi sebagian kecil, mereka merasa itu adalah ranjang hangat tempat berbagi perasaan.

Tiba-tiba mereka saling berpelukan.

Bukan hanya tubuh, hati mereka pun sangat akrab saling berpelukan.

"Apa yang harus kita lakukan?" tanya Leng-ji.

"Itu adalah masalah Seng Kong-kong."

Leng-ji tertawa kecut.

Dengan santai Wie Kai berkata:

"Eng-hong-pie-ya yang mendapat masalah, bukan kita, yang harus dipikirkan adalah apa yang akan mereka lakukan, bukan kita!"

"Kalau kita sendiri, apa yang akan kita laku-kan?"

Wie Kai selalu terlihat santai:

"Kalau kita sedari pertama pacaran sudah terpikir apa yang harus kita lakukan, waktu itu kita saling jatuh cinta dan membuat kita pusing, sekarang setelah berpikir harus melakukan apa, pasti kita akan pusing lagi, kalau pusing akan tumbuh banyak uban!"

Leng-ji tertawa kecut.

Dia merasa lelah lahir dan batin.

Hanya dengan bersama Wie Kai, hal yang dia khawatirkan bukan hanya tentang dirinya sendiri.

Di kuil La-ma (Tibet) pasti ada La-ma.

Tapi orang yang bukan La-ma masuk ke kuil Lama dan diterima dengan meriah tidak banyak.

Yang dimaksud dengan meriah bukan dipasang permadani mewah, meniup dan memukul alat musik kemudian makan besar-besaran.

Mereka hanya berbaris untuk menyambut kedatangan tamu.

Yang datang adalah Seng Kong-kong yang sudah berambut putih.

Langkahnya cepat dan ringan, tapi wajahnya datar.

Kalau tidak melihat tubuh bagian atasnya, hanya melihat kedua kakinya, semua orang akan mengira dia baru berumur 20 tahun lebih.

Putri raja Kao Tong berpakaian mewah dan berdandan dengan warna mencorong.

Dipandang dari segi kecantikan Tibet, dia adalah perempuan yang sangat cantik.

Kecantikan putri raja ini boleh dikatakan sejajar dengan Leng-ji..

Setelah mendengar cerita Seng Kong-kong, tiba-tiba putri Kao Tong berteriak:

"Apa? Mereka berada di Tai-hong-san? Berada di Tai-hong-san?..."

Seng Kong-kong duduk di kursi tamu. Putri raja berdiri untuk bicara.

Terlihat mereka sangat akrab, tidak seperti baru 2-3 kali bertemu.

"Keadaan sudah berada di tangan kita!" kata Seng Yan-kong.

"Aku harus pergi ke Tai-hong-san!" kata putri raja dengan dingin.

"Pergi ke gunung? Putri raja Tibet yang selalu menjaga di kuil La-ma untuk apa ke Tai-hong-san?"

Tidak banyak berpikir, dia langsung menjawab: "Berburu!"

"Sekarang bukan waktunya untuk berburu, apa lagi orang-orang Eng-hong-pie-ya sedang ke gunung itu, kalau ada yang melihat apa yang akan dikatakan orang-orang?" kata Seng Yan-kong.

"Apa kata mereka?" tanya putri raja. "Perkataan apa pun tidak baik bagi kita, Eng-hong-pie-ya dan kuil La-ma hanya bertukar ilmu silat, kalau hubungan ini terlalu erat, akan membuat orang curiga. Putri raja, bukankah karena masalah kecil akan menghancurkan rencana besar?" tanya Seng Yan-kong,

"Apa karena masalah kecil... hancur rencana besar?" tanya putri Kao Tong.

"Inilah pekerjaan rumah tangga Eng-hong-pie-ya, putri harus percaya, Eng-hong-pie-ya bisa melaksanakannya dengan baik!" kata Seng Yan-kong.

Hal 337-338 ga ada

"Hal apa?"

"Aku ingin melihatmu menari."

"Sekarang mana mungkin ada perasaan yang keluar dari hati?"

"Melihat kau menari selalu ada perasaan!"

Leng-ji tertawa dengan indah dan menarik.

Walaupun dia tertawa kecut atau tertawa sambil menangis, tetap terlihat menarik.

"Aku ingin melihat apakah paha depan atau paha belakang yang kau sisakan untukku? Ha ha ha!"

Wie Kai mengambil sebuah paha belakang.

"Sebenarnya paha depan atau paha belakang sama saja, asal sebuah kaki itu sudah cukup! Ha ha ha!" tawa lepasnya benar-benar membuat orang iri.

Apakah dia tidak normal?

Atau sengaja agar suasana terasa lebih ringan.

Selama ada dia, siapapun akan bertambah selera makannya.

Leng-ji melihatnya, dia ada pikiran lain.

Setelah makan beberapa gigitan daging kelinci, Wie Kai berkata kepada Hong Kie:

"Apakah kau tahu mengapa kau begitu kurus?"

"Karena aku tidak bisa tertawa!"

Hong Kie tertawa tapi tertawa kecut. ^

Tertawa adalah hal yang tidak perlu dibayar malah membuat orang senang juga membuat diri sendiri senang.

Tapi belum tentu setiap orang bisa menggunakan tawa ini.

"Tertawa bisa membuat orang panjang umur!" kata Wie Kai.

"Betul!" kata Hong Kie, "tapi kalau terlalu banyak tertawa malah akan cepat tua."

"Cepat tua?" tanya Wie Kai.

"Karena terlalu banyak tertawa akan membuat wajah banyak keriput!" jawab Hong Kie.

Awalnya Wie Kai bengong kemudian tertawa: "Betul, betul, tidak kusangka kau punya ilmu awet muda!"

Hong Kie makan daging ular lagi. Sebenarnya daging ular tidak banyak. Karena kalau banyak dagingnya, ular tidak akan bisa bergerak lincah.

Seperti dia, kalau tidak kurus, dia tidak akan selincah sekarang dan tidak yakin bisa kabur dari Eng-hong-pie-ya.

"Hong Ku, kau terlihat begitu lelah tapi tubuh-mu tetap gemuk?" tanya Wie Kai.

"Karena ini sudah dari sananya, aku memang sudah gemuk!"

"Tidak, karena kau senang tertawa!".

"Mungkin juga aku bisa makan dan tidur enak!"

Mereka berdua tertawa.

Hong Ku terus makan sambil tertawa.

Tapi Hong Kie tidak tertawa.

Leng-ji melihat Wie Kai.

Dia seperti tidak mengerti.

"Seng Kong-kong tidak senang melihat laki-laki dan perempuan saling mencintai, dia sangat benci dan marah... karena dia tidak bisa merasakan perasaan antara laki-laki dan perempuan..." kata Wie Kai.

Pasti masih banyak kekesalan yang tidak enak untuk diucapkan.

Dalam kurun waktu 10 tahun menjadi kasim saat mandi bukanlah waktu yang mudah dilewati.

Tiga tahun sekali ada perbaikan kecil, 5 tahun sekali ada perbaikan besar.

Bila tidak diperbaiki kalau tunas daging bertumbuh melebihi panjang yang ditentukan akan lebih celaka!

Kalau tunas daging tidak diperbaiki akan dipenggal, bukankah yang didapat lebih sedikit dibandingkan yang hilang?

"Hong Ku, bagaimana kalau kau menari?" usul Wie Kai.

"Tarianku tidak bagus, jangan tertawakan aku!" kata Hong Ku.

Hong Ku membersihkan minyak yang ada di tangan dan mulai menari.

Hong Ku sangat terbuka dan ceria, sifatnya kebalikan dari Hong Kie. Orang yang bersifat sebalik-nya biasanya lebih akrab dan akrab.

Tariannya memberikan kesan polos dan perasaan senang.

Leng-ji bernyanyi pelan-pelan.

HongKu ikut bernyanyi.

Hong Kie tidak menari juga tidak bernyanyi, dia menikmati dalam diam.

Wie Kai memukul mangkuk dengan sumpit untuk dijadikan musik.

Mereka sudah lama tidak merasa sesenang sekarang.

Semakin menari Hong Ku semakin senang, karena dia adalah anak yang masih bertumbuh.

Gadis bermata besar memang tidak spesial, tapi bagi Hong Kie ini berbeda.

Tiba-tiba Hong Kie berlari dia menutup mulut Hong Ku.

Yang pasti menyuruhnya tidak bersuara lagi.

Mereka bertiga segera terpaku.

Hong Kie segera memadamkan api dengan kain usang. Gerakannya cepat dan lincah.

Suasana menjadi tegang.

Suasana gembira tadi segera menghilang.

Burung yang tertidur di atas pohon karena terkejut dan segera terbang.

Rasa terkejut mencuat dari mata ke empat orang itu.

Kemarahan terlihat dari kerutan alis mereka. Empat tangan kuat tidak sengaja memegang senjata masing-masing.

Sorot mata mereka sama-sama melihat ke arah pintu.

Sifat galak dan jahat seorang banci dirasakannya.

Di luar rumah kecil di mana tempat pemburu beristirahat muncul bayangan yang terus berkelebat.

Kadang-kadang terdengar suara baju yang mengenai pohon atau daun.

Masih bercampur dengan suara senjata yang dikeluarkan dari sarung.

Tiba-tiba pintu ditendang hingga terbuka.

Daun pintu terjatuh ke bawah. Loo Cong berkelebat masuk. Matanya terus melihat ke sekeliling. Wajah yang kuat dan serius tampak sedikit mengendur.

Tidak lama kemudian putri Kao Tong masuk, dia bertanya:

"Bagaimana?"

"Kita terlambat sedikit, kemarin malam mereka masih di sini!" jawab Loo Cong.

Dengan marah putri Kao Tong berkata: "Mereka benar-benar licin!"

Dia masuk dan keluar lagi dari rumah itu, dia juga berusaha menguasai dirinya supaya tidak terlihat kalau dia terburu-buru.

Tapi perasaan yang bergejolak di dalam hati sangat sulit ditutupi.

Jika bisa ditutupi, pasti perasaannya tidak terlalu keras.

Loo Cong melambaikan tangan, dia membawa anak buahnya mencari ke sekeliling.

Putri Kao Tong masuk lagi ke dalam rumah itu. Dia memeriksa ranjang sederhana itu dengan teliti.

Walaupun ranjang itu sangat sederhana tapi tetap sebuah ranjang.

Tempat orang tidur dan melakukan hal lain.

Tiba-tiba putri Kao Tong memungut sebuah jepit rambut dari atas ranjang itu.

Api kemarahan muncul lagi di matanya.

Tiba-tiba dia membenci ranjang itu, dengan golok beberapa kali dia menusuk ranjang itu.

Dia ingin menghancurkan ranjang itu.

Kemudian dia berlari keluar dengan marah melihat keadaan di luar.

Di sana ada kulit kelinci, tulang kelinci, serta kulit ular dan yang lainnya.

Tempat memanggang daging masih berasap.

Dia menepis jangka untuk membakar daging itu.

Melihat jepit rambut yang ada di tangannya, dia berkata:

"Kalian akan tahu rasanya!"

Jepit rambut ditekan menjadi beberapa bagi an.

Dia tidak ingin melihat bekas barang yang mereka tinggalkan, tapi dia ingin tahu sekarang mereka sedang apa?

Bila laki-laki dan perempuan bersama, apa yang akan terjadi?

Putri Kao Tong sendiri yang akan mengancam.

Saat dia bersama laki-laki dan laki-laki itu bukan Wie Kai pasti akan terjadi hal seperti itu.

Dia seperti mendengar tawa Wie Kai yang terlepas.

Dia berpikir Leng-ji tentu sedang dalam pelukan Wie Kai.

Dia berpikir lagi, mereka dengan tubuh telanjang mandi di sungai yang kecil itu.

Dia memungut batu besar lalu dengan marah melemparkannya ke dalam sungai.

Bayangannya yang terpantul di sungai itu jadi menghilang.

Loo Cong kembali lagi.

Dia membawa anak buahnya yang terdiri dari beberapa orang.

Kata Loo Cong:

"Saat kita akan kemari, Kong-kong berpesan bila di Tai-hong-san tidak mendapati jejak mereka, harap Putri kembali ke ibu kota. Biar kami yang akan mencari mereka."

Putri Kao Tong seperti tidak mendengar. Dia menghentakkan kaki, membawa dua La-ma berjalan ke arah hutan.

Loo Cong tidak bergerak.

Dia melihat jepit rambut yang dihancurkan oleh putri Kao Tong.

Mo Ki-thian tidak bergerak.

Tapi apa yang dipikirkan Mo Ki-thian berbeda dengan Loo Cong.

Di tempat tidak begitu jauh dari sana, terdengar putri Kao Tong membentak:

"Keluar! Kalian tidak akan bisa kabur."

"Keluar... keluar... kalian tidak akan bisa kabur... tidak akan bisa kabur..."

Gema terdengar bergaung di mana-mana, lama baru menghilang.

Di lembah yang penuh dengan kabut, burung yang sedang tertidur sekali lagi beterbangan karena terkejut.

Matahari bersinar dengan terik. Di gunung tidak ada angin. Mereka berempat terus berjalan. Hong Kie berjalanpaling depan.

Dia selalu menjadi orang yang pertama berjalan. Karena refleksnya cepat dan dia lincah. Hong Ku berada di belakangnya. Dari luar terlihat dia tidak begitu menghormati Hong Kie.

Tapi ini hanya terlihat dari luar saja, sebenar-nya sorot matanya tidak pernah meninggalkan Hong Kie. Seperti Wie Kai dan Leng-ji.

Kalau bukan karena perasaan kuat seperti tiang yang menahan mereka, tidak ada orang yang berani melarikan diri dari Eng-hong-pie-ya.

Perasaan inilah yang membuat mereka ber-tahan dan membuat mereka berani menghadapi dewa kematian.

Seorang penebang kayu sedang memikul kayu.

Berjalan dari arah depan.

Hong Kie segera bersiap-siap.

Tangan yang memegang golok segera muncul urat hijau.

Orang yang ada di belakangnya ikut waspada. Jalan di gunung sangat sempit. Ke dua belah pihak berpapasan. Berjalan dengan tempat yang pas-pasan. Wie Kai tertawa kepada orang itu tapi tawanya tidak alami.

Penebang kayu itu sudah pergi jauh. Wie Kai melihat Leng-ji.

"Hari-hari dilewati dengan sangat menarik!" kata Leng-ji.

"Maksudmu dengan sangat menarik?"

"Apakah kau sudah bosan melewati hari-hari seperti ini?"

"Apakah kau sendiri sudah bosan?"

Leng-ji tertawa, dia selalu baik dan lembut.

Wie Kai benar-benar tidak tahu mengapa Leng-ji bisa masuk Li-goan, katanya:

"Leng-ji, bagaimana kalau kita mengobrol tentang dirimu?"

"Mengobrol tentang apa?"

"Banyak, satunya masa lalumu, aku pasti tidak akan bosan-bosan mendengarnya!" kata Wie Kai.

"Kau mau tahu tentang apa?"

"Coba ceritakan kehidupan di Li-goan!"

Tiba-tiba Leng-ji tertawa: "Aku sama sekali belum pernah ke Li-goan."

"Apakah benar?" Wie Kai terkejut.

"Ya!"

"Kau bukan Seebun Long?"

"Bukan!"

"Lalu siapa Seebun Long itu?"

"Aku tidak tahu!"

"Kau bohong!" Wie Kai menepuk pundaknya. "Aku serius!"

"Maksudmu, kau bukan Seebun Long juga tidak tahu siapa Seebun Long?" .

"Benar!"

"Apakah Seebun Long hanya sesosok bayangan bukan benar-benar ada?"

Leng-ji menggelengkan kepala:

"Dia benar-benar ada!"

"Hubunganku dengannya..."

"Kau dan dia tidak ada hubungan apa pun."

"Tidak, aku ingat kami mempunyai hubungan sangat dalam."

"Siau-kai, kau tidak mengerti."

"Aku memang tidak mengerti!"

"Tidak mengerti, jadi jangan sembarangan menebak," kata Leng-ji.

"Tapi aku tidak bisa menyangkal mengenai hubungan dalamku dengannya!"

"Hubungan dalam?"

"Kau seperti ingin menyangkal hubunganku dengannya!"

"Kau hanya ingin bertanggung jawab saja!"

"Apakah salah kalau aku bertanggung jawab?"

"Kau tidak perlu bertanggung jawab, tapi kalau kau mau bertanggung jawab bukankah itu mubajir?"

"Aku tahu, kau hanya ingin aku melepas tanggung jawab ini."

"Kalau kau dan dia benar-benar mempunyai hubungan yang dalam, mengapa dia harus melepaskanmu?"

"Sebenarnya apa yang ingin kau katakan?"

"Sebenarnya itu adalah ilmu sihir dari Seng Yan-kong."

"Ilmu sihir dari India?"

"Sebenarnya ilmu dari Po-se!"

"Aku tidak mengerti!" kata Wie Kai.

"Maksud ilmu sihir ini adalah sebuah ilmu yang sangat dalam dan sulit dimengerti, memang ada yang mengatakan kalau itu sebuah ilmu sesat, tapi orang yang bisa ilmu ini benar-benar tahu kalau itu adalah sebuah ilmu tinggi dan sulit dimengerti. Ada teori ada praktik, setelah menguasai ilmu ini dia bisa membuat orang melakukan hal yang ingin dia lakukan tidak peduli apa pandangan orang lain!"

"Mengapa Seng Kong-kong melakukan ini?"

"Seng Yan-kong ingin membangun inti kepemimpinan dan orang-orang ini akan setia kepada-nya!"

"Siapa mereka ini?"

"Yang pasti kau, aku, Loo Cong, dan Mo Ki-thian, dan di kita, kau dan Loo Cong yang dianggap paling penting."

"Mengapa?"

"Karena selain Seng Kong-kong, kalian berdua mempunyai ilmu silat yang paling tinggi."

"Ilmu silatmu juga lumayan."

"Tapi dia memandang remeh perempuan."

"Mungkin bukan memandang remeh, tapi karena sombong dan selalu merasa rendah diri."

"Singkat kata, dia sangat memandang penting kau dan Loo Cong, tapi kau berada dalam hatinya, tidak seperti Loo Cong yang bisa dipercaya."

"Dia merasa aku tidak bisa dipercaya?"

"Bukan tidak bisa dipercaya, hanya saja kau tidak seperti Loo Cong begitu jujur dan setia."

Wie Kai tertawa.

"Apakah kau tidak percaya?" ^

"Aku percaya maka aku kagum terhadap ilmu pengetahuan orang yang dikuasainya."

"Siau-kai, kau tidak jujur, kau mengatakan sebaliknya."

"Kadang-kadang mengatakan sebaliknya bukan kah sama dengan menghibur diri?"

"Seng Yan-kong menjadikanku sebagai umpan untuk menguji dirimu, dia mencari perempuan yang mirip denganku, orang itu pemain opera karena dia mirip denganku, ditambah sikapmu hangat kepadaku ada kemauan dan khayalan, dia memakai ilmu sihir Seng Yan-kong, kau menganggap Seebun Long adalah aku, Sangguan Siau-liong dianggap sebagai putramu, dan kau juga mengira ada hubungan khusus dengan Seebun Long!"

Wie Kai terkejut.

Sejak di panggung eksekusi lehernya terkena air, dia segera jadi teringat semua, rupanya air itu di-beri obat penawar.

Tiba-tiba Wie Kai meloncat dan tertawa terbahak-bahak.

"Ada apa denganmu?"

"Apakah kau tidak mengerti mengapa aku begitu senang?"

Leng-ji menggelengkan kepala.

"Kalau aku benar-benar mempunyai hubungan spesial dengan Seebun Long, apakah aku masih layak bersama denganmu?"

"Kalau kau benar-benar mempunyai anak, apakah aku akan merusak perjodohan orang lain?"

Wie Kai menepuk-nepuk dahinya:

"Tidak seperti itu!"

"Tidak, sama sekali tidak!"

"Terima kasih, Tuhan! Aku seperti bermimpi buruk, setelah terbangun jadi merasa sangat beruntung, ternyata hanya mimpi buruk, bukan sebenarnya!"

"Tapi paling sedikit membuktikan kalau hatimu berwarna-warni!"

"Leng-ji, aku hanya menganggapnya dirimu, kalau Siau-liong adalah putra kita, itu akan sangat baik bukan?"

Leng-ji tidak bersuara.

"Tapi kalau benar-benar ada Siau-liong, saat ini kau akan tersiksa! Bagaimana pendapatmu?"

"Paling sedikit lebih baik dibandingkan berada di Eng-hong-pie-ya, sekarang kita bisa secara terang-terangan bersama!"

"Aku merasa tidak enak hati!"

"Aku sendiri rela, untuk apa kau harus merasa tidak enak hati?"

"Aku merasa tidak enak hati justru karena kerelaan hatimu itu!"

Ada sebuah sungai yang menghadang jalan. Hong Kie menarik Hong Ku meloncat bersama-sama.

Sebelum turun HongKie mencium HongKu. Setelah turun Hong Ku tertawa sambil marah. "Apakah kau melihatnya?" tanya Wie Kai dari belakang.

"Aku lihat!" jawab Leng-ji.

"Apa pendapatmu?"

"Gambaran yang sangat indah!"

Di sini adalah sebuah rumah makan islam. Mungkin rumah makan itu sudah lama berdagang di sini.

Plang toko sudah menghitam dan hurufnya pun sudah tidak bisa jelas.

Karena rumah makan itu ada tungku untuk memanggang daging, maka di sana sini tampak banyak jelaga.

Tampaknya rumah makan itu memang harus hitam, hitam mengkilat baru nyata, kalau rumah makan itu sudah lama dibuka.

Bangku dan kursi pun tampak hitam mengkilat.

Hanya sarang laba-laba yang ada di bawah genting sudah menjadi seuntai debu hitam, bila tertiup angin tampak melayang-layang.

Di dinding ada catatan menu sayur beserta harganya, ditulis dalam bahasa bangsa Hui, tapi sudah tidak bisa terlihat jelas karena sudah menghitam.

Tamu yang datang sangat banyak.

Koki sedang memotong daging, gerakannya cepat.

Cara memotongnya pun sangat cepat. Hanya sebentar dia sudah memotong daging ayam, bebek, sapi, dan kambing yang diminta tamu, dan beratnya tidak perlu ditimbang. Dia tidak akan memberikan timbangan yang kurang, hingga tamu marah-marah, yang pasti dia juga tidak akan memberikan timbangan lebih bisa membuat majikan rumah makan rugi.

Tamu mengelilinginya untuk mengambil daging.

"Aku seperempat kati, aku setengah kati!" suara itu terus terdengar.

Sepertinya mereka tidak perlu membayar.

Ada daging yang sudah dipotong tipis-tipis, setelah makan mereka merasa puas.

Orang-orang di sana bersifat sangat terbuka serta kasar.

Tungku untuk memanggang daging bermotif Mongolia, besar seperti gilingan beras. Di bawah tampak api besar.

Di atasnya tampak orang sedang memanggang daging masing-masing.

Pelayan sibuk mengantarkan arak, hingar bingar dan sibuk seperti di sebuah pasar.

Hong Kie dan Hong Ku masuk.

Mereka melihat sebentar, lalu mencari tempat dipojok dan duduk.

Mereka hanya melirik, tapi tahu apakah akan ada orang yang sedang memperhatikan mereka.

Wie Kai dan Leng-ji sudah masuk.

Mereka duduk di sisi Hong Kie dan Hong Ku.

Hong Kie dan Hong Ku pergi untuk memanggang daging.

Di atas tungku terus terdengar bunyi sendok juga bunyi bumbu yang terbakar api

Asap dari tungku dan asap dari daging menu-tupi toko daging bakar itu.

Orang yang agak pendiam mungkin tidak akan bisa makan dengan situasi tidak sedap ini.

Ada orang berjongkok di atas bangku untuk makan.

Ada lagi orang yang mengobrol dengan suara besar tentang kejadian yang dia alami semalaman di tempatpelacuran.

Wie Kai tertawa kepada Leng-ji.

Leng-ji mengerutkan alis.

"Jangan begitu, sebenarnya orang-orang ini sangat manis!"

"Manis?"

"Betul, mereka terus terang dan jujur, ada apa bicara apa, tidak ada yang ditutup-tutupi, lebih-lebih tidak perlu menyusun kalimat dulu baru bicara!"

"Kalau di rumah makan Tiang-an tiba-tiba datang seseorang yang telanjang, dan dia datang dari jaman primitif, apakah kau masih akan merasa kalau mereka manis?"

"Lucu juga!" kata Wie Kai.

Dengan penuh perhatian Leng-ji menatapnya.

Hong Kie dan Hong Ku datang membawa daging yang sudah matang.

Lalu Wie Kai makan daging.

"Kau benar-benar cepat menyesuaikan diri!"

Mulut Wie Kai penuh dengan daging, dengan suara tidak jelas bertanya:

"Apa artinya?"

"Cara makanmu manis, sungguh mirip orang primitif!" jawab Leng-ji.

"Bisa menyesuaikan diri dengan keadaan, itu sangat penting?"

Leng-ji mulai makan daging.

Sambil makan dia terus melihat Wie Kai:

"Terus melihatmu, itu seperti tidak baik ya?"

"Mengapa?"

"Kau jarang melihatku!"

"Apakah itu penting?"

"Kata orang, bila seseorang terus melihat orang, berarti dia suka kepadanya!"

"Pantas ada orang yang terus melihatku."

"Siapa?"

"Pembunuh dunia persilatan!"

Hong Ku hampir memuntahkan makanannya.

Terlihat mereka seperti sedang asyik makan, tidak ada yang melirik ke pinggir.

Sorot mata mereka seperti tidak fokus, tapi sebenarnya mereka sedang memperhatikan tamu-tamu yang keluar juga masuk.

Walaupun tidak terlihat ada musuh, tapi mereka bisa merasakan, musuh tidak jauh dari mereka.

Mungkin sudah berada di dalam rumah makan itu.

"Aku tidak mau melihatmu sebab begitu melihatmu aku merasa berhutang banyak kepadamu!"

"Ada orang yang mengatakan kalau laki-laki dan perempuan sedang jatuh cinta akan merasa sedang berhutang, itulah suatu perasaan yang tidak bisa dikurangi!" jawab Leng-ji pelan-pelan.

Wie Kai tertawa.

Tiba-tiba Hong Kie dan Hong Ku bergerak. Mereka segera bersiap-siap.

Sebuah tangan besar dan berbulu sedang menyodorkan cangkir ke depan Wie Kai.

"Lo-te!" (adik) kata orang itu.

Begitu Wie Kai menoleh dia segera mengerti. Sebab dia bisa merasakan hawa membunuh yang keluar dari dirinya.

Dia juga bisa membaca sorot mata pembunuh itu Ada bahasa tanpa suara.

"Bisa bertemu hari ini, kami sangat senang, ayo kita bersulang!" kata orang pertama.

Orang itu berhidung pesek, tidak beralis, 2 matanya seperti mata kambing mati, kalau malam hari melihatnya, akan mengira telah bertemu dengan vampir!

Wie Kai dengan luwes menerima arak dari orang itu.

Dia tidak melihat siapa pun, tidak melihat Hong Kie, Hong Ku, juga Leng-ji.

Dia pura-pura sudah mabuk dan berkata:

"Oh... ini... terima kasih!"

Dia minum arak itu sekaligus.

Kata pembunuh pertama dengan suara keras:

"Puas... puas sekali... lihatlah arak itu!"

Maksudnya dengan melihat arak itu, bukan lain menyuruh pelayan mengambil arak.

Orang pertama melemparkan cangkirnya, orang kedua menyambut dan melemparkannya kepada orang ke tiga.

Orang ke tiga melempar kepada orang ke empat dan seterusnya.

Tamu-tamu yang tidak ada hubungan dengan mereka, tiba-tiba seperti sudah ada kesepakatan.

Gelas dilempar hingga orang terakhir, meng-ajak bertaruh.

Arak yang dituang kembali dilempar.

Hong Kie dan Hong Ku sudah siap siaga.

"Permainan ini bukan permainan baru!" kata Wie Kai.

Cangkir arak sudah mendekati tangan orang pertama lagi.

Saat orang itu ingin menyambut cangkir arak, cangkir itu sudah berada di dalam tangan Hong Ku.

Tangannya panjang dan indah, cangkir arak berada di punggung telapaknya, arak sama sekali tidak tumpah.

Matanya yang seperti mata kambing mati itu mulai mengeluarkan urat-urat merah.

"Pedagang yang menjual grosiran datang mencari!" ada yang berteriak.

Semua orang itu tertawa terbahak-bahak.

Sekarang yang membuat mereka meneteskan air liur bukan karena daging yang ada di dalam piring melainkan dua gadis bermata besar yang datang dari luar daerah.

Sorot mata mereka terlihat merendahkan, Leng-ji dan Hong Ku merasa sorot mata mereka penuh dengan penghinaan dan cabul.

Hong Ku tahu hal ini sudah tidak bisa dihindari lagi.

Terhadap binatang-binatang ini mereka harus memperlihatkan kekuatannya.

Arak tetap berada di punggung telapak Hong Ku.

Dia melihat sekeliling kemudian membalikkan tangannya, cangkir arak masih berada di atas telapak-nya. Punggung telapak tetap menghadapi ke atas, arak tidak ada yang menetes.

Ada yang berseru, ada yang berteriak, itu adalah ilusi.

Orang pertama tertawa dingin: "Bukan ilmu yang bagus!"

Orang kedua ikut berteriak:

"Betul! Tidak bagus, bagaimana ilmu di atas ranjangnya?"

Tangan Hong Ku bergetar, secangkir arak terbang ke arah tungku.

Tungku segera mengeluarkan api dan asap hijau.

"Kalian mau apa?" teriak Hong Ku.

"Hanya ingin menyaksikan ilmu silat dari Eng-hong-pie-ya!" kata orang pertama tertawa dingin.

"Apakah kalian benar-benar mau melihat?" tanya Hong Ku.

Puluhan orang segera mengeluarkan senjata.

"Di sini tidak leluasa!" kata Wie Kai.

Semua orang itu pelan-pelan mendekat. Seperti sekelompok serigala lapar, dengan lidah terjulur maju mendekati mereka.

"Kalian dari perkumpulan mana?" tanya Hong Ku.

"Jangan banyak tanya, setelah kami mendapatkan emasnya, baru kami akan memberi kalian kemudahan!" jawab orang pertama.

Hong Kie sudah bersiap-siap akan menyerang.

"Ayo kita pergi..." ajak Leng-ji.

Dia sudah meloncat.

Ilmu meringankan tubuhnya berada di bawah Wie Kai, tapi gerak tubuhnya yang indah tidak bisa di tandingi Wie Kai.

Suara terkejut dan teriakan terdengar.

Leng-ji mengganjal kakinya ke atas tungku, kemudian keluar dari rumah makan itu.

Tungku panas tapi seperti tidak mengeluarkan asap sedikit pun.

Ada yang berteriak:

"Jangan biarkan mereka kabur!"

Wie Kai pun ikut menumpu kakinya ke atas tungku lalu meloncat keluar.

Hong Kie dan Hong Ku menyusul.

Dari kelompok lawan ada yang berteriak 'bagus' saat melihat ilmu meringankan tubuh itu.

Tapi dari pihak lawan juga ada pesilat tangguh.

Mereka mengikuti cara Wie Kai keluar dari tempat itu. Dia adalah orang pertama.

Orang kedua dan ketiga segera mengikuti.

Tapi ada yang ilmu meringankan tubuhnya kurang bagus, saat menginjak tungku, dia terpeleset karena di sana banyak minyak dan dia pun terjatuh.

Tungku mengeluarkan asap hijau.

Orang itu berteriak dan meloncat.

Tapi sepatunya tampak sudah berasap, dia jatuh di depan pintu.

Setelah itu tidak ada yang berani mengikuti cara ini lagi. Mereka keluar dari pintu utama.

Di sini adalah rumah yang jarang dipakai.

Lama tidak dipakai maka di mana-mana ter-cium bau apak!

Rumah tidak beratap, pintu dan jendela sudah lama menghilang.

Rumput tumbuh tinggi memenuhi pekarangan.

Di sini sangat cocok untuk membunuh orang.

Bagi orang yang akan dibunuh, tempat ini pun merupakan tempat yang bagus.

Paling sedikit anjing yang kelaparan tidak akan datang kemari.

Leng-ji datang lebih dulu, dia berhasil melukai 4 orang.

Awalnya Leng-ji tidak ingin membunuh, tapi lawan tidak mau mengalah, jurus-jurus mereka pun penuh dengan kecabulan, terpaksa Leng-ji melukai orang.

Sekali golok menyapu, ada yang meneteskan darah.

Golok menyapu miring lagi, satu orang terkena sabetan lagi.

Dua orang mundur, tiga orang datang lagi.

Begitu Wie Kai keluar, 6 orang sudah menunggu.

Kipas besar bergerak menutup dan membuka, ada seorang yang tertendang.

Yang satu lagi wajahnya tergores.

Dia meloncat dan menendang ke pinggir. Dua orang wajahnya tertendang.

Hong Kie dan Hong Ku pun ikut bekerja.

Tapi Wie Kai berkata:

"Sudahlah! Mereka hanya orang yang melihat uang, tidak bisa membaca Hong-sui!"

Maka Hong Kie dan Hong Ku memasukkan golok dan pedang ke dalam sarungnya.

Mereka berempat memang sangat kompak.

Wie Kai sengaja membiarkan dirinya dirangkul oleh salah satu pembunuh dari belakang, lalu berteriak: "Tolong!"

Tiba-tiba tubuhnya membungkuk, memegang pergelangan tangan lawan, lalu dilemparkan ke atas atap, atap yang sudah usang segera ambruk.

Hong Ku meloncat, mengganjil seorang pembunuh lalu menendang kepalanya.

Orang yang ditendang segera roboh.

Kemudian dia meloncat lagi ke arah yang lain, dengan cara sama membuat orang itu roboh.

Hong Kie seperti sedang melatih kepalannya.

Suara PAK, PAK, PAK terdengar. Semua yang terkena sudah tersungkur.

Tapi orang pertama masih tidak terima, karena dia ingin mendapatkan hadiah besar, maka dia harus melakukan sesuatu.

Tiba-tiba dia menembakkan Piauw berbentuk bintang.

Wie Kai pun tersungkur ke bawah. Orang pertama mengira dia berhasil maka berteriak:

"Kita harus lebih gesit, supaya mendapat emas lebih banyak, maka akan ada harapan..."

Tapi tiba-tiba Wie Kai bangun, kedua tangan-nya melayang.'

Lima PiauW berbentuk bintang sudah dilemparkan kembali.

Orang pertama kabur. ' Begitu dia kabur yang lain pun ikut kabur.

Tampaknya puluhan ribu tail emas sudah tidak ' diharapkan lagi.

Mereka hanya pembunuh pasaran, sekarang mereka bubar.

Tiba-tiba pundak belakang Wie Kai ada yang menepuk.

Dia membalikkan tubuh dan bersiap.

Ternyata tangan itu milik Leng-ji.

"Jangan melihatku seperti melihat musuh!" katanya

Belum lagi Wie Kai tertawa, dari luar dinding ada orang yang tertawa.

Tawa ini tidak di kenal.

Mereka berempat terkejut dan menoleh.

Seorang pria setengah baya, berbaju mewah tampak muncul, pinggiran baju dan topinya tidak di-lipat, juga tidak sobek.

Orang ini membawa 5 laki-laki yang terlihat sangat kekar, mereka bukan orang biasa.

Ternyata dia adalah Put-pian-yan-gwa (Harta-wan tidak terbatas).

Dari baju aneh orang itu sudah bisa ditebak identitasnya.

Tentu orang itu punya nama besar.

Bukan seperti orang-orang primitif itu.

Put-pian-yan-gwa berkata sambil tertawa:

"Dua pentolan dari Eng-hong-pie-ya, memang bukan orang biasa!"

Hong Kie sudah bersiap-siap akan menyerang.

"Hong Kie!" Leng-ji menghadang Hong Kie dan berkata lagi, "Put-pian-yan-gwa, apakah kau mau ikut campur urusan rumah tangga Eng-hong-pie-ya?"

"Kalau tidak, namaku tidak akan disebut Put-pian-yan-gwa! Apa lagi Seng Kong-kong sudah menyebarkan undangan, ingin menutup sebelah mata pun sudah tidak bisa!" Hong Kie dan Hong Ku tertawa dingin.

Mereka benci melihat orang dunia persilatan mengambil kesempatan saat orang sedang mengalami kesulitan.

Buat orang dunia persilatan yang sudah punya nama besar, itu tidak akan jadi masalah, Tapi jika dalam keadaan seperti itu ada orang yang tidak ingin mengambil keuntungan, itu benar-benar adalah orang yang terhormat,

Emas berharga.

Budi pekerti dan harga diri tidak berharga,

Banyak orang dengan barang tidak berharga menukarnya dengan barang berharga.

Mereka tidak tahu kalau itu akan merugikan.

.....

Kata Wie Kai dengan luwes:

"Kami sedang melarikan diri, maka kita akan pergi!"

Hong Ku sudah tidak sabar:

"Siau-kai, aku ingin mencoba ilmunya, apakah dia adalah Yu-pian atau Put-pian?"

Wie Kai menggoyangkan tangannya dengan tertawa menghadang.

"Diterima, disembunyikan, ditangkap hidup-hidup atau menyerahkan mayat kalian, silakan kalian pilih sendiri!" kata Put-pian-yan-gwa.

Wie Kai merentangkan tangannya lebar-lebar.

Hong Kie sudah mencabut pedangnya.

"Aku akan membuatmu tidak bisa meraba peti matimu!" kata Hong Ku.

"Serang!" teriak Leng-ji.

Awalnya Leng-ji dan Hong Ku menghadapi Put-pian-yan-gwa.

Wie Kai dan Hong Kie tidak butuh banyak waktu sudah membereskan 2 anak buah Put-pian-yan-gwa.

Sisa tiga orang masih bisa menahan beberapa kali.

Mereka sangat kompak dalam menyerang musuh.

Kadang Wie Kai menyerang musuh pertama.

Begitu bertukar pandangan, mereka menyerang lagi.

Leng-ji dan Hong Ku di sana terpaksa harus mengeluarkan senjata mereka.

Leng-ji mengandalkan ilmu meringankan tubuh nya menyerang bagian atas musuh.

Hong Ku dengan ilmu pedang yang ganas menyerang bagian bawah.

Terlihat Put-pian-yan-gwa bukan hanya nama saja.

Sebenarnya orang itu lumayan terkenal dan namanya pun tidak buruk.

Tapi mengapa hari ini dia ingin mengambil keuntungan dengan memancing di air keruh.

Wie Kai dan Hong Kie mulai serius.

Walaupun 5 anak buah Put-pian menyerang dengan ganas tapi mereka tetap bisa ditahan.

Wie Kai sudah berlari ke arah Put-pian-yan-gwa.

Hong Kie menyusul dari belakang.

Put-pian-yan-gwa hanya menerima 5-7 jurus tapi tidak kalah.

Tiba-tiba dia naik ke atas dinding dan berkata:

"Anak-anak, pergilah dulu!"

Anak buahnya kalang kabut meloncat melewati dinding lalu pergi.

Hong Kie dan Hong Ku ingin mengejar karena mereka merasa tidak terima.

Mereka tidak percaya dengan bergabungnya 2 orang tidak bisa mengalahkan Put-pian-yan-gwa.

Tentu saja pikiran mereka sangat masuk akal.

Put-pian-yan-gwa sangat mengetahui kekuatan orang Eng-hong-pie-ya.

"Jangan kejar aku, cepat lari selamatkan nyawa kalian!"
Dia pun terbang pergi.

Percaya atau tidak, itu adalah hal lain.

Put-pian-yan-gwa sudah memperagakan ilmu meringankan tubuh yang sangat tinggi.

Di ketinggian 7 tombak pertama dia meloncat kemudian terbang dengan miring lalu berguling-guling seperti burung elang.

Sangat indah juga terlihat sangat santai.

Sedikit pun tidak terbawa emosi.

Tinggi atau rendahnya ilmu meringankan tubuh bisa terlihat jelas di sini.

"Put-pian adalah Put-pian!" kata Wie Kai.

"Bagaimana kalau dia terus mengganggu kita?" tanya Leng-ji.

"Tidak akan!" jawab Wie Kai.

"Kalau dia melakukannya, bagaimana?"

Wie Kai tertawa dengan santai. Giginya yang putih dan rapi terlihat jelas, dia berkata:

"Kita akan membuatnya menjadi Yu-pian!" (ada batas).

Leng-ji dan Hong Ku tertawa.

Di hari-hari yang menyedihkan dan sulit Wie Kai tetap tidak berubah dengan sifat cerianya.

"Apakah kalian tahu, mengapa Put-pian-yan-gwa tiba-tiba pergi?" tanya Wie Kai.

"Dia tahu kalau lama-lama bertarung dia akan kalah!" jawab Hong Ku.

Wie Kai menggelengkan kepala.

"Dia ingin mencoba kekuatan kita," jawab Leng-ji.

"Tidak," ucap Wie Kai, "dia datang ingin melihat Leng-ji!"

"Melihatku?"

"Benar!"

"Mengapa dia ingin melihatku?"

"Semua orang yang sudah mempunyai nama di dunia persilatan akan tahu kalau di Eng-hong-pie-ya ada seorang gadis bernama Leng-ji, gadis tercantik di dunia ini, maka tidak ada orang yang ingin melepaskan kesempatan ini," jawab Wie Kai.

"Sialan! Sialan! Kau ganti pembicaraan saja!"

"Nona, mungkin kata-kata Siau-kai benar, tapi mengapa Siau-kai bisa tahu?" tanya Hong Ku.

"Orang yang bisa membaca buku tidak ber-huruf, dia akan mendapatkan kalimat yang bisa mengejutkan orang, bisa menjawab pertanyaan sulit, maka bisa dikatakan dia orang yang paling pintar."

"Kau sudah menjadi setengah manusia setengah dewa, tinggal menunggu terbang!" kata Leng-ji tertawa.

Matahari akan terbenam terlihat sangat indah.

Cahaya matahari seperti memoles gunung menjadi warna kuning emas.

Sebuah kereta dengan roda kayunya berjalan dengan pelan di jalan gunung.

Dua keledai kurus menarik kereta itu terlihat ngos-ngosan.

Kusirnya adalah seorang laki-laki berumur 40 tahun lebih.

Leng-ji dan Wie Kai duduk di dalam kereta.

Wie Kai setengah berbaring.

Leng-ji bersandar di pundaknya.

Leng-ji sedang memainkan rambutnya sendiri.

Mereka berdua sedang memikirkan masalah mereka.

Suara kereta yang berderit terus berbunyi. Sangat pelan membuat orang menjadi cemas.

Di depan kereta duduk Hong Kie dan Hong Ku.

Hong Kie melihat Hong Ku yang duduk di sisinya.

Tiba-tiba Hong Ku melihat Hong Kie, dia melotot dengan mata besarnya:

"Mengapa melihatku?"

"Bagaimana kalau tidak ada orang yang mau melihatmu?"

"Aku tidak peduli!"

Hong Kie menatap lurus ke depan, pelan Hong Ku bertanya:

"Apakah kau marah?"

"Tidak, aku tidak akan marah kepadamu!"

"Belum tentu, sewaktu aku bersumpah tidak akan berbisnis tanpa modal, aku mengulanginya lagi, aku marah besar!" kata Hong Ku.

Hong Kie terdiam.

Memang mereka jarang mengobrol aejak sekarang tapi mereka saling mengerti.

Di dunia ini orang yang paling mengerti Honf Kie adalah Hong Ku.

Dan orang yang paling mengerti Hong Ku adalah HongKie.

Leng-ji menatap Wie Kai lagi.

Tapi Wie Kai tidak balas menatapnya.

Melihat keadaan itu Hong Ku benar-benar merasa karena nonanya diperlakukan tidak adil.

Tapi dia sangat menghormati Wie Kai, maka ia hanya membalikkan kepala dengan sekuat tenaga

Leng-ji membereskan rambut di cabang Wu Kai dan bertanya:

"Apa yang sedang kau pikirkan?"

"Coba kau tebak?"

"Arak atau makanan enak?"

Wie Kai menggelengkan kepala:

"Aku sedang berpikir, bagaimana bisa membuatmu menjadi dewi?"

"Menjadi dewi?"

"Betul! Sebenarnya kau bisa menjadi dewi!"

"Di tempat tinggi sangat dingin, aku tidak mau menjadi dewi!"

"Bila kau sudah menjadi dewi, kau tidak akan selalu merasa khawatir!"

"Sekarang pun aku tidak merasa khawatir."

"Leng-ji, alismu memberitahuku kalau saat ini kau sedang merasa khawatir."

"Kalau begitu, biar aku menjadi dewi! Kalau kau, kau ingin menjadi apa?"

"Aku? Aku tidak takut mati setelah kenyang makan sinar matahari dan bulan, aku akan menjadi kuat dan tidak tembus senjata apa pun, aku akan men-dapat obat dewa dan menyerah ke dalam tanganmu!"

Leng-ji melihatnya.

Wie Kai pura-pura memberi obat dewa kepadanya dan Leng-ji pun pura-pura menerimanya.

Mereka saling memandang dan pelan-pelan mendekat.

Kesulitan ini benar-benar membuat hubungan mereka lebih dekat, lebih tenang, juga lebih kuat.

Dua bibir menempel menjadi satu, tiba-tiba kereta bergoyang dengan kencang.

Setelah bergoyang kereta menjadi miring.

Leng-ji dan Wie Kai berpegangan tangan lalu terbang keluar kereta.

Hong Ku dan Hong Kie juga meloncat.

Ternyata sebuah roda telah terlepas dan menggelinding turun ke bawah gunung.

Kereta pun terguling.

Kusir terjatuh, keledai terkejut lalu meringkik. "Apakah kau terluka?" tanya Wie Kai.

Kusir merangkak berdiri:

"Tidak, tapi keretanya hancur! Apa boleh buat!"

Matahari sudah terbenam. Malam akan datang.

"Keretamu adalah kereta tua!"

"Nona, bukan karena keretanya tua melainkan jalannya terlalu kecil dan penumpang terlalu banyak."

Leng-ji menarik nafas:

"Bagaimana kalau kita cari tempat untuk beristirahat?"

Kusir menuntun 2 ekor keledainya.

Wie Kai dan Leng-ji menunggang keledai itu. Tapi Wie Kai menunggang dengan posisi terbalik, wajahnya menghadap ke belakang.

"Aku benar-benar iri kau bisa selalu ceria!" kata Leng-ji.

"Aku lebih iri kepadamu!"

"Aku?"

"Benar!" jawab Wie Kai, "kau mempunyai seseorang yang ceria yang menjagamu sedangkan aku tidak!"

Leng-ji tertawa.

Dia tahu kalau cara duduk Wie Kai seperti itu karena dia sedang mengawasi keadaan musuh.

Kusir berjalan sambil berkata:

"Di sebelah kiri ada toko, sampai di sana jangan berteriak, jangan cerewet, uang disimpan baik-baik jangan sampai terlihat oleh orang lain. Apa yang mereka minta turuti saja, kau harus pintar!"

"Benar, Lo-heng, kau punya banyak pengalaman!" kata Wie Kai.

"Kalian benar-benar tidak salah mencari orang, aku menjadi kusir sudah 20 tahun lebih..."

Di depan sepertinya ada toko.

Di toko terdapat lampu.

Di sini seperti banyak orang mengawasi.

Ada beberapa orang yang baru lewat.

Tentu saja semua ini tidak bisa membohongi Wie Kai dan lain-lain.

Sudah 20 tahun lebih bekerja seperti ini tapi kusir itu tetap tidak sadar.

Dia seperti tidak salah mencari orang bukan Wie Kai yang tidak salah mencari orang.

Api di tungku sangat besar.

Di toko itu duduk berbagai macam laki-laki.

Lo-pan-nio (Majikan perempuan) duduk di depan kasir dia melihat Wie Kai, Leng-ji dan Dua Hong. Dia ingin tahu siapa tamunya itu, menduga siapa tamunya adalah sebuah kenikmatan.

Walaupun dia perempuan tapi dia perempuan yang sudah banyak melihat.

Dia pernah melihat banyak laki-laki kasar dan ceroboh.

Dia juga pernah melihat orang jahat dari dunia persilatan. .

Tapi dia belum pernah melihat ada perempuan begitu cantik.

Seorang perempuan bertemu dengan perempuan cantik lainnya akan membandingkan dirinya dengan perempuan yang ditemuinya.

Biasanya dia akan memberi nilai lebih tinggi untuk dirinya.

Dia akan mencari alasan tepat mengapa mem-beri nilai lebih tinggi.

Seperti Lo-pan-nio itu, dia mengaku dia tidak bisa dibandingkan walau memberi nilai lebih tinggi pun tidak akan ada gunanya.

Kata Kusir pelan-pelan:

"Di meja sana ada 5-7 orang, mereka adalah penjahat... di sebelah sana penjudi... yang lainnya pengangguran... tukang pukul..."

Begitu melihat, terlihat wajah dan pembicaraan mereka, siapa mereka sebenarnya.

"Jangan layani mereka, apa yang mereka kata-kan kita pura-pura tidak mendengar!" pesan kusir itu.

Di meja bagian penjahat, seseorang melihat kedatangan Wie Kai dan Leng-ji, mereka seperti pencari pasir emas yang menemukan pertambangan emas.

Di tempat seperti ini melihat perempuan begitu cantik, pantas kalau mereka terkejut dan berteriak:

"Saudara-saudara, lihatlah!"

Semua penjahat itu berbarengan melihat.

Seseorang berputar untuk melihat.

Leng-ji dan Hong Ku sedang menundukkan kepala untuk makan.

"Yang besar bagianku," kata penjahat pertama.

"Yang kecil milikku!" kata penjahat ke dua.

Penjahat ketiga ikut bicara:

"Besar atau kecil, semua akan kumakan!"

Mereka tertawa cabul.

Wie Kai dan Leng-ji saling berpandangan, orang lain sangat sulit mengerti apa yang mereka tertawakan.

Orang-orang yang sedang sibuk berjudi mulai bereaksi.

Penjudi pertama meninggalkan meja judi. Dia membuka mulutnya yang semua giginya kuning, dia berjalan ke depan meja Wie Kai dan Leng-ji lalu berkata:

"Main-main, ayo kita main judi, malam tidak ada pekerjaan, mari kita main judi!"

Mereka bertiga tidak melayani, dia tetap makan kacang.

Hanya Hong Kie yang melihatnya.

Pejudi pertama ini mengira Hong Kie tertarik.

Sebenarnya orang yang senang berjudi bukan demi uang, mereka berjudi karena mereka suka suasana seperti ini, merekanya berjudi dan berjudi, Apa lagi setelah melihat banyak macam alat judi selalu ingin mencobanya.

Penjudi pertama mendekati Hong Kie:

"Mari, mari, kakak ini...."

Hong Kie melihatnya dan tetap diam.

Dia jarang mengeluarkan suara, Saat dia melihat orang itu, seperti tukang jual membeli binatang, meneliti gigi dan 4 kaki binatang itu, bisa memastikan umur bintang itu apakah binatang ini adalah binatang yang sehat. Hong Kie selalu melihat lebih dalam terhadap segala sesuatu.

Kata penjudi pertama itu lagi:

"Mari, mari, tidak perlu sungkan, semua masa-lah hanya awalnya, kalau kalah paling-paling kalah uang. Uangnya adalah cek, yang keras adalah uang, semua berada di sakumu..."

Mata Hong Kie sama sekali tidak berkedip, dia tetap melihat pejudi itu.

Orang itu merasa dia tidak berbuat kesalahan.

Dia merasa dirinya tidak bersalah maka dia mulai merasa risih.

Melihat sorot mata orang itu.

Seperti sedang berada di toko barang antik, menemukan barang antik yang mahal.

"Mengapa kau melihat orang seperti itu?"

"Wajah kakak ini terlihat tidak baik, bagaimana kalau minum dulu supaya terlihat lebih semangat."

Karena terus dilihat oleh Hong Kie dia merasa tidak nyaman, maka dengan terpaksa melayani orang lain.

Terhadap seorang tamu yang wajahnya hanya terpasang sebuah hidung itu dia berkata:

"Saudara, wajahmu berkilau mungkin nasibmu akan mujur, mari kita bermain!"

Orang itu mendorongnya dengan tidak sabar.

Karena dorongan terlalu kencang membuatnya terjatuh.

Kantongnya yang penuh dengan uang dan cek jatuh berhamburan di bawah.

Uang berhamburan di bawah, tuan muda itu pun membungkukkan tubuh.

Penjahat lain berteriak:

"Pungut uang yang ada di bawah..." Ada yang berlutut.

Ada yang merangkak ke kolong meja Wie Kai dan Leng-ji untuk mengambil uang yang menggelinding ke kolong meja mereka.

Seseorang malah berani meraba-raba kaki Hong Ku.

Kaki seorang perempuan adalah bagian terpenting dari tubuh seorang perempuan.

Kaki indah harus panjang dan kurus.

Telapak kaki jangan terlalu lebar juga jangan terlalu keras sampai terlihat tulang dan urat-uratnya.

Yang pasti jangan terlalu banyak daging atau jari kaki terlalu pendek.

Terlalu kecil atau terlalu besar bukan kaki yang indah.

Telapak kaki pun tetap ada tingkat keindahan-nya. Bisa dibagi menjadi 9 jenis dan 18 tingkat.

Kaki Hong Ku dan Leng-ji bentuknya hampir sama, orang yang tidak bisa melihat kecantikan kaki seorang perempuan benar-benar tidak pantas berkomentar.

Hong Ku sedang makan kacang.

Terhadap situasi orang yang sedang berebut uang, dia tidak peduli.

Tiba-tiba dia terpaku.

Dia merasa ada orang meraba kakinya.

Tidak hanya meraba sampai-sampai kakinya dipeluk dan seakan-akan ingin mencium, seperti akan dijilat.

Mata besar Hong Ku jadi melotot, lalu dia menendang.

Orang itu berteriak seperti anjing yang ekornya terinjak.

Hong Ku tidak akan memaafkan dia dengan mudah! Kaki sebelahnya menendang lagi, orang yang meraba kakinya segera roboh dan merintih kesakitan.

Temannya melihat keadaan itu, kepalannya segera terayun.

Tapi kaki Hong Ku sudah melayang.

Yang satu lagi mulai mengeluarkan cakarnya.

Posisi Hong Ku tetap tidak berubah, sebelah kaki diangkat dia mengait leher orang itu.

Jurus ini membuat lawan tidak bisa bergerak.

Kemudian kaki Hong Ku menendang lagi. orang itu terbang ke meja lain dan membuat meja itu hancur.

Penjahat, penjudi, dan yang lain mulai menyerang.

Mereka sadar kalau ke empat orang itu adalah orang yang sulit ditaklukkan.

Tapi mereka punya penyakit aneh.

Jika tidak mencoba belum mau percaya.

Pengalaman harus dicari sendiri.

Pengalaman tidak akan diberikan orang lain.

Orang lain juga tidak akan memberikan pengalamannya, mereka mengira semua itu adalah sesuatu yang royal!

Sebenarnya hal ini sangat biasa.

Tapi ada beberapa pengecualian.

Orang pintar dengan pengalaman orang lain bisa mengubah kesalahannya sendiri.

Saat orang-orang itu menyerang.

Wie Kai berempat sama sekali tidak meninggalkan tempat duduk mereka.

Yang menyerang akhirnya mundur dengan kepala yang sudah mengucur darah.

Lo-pan-nio terkejut.

Perempuan yang membuatnya iri ternyata sangat lihai.

Yang menyerang dengan kencang akan terbanting kencang.

Yang menyerang dengan pelan maka orang itu pun akan terbanting pelan.

Yang tidak menyerang pasti tidak akan terbanting.

Saat mereka sedang sibuk, dari ambang pintu masuk seseorang.

Lo-pan-nio segera berdiri dan memanggil: "Tuan Houw!"

Kusir kereta berkata dengan suara rendah: "Kim-houw." (Harimau emas).

Dari nada bicara kusir dan ekspresi nyonya majikan bisa ditebak orang yang baru masuk yang berumur sekitar 35-36,

berbaju rapi bernama Kim-houw pasti orang nomor satu di daerah sini.

Di belakangnya mengikuti 4 laki-laki tegap.

Perkelahian segera berhenti, hanya terdengar suara orang bernafas ngos-ngosan.

Penjahat, penjudi, dan lain-lain segera mundur ke pinggir dengan hormat dan membungkukkan tubuh lalu memanggil:

"Tuan Houw!"

Hong Kie berdiri tidak bergerak.

Sampai sampai dengan sorot mata seperti penjudi tadi melihat Kim-houw.

Tentu saja dia tidak membungkukkan tubuh. Tapi Wie Kai memaksanya membungkukkan tubuh dan dengan pelan berkata:

"Ikuti mereka!"

Sikap Kim-houw sekarang sangat mirip Seng Kong-kong. Dia lewat di depan semua orang.

Dia melihat satu per satu orang yang ada di sana, seperti sedang ke tempat pelacuran dan menilai perempuan di sana. Saat Kim-houw lewat di depan mereka karena tegang kusir itu tersedak.

"Ada apa?" kata Kim-houw sambil menoleh.

"Tidak... tidak ada apa-apa." Kusir itu gemetar.

Tapi saat itu Kim-houw sudah melihat Leng-ji.

Dia seperti sedang menyalahkan dirinya mengapa tadi tidak melihat ada yang istimewa, dia kembali dan mengangkat dagu Leng-ji.

Kim-houw menyipitkan mata:

"Cantik sekali!"

Leng-ji menggeser tangannya menjawab dingin:
"Lumayan!"

Hong Kie sudah bergerak.

Tapi Wie Kai dengan isyarat mata melarangnya.

"Bawa dia pergi!" perintah Kim-houw.

Tiba-tiba Wie Kai memohon:

"Tuan, mohon maaf! Dia salah bicara dan membuat Tuan marah, dia adalah istriku..."

Leng-ji melotot kepadanya.

Wie Kai terlihat bersikap lebih rendah:

"Istriku sudah tidak sopan, tapi isrtiku adalah perempuan baik-baik..."

"Aku suka istrimu!" kata Kim-houw.

"Kau suka apa pun silakan, tapi tidak boleh suka pada istriku! Apa pun akan kuberikan. Tuan, mohon maaf!"

Sambil bicara dia mengambil senjata mereka sampai-sampai kipas lipat raksasa miliknya pun di-taruh di atas meja.

Di atas kipas lipat itu tertulis Eng-hong-pie-ya.

Kim-houw terkejut sebab ke empat kata itu benar-benar mempunyai kekuatan luar biasa.

Semua orang yang ada di sana terkejut.

Kim-houw siap bertarung, golok dilempar sekaligus memberitahu bahwa dia adalah Kim-houw.

Di tengah-tengah udara Hong Ku menyambut golok yang dilempar tadi.

Tiba-tiba Kim-houw menjadi tenang. Kim-houw sudah terbiasa bersikap seenaknya, dia juga disayang anak buahnya, maka dia salah menilai dirinya sendiri.

Dia mengira dia benar-benar orang nomor satu di dunia ini.

Dia juga salah menafsirkan dirinya.

Kalau salah menafsir musuh paling-paling dia akan terlihat lemah atau penakut, tapi salah menafsir dirinya mungkin akan membuat dia mati.

"Kalian datang tepat waktunya! Mungkin rejeki ku sudah datang! Emas sebanyak puluhan ribu tail sebagai hadiah akan membuatku senang! Terima kasih untuk kalian berdua!..."

Orang pertama yang diserang oleh Kim-houw adalah Hong Kie dan Hong Ku.

Awalnya dia terlihat sangat pemberani.

Karena dia adalah Tuan Harimau.

Pelarian seperti mereka baginya adalah masalah kecil!

Setelah beberapa kali bertarung, dia terpukul oleh Hong Kie.

Kemudian disapu oleh Hong Ku.

Apalagi ke empat anak buahnya adalah orang-orang pemberani.

Maka mereka mengeluarkan cakarnya pada Wie Kai dan Leng-ji.

Jika majikannya sombong dan tidak tahu diri, anak buahnya tantu orang buta yang tidak tahu seperti apa bentuk golok!

Empat laki-laki segera menjadi sasaran pukulan dan tendangan.

Majikan dan ke empat anak buahnya dengan cepat mengerti:

"Orang yang berani melarikan diri dan mengkhianati Eng-hong-pie-ya, pasti mempunyai ilmu hebat.

Menyesal adalah perasaan paling menyakitkan.

Biasanya rasa menyesal mewakili perasaan tidak tertolong atau sudah terlambat untuk ditolong.

Sekarang Kim-houw dan ke empat anak buah-nya sudah dikepung.

Seperti binatang yang bertarung di dalam kurungan.

Kim-houw dan 4 anak buahnya berada dalam kurungan itu.

Hong Kie dan Hong Ku terus beraksi.

Wie Kai dan Leng-ji tertawa di pinggir.

Karena Tuan Harimau sekarang sudah menjadi Tuan Kucing.

Tiba-tiba Kim-houw berkelebat ke belakang setelah bisa melarikan diri dia tertawa terbahak-bahak.

Tapi ke empat anak buahnya yang terkurung akhirnya roboh.

Kim-houw kembali dikurung oleh Hong Kie dan Hong Ku.

Hong Kie menghajar di sebuah meja panjang. Baru saja dia berdiri Hong Ku sudah menghajarnya lagi.

Kemudian Hong Kie menghajar lagi. Wie Kai tertawa kepada Leng-ji: t

"Tidak ada apa-apanya!"

Leng-ji tertawa.

Sekarang, wibawa Tuan Harimau sudah habis.

Terakhir Hong Kie merobohkan dia, sebuah meja besar telah menindih tubuhnya. Sekarang dia hanya bisa meong-meong.

Sekarang dia hanya seekor kucing.

Wie Kai menuntun Leng-ji dan berkata: "Mari kita pergi dari sini!" Sewaktu mereka berjalan keluar. Kim-houw menyerang lagi, dia merasa malu. Wie Kai menghindar, Kim-houw berada di dekat pintu.

Terjepit oleh pintu kemudian pintu dibuka kembali oleh Wie Kai.

Kim-houw yang ada di balik pintu tampak kedua matanya menjadi hitam seperti memakai kaca mata riben, kemudian dia terjatuh dengan posisi lurus.

Empat orang itu tertawa terbahak-bahak.

Kata Lo-pan-nio:

"Tuan, tokoku adalah toko kecil, sekarang aku rugi besar..."

Wie Kai segera mengeluarkan uang perak dan melemparkan ke atas meja:

"Barang yang rusak kami ganti, apakah itu cukup?"

"Cukup... cukup!..." Lo-pan-nio tertawa. Bola mata hitam, uang perak putih. Dia tertawa sebab uang penggantinya ber-lebihan. Hanya ada satu hal yang dia lupakan, bagaimana kalau Kim-houw sudah sadar?

©o0dw0o©

BAB II

Wie Kai, Leng-ji, Hong Kie, Hong Ku sedang berjalan.

Di bawah terik matahari mereka terlihat lelah.

Hong Kie dan Hong Ku berjalan di depan.

Mereka menjadi mata tajam semua orang.

Wie Kai memapah Leng-ji, ini satu-satunya cara yang bisa dia lakukan untuk Leng-ji.

Tapi Leng-ji menolak dipapah Wie Kai.

Sikap anggun dan sucinya terlihat, dari luar dia terlihat lembut tapi sebenarnya beradatkeras.

Kata Wie Kai:

"Ada sebuah tempat, kau pasti suka!"

Leng-ji melihat sebuah pohon di sebuah batu besar, katanya:

"Kalau kau bisa membiarkanku beristirahat sebentar, aku akan menyukai tempat itu."

"Benar, aku tidak berbohong kepadamu!" Lalu dia tetap memapah Leng-ji duduk.

Di kuil La-ma

Penjagaan di sana sangat ketat. Di kamar rahasia.

Putri raja Kao Tong berhias cantik juga mewah. Dahinya dipasang mutiara mahal, memakai gelang giok mahal pula.

Bajunya tipis tidak bisa menutupi dadanya yang montok.

Dengan cemas dia terus berjalan mondar mandir di dalam kamar.

Seng Kong-kong berdiri dekat dinding melihat dengan penuh konsentarsi.

Sebuah peta besar tergantung di sana.

"Apakah benar mereka berada di sana?" tanya putri raja kao Tong.

"Benar, aku tidak berbohong!"

Berjalan.

Berjalan melewati gunung dan air. Mereka terus bersembunyi dan menghindar. Senar hati selalu kencang. Alis selalu dikerutkan.

Mereka berempat sedang berjalan, Hong Ku dan Hong Kie selalu berada di depan.

Setelah berkecimpung di Eng-hong-pie-ya dan berkelana di dunia persilatan selama beberapa tahun, mereka sudah mendapat banyak pengalaman. Maka saat akan dilakukan eksekusi mereka dengan teknik tinggi bisa melarikan diri.

Sekarang mereka berjalan di sebuah jalan kecil.

"Di mana ada pohon hijau, ada air, kita bisa mendengar suara kecapi, bisa mendengar suara hujan, juga bisa saling berpandangan selama satu hari penuh! Ada sebuah rumah besar bisa menampung anak kita hingga 1.000 orang!"

"Ku rasa karena dikejar-kejar Seng Kong-kong, kau jadi terkejut dan sakit!" kata Leng-ji tertawa.

"Ini adalah pikiranku!"

"Betulkah pikiranmu? Sungguh baik!"

"Saat Coh-coh membawa pasukannya berjalan, prajurit sudah sangat kehausan dan tidak ada air minum! Maka Coh-coh berkata, 'Prajurit-prajuritku, bersemangatlah, di depan ada pulau!'" kata Wie Kai.

Leng-ji tertawa.

"Apakah Wie Kai begitu ceria dan masa bodoh?" Atau dia hanya nekad.

Apakah dengan modal nekad berarti semua masalah tidak dipedulikan.

"Aku benar-benar iri dengan jiwa besarmu!" Wie Kai tertawa:

"Jiwa besar tidak akan ada, Kong-hu-cu seorang pelajar terkenal dari Tiongkok kuno, selalu menasehati harus rajin belajar, marga Cie juga menasehati orang. Setelah mati baru bisa mengambil keputusan, bukan-kah semua mengandung makna?"

Leng-ji melihat Wie Kai, dia merasa Wie Kai adalah orang yang berpikiran dalam, berjiwa besar, masa bodoh.

Eng-hong-pie-ya tetap seperti biasanya.

Yang tidak sama hanyalah panggung eksekusi sudah dibongkar.

Darah yang berceceran sudah dibersihkan.

Tapi bagi Seng Kong-kong dan putri raja Kao Tong panggung eksekusi tidak akan dibongkar.

Mereka tetap akan membangun kembali panggung eksekusi dan membuat alat eksekusi itu berdarah.

Di dalam kamar Shen Kong-kong.

Hening tidak ada sedikit suara pun terdengar.

Putri raja Kao Tong duduk di sisi.

Bagi orang yang mengejar dan orang yang menghindari sama-sama merasa tidak enak.

Jika orang yang mengejar tidak mendapatkan hasil, dia akan marah dan akan terus mengejar. Sedangkan orang yang dikejar harus menginap dan makan di dalam hutan, keadaan mereka hampir sama.

Alis putri Kao Tong selalu berkerut.

"Apakah mereka bisa bertahan hidup di dalam hutan?" tanya putri Kao Tong.

Tiba-tiba putri Kao Tong berdiri:

"Dua orang itu harus mati kelaparan!"

Kalau saja dia mempunyai kekuatan seperti dewi, kata-katanya akan menjadi kenyataan. Mungkin Leng-ji dan Wie Kai sudah puluhan kali bahkan ribuan kali mati kelaparan.

Orang yang membenci orang lain yang terkena dampaknya pertama kali adalah dirinya sendiri.

Membuat orang kelaparan sampai mati sangat sulit.

Sekalipun di gunung atau di tempat gundul tetap akan seperti itu.

Asal ada kaki dan tangan, mental yang kuat, maka selamanya tidak akan mati kelaparan.

Sekarang Wie Kai, Leng-ji, Hong Kie, juga Hong Ku sedang berburu.

Hong Ku dan Leng-ji satu kelompok.

Hong Ku menyalakan api untuk membakar rumput kering.

Kemudian rumput kering itu dimasukkan ke dalam sarang kelinci.

Tentu saja sarang kelinci tidak hanya terdiri dari satu lubang keluar.

Leng-ji berjaga-jaga di mulut lubang yang lain, ternyata kelinci keluar dari sana.

Leng-ji dengan senang akan menangkap kelinci itu dan menyerahkannya kepada Hong Ku.

Tapi waktu itu Leng-ji dan Hong Ku berteriak, sebab dari lubang itu keluar seekor babi hutan, mereka terpeleset hingga jatuh.

Dengan bergotong royong mereka menangkap babi hutan itu sambil tertawa.

Ingin membuat orang ma ti kelaparan tidak mudah

Api sudah dinyalakan.

Leng-ji sedang membakar ubi.

Hong Kie dan Hong Ku membuat jangka ber-kaki tiga untuk memanggang babi.

Babi hutan kecil itu sudah matang, harumnya menyebar ke mana-mana.

Wie Kai sedang berpikir.

Dia juga bisa diam. Juga bisa serius.

Orang yang biasanya ceria dan masa bodoh begitu mereka berpikir, lebih dalam dari orang biasa.

Malam di gunung itu.

Mulai dari awal pelarian mereka. Malam tiba dan matahari terbit, sudah mereka alami beberapa kali.

Wie Kai mendekat.

Dia duduk di sisi Leng-ji lalu menarik tangan-nya.

Leng-ji ingin menarik tangannya tapi dipegang sangat erat oleh Wie Kai. Di pergelangan Leng-ji ada yang terluka.

Wie Kai melihat wajah Leng-ji yang terlihat lelah.

"Kalau tidak ada aku, kau tentu akan merasa lebih baik!"
Wie Kai mengeluh.

"Jika tidak ada kau, semua tidak akan menjadi lebih baik!" jawab Leng-ji sambil menatapnya.

Semua masalah berkelebat kembali.

Seseorang jika sedang tidak senang hati, dia akan mengenang masa lalunya.

Dengan penuh kasih sayang Wie Kai melihat Leng-ji.

Jika semua bahaya dan kesulitan bisa di-tanggung olehnya, dia tidak akan ragu menanggung-nya.

"Kalau aku tidak masuk neraka, siapa yang akan masuk?"

Sekarang dia mengira dia sudah mempunyai keberanian memikul semua beban ini tidak kalah dengan dewa tanah.

"Leng-ji, mengapa dulu kita bisa masuk Eng-hong-pie-ya?"

"Karena kita tidak punya orang tua dan karena ingin bisa ilmu silat, juga ingin terkenal!"

"Mengapa kita melanggar hukum?"

"Mengapa bertanya padaku? Tapi aku tidak membenci Seng Kong-kong, aku hanya tidak mengerti mengapa dulu kita pernah mengampuni orang yang melanggar hukum, tapi saat giliran kita tiba kita malah harus dipenggal?"

Wie Kai sedang berpikir serius.

Dia melihat Leng-ji lagi.

Dia seperti sudah mendapatkan jawaban atau sudah lama mengetahui sebab-sebabnya.

"Apakah kita harus terus seperti ini?"

"Bisa lewat sehari ya kita lewati!" kata Leng-ji.

"Orang hidup tidak bisa seperti ini terus!"

Orang memang tidak bisa hidup seperti itu.

Kalau terus seperti itu bukan manusia nama-nya.

Hanya binatang, ular, Atau kelinci selalu bersembunyi di tempat gelap dan terpojok.

Tiba-tiba Wie Kai berdiri.

Dia berpikir sebentar lalu ubi yang hampir matang ditendangnya.

Ubi terguling dan mengeluarkan bau harum yang enak.

"Ada apa denganmu? Ubi itu hampir matang!" seru Leng-ji.

Wie Kai seperti tidak mendengar teriakan Leng-ji, dia juga tidak pernah seserius sekarang.

Dia berlari ke arah Hong Ku yang sedang memanggang babi hutan.

Tanpa ragu dia menendang jangka untuk memanggang daging. Daging hampir matang, dia membentak:

"Jangan bakar lagi!"

"Mengapa?" Hong Ku bertanya terkejut.

Tidak pernah Wie Kai serius seperti sekarang, dia berteriak:

"Hong Kie!"

Hong Kie yang sedang berjaga dan melihat situasi tampak menoleh.

Hong Kie selalu serius dan juga diam.

Sekarang dia dengan terkejut melihat Siau-kai.

Dia tidak melihat alis dan mata Siau-kai yang mendekat.

Dia juga terkejut.

Wie Kai melayangkan tangan:

"Mari, kita pergi minum arak!"

Panggung gembira tidak begitu besar. Kecuali panggung yang dipakai raja, panggung itu termasuk lumayan juga.

Di luar dan di dalam digantung lampion besar dan bundar.

Di panggung tercium bau uang.

Wie Kai sedang minum arak di depan panggung.

Leng-ji sedang menari dengan indah.

Tarian 4 gadis lain bila dibandingkan dengan-nya sangat berbed a jauh.

Langkah-langkah Leng-ji sangat mantap dan tidak seperti langkah-langkah penari lain.

Seorang perempuan yang ada di balik panggung berkata:

"Kau menari begitu bagus, kau boleh datang membantu di sini setiap hari!"

Hong Ku yang ada di belakang panggung pelan-pelan berkata:

"Kalau setiap hari datang, mungkin panggung akan kacau."

"Kau belajar kepada siapa tarian seperti ini?"

"Orang luar negeri," jawab Hong Ku.

"Orang luar negeri?"

"La-ma!" jawab Hong Ku.

Mata Wie Kai yang sedang mabuk tampak terbuka, dalam penglihatannya, di atas panggung semua gadis adalah Leng-ji.

Di mata Wie Kai yang sedang mabuk, khayalan masa lalu seperti mimpi.

Mereka berpacaran dengan malu-malu. Suatu malam.

Dia memanjat dinding asrama perempuan, mencuri lihat La-ma yang sedang mengajar Leng-ji menari.

Tarian itu adalah tarian di mana sekarang dia sedang menarikannya.

Dia berjongkok di atas genting hampir ter-peleset jatuh.

Mereka berlatih silat bersama-sama dengan rajin di bawah pengawasan Seng Yan-kong.

Mereka sangat lelah berlatih tapi mereka rajin.

Perlakuan Seng Yan-kong pun keras, maka dasar ilmu silat mereka sangat kuat.

Tapi begitu Seng Yan-kong pergi, Wie Kai akan memeluk dan menciumnya.

Mereka bermain bersama.

Di hutan setiap kegembiraan sulit dilupakan.

Tiap pagi dan malam, seperti khayalan mimpi.

Leng-ji yang berada di atas panggung bagaikan orang mabuk juga bagaikan orang dungu.

Dia seperti tenggelam pada masa lalunya.

Dari masa lalu terentak kembali ke kehidupan nyata.

Inilah kesedihan terbesar dan paling mengecewakan. Seperti sebuah perahu yang dipotong tiang layarnya dan perahu yang dayungnya patah, mereka hanya bisa mengikuti arus gelombang.

Malam semakin larut. Orang sudah mabuk. Hati pun ikut mabuk.

Langkah-langkah tidak teratur dan terhuyung-huyung, apakah bisa membuang kekhawatiran yang baru dan kebencian yang lama?

Hati Wie Kai digerogeti oleh kesedihan yang tidak terkira.

Sewaktu mereka turun dari panggung.

Di jalanan sudah tidak ada seorang pun.

Lampu berloncatan, langit bersih seperti sudah dicuci.

Wie Kai memapah Leng-ji, mendengar suara langkah mereka.

Hong Kie dan Hong Ku berada di depan.

Sorot mata yang tajam dan lincah, melihat jalan dan gang yang gelap.

"Apakah tarianku tadi bagus?" tanya Leng-ji.

"Baik... tapi menyedihkan!"

"Mengapa menyedihkan?" Leng-ji tertawa kecut.

"Maksudku itu hanya dalam pikiranku!" jawab Wie Kai sambil tertawa mabuk.

"Bersemangatlah, di depan ada pulau!"

Bagi mereka berdua di depan memang ada pulau.

Wie Kai menari terhuyung-huyung, dia juga menyanyikan sebuah lagu sambil menari.

Empat orang itu menghilang dalam kegelapan.

Dalam kesulitan mencari hiburan akan timbul perasaan lain.

Tiba-tiba seseorang turun dari atas, dia membacok pundak Wie Kai dengan goloknya, bajunya sobek dan daging di pundaknya terluka.

"Leng-ji." Wie Kai berteriak.

Sampai kapan pun dan di mana pun, walaupun berada dalam bahaya, yang dia perhatikan adalah Leng-ji.

Leng-ji tidak bisa dibandingkan dengan nyawanya.

Leng-ji mendengar teriakan ini, dia segera terbang pergi.

Tadinya dia ingin ke sisi Wie Kai tapi dihadang oleh beberapa orang.

Dia terus mengeluarkan tendangan kuat untuk melepaskan diri dari serangan telapak yang mengurung.

Walaupun musuh terus menyerangnya tapi ilmu meringankan tubuh Leng-ji sangat tinggi, dia terus bergerak sambil memperhatikan Siau-kai.

Dia terus menarik perhatian.

Saat Leng-ji berlari mendekati Wie Kai, dia tampak terluka dan hampir tidak kuat bertahan lagi.

Sebenarnya hal itu karena dia terlalu banyak minum arak.

Pedang Hong Kie terus mengeluarkan jurus-jurus aneh. Pedangnya berkelebat di antara senjata-senjata seperti membangun rumah.

Dia benar-benar pemberani, musuh yang terluka terus bertambah tapi dia tetap belum mundur.

Mereka mengira dengan darah dan daging bisa ditukar dengan uang yang jumlahnya puluhan ribu tail emas dan itu sangat pantas.

Tapi mereka tidak tahu saat mereka menukar dengan emas, apa akibatnya?

Dua pedang Hong Ku terus berkesiur.

Cahaya pedang berkelebat, darah panas terus menyembur, tersungkur, meloncat, berdiri, lalu terbang lagi, kemudian tersungkur lagi, begitu terus-menerus.

Keadaan sangat berbahaya. Mereka tidak tahu keadaan lawan. Tiba-tiba dari dalam kegelapan ada yang membentak:

"Leng-ji!"

Leng-ji terpaku, belum jelas dia melihat. Kao Kou dari dalam kegelapan meraung: "Siapkan api!"

Beberapa titik api tampak dibakar. Kao Kou berdiri di tengah-tengah puluhan api itu, api berkobar-kobar.

Pelan-pelan dia mendekati Leng-ji.

Melihat atau tidak sama saja.

Hanya ada seorang pembunuh rendahan dan berbaju bagus.

"Kau sungguh berani! Sebenarnya kau seorang perempuan," kata Kao Kou.

"Betul, aku memang seorang perempuan."

"Mungkin Seng Kong-kong tidak ingin memenggal kepalamu, tapi buat aku, tidak akan ragu-ragu?" Kao Kou tertawa sinis.

"Setelah menepis pun aku tidak akan melihatmu lagi!"
kata Leng-ji.

"Suamimu benar-benar baik! Dari awal aku sudah tahu!"
kata Kao Kou.

"Betul, dia baik, demi dia aku hidup dan demi dia aku mati!"

"Julurkan kepalamu!"

Wie Kai menyiram air ke wajahnya. Dia lebih sadar lagi.

Dia kembali menjadi seorang pemberani, kipas lipatnya menyapu. Satu per satu musuh berteriak mayat yang bergelimpangan di bawah terus bertambah, tapi dewa kematian melewatinya.

Leng-ji lebih berani dan ganas, dia berbeda dengan biasanya.

Dia tahu siapa Kao Kou.

Dia kaki tangan yang paling dibencinya.

Pedang Hong Kie menjadi merah, sama merah dengan matanya.

Dua pedang Hong Kie terus bergerak, kalau bisa dia ingin langsung menusuk jantung lawan, tidak akan menyerang tempat lain.

Lawan yang mati terlalu banyak.

Akhirnya topi Kao Kou tersabet oleh kipas lipat Wie Kai.

Bagaimana kalau kepalamu tersabet separuh?

Terpaksa sementara Kao Kou menarik diri untuk menyerang nanti, dia sangat mengerti tentang hal ini.

Datang seperti angin pergi seperti petir, tidak lama kemudian jalan di sana kembali sepi.

Hanya terlihat mayat-mayat dan api yang belum dipadamkan.

Hujan gerimis.

Angin berhembus sepoi-sepoi. Dari balik kabut terlihat ada gunung. Seperti sebuah lukisan yang sangat menyedihkan.

Dalam sebuah rumah terdengar suara Wie Kai: "Sedang melihat apa sampai begitu asyik?"

"Suara hujan..."

Wie Kai dan Leng-ji sedang duduk di rumah peristirahatan.

Mereka berhadapan tapi tidak bersuara. Malam bertambah larut. Kekhawatiran semakin bertambah.

Pelarian tanpa tujuan, membuat jiwa dan raga terasa lelah.

"Dalam suara hujan itu, kau mendengar apa?" tanya Wie Kai.

"Saat sedang sulit bisa menengar ada suara yang menghibur!" jawab Leng-ji.

"Menghibur akan membuat orang menjadi lemah!"

"Dengan tenang bisa mendengar bahaya."

"Bahaya bisa membuat orang waspada!" Wie Kai bersandar ke tiang rumah. Dari sisi genteng, air hujan terus menetes, air seperti menetes ke dalam hati mereka. Leng-ji mendekat.

Mereka saling berpandangan, saling berpeluk-an, tanpa suara.

Apa yang ingin mereka katakan dari sorot mata masing-masing, semua bisa terlihat.

Hong Kie berjaga di tempat jauh. Hong Ku sedang membuat makanan. Mereka tidak berani menyalakan api. Sebab bahaya ada di depan mata. Mereka bisa merasakannya.

"Kau lelah! Siau-kai, jangan banyak pikiran, kau dengar itu!" kata Leng-ji lembut.

Hujan turun di atas pohon, di atas rumput dan di atas genangan air.

Apakah gunung ini kosong?

Tidak! Mereka tahu itu, gunung tidak akan kosong, lalu ke manakah perginya binatang-binatang buasnya?

"Aku sudah dengar!" kata Wie Kai. Sebenarnya dia tidak mendengar apa-apa.

"Apa yang kau dengar?"

"Detak jantungmu!"

"Kau selalu begitu!" Leng-ji tertawa, dia jarang tertawa

Wie Kai memeluknya. Suara petir terdengar.

Akhirnya petir membuka layar pertumpahan darah.

Hanya sebentar angin berhembus kencang hujan turun dengan derasnya.

"Ada orang!" teriak Hong Ku.

Hong Kie dan Hong Ku berlari dengan cepat kerumah.

Mereka hidup demi nonanya dan Siau-kai, tidak pernah mengomel juga selalu setia.

Enam orang pembunuh.

Masing-masing datang dari atas, di atas pohon, dan di atas genting rumah, lalu turun menyerang.

Mereka mengelilingi rumah itu.

Walaupun ada angin dan hujan, tetap bisa terlihat kalau orang yang datang berbaju sangat cerah.

Pelan-pelan Wie Kai bertanya:

"Apakah kau mendengar ada bahaya datang?"

Di atas jurang berdiri seseorang, dia mem-bentak dengan keras:

"Keluar!"

Wie Kai dan Leng-ji keluar dari rumah itu. Mereka mengangkat kepala melihat orang yang membentak tadi.

Orang itu memakai baju merah seperti nelayan. Di pinggangnya terselip senjata, dia adalah ketua dari 3 propinsi bernama Yu Tai-jin.

Leng-ji dan Wie Kai saling menatap dan sama-sama berkata:

"Kami menemui ketua 3 propinsi Yu Tai-jin!"

"Kalian telah berbuat dosa, tangkap mereka..."

Enam pembunuh sudah menyerang mereka.

Hong Kie dan Hong Ku masing-masing menghadapi 3 orang.

Leng-ji dan Wie Kai naik akhirnya yang datang telah datang.

Angin dan hujan terus turun.

Membuat pandangan jadi kabur.

Wie Kai dan Leng-ji dihadang oleh beberapa orang.

Terlihat mereka hanya terdiri dari beberapa orang saja.

Pertarungan kali ini lebih hebat dari per-tarungan manapun.

Karena mereka datang dengan rencana dan menggunakan siasat memisahkan mereka berempat.

Karena dengan memisahkan mereka kekuatan mereka akan berkurang.

Wie Kai terus menyerang, dia berharap bisa berkumpul dulu dengan Leng-ji baru mencari Hong Kie dan HongKu.

Air hujan mengguyur kepala dan wajahnya, apakah itu air hujan atau keringat?

Sekarang dia bisa melihat Leng-ji.

Dengan cepat dia menyapu, menyapu jatuh satu dan memaksa 2 orang mundur.

Dia sudah berada di sisi Leng-ji.

"Kita pasti akan mati!" kata Leng-ji.

"Jangan memakai cara keras melawan keras!"

"Mana Hong Kie dan Hong Ku..."

Wie Kai menendang salah satu orang itu

Dia jatuh di atas batu dan tidak bergerak lagi, lawan memang sadar tidak bisa melawan tapi tetap saja mereka datang menyerang!

Mereka berdua sekali lagi terpisah.

Lawan terus menambah orang untuk mengisi orang yang telah mati.

Di tubuh Wie Kai bertambah 2 luka lagi.

Melihat lukanya dia teringat pada keadaan Leng-ji-

Dia berlari sambil membunuh lalu bergeser ke arah Leng-ji yang berdiri tidak jauh darinya.

Yu Tai-jin sudah berdiri di pondok itu.

Dia seperti tidak terpikir, 2 ikan kecil itu akan begitu sulit ditangkap.

Dia mengira kalau datang sendiri akan lebih mudah menangkap mereka.

Sampai-sampai pernah terpikir cara mengambil hadiah yang jumlahnya mencapai puluhan ribu tail emas itu.

Uang emaskah? Atau Cek?

Keadaan Hong Kie makin berbahaya. Luka di tubuhnya terus bertambah.

Dia lebih memperhatikan Hong Ku, dia ter-pisah dengan Hong Kie sampai sekarang belum melihatnya, Wie Kai dan Leng-ji mendekat.

"Mana Hong Ku?" tanya Wie Kai.

"Hong Ku... Hong Ku...." Teriak Leng-ji

Teriakannya sedih, penuh perhatian serta perasaan akrab dan perasaan seperti saudara.

Perasaan ini melampaui hubungan sebagai saudara kandung.

Susah bersama, Senang bersama. Hidup bersama.

Wie Kai tahu bagaimana perasaan Hong Kie sekarang.

Sebab dari caranya bertarung, dia hanya ber-tahan dan tidak menyerang.

Lama tidak melihat Hong Ku, tidak terdengar suara orang bertarung, apakah Hong Ku meninggalkan , mereka untuk mengejar musuh?

Hati Wie Kai dan Leng-ji serasa tenggelam.

Mereka mempunyai firasat buruk.

Hujan masih mengguyur bumi.

Petir masih terus menyambar-nyambar. Dalam sambaran petir gunung mulai terang.

Tidak terlihat ada Hong Ku, hanya terlihat lawan datang secara berkelompok.

Leng-ji masih terus berteriak: "Hong Ku...Hong Ku..."

Suaranya bergetar tertiup angin, benar-benar , membuat patah hati orang yang mendengarnya.

Tiba-tiba dari jauh ada seseorang berlari. Ternyata dia adalah Hong Ku. Mantelnya sutra hitam dan...

Hong Ku menundukkan kepala sambil berlari. Mereka bertiga benar-benar merasa senang, Hong Ku adalah perempuan pintar juga lincah.

Mereka berempat tidak boleh ada satu pun yang • tertinggal.

Karena mereka keluar dari Eng-hong-pie-ya dengan sulit.

Keluar dari sela-sela telapak tangan Seng Kong-kong.

Mereka bertekad tidak akan terpisah. Selamanya tidak terpisah.

Sampai-sampai mereka mempunyai pengertian secara implisit, berpisah yaitu berpisah secara maut.

Orang yang berlari ke sana masih merundukkan kepala, tapi dia berlari semakin kencang.

"Hong Ku..." teriak Hong Kie. Tapi yang datang segera menyerang Hong Kie dengan pedangnya.

Untung Hong Kie sangat lincah, kalau tidak serangan tadi pasti sudah menembus jantungnya.

Ternyata orang itu bukan Hong Ku.

Walaupun serangan pedang tadi tidak menancap ke jantungnya tapi membuat Hong Kie terluka.

Tubuh orang itu serta wajahnya sedikit mirip dengan Hong Ku, dia memakai baju Hong Ku tapi dia seorang laki-laki.

Hancurlah hati ketiga orang itu.

Apalagi Hong Kie, suaranya sampai parau. "Hong Ku... Hong Ku..." teriaknya. Walaupun Leng-ji dan Wie Kai tidak berteriak tapi hati mereka berteriak sampai parau.

Dalam hati mereka mempunyai satu pendapat. Tapi pendapat itu dikeluarkan oleh mulut Leng-ji: "Hong Ku sudah mati..."

Leng-ji seperti orang sudah gila, dia terus bertarung.

Dia ingin mencari Hong Ku.

Dia berteriak, meloncat dan membunuh...

Sekarang tidak ada lagi yang disebut melepas-kan salah satu musuh di depan matanya.

Orang yang mengepung mereka tidak ada yang mundur kecuali tersingkir.

Wie Kai tahu kalau terus bertarung, akan tidak menguntungkan mereka.

Dia adalah tipe orang kapan pun dan dalam keadaan sangat bahaya bisa tenang berpikir.

Bertarung terus mungkin bisa membunuh lebih banyak musuh, tapi bila lawan bertambah lagi dalam jumlah banyak, apa akan terjadi?

Akibatnya sulit dibayangkan.

Kejujuran dan sikap ceria Hong Ku tidak pernah hilang dari hati mereka.

Kalau mereka bertiga tertangkap bukankah pengorbanan Hong Ku akan sia-sia?

Wie Kai membentak, dia seperti dewa yang turun dari langit.

Sambil berputar dia berhasil membunuh 3 orang dan membuat 2 orang terluka berat.

"Ayo kita pergi dari sini!" teriaknya

"Tidak!" jawab Leng-ji.

"Pergi dari sini!" teriaknya lagi.

Bersamaan waktu dia dan Hong Kie menarik Leng-ji dan berguling-guling turun ke bawah gunung.

Pertumpahan darah jadi berhenti.

Kalau bukan karena mati pasti terluka.

Orang yang terluka merasa takut.

Perbandingannya adalah 40:4.

Sekarang yang sempurna hanya 4 orang, yang mati dan terluka adalah pesilat kuat dari kelompok mereka.

Mereka sudah tidak ada tenaga untuk mengejar.

Karena orang yang terluka harus ditolong.

Dengan marah Yu Tai-jin berlari ke sisi jurang sambil menghentakkan kaki.

Dia melihat ke bawah gunung yang gelap.

Seperti di lautan luas, 3 ekor ikan kabur dengan menyobek jala, kabur entah ke mana!

Dia meraung dan meraung lagi:

"Begurau! Mereka kabur! sungguh bergurau!"

Siapa bilang ini bukan bergurau?

40 lawan 4, sebelum datang ke sana dia masih berpikir, bila mendapatkannya dia akan meminta hadiahnya kepada Seng Kong-kong.

Uang atau cek, lebih gampang.

Hujan bertambah besar.

Angin seperti sedang meraung dan marah.

Kilat seperti gunting raksasa, menggunting l.mgil hitam menjadi sebuah garis tidak teratur.

Bumi tertutup oleh kabut putih.

Mayat Hong Ku terbaring kaku di sana.

Dia tampak memejamkan mata.

Tidak ada ekspresi di wajahnya.

Dia seperti memberitahu nona, Siau-kai, dan Hong Kie, bahwa dia sudah berusaha keras dan mati tidak menyesal.

Masalah-masalah yang belum selesai akan di teruskan oleh orang-orang yang masih hidup.

..Dia tidak bisa bicara lagi.

...Dia tidak akan menari lagi. Dia pergi begitu saja, pergi diam-diam...

Padang rumput yang luas.

Di pinggir padang rumput ada sebuah sungai.

Sekarang sore hari.

Angin berhembus di padang rumput itu. Air menangis di batu besar, Leng-ji berbaring di atas hamparan padang rumput.

Matanya yang indah kehilangan cahaya yang biasa terlihat.

Dia sedang memegang sebatang rumput dan terus melihatnya.

Wie Kai berbaring di sisinya terus melihat, kemudian dengan terpaksa menatap langit yang gelap.

Dari jauh terdengar suara tajam, sedih, dan berduka.

Itu adalah suara Hong Kie yang sedang meniup daun di sisi sungai kecil itu.

Pelarian Wie Kai dan Leng-ji benar-benar telah menggetarkan Eng-hong-pie-ya.

Membuat terkejut dan waspada. Seng Yan-kong mulai yakin.

Eng-hong-pie-ya bukan terbuat dari dinding besi atau tembaga.

Anak buahnya terpaksa mengaku.

Mereka tidak selincih dan punya ilmu setinggi Wie Kai dan Leng-ji.

Tapi Seng Yan-kong tetap Seng Yan-kong.

Apa yang dia ingin lakukan tidak ada orang yang sanggup mengubahnya.

Rencana besarnya tidak terjadi perubahan, dia masih mengikuti rencana semula.

Saat ini dia membawa Mo Ki-thian menyambut putri raja Kao Tong.

Di Eng-hong-pie-ya.

Mereka bicara dengan suara kecil juga rendah.

Orang-orang yang dibawa oleh putri Kao Tong membawa beberapa baki, di atas baki terdapat batang-an emas yang tersusun dengan rapi.

Semua orang senang emas.

Tapi emas ini bisa mengetuk pintu hati manusia rakus.

Emas itu adalah kunci pintu sifat rakus manusia. Dari nafsu sampai ke tujuan harus dilakukan oleh manusia, baru bisa mendapatkan hasilnya.

Seng Kong-kong adalah manusia jenis itu. Dia menyukai emas.

Dia lebih menyukai benda yang lebih penting dari emas. Yaitu kekuasaan yang kuat.

Sesudah mendapat kekuasaan kuat, emas sik bukan menjadi benda aneh baginya.

Putri Kao Tong lebih pintar.

Dengan emas yang jumlahnya tidak seberapa bisa membuka sifat rakus Seng Kong-kong.

Dengan emas dia seperti membuang batu mengambil giok.

Seng Kong-kong mengira dia adalah orang pintar dan perhitungannya tidak akan meleset.

Putri Kao Tong mengira Seng Kong-kong hanya seorang penjahat yang tingkat kerakusannya sangat tinggi.

Mereka percaya mereka bisa bekerja sama dan bisa menjadi sangat kuat.

Mereka berbincang-bincang lagi di ruang rahasia di Eng-hong-pie-ya.

Putri Kao Tong ingin membuat mimpi-mimpi dari raja-raja Tibet menjadi kenyataan!

Dia dekat dengan Wie Kai.

Di satu sisi dia memang tertarik dan terpicat pada kharisma Wie Kai.

Dia juga berharap pada Wie Kai. Di saat kritis bisa diperalatnya.

Apa lagi setelah Wie Kai yang kabur mengkhianatnya akan kembali lagi.

Putri Kao Tong berpikir dan berpikir lagi, harga diperalatnya lebih tinggi.

Paling sedikit sebelum mereka kabur dia belum tahu dengan jelas sampai di mana kesetiaan mereka kepada Kong-kong.

Meniup daun butuh sebuah teknik. Yang bisa meniup sangat banyak. Apa lagi di desa-desa.

Pengembala duduk di punggung kerbau, petani di sawah, di mana-mana bisa melihat juga mendengar.

Tapi bisa meniup daun sebgus Hong Kie jarang terdengar.

Lagu yang ditiupnya hari ini bukan lagu biasa yang dibawakannya.

... Bukan Bong Kang-nu menangisi Ban-li-tiang-sia. (Sebuah cerita rakyat Tionggoan, suami Bong Kang-nu, bekerja paksa membuat Ban-li-tiang-sia, dengan susah payah Bong Kang-nu mencari ke sana ternyata suaminya telah tewas karena kelelahan. Bong Kang-nu menangisi kematian suaminya selama 3 hari 3 malam di Ban-li-tiang-sia).

... Juga bukan Cin Hiat-bi mengungkapkan bela sungkawa.

Tapi hari ini dia meniup lebih menyentuh ke hati setiap orang.

Tanpa berhenti dia meniup.

Pikirannya terus teringat pada tawa dan gerak-gerik Hong Ku.

Walaupun Hong Ku marah-marah.

Sekarang terpikir semuanya terasa sangat ramah dan mesra.

Inilah lagu duka yang begitu menggetarkan hati. Matanya yang selalu melihat orang terus berputar, tapi dia tidak membiarkan air matanya mengalir. Tapi berbeda dengan Wie Kai, teman baiknya. Air matanya terus berlinang. Air mata Leng-ji pun terus membanjir keluar.

Lagu duka Hong Kie tidak berhenti. Kata Wie Kai:

"Suatu hari... kalau aku tidak ada... kau jangan menangis! Menangisi orang mati akan membuat arwah nya tidak tenang. Hong Ku adalah orang yang sangat ceria, jangan membuatnya tidak tenang."

Leng-ji tidak bersuara.

Lagu duka tetap menggetarkan dalam angin, kadang rendah kadang tinggi.

Dengan posisi telentang Wie Kai melihatnya.

Leng-ji tetap berbaring di sisinya.

Nyawanya seperti menjadi beban.

Semenjak Hong Ku meninggal, kadang-kadang dia berpikiran pesimis seperti itu.

Apa lagi sekarang.

Tiba-tiba terdengar suara:

"Sua... Sua..."

"Golok!" teriak Wie Kai.

Suaranya belum habis mereka sudah meloncat. Seseorang datang membawa sebuah golok lebar.

Dengan dingin berdiri beberapa langkah jauh-nya dari mereka.

".....Siau-loo!" Wie Kai berteriak.

"Siau-loo, apakah kau datang untuk menangkap kami?" tanya Leng-ji.

"Benar!" dari sela-sela giginya, Siau-loo mengeluarkan kata-kata itu.

Wie Kai dan Leng-ji melihat sekeliling.

Ketua 3 propinsi Yu Tai-jin pun sudah datang.

Masih ada 10 orang lebih yang dia percaya dan 2 orang La-ma.

Kalau ditambah Loo Cong kekuatan mereka lebih hebat dari malam itu.

Lagu duka yang ditiup dengan daun sudah terhenti.

Hong Kie berdiri di sisi sebelah sana.

Dia melihat Yu Tai-jin, matanya menjadi merah saat ingat pada kematian Hong Ku, semua karena Yu Tai-jin.

"Loo Cong, apakah kau benar-benar ingin menjadi kaki tangan Kong-kong?"

"Aku akan menangkap kalian dan membawa kalian pulang!"

"Siau-loo...." kata Leng-ji.

Golok besar Loo Cong melayang:

"Jangan banyak bicara, jalan yang kalian tempuh hanya satu, ikut kami kembali ke Seng Kong-kong!"

"Kau sudah tahu kami tidak akan kembali ke sana!" kata Wie Kai.

"Bertemu dengan Kong-kong lagi mungkin masih akan ada harapan!" kata Loo Cong.

Dalam suara bentakan Hong Kie datang menyerang.

Pertumpahan darah tidak bisa dihindari lagi!

Siau-loo sudah bukan Loo Cong yang dulu lagi.

... Paling sedikit mereka dulu adalah teman.

... Dia pernah membantu mereka melarikan diri.

Tapi hati orang yang tidak berubah bisa dihitung dengan jari.

Mengikuti Seng Yan-kong, nama dan keuntungan bisa didapat.

Kalau peduli pada perasaan dia akan menjadi seperti mereka bertiga, berlari tanpa batas waktu mempertaruhkan nyawa dengan dewa kematian.

Ketiga orang itu menjadikan nyawa sebagai taruhan.

Loo Cong sangat pemberani. Hong Kie tidak mundur. Sekarang dewa kematian ada di dalam hatinya. Yu Tai-jin dan anak buahnya mulai ikut bertarung.

Wie Kai bertarung dengan Yu Tai-jin. Leng-ji menyambut anak buah Yu Tai-jin. Ilmu Wie Kai dan Yu Tai-jin seimbang. Dalam waktu singkat sulit menentukan siapa yang akan menang atau kalah.

Tadinya Wie Kai menyambut serangan Yu Tai-jin.

Tapi kemudian berganti berhadapan dengan Loo Cong, maka Hong Kie yang bertarung dengan Yu Tai-jin.

Ternyata Hong Kie bukan lawan Yu Tai-jin.

Tapi Hong Kie tidak mempedulikan nyawanya.

Karena kekuatan dan keberaniannya, Yu Tai-jin belum bisa segera mengalahkan.

Tapi Yu Tai-jin adalah pemimpin dari 3 propinsi.

Wie Kai dan Loo Cong bertarung, masing-masing belum bisa menentukan kemenangan.

Wie Kai berhasil melukai 2 orang lagi.

Sekarang Leng-ji bertarung dengan Loo Cong, mereka seimbang.

Sementara belum terlihat jelas siapa dari dua belah pihak yang bakal menang.

Wie Kai melukai 2 anak buah Yu Tai-jin lagi.

Tiba-tiba Wie Kai melihat Yu Tai-jin menyerang Hong Kie hingga kalang kabut, dengan cepat dia berlari ke sana.

Sekarang dua orang itu menghadapi Yu Tai-jin, terlihat penjahat tua itu sama sekali tidak takut.

Kemarin anak buahnya banyak yang mati, maka Yu Tai-jin memikirkan kesalahannya, ternyata dia terlalu meremehkan mereka berempat.

Kali ini dia datang dengan Loo Cong, dia sudah bertekad.

Sekarang Leng-ji bertukar tempat, dia dan Hong Kie bertarung dengan Yu Tai-jin.

Secepat kilat dia datang menghadang, baru Hong Kie bisa lolos dari serangan Yu Tai-jin.

Tapi baju bagian punggung Hong Kie sobek dan dagingnya pun terlihat menganga! Darah terus mengalir.

Wie Kai berhadapan dengan Loo Cong dan anak buah Yu Tai-jin.

Pertarungan seperti ini bagi mereka bertiga tidak ada satu pun yang bisa tenang.

Leng-ji dipaksa Yu Tai-jin berguling keluar 5-7 langkah.

Hong Kie dengan penuh bahaya masuk ke dalam.

Dia sendiri berhadapan dengan Yu Tai-jin.

Kekuatan mereka berbeda jauh.

Hati Hong Kie diliputi kebencian, dia ingin mati bersama dengan Yu Tai-jin.

Tapi dia juga sadar jika ingin mati bersama-sama harus terus menyerang dan tidak bertahan, mungkin akan ada sedikit harapan.

Tapi sayang pilihannya tidak tepat.

Sewaktu Leng-ji berguling-guling dan belum bisa menyerang, pedang Hong Kie sudah menyapu tempat kosong.

Dia segera memutar tubuhnya, tapi punggungnya sudah dibacok oleh Yu Tai-jin. , Yang berteriak histeris bukan Hong Kie melainkan dari arah Leng-ji. Karena Leng-ji sadar, bacokan kepada Hong Kie sangat berat.

Dia dikepung lagi oleh 2 anak buah Yu Tai-jin, Wie Kai sekarang sedang bertarung dengan Loo Cong, tidak ada yang menang dan kalah.

Tiba-tiba Yu Tai-jin melepaskan Leng-ji dan mencegat Wie Kai.

Mereka bertiga hampir kehabisan tenaga.

Kalau dua belah pihak dibandingkan, yang rugi pasti adalah pihak Wie Kai.

"Auu!" terdengar teriakan.

Hong Kie tersungkur, dia terluka oleh 2 golok Lama.

Wie Kai dan Leng-ji hampir gila. "Hong Kie... Hong Kie... bagaimana keadaanmu?" sambil berlari Leng-ji berteriak.

Hong Kie masih bisa bergerak tapi tidak bisa berdiri lagi.

La-ma datang lagi, Leng-ji melompat untuk bertarung.

Tapi keadaan semakin tidak menguntungkan. Yu Tai-jin dan seorang La-ma sudah membuat Wie Kai tersungkur.

Loo Cong dan La-ma satu lagi juga 2 anak buah Yu Tai-jin terus menggagalkan serangan Leng-ji.

Akhirnya Leng-ji pun tertangkap.

Dua anak buah Yu Tai-jin berhasil menangkap dan membawanya.

Wie Kai meraung dan bertarung, tapi dia terkena pukulan dan jatuh oleh Yu Tai-jin akhirnya tertangkap juga.

Putus asa dan rasa sedih menyelimuti sepasang kekasih ini.

Mereka melihat Hong Kie yang terbaring di sana, sepertinya dia sudah meninggal.

Tidak ada lagi yang akan meniupkan lagu duka bagi Hong Ku.

Yang pasti setelah mereka berdua dibawa kembali ke Eng-hong-pie-ya.

Tidak akan ada orang yang akan meniupkan lagu duka.

Leng-ji berhasil melepaskan diri dan bertarung lagi.

Tapi dia dipukul oleh La-ma dan tersungkur lagi. Wie Kai ingin memberontak tapi itu sudah tidak berdaya.

Karena seorang La-ma menyerangnya dari belakang.

Sebuah golok diletakkan di depan lehernya.

Yu Tai-jin tertawa sombong. Karena emas sejumlah sepuluh ribu tail hampir berada di tangannya.

Seng Kong-kong pun tentu sangat percaya kepadanya.

Sewaktu dia dinobatkan menjadi pemimpin 3 propinsi, dia tidak sesenang seperti sekarang.

"Ha ha ha!" Yu Tai-jin tertawa, "Kali ini kita berhasil membunuh 4 pengkhianat, banyak pesilat tangguh, pesilat yang bersembunyi, dan anak buah Kong kong menjadi korban. Kali ini aku bisa menangkap hidup-hidup kedua orang ini, bagi Kong-kong pasti ada arti penting!"

Loo Cong tahu apa yang dimaksud, tapi dia pura-pura tidak tahu dan berkata:

"Tai-jin, kali ini Anda sudah berjasa, tidak hanya menambah kebanggaan bagi Pie-ya, mungkin akan membuat sejarah berubah!"

Kata-kata ini mengena di hati Yu Tai-jin.

Seng Kong-kong tidak ingin mengubah sejarah tapi rencana besarnya berpengaruh mengubah sejarah.

Mana mungkin Yu Tai-jin tidak tahu ?

Seseorang yang membantu mengubah sejarah adanya perasaan sukses itu bukan hal yang bisa dilukiskan.

"Dalam undangan Kong-kong jelas tertulis, memberitahu keberadaan, tangkap hidup-hidup atau menyerahkan mayat, semua ada hadiah sebesar sepuluh ribu tail emas kuning..." kata Yu Tai-jin.

Wajah Wie Kai dan Leng-ji tetap datar.

Sekarang mereka merasa dewa kematian adalah tetangga sebelahnya.

Wajah Loo Cong yang serius mulai berubah.

"Kalau yang mati seharga sepuluh ribu tail emas, untuk apa kita membawa yang hidup sebab mereka bisa kabur!" kata Yu Tai-jin.

Sikap Loo Cong lebih serius lagi:

"Benar, Yu Tai-jin..."

Yu Tai-jin sudah memegang erat goloknya yang besar.

Melihat Leng-ji yang begitu cantik dia sama sekali tidak merasa kasihan sedikit pun, yang dia bayangkan adalah uang emas yang ditumpuk seperti gunung kecil, sebanyak sepuluh ribu tail emas seberat 300 kati.

Wie Kai dan Leng-ji saling berpandangan, kematian hanya terjadi satu kali.

Tiba-tiba cahaya golok Loo Cong berkelebat.

"CRAT!" sebuah kepala terbang masuk ke lubang di bawah.

Kepala pemimpin 3 propinsi sudah terlepas dari tubuhnya yang tinggi besar lalu jatuh ke depan.

Dua mata bulat yang berada di kelapa itu masih berputar satu kali, baru berhenti dan tidak bergerak lagi.

Wie Kai dan Leng-ji terpaku, kejadian ini benar-benar di luar dugaannya, tapi semua ini masuk akal.

La-ma dan 2 anak buah Yu Tai-jin yang sedang mengawasi Wie Kai dan Leng-ji tampak terkejut, hingga senjata mereka berdua terlepas.

Dua anak buah Yu Tai-jin hanya beberapa kali bertarung sudah mati.

Dan bersamaan waktu Loo Cong dengan goloknya membacok La-ma itu hingga mati.

Wie Kai dan Leng-ji merasa senang karena sudah berhasil keluar dari pintu dewa kematian.

Tapi begitu melihat mayat Hong Kie, tawa ceria mereka segera membeku.

Mereka berjalan mendekati mayat Hong Kie.

La-ma yang satu lagi setelah beberapa kali bertarung sadar dia akan kalah, maka dia pun kabur dengan cepat.

Tapi Loo Cong mengejar, goloknya melayang tubuh La-ma itupun terpelanting.

Rumput liar.

Terlihat di mana-mana, terlihat sangat sedih. Di sebuah tanah kuning, Wie Kai, Leng-ji, dan Loo Cong menaruh batu.

Sedari kecil mereka tumbuh bersama, persahabatan mereka sangat erat.

Tapi walaupun Hong Kie dan Hong Ku belum lama mengikuti mereka, perasaan di antara mereka tidak jauh berbeda.

Wie Kai dan Leng-ji tahu mereka bisa bertahan hidup sampai sekarang dan bisa bertemu dengan Loo Cong karena pengorbanan Hong Kie dan Hong Ku.

Pedang yang selalu ikut Hong Kie bertarung sekarang tertancap di depan kuburan Hong Kie.

Wie Kai dan Leng-ji sangat gembira karena kehadiran Loo Cong.

Ini adalah hal yang paling menyenangkan saat mereka dalam kesusahan ada kejutan menyenangkan.

"Hong Ku sudah dikebumikan!"

"Hong Kie juga harus dikebumikan dengan upacara lebih besar!"

"Asal maksudnya sampai, Hong Kie di bawah tanah akan mengerti, dia akan memaafkan kita!"

Cahaya keluar dari sebuah gubuk di sisi sungai kecil.

Air sungai ini terus mengalir melewati batu-batu kecil, terdengar suara HUA... HUA. Seperti orang yang sedang bertepuk tangan.

Apakah ada yang bersuara tepuk tangan.

Apakah Hong Kie dan Hong Ku menyambut baik kedatangan Loo Cong!

Atau senang karena Loo Cong berhasil membunuh Yu Tai-jin?

Di atas meja di gubuk itu sudah tersusun makanan dari binatang hasil buruan, masih ada arak.

Teman baik berkumpul di sini, hati sedih jadi sedikit terhibur.

"Menurut kabar dari pusat Sam-hiang, aku dan Mo Ki-thian dibagi menjadi 2 kelompok untuk mencari kalian."

Wie Kai dan Leng-ji mendengarkannya dengan tenang.

Di otak mereka bisa dibayangkan Seng Kong-kong akan seperti apa?

"Malam ini Kong-kong sedang menunggu kabar," kata Loo Cong.

"Apa kata Kong-kong?" tanya Wie Kai.

"Katanya, kau sombong dan sulit ditakluk-kan..."

"Bagaimana denganku? Apa komentarnya?" tanya Leng-ji.

"Kau... katanya, kau adalah perempuan yang dimabuk cinta!"

Leng-ji tertawa.

"Untung dia tidak tahu kalau kau membantu kami melarikan diri!" kata Leng-ji.

"Dia sudah tahu!"

Wie Kai dan Leng-ji terkejut.

"Maksudku, sekarang dia sudah tahu kalau aku yang mengatur kalian supaya bisa melarikan diri!"

"Tidak mungkin dia akan curiga kepadamu!" kata Leng-ji.

"Tidak mungkin, dia tidak akan terpikir ke sana!"

"Seorang Seng Kong-kong memang sulit di tebak!" kata Wie Kai.

"Betul, aku tahu dia dan putri raja Kao Tong mempunyai rencana rahasia, sepertinya mereka akan mengkhianati kerajaan!" kata Loo Cong.

"Berikan golokmu!" kata Wie Kai.

"Tidak, golok ini adalah ciriku, apa lagi kita tidak akan membuat Kong-kong marah, kita hanya melarikan diri bukan melakukan perlawanan!"

"Saudara merasa beruntung adalah pantangan terhadap musuh!" kata Wie Kai.

"Mungkin dia ada sedikit murah hati..." kata Loo Cong.

"Kata-kata Siau-loo masuk akal!" kata Leng-ji.

"Biar kalian menunggu tapi di dunia ini tidak ada hal begitu beruntung," kata Wie Kai.

Belum selesai makan Wie Kai sudah keluar dari gubuk itu.

Loo Cong dan Leng-ji merasa bingung.

"Pelarian ini terlalu berlarut-larut, membuatnya jadi kesal!" kata Leng-ji.

"Sebelum berangkat... aku pernah berpikir supaya jangan kemari..." kata Loo Cong.

Leng-ji menundukkan kepala.

Apa yang sedang dia pikirkan?

"Lebih baik kemari!" kata Leng-ji.

Mereka saling berpandangan sepertinya ingin lebih memahami perasaan lawan.

Wie Kai berpikir sambil berjalan di sisi sungai. Kadang-kadang dia menarik nafas kadang cemas. Kadang-kadang seperti sudah menentukan masalah besar dan seperti sudah mendapat hasilnya.

Dari luar terlihat dia sangat ramah dan tidak berpendirian.

Sebenarnya Wie Kai adalah seorang yang tegas.

Apa yang dia tentukan tidak akan ragu dijalankan.

Dia juga bukan orang yang ragu-ragu.

Cahaya lilin begitu redup. Malam sudah larut. Gunung menjadi sepi.

Kadang-kadang ada burung malam yang berteriak.

Leng-ji tidur di sebuah kamar, tapi kamar itu tidak ada pintu juga jendela.

Wie Kai tidur di kamar lain.

Semua kamar di sana tidak ada pintu juga jendela.

Mereka bisa melihat musuh.

Setelah Loo Cong datang, boleh dikatakan dia menancapkan pisau di 2 ketiak temannya.

Karena dia sudah membunuh Yu Tai-jin juga Lama, berarti dia sudah memotong jalannya sendiri.

Dia juga menjadi target perburuan Seng Kong-kong dan putri Kao Tong.

Tapi sepertinya dia tidak peduli.

Sebab dari awal dia sudah terpikir akan hal ini. Teman lama lebih baik. Seperti arak yang sudah lama, lebih enak di minum.

Teman baru seperti arak baru, harus menunggu lama baru enak diminum.

Di sisi sungai Wie Kai terus berpikir. Semua ini di luar dugaan Loo Cong dan Leng-ji.

Malam mulai larut. Wie Kai berdiri di sisi sungai. Sorot matanya melihat gunung yang jauh. Apa yang sedang dia pikirkan? Apa dia sedang merencanakan hal penting. Apa ingin mengambil keputusan terakhir. Atau dia sedang memikirkan Seng Kong-kong Atau putri raja Kao Tong...

Leng-ji berbaring di atas ranjang. Loo Cong juga berbaring di ranjangnya sendiri.

Mereka saling berpandangan.

"Apakah kau merasa dingin?" tanya Leng-ji.

"Tidak, setelah semua ini selesai... menikahlah!" kata Loo Cong.

Kata-kata ini mengandung makna biar aku mati karena perasaanku kepadamu. Leng-ji terdiam.

Sehari demi sehari. Semalam demi semalam.

Mereka bertiga saling bertemu, rasa khawatir menumpuk di dalam hati.

Sore hari.

Di sisi sungai terdengar suara orang meniup daun.

Mereka bertiga segera bangun.

"Dia Hong Kie!" kata Leng-ji.

Kegembiraan muncul, kesedihan sudah ada di dalam hati.

Apakah dia Hong Kie? Coba lihat keluar!

Di sisi sungai ada seorang pak tua sedang meniup daun.

Nada yang sedih seperti di tiup Hong Kie.

Mungkin sebelum Hong Kie meninggal dia pernah mengajarkannya kepada pak tua itu.

Sekarang pak tua itu menjadikan lagu duka bagi Hong Kie.

Saat meniup dengan nada tinggi seakan pedang Hong Kie sedang menyerang dan membunuh musuh.

Saat meniup pada nada tajam seperti melawan banyak musuh yang penuh bahaya.

Saat meniup dengan nada rendah seperti Hong Kie meniup sebuah lagu untuk mengenang Hong Ku di sisi sungai.

Kebencian dan kesedihan semua keluar dari daun itu.

Air yang dingin angin berhembus kencang. Bumi menjadi gelap.

Tidak terlihat jalan datang juga tidak terlihat jalan pergi.

Air mata Leng-ji terus menetes.

Mereka bertiga minum arak lagi.

Walaupun mereka penuh semangat dan percaya diri tapi mereka tahu siapa Seng Yan-kong.

Apa lagi mereka sudah membunuh Yu Tai-jin, membunuh 2 La-ma, dua orang La-ma berilmu tinggi.

Bahaya apa yang datang berikutnya?

Dalam hati mereka sangat tahu dengan jelas.

Mereka memang tidak takut mati tapi mereka tidak ingin mati di tangan Seng Yan-kong dan putri Kao Tong.

"Saat ingatan kalian belum kembali apakah kalian tahu orang aneh yang tidak berkepala itu siapa?" tanya Loo Cong.

"Waktu itu aku sendiri tidak tahu siapa diriku, apa lagi orang aneh itu," kata Wie Kai.

"Mengapa aku tidak pernah melihatnya?" tanya Leng-ji.

"Seng Kong-kong selalu menyuruhku muncul seperti setan. Untuk mencoba kekuatan Wie Kai juga ingatanmu, mana mungkin membiarkanmu tahu?" kata Loo Cong.

"Ilmu sihir Seng Kong-kong benar-benar sesat. Saat terjadi peristiwa perebutan harta, aku malah jadi perantara!" kata Wie Kai.

"Mungkin kau berharap bisa bermimpi lagi!" kata Leng-ji.

"Kuharap jangan bermimpi lagi, sebab aku akan merasa sebagai orang rendahan juga bersalah kepadamu!" kata Wie Kai.

"Mengapa merasa bersalah kepadaku?" tanya Leng-ji.

"Betul, aku sudah menganggapmu pemain opera, sangat tidak hormat kepadamu, apa lagi menganggapmu perempuan yang sudah melahirkan anak-ku!" kata Wie Kai.

"Kalau aku masih di sana, mungkin Seng Kong-kong akan mengajarkan ilmu sihirnya kepadaku!" kata Loo Cong.

Rumah tua itu mempunyai pekarangan sangat luas.

Tanahnya tidak rata.

Rumput liar tumbuh sangat tinggi, di sisinya masih ada orang-orangan terbuat dari rumput.

Dari depan pintu bisa melihat gunung yang jauh dan asap serta kabut, berwarna hijau dari tua hingga muda.

Hari terasa sangat panjang.

Semakin panjang hari semakin terasa bosam karena tidak ada pekerjaan.

Siau-loo membuat pentungan dari bambu, sebelah penuangannya lancip.

Setelah selesai dibuat dia mulai berlatih ilmu silat dengan pentungan itu.

Dia tidak hanya bisa menggunakan golok dan pedang, ilmu pentungan pun dikuasainya dengan baik.

Kadang-kadang dia meloncat setinggi 3 tombak.

Kadang-kadang berguling-guling di bawah.

Biasanya dia sangat tenang hingga berlatih silat pun sangat teliti, diaberbada dengan Wie Kai.

Wie Kai selalu tertawa, tapi saat berlatih silat dia tidak main-main.

Pentungan bambu yang tajam ditusuk ke dalam pintu, sebelah lagi diganjat oleh perutnya. Membuat pentung dari bambu itu menjadi melengkung.

Dia lalu berputar, pentungan bambu segera melesat ke belakang, tepat mengenai jantung orang-orangan dari rumput itu.

Berturut-turut 3 kali hal ini dilakukan, setiap kali pasti mengenai sasaran.

Wie Kai dan Leng-ji berjalan ke arahnya, kata Wie Kai:

"Apakah kau lihat? Dia berlatih supaya kau melihatnya."

"Sembarangan bicara!" kata Leng-ji tertawa.

Wie Kai mendekati Loo Cong: "Seharusnya kau jangan keluar dari Eng-hong-pie-ya."

"Aku?"

"Benar! Untuk apa kau keluar dan ikut kami melarikan diri? Dikejar-kejar orang lain?"

Loo Cong terdiam.

"Kami berdua ingin bebas jadi walaupun berbahaya kami tetap melakukannya, sedangkan kau untuk apa? Demi apa?" tanya Wie Kai.

"Seharusnya aku tidak kemari!" Loo Cong mengerutkan alis.

Leng-ji merasa sikap Wie Kai seharusnya tidak seperti itu, dia berkata: "Siau-kai, mengapa nada bicaramu seperti itu?"

Malam dingin seperti air.

Kabut menyelimuti atas sungai itu.

Wie Kai dan Leng-ji tidur bersama.

Tapi mereka berdua tidak tidur.

Mata mereka terbuka dengan lebar.

Masing-masing sedang berpikir.

Mungkin mereka sedang merasakan kedekatan ini.

Mereka ingin saling melihat.

Yang mereka khawatirkan bukan diri mereka sendiri, melainkan lawan.

"Leng-ji..." kata Wie Kai dengan lembut.

"Siau-kai..." pelan-pelan Lenj-ji berkata.

"Apakah kedatangannya membuatmu lebih baik?" tanya Wie Kai.

"Pasti, karena dia adalah saudara kita!"

"Apakah dengan datangnya dia kau merasa lebih baik?"

Kata-kata ini seperti mengandung arti lain.

Leng-ji mengira ini hanya pertanyaan biasa.

"Sebetulnya memang seperti itu, 3 orang pasti akan lebih baik daripada hanya berdua!"

"Apakah Loo Cong lebih baik datang atau tidak?"

Sewaktu Wie Kai mengucapkan kalimat itu sikapnya terlihat serius.

Mereka bertiga tumbuh bersama. Saat mereka berada dalam keadaan paling bahaya, Loo Cong datang.

Apakah tidak merasa berterima kasih kepada teman baik?

Setelah Loo Cong datang, kata-kata Wie Kai seperti tidak bersahabat, Loo Cong merasa tidak suka. Untung Leng-ji pernah berkata: "Wie Kai terlalu tegang, dia stres!"

Hari belum terang. Kabut tampak lebih tebal lagi. Waktu itu bulan akan tenggelam. Leng-ji tiba-tiba merasa Siau-kai menghilang. Tidak mungkin.

Siau-kai sejak subuh sudah pergi.

"Mana Siau-kai?... Mana Siau-kai?"

"Siau-kai... Siau-kai..." Leng-ji berlari keluar, teriakannya melengking tajam dan berkumandang ke seluruh gunung.

Bumi yang masih tertidur segera terbangun.

Burung-burung terkejut dan segera terbang.

Tapi tidak terdengar sahutan Wie Kai.

Leng-ji mencari Wie Kai kemana-mana. Dia berlari keluar rumah. Sambil berlari sambil berteriak. Gunung masih seperti dulu tapi Wie Kai sudah tidak ada.

Loo Cong terus mengikuti Leng-ji dari belakang, wajahnya terlihat serius.

Mereka tidak mengerti. Benar-benar tidak mengerti. Ke manakah perginya Siau-kai?

Mengapa dia tidak pamit terlebih dulu?

Apakah orang-orang Seng Kong-kong dan putri Kao Tong datang lalu menculik Wie Kai?

Mungkinkah itu yang terjadi.

Tapi dengan kelincahan dan ilmu silat Siau-kai tidak mungkin dia akan diam waktu diculik!

Seharusnya dia bertarung membela diri lalu karena kehabisan tenaga dia tertangkap dan dibawa!

Leng-ji dan Loo Cong mencari di dalam dan di sekitar rumah.

Mereka tidak melihat bekas pertarungan.

"Apa yang terjadi?" tanya Loo Cong.

"Siau-kai sudah pergi!"

"Pergi?" Loo Cong berteriak,

"Siau-kai... Siau-kai..."

Di sisi sungai banyak jejak kaki Siau-kai. Karena selama beberapa hari ini Siau-kai berjalan mondar mandir di sana.

Dia berpikir di sisi sungai.

Ini memang masalah yang keputusannya sulit untuk diambil.

Tapi bila dipikir lebih jauh dan melihat lebih jauh, dia harus melakukan hal ini.

Untung tidak ada yang perlu dia khawatirkan lagi.

Hari sudah terang.

Kabut mulai menghilang.

Di gunung udara terasa segar.

Air sungai tetap mengalir seperti biasanya.

Hanya bedanya Siau-kai tidak ada.

Bagaimana melewati hari-hari tanpa Siau-kai?

Mereka masih terus mencari.

... di balik rumput yang tumbuh tinggi.

... di balik bebatuan sungai.

Mereka berlari dan berteriak.

Leng-ji menangis sedih sambil berteriak:

"Siau-kai..."

Wie Kai benar-benar telah menghilang. Dia seperti ditelan bumi.

Leng-ji terus mencari, melihat dan menunggu. Matanya yang indah terlihat sudah tidak bersemangat.

Loo Cong terus mengikutinya dari belakang, dia memangggil:

"Leng-ji."

Leng-ji tidak menyahut. "Leng-ji, kau harus bersabar!" "Kau masih menyuruhku bersabar!" "Siau-kai pasti akan kembali!" "Dari mana dia kembali? Ke mana dia?" Loo Cong terdiam.

Kalau dia tahu Wie Kai pergi ke mana, itu akan lebih mudah.

Buat Leng-ji dia lebih sedih dibandingkan saat dia bertarung dengan Yu Tai-jin dan dia merasa sudah tidak kuat.

Karena Siau-kai adalah penyangga jiwanya.

Jika tidak ada Siau-kai, hidupnya tidak ada tujuan,

Yang pasti jika tidak ada Siau-kai dia tidak akan melarikan diri dari Pie-ya.

Siau-kai sudah membawa pergi rasa percaya dirinya.

Siau-kai juga membawa pergi rohnya!

Di dalam kamar.

Sebuah lampu tempel dengan api sebesar biji kacang.

Ada sebuah tirai bambu yang sudah usang, memisahkan dua orang yang sedang berbaring di atas ranjang.

Loo Cong melihat Leng-ji.

Leng-ji pun menoleh melihat Loo Cong.

Leng-ji tahu kalau Loo Cong sudah kehabisan kata untuk menghiburnya.

Loo Cong juga sadar tidak ada kata-kata yang bisa menghibur Leng-ji lagi.

Mereka tahu sorot mata lawan mengandung makna apa.

"Mengapa Wie Kai pergi?"

"Aku rasa dia sudah lama ingin pergi, hanya saja kau tidak menyadarinya!" jawab Loo Cong.

"Apakah sudah lama dia ingin pergi?"

"Benar, sudah lama dia ingin pergi," jawab Loo Cong.

"Aku tidak mengerti!"

"Aku lebih-lebih tidak mengerti, kalau aku bisa menebak aku pasti tidak akan membiarkan dia pergi!"

"Kemana dia pergi?"

"Kau sendiri saja tidak tahu apalagi aku!" kata Loo Cong.

"Seharusnya dia pamit dulu atau setidaknya meninggalkan pesan!"

"Mungkin ada tapi kau mungkin tidak memperhatikan kata-kata yang dia ucapkan!"

"Tidak memperhatikan kata-katanya?"

"Mungkin saja, apakah sepanjang perjalanan kalian pernah membicarakan tentang diriku?"

"Aku ingat kata-katanya yang terakhir!" kata Leng-ji.

"Apa katanya?"

"Dia mengatakan kalau kau sudah datang itu lebih baik, apa maksudnya?" tanya Leng-ji.

"Aku sudah datang itu lebih baik?"

"Benar!"

"Nada bicaranya seperti apa? Waktu itu dia sedang melakukan apa?" Leng-ji terdiam.

Karena waktu itu mereka sedang tidur bersama.

"Untuk sementara kita jangan memikirkan dulu masalah ini!" kata Loo Cong.

"Apakah aku bisa tidak memikirkannya?"

"Aku tahu ini sulit bagimu, carilah tempat bagus untuk melancong, apa yang akan terjadi ya terjadilah! Percuma saja kita mencemaskannya!" kata Loo Cong.

"Aku tidak bisa!"

"Tidak bisa pun harus bisa, kita harus meneruskan kehidupan kita!"

"Dengan hidup seperti ini apa bedanya dengan sudah mati?"

"Kita harus membuat Seng Kong-kong mengerutkan alisnya dan membuat putri Kao Tong meraung, kita tidak akan membiarkan mereka tertawa puas."

Loo Cong berusaha terus menasehati Leng-ji. Dia harus bisa menenangkan Leng-ji, menumbuhkan rasa percaya dirinya lagi.

Putus asa adalah sebuah golok besar yang tidak berbentuk.

Golok tidak berbentuk ini terkadang lebih hebat dari golok berbentuk.

Karena golok berbentuk fisiknya bisa kita lihat dan bisa kita hindari sedangkan golok tidak berbentuk sulit untuk melakukan hal seperti tadi.

Kadang-kadang terbunuh oleh golok tidak berbentuk kita masih tidak sadar apa yang sudah membunuh kita.

Di dalam kuil La-ma.

Para La-ma sedang berbaris untuk mengantar-kan kepergian seseorang.

La-ma selalu membuat perasaan menjadi misterius.

Apakah mereka dari aliran berbaju kuning atau aliran berbaju merah?

Aliran berbaju kuning, Couwsu mereka adalah Tiong-ke-pa taysu.

Aliran berbaju merah atau aliran berbaju kuning mempunyai disiplin yang ketat.

Tapi setelah sampai di Tionggoan dengan teknik misterius mereka menyesatkan pikiran raja-raja dan penguasa, semakin lama mereka semakin tidak karuan.

Sekarang putri Kao Tong berdandan dengan rapi, dia lalu keluar.

Hanya dua orang La-ma yang dipercaya yang boleh mengikutinya.

Wajahnya datar.

Tidak ada upacara lain.

Maka dia pergi dengan tergesa-gesa.

Eng-hong-pie-ya masih tetap seperti dulu, kepergian Wie Kai dan Leng-ji tidak membuat keadaan di sana berubah.

Hanya saja orang-orang di dalam sana punya satu tekad, tujuan mereka adalah menangkap kembali Wie Kai dan Leng-ji.

Mereka berharap bisa melihat golok raksasa yang dipasang di panggung, turun dan memenggal kepala Wie Kai dan Leng-ji dan kepala mereka berdua masuk ke dalam keranjang.

Sekarang Seng Yan-kong membawa Mo Ki-thian pergi dengan terburu-buru.

Seorang pak tua dengan rambut putih semua tampak ambisinya masih begitu besar.

Apa yang dia lakukan bagi orang lain sulit untuk terpikirkan.

Putri Kao Tong masuk dari pintu utama. Seng Kong-kong menyambutnya.

Lalu mereka berdua berjalan masuk ke dalam sambil berbincang-bincang dengan suara lirih.

Putri Kao Tong sangat akrab dengan Kong-kong. Hubungan di antara mereka membuat orang berpikir ada sesuatu di antara mereka.

Kecuali misi menangkap kembali Wie Kai dan Leng-ji.

Apakah masih ada rencana lain?

Kecuali berunding bagaimana cara menangkap Wie Kai dan Leng-ji.

Apakah masih ada rahasia besar lainnya?

Mungkin kematian Yu Tai-jin dan dua orang Lama yang termasuk sebagai pesilat tangguh membuat mereka tidak berani meremehkan kedua pelarian itu.

Setelah mereka berdua berhasil menangkap Wie Kai dan Leng-ji baru akan merasa puas.

Mengapa bisa terjadi hal seperti itu?

Apakah ini hanya peraturan yang berlaku di Eng-hong-pie-ya?

Di Eng-hong-pie-ya ada sebuah penjara yang sangat gelap.

Di dalam penjara gelap itu ada seorang terpidana.

Penjara gelap itu tidak pernah kosong.

Di penjara gelap itu hanya mengurung seorang terpidana.

Orang itu sendirian mengisi penjara gelap itu.

Kong-kong sangat memperhatikan orang ini.

Secercah cahaya matahari masuk ke dalam penjara.

Terlihat di penjara yang sangat gelap itu. Secercah cahaya matahari itu menyinari punggung Wie Kai.

Apakah dia mengikuti semangat dewa tanah?

Terdengar suara langkah kemudian langkah itu berhenti di luar penjara.

"Apa yang sedang kau pikirkan?"

Dia melihat putri Kao Tong dengan penuh kesadaran.

Hanya dia yang tahu apa yang sedang dipikirkan putri Kao Tong saat ini.

Mungkin karena itulah dia berada di sini sekarang.

Dia menatap kaki putri Kao Tong, celana dan baju bagian leher yang sangat rendah, putri Kao Tong pun melihat wajah yang sudah dipoles.

Cahaya diluar sedikit berkilau. Wie Kai menyandarkan kepalanya.

Tanya putri Kao Tong: "Apa yang sedang kau pikirkan?"

Wie Kai yang terluka karena disiksa, dia menjawab:

"Aku sedang memikirkan kesalahan yang telah kulakukan..."

Putri Kao Tong menatapnya.

Awalnya putri Kao Tong terlihat tertawa ter-gelak-gelak, akhirnya berhenti juga.

Tiba-tiba putri Kao Tong membuka pintu dan Kao Tong menjambak rambut Wie Kai untuk dilihat dibawah sinar matahari yang masuk.

Wajah Wie Kai penuh dengan luka berwarna hqau keunguan.

"Katakan apa kesalahanmu?"

Kebencian selama beberapa bulan tampak meledak sekarang.

Ranjang di rumah peristirahatan pemburu, jepit yang ada di atas ranjang...

Perempuan ini sangat menganggap penting masalah kecil seperti ini.

Dia menampar Wie Kai.

Wie Kai terjerebab ke sisi dinding dan ber-nafas dengan terengah-engah.

Sudut mulutnya mengeluarkan darah.

Semua ini baginya sudah bukan bencana lagi.

Saat dia baru kembali ke tempat ini, siksaan yang dilakukan kepadanya benar-benar membuatnya hampir tidak bisa bertahan.

Sepertinya bagi kasim siksaan kejam yang dilakukan kepadanya hanya sebagai sarana untuk meneliti saja.

Yang pasti ada pengecualiannya juga.

Seperti pada jaman dinasti Beng, seorang pelajar yang sangat rajin belajar karena sering terganggu oleh pikiran cabul, maka dia mengibiri dirinya sendiri, akhirnya dia bisa lulus ujian negara dan menjadi seorang pejabat.

Kasim-kasim waktu itu menganggap itu adalah kemenangan dari orang yang dikebiri, maka menggotongnya untuk dipamerkan.

Pelajar itu baru merasa menyesal kemudian.

Kasim dibagi menjadi dua kelompok.

Sebagian bertugas di istana, sebagian lagi bertugas mengawasi pelayan-pelayan perempuan di istana.

Lebih banyak yang senang mengawasi para pelayan perempuan di istana.

Seharusnya mereka merasa sedih dan terhina karena membiarkan mereka mengawasi para pelayan perempuan itu.

Kemarahan putri Kao Tong sudah berada di puncaknya.

Dia sudah lama tersiksa.

... apalagi di malam hari yang hening.

... setiap kali saat merasa sepi dan sendiri, dia akan teringat pada ranjang dan jepit rambut yang ditemukan di atas ranjang yang berada di rumah per-istirahatan pemburu.

Dari ranjang dan jepit rambut, pikirannya jadi melantur pada hubungan antara lelaki dan perempuan.

Kalau sudah begitu dia akan bersumpah bila berhasil menangkap Wie Kai dia akan segera membunuhnya.

Putri Kao Tong marah:

"Kau laki-laki yang tidak punya perasaan dan tidak tahu diuntung, laki-laki yang tidak berguna, apakah kau tahu kau bersalah?"

"Aku tahu!"

"Apa yang kau ketahui?" tanya putri Kao Tong, "Eng-hong-pie-ya telah membinamu, semua La-ma mementingkanmu, kau benar-benar sudah gila tanpa pikir panjang jatuh ke dalam pelukan perempuan itu, apakah kau tidak punya perempuan lain?"

"Punya, aku punya perempuan yang paling baik!"

jawab Wie Kai.

"Kau punya perempuan yang tidak akan membuat kepalamu sampai haras dipenggal, kau juga punya perempuan yang selalu menyanjungmu! Tapi kau malah mengkhianati dia, kau rela dibacok dan menjadi pelarian! Apakah kau tahu bila orang-orang bergerak di ibu kota, kau akan menjadi lakon penting apa? Lakon yang duduk di posisi tinggi."

Mata Wie Kai tampak berkedip di dalam kegelapan.

Matanya sudah lama tidak seterang sekarang.

Putri Kao Tong berjalan beberapa langkah dan bertanya lagi:

"Mengapa kau kembali kemari?"

"Aku sadar aku tidak bisa lolos dari kekejaman kalian, aku juga sadar kalau aku bersalah!"

"Tapi sekarang sudah terlambat walaupun kau sudah sadar, aku tetap akan membuatmu mati!" kata putri Kao Tong.

"Kalau kau tidak ingin aku mati, sekarang tidak akan kemari!"

"Kau..." putri Kao Tong marah. Karena marah dia menampar Wie Kai lagi. Wie Kai berdiri tanpa bergerak juga tidak bicara. Putri Kao Tong terus menatapnya. Laki-laki ini memang tidak sama dengan lelaki lainnya.

Kalau tidak, mengapa ada perempuan yang mau mengikutinya kabur dari Eng-hong-pie-ya? padahal kalau tertangkap kepala mereka akan di-penggal dan mereka akan selalu dikejar-kejar tapi dia masih tidak tahu mengapa dia kembali.

Putri Kao Tong benar-benar membutuhkan lelaki seperti yang ada di depan matanya sekarang.

Dia ceria, pemberani, dan pintar bercumbu juga bermain mata. Semua ini membuatnya merasa puas.

Maka Wie Kai dengan penuh percaya diri berkata:

"Kalau Putri mau datang ke sini berarti tidak akan membiarkan aku mati!"

Wie Kai terus menatap putri Kao Tong dari dalam kegelapan.

Wie Kai tahu apa yang ada dalam pikiran putri Kao Tong sekarang.

Tidak lama kemudian dengan kedua tangannya memeluk putri Kao Tong.

Putri Kao Tong berniat akan menendang tapi akhirnya malah terdiam.

Gerakan Wie Kai cukup kuat untuk meredakan kemarahan putri Kao Tong.

Putri Kao Tong benar-benar membutuhkan lelaki seperti ini.

Bila bisa memihki lelaki seperti ini, paling sedikit dia sudah menjadi pemenang dan bila perempuan itu tertangkap kembali, dia akan meng-ambil kembali apa yang telah dia keluarkan berikut bunganya dari perempuan itu!

Putri Kao Tong benar-benar ingin menendang Wie Kai lagi karena demi Wie Kai dia menjadi kurus.

Tapi begitu melihat wajah Wie Kai yang terluka akhirnya putri Kao Tong melepaskan niat membalas dendam katanya:

"Aku tidak tahu permainan apa yang sedang kau lakukan, Wie Kai, dengar baik-baik, hanya dengan mengandalkan kekuatanmu sendiri aku tidak percaya kau sanggup kabur dari Eng-hong-pie-ya, walaupun kau bisa keluar dari sini tapi rumah La-ma tidak akan melepaskanmu!"

Setelah selesai bicara dia segera meninggalkan tempat itu.

Wie Kai terus menatap sosoknya sampai menghilang.

Gembok besar sudah dipasang kembali di pintu penjara.

Beberapa La-ma mengikuti putri Kao Tong pergi dari sana.

Lama Wie Kai tidak bergerak, tubuhnya terasa sakit seperti dibakar!

Dia sedang memikirkan banyak hal. Karena dia memang harus berpikir.

-oo0dw0oo-

BAB III

Wie Kai sudah kembali.

Terhadap Loo Cong dan Leng-ji yang masih berkeliaran di luar sana, putri Kao Tong sama sekali tidak peduli, menangkap mereka kembali itu menjadi urusan Seng Kong-kong.

Putri Kao Tong sangat membenci Leng-ji.

Dia membenci Leng-ji karena Wie Kai.

Asalkan Wie Kai berada di sisinya, apa pun tidak akan dia pikirkan lagi.

Bukankah dia adalah laki-laki terbaik di dunia ini?

Tentu saja tidak.

Tapi di mata kekasih, dia orang istimewa. Seperti orang yang senang makan ikan kakap bila diganti dengan ikan kembung, belum tentu dia sama suka.

Putri Kao Tong tidak peduli lagi mengejar terpidana yang masih melarikan diri.

Seng Kong-kong bisa melihatnya sendiri.

Tapi Seng Kong-kong tahu pola pikirnya.

Asalkan putri Kao Tong merasa puas, yang lain lebih mudah dilakukan.

Dulu Bu Cek-thian mendapatkan seorang laki-laki seksi yang sangat dia sukai, namanya adalah Cia Hoai-ih karena terlalu senang dia mengubah negaranya menjadi tahun yang menyenangkan.

Kalau tidak membunuh, Wie Kai harus segera sehat kembali.

Dengan obat terbaik putri Kao Tong merawat Wie Kai.

Mainan telah dirusakny maka dia sendiri yang harus memperbaikinya.

Putri Kao Tong mulai mendandani dirinya sendiri.

Dia tidak percaya kelembutannya kalah dari perempuan pelarian itu.

Dia ingin menarik perhatian Wie Kai, supaya Wie Kai sadar bahwa keputusan yang dulu diambil adalah keputusan yang bodoh.

Yang pasti di satu pihak dia butuh untuk melampiaskan nafsu birahnya, di lain pihak karena rencana besar lainnya.

Dia membutuhkan laki-laki seperti Wie Kai, punya ilmu tinggi, berani melakukan berani bertanggung jawab, berani membenci juga berani mencintai.

Keberanian dan rencana yang sempurna tidak semua orang bisa melakukannya.

Putri Kao Tong ingin memperlakukakan kelebihan ini untuk mencapai cita-citanya.

Seng Yan-kong terus berjalan mondar mandir. Dia berpikir dalam-dalam.

Banyak hal penting yang harus dia pikirkan, hal seperti ini hanya boleh sukses tidak boleh gagal.

Salah satunya adalah pengkhianatan Wie Kai dan Leng-ji karena terus mengejar dan berusaha membunuh mereka, maka sudah membuat dunia persilatan geger.

Setelah lama mondar mandir akhirnya Seng Kong-kong pun duduk.

Mo Ki-thian selalu berada di sisinya.

Dia kaki tangannya yang setia.

Seng Yan-kong sangat tahu tentang orang ini.

Tapi bakat Mo Ki-thian berbeda jauh dengan Wie Kai dan Leng-ji.

Ini alasan mengapa Seng Kong-kong tidak berani memberikan tugas penting kepadanya.

Tiba-tiba Seng Yan-kong berkata kepada Mo Ki-thian:

"Wie Kai senang pada perempuan yang bisa minum arak, kalau Siau-loo senang apa?"

Mo Ki-thian membungkukkan tubuh jawabnya:

"Loo Cong lebih lugu dia lahir dari keluarga petani."

Seng Yan-kong mengangguk:

"Keluarga petani..."

Walau hanya dua kata yang terucap, tapi Seng Kong-kong sudah punya rencana.

Apakah semua ini bisa mengganggu rencana besarnya?

Kaburnya Wie Kai dan Leng-ji dari Eng-hong-pie-ya menjadi hal besar.

Tapi bila dibandingkan dengan rencana besar-nya itu, seperti dukun kecil bertemu dengan dukun agung.

Pikiran kacau akan membuat rambut cepat memutih.

Karena itu pula rambut Shen Kong-kong sudah memutih semua.

Menyuruh Seng Kong-kong melepaskan niat mengejar Loo Cong dan Leng-ji sungguh hal yang mustahil.

Walaupun sadar mereka tidak akan membalas dendam dan mungkin mereka akan lari ke padang gurun atau ke tempat gersang, atau mungkin selama-nya mereka tidak akan muncul lagi di bumi ini, Seng Kong-kong tetap tidak akan sudi melepaskan mereka.

Karena dia adalah seorang Seng Kong-kong.

Di persawahan.

Cita-cita Loo Cong sudah tercapai.

Dia adalah seorang putra petani, maka bekerja di sawah sudah menjadi keahliannya.

Demi menghindari pengejaran dan pembunuhan mereka bersembunyi di sebuah desa.

Di sana adalah sebuah tempat terpencil, jauh dari keramaian kota.

Mereka tinggal di sana.

Untuk sementara bahaya telah lewat.

Tapi Leng-ji selalu merasa sedih dia tidak bisa melupakan Wie Kai.

Matahari bersinar terik.

Loo Cong sedang mencangkul.

Leng-ji duduk di atas pematang sawah, dia mencabuti rumput-rumput dengan tidak semangat.

Penampilannya sekarang seperti perempuan desa.

Sekarang dia menjadi kurus dan hitam, mungkin karena terkena sinar matahari terus-menerus, kulitnya menjadi kasar, tapi semua itu tidak mengu-rangi sikap anggunnya.

Loo Cong tahu kalau Leng-ji sejak lahir bukan seorang anak petani.

Ingin menjadikan dia sebagai petani buat Siau-loo sungguh menyedihkan.

Dia menoleh melihat Leng-ji.

Leng-ji sedang menatap ke kejauhan dengan penuh perhatian.

Dia memang sering seperti itu.

Siau-loo tidak tahu apa yang sedang dilihatnya, sebenarnya Leng-ji sendiri pun tidak tahu apa yang sedang dilihatnya.

Siau-loo menjadi sedih.

Siau-loo mendekati Leng-ji, dia ingin membuat Leng-ji senang, kalau tidak mengapa Wie Kai bisa mengatakan bahwa kedatangannya membuat keadaan lebih baik?

Sebenarnya kedatangannya membuat keadaan lebih buruk.

Apakah dia pantas datang ke sini?

Itu bukan hal penting.

Siau-loo mendekat dan memanggil:

"Leng-ji!"

Leng-ji menarik sorot matanya dari tempat jauh itu dan tertawa tipis.

Sejak Siau-kai menghilang, tertawa adalah hal yang sulit dilakukan.

Tapi Siau-loo berharap dia bisa tertawa.

Kalau dia tidak tertawa dia takut Siau-loo akan sedih, tertawa membuatnya risih.

"Aku yakin kau pasti sedang memikirkan masa lalu yang lucu dan menyenangkan!"

"Masa lalu yang lucu?"

"Dulu kau seperti pernah menyamar menjadi nona besar keluarga Lim!"

"Apakah itu hal yang lucu?"

"Apakah itu tidak lucu?" Siau-loo jadi sadar hal itu tidak lucu tapi dia berharap Leng-ji bisa tertawa.

Leng-ji menggelengkan kepala dan tertawa kecut.

Kalau orang banyak pikiran dia akan sakit.

"Rencana Seng Kong-kong dalam memperebutkan harta sangat kejam, dia tidak peduli siapa yang mempunyai harta itu, hingga bisa disebut hitam makan hitam!"

Leng-ji menatapnya.

"Pada mulanya Liauw In dan Cia Peng ingin merebut harta yang banyak milik Nyonya Lim Put-hoan, dia

memasang umpan dengan senar yang panjang. Dia membawa pergi putrinya supaya nanti bila mereka sudah dewasa bisa merebut harta itu!"

"Tapi Liauw In sepertinya tahu, hanya sebagian harta itu milik Liauw Swat-keng."

"Benar," jawab Siau-loo, "karena Cia Peng tidak setia kepada Liauw In, dia menaruh seorang Lan Hong-su di tempat Lan Ling, Lan Ling adalah selingkuhan Cia Peng."

"Akhirnya Lan Hong-su dan ayahnya ter-bunuh!"

"Benar! Mereka mati dibunuh oleh Cia Peng!"

"Bagaimana dengan nasib Liauw Swat-keng?" tanya Leng-ji.

"Bisa dibayangkan, dia hanya ingin menyisa-kan satu orang," kata Loo Cong.

"Siapa?"

"Kau, karena kau adalah putri dari keluarga Lim, menurut Seng Kong-kong kau adalah satu-satunya putri dari keluarga Lim, kau juga putri keluarga Liauw karena kau mirip dengannya!"

"Siapa nama putri keluarga Lim yang asli?"

"Namanya adalah Lim Siau-ceng, tapi namamu adalah Lim Leng-ji, Lim Siau-ceng adalah nama kecilmu!"

"Terakhir bagaimana nasib Lim Siau-ceng?" tanya Leng-ji.

"Aku tidak tahu!"

"Tidak tahu berarti dalam hatimu juga tidak tahu?"

Siau-loo mengangguk.

"Bagaimana dengan Seebun Long?" tanya Leng-ji.

"Seng Kong-kong tidak membutuhkan putri keluarga Lim dia hanya membutuhkan harta keluarga Lim, dia juga butuh harta keluarga Sangguan Lie, maka apa yang terjadi pada Seebun Long tidak perlu ditanyakan semua sudah tahu!"

"Aku benar-benar telah banyak berbuat dosa!"

"Apa hubungannya denganmu?"

"Mengapa tidak? Ketika aku berada di keluarga Lim aku menyamar menjadi putri keluarga Lim, namaku menjadi Lim Siau-ceng, dengan begitu aku tidak mengaku adanya Nona Lim di dunia ini!"

"Karena waktu itu kau dan Siau-kai terkena ilmu sihir, maka ingatan kalian kadang benar kadang kabur!"

"Benar, kadang ingat kadang tidak, kadang jelas kadang kacau!"

"Benar! Karena itu Siau-kai kadang menganggapmu Seebun Long, Seebun Long adalah dirimu, ilmu sihir seperti itulah, dia akan membuatmu melakukan hal yang ingin dia lakukan, umpamanya Siau-kai merindukankamu, ingin menikah denganmu, dan ingin memiliki anak darimu, maka Seebun Long yang ada di hati Siau-kai dianggap dirimu, dan sudah punya seorang anak!"

Akhirnya Seebun Long menangkap Siau-kai dan menyerahkan dia kepada Kao Hie dan Tonghong Ta-cing.

"Seebun Long juga sama terkena ilmu sihir dan dia diatur untuk melakukan hal apa pun!" kata Loo Cong.

Leng-ji terdiam.

"Apakah pernah terpikir olehmu, mengapa tidak pernah bertemu lagi dengan Tonghong Ta-cing, Kao Hie juga

Liauw In serta Cia Peng, dua kelompok yang memperbutkan harta?" tanya Siau-loo.

"Pernah terpikir!"

"Sebab dua kasus perebutan harta itu berawal dari mereka yang masing-masing mempunyai rencana dan diketahui oleh anak buah Seng Kong-kong lalu mereka diperalat, setelah berhasil mereka dibunuh supaya tutup mulut!" jelas Siau-loo.

"Karena itu aku bilang aku telah banyak ber-buat dosa!" kata Leng-ji.

"Leng-ji, itu bukan salahmu! Kau dan Siau-kai hanya korban!"

"Aku ingat waktu itu kadang-kadang aku tahu kalau aku bukan putri Lim Put-hoan yang bernama Lim Siau-ceng, kadang aku juga tahu kalau aku Leng-ji tapi aku tidak berani untuk memastikannya!"

"Siau-kai juga pasti seperti itu!"

"Waktu itu dia mencegat keretaku tapi dia tidak tahu siapa aku!"

"Sulit untuk diungkapkan! Waktu itu dia mengatakan kalau dia mempunyai perasaan aneh!"

"Perasaan aneh seperti apa?"

"Seperti mengenalmu tapi setelah dipikir-pikir sepertinya tidak!"

"Apakah benar anak Seebun Long bukan anak Siau-kai?"

"Bukan!" jawab Siau-loo.

"Mengapa Bu Si-cin berkata seperti itu?"

"Karena ingin membuat Sangguan Lie terpukul juga ingin membuatnya jadi rendah diri dan berkecil hati, dia akan kecewa berat hingga kehidupannya terbengkalai."

"Semua itu sudah berada dalam perkiraan Seng Kong-kong, Sangguan Lie mati di tangan seorang perempuan jalang berilmu tidak tinggi!" kata Leng-ji.

"Dari sini dapat diketahui bagaimana jahatnya Seng Yan-kong."

"Kau!"

"Apakah bukan? Setan tanpa kepala itu diperintahkan Seng Kong-kong untuk menguasai Liauw In, Cia Peng, Tonghong Ta-cing, Suma Hen serta Kao Hie!" kata Siau-loo.

"Apa arti 'Oh-tiap-go'?" (Sarang kupu-kupu) Leng-ji mengerutkan alis.

"Itu hanya simbol saja!"

"Simbol apa?"

"Bukankah ulat bisa berubah menjadi kupu-kupu? Harta orang lain bukankah bisa berubah menjadi harta milik kita?"

"Apa arti 'Bu-lim-to-hoat'?" (Ilmu golok rimba persilatan).

"Kipas lipat milik Siau-kai adalah To-hoat, Seng Kong-kong menyuruhnya menggunakan kipas supaya bisa menutupi identitas sebenarnya, sewaktu Siau-kai masuk Pie-ya dia sudah menguasai ilmu itu!"

Leng-ji terdiam lagi.

"Singkat kata, waktu itu pikiran kalian benar-benar tidak normal, ingatan kalian hilang sebagian, kadang-kadang

malah sangat kacau, kadang-kadang mengira kau Leng-ji kadang-kadang merasa bukan, kadang-kadang malah merasa menjadi putri keluarga Lim. Siau-kai pun demikian, kadang-kadang mengira dirinya Siau-kai kadang-kadang bukan. Bisa dikatakan dia menjadi dungu dan bebal, dari sini terbukti kalau ilm sihir Seng Kong-kong belum sempurna."

Leng-ji menundukkan kepala.

Pikiran manusia tidak pernah berhenti.

Walau kau tidak ingin memikirkannya tapi pikiran ini akan terus menggangu.

Leng-ji ingin untuk sementara melupakan semuanya, tapi apakah itu mungkin?

"Kata Siau-kai kedatanganku membuat keadaan lebih baik, berarti aku bisa merawatmu."

Leng-ji tertawa tapi wajahnya sudah bersimbah air mata.

Siau-loo datang menghampiri untuk menghapus air mata Leng-ji.

Dia melihat Leng-ji.

Leng-ji tidak berani tertawa lagi.

Karena dia sadar tawanya akan memukul perasaan Siau-loo juga Siau-kai.

Kolam tidak begitu luas tapi sangat dalam. Karena ada air terjun di atasnya, bila air di kolam sudah penuh air akan mengalir keluar.

Maka air di kolam itu bukan air yang terus diam. Kolam seperti itu akan banyak ikannya.

Loo Cong dan Leng-ji berada di sisi kolam.

Leng-ji duduk di atas batu, dia terus melemparkan batu kerikil ke dalam kolam, sepertinya berniat mengusir ikan ke arah sana.

Siau-loo berdiri di tengah air, celananya di-gulung tinggi.

Dia ingin menangkap ikan dengan tangan kosong. Leng-ji tidak bersemangat melempar batu. Dia tahu kalau Siau-loo sedang menatapnya. Tiba-tiba Leng-ji bertanya:

"Apakah dia punya perempuan lain?" Siau-loo bengong sejenak lalu jawabnya:

"Tidak ada!"

"Kau yang paling dekat dengannya!"

"Leng-ji, dengan cara apa supaya bisa membuat hatimu lebih tenang?"

Leng-ji melempar batu dengan sekuat tenaga.

Batu kecil itu masuk ke dalam kolam.

Kemudian dengan dingin dia menjawab:

"Aku membenci diriku yang tidak bisa tenang."

Siau-loo melihatnya kemudian melihat ke arah air kolam, tiba-tiba seekor ikan berhasil ditangkapnya.

Dia melempar ikan itu ke darat.

Ikan itu meloncat-loncat.

Tapi meloncat seperti apa pun nasib ikan itu sudah bisa diketahui.

"Leng-ji, kau mulai menguasai ilmu-ilmu perladangan!"

Leng-ji menggelengkan kepala.

Mereka pulang ke pondok yang mereka tempati untuk sementara.

Karena sudah sore hari, burung pun telah kembali ke sarangnya.

Leng-ji melihat sarang burung yang ada di atas pohon.

Di manakah sarangnya? Di manakah rumah-nya?

Mereka masuk ke rumah kecil itu. Apakah ini bisa disebut rumah? Rumah itu sangat sederhana juga tua.

Bisa tinggal berapa lama mereka di rumah kecil ini?

Di manakah tempat mereka bisa tinggal lebih lama?

"Aku akan memasak ikan untukmu!"

"Biar aku yang memasak," kata Leng-ji. Dia membawa ikan itu ke dapur. Ikan masih terus memberontak. Ikan itu tidak tahu kalau dia akan mati dan akan dimasak.

Sepertinya ikan itu memberontak karena ingin hidup.

Siau-loo berdiri di pinggir melihat Leng-ji membersihkan ikan.

Tiba-tiba di luar ada yang berteriak: "Leng-ji, Leng-ji..."

Leng-ji dan Siau-loo benar-benar terkejut, boleh dikatakan malah bergetar.

Di luar ada yang berteriak lagi: "Siau-loo!"

Suaranya begitu merdu. Di dunia ini tidak ada suara yang semerdu itu. Di dunia ini tidak ada suara yang bisa membuat orang bergairah kecuali suara itu. Beberapa pagi dan malam.

Leng-ji selalu merindukan suara yang dikenal-nya ini.

Dia tidak sedang bermimpi.

Hal yang terjadi tiba-tiba benar-benar di luar dugaan, Leng-ji merasa curiga, apakah karena dia terlalu rindu hingga salah dengar?

Hari Leng-ji bergejolak. Dia menolak kalau semua ini karena pikirannya yang salah.

Benar itulah Siau-kai, tidak mungkin dia pergi dan tidak kembali lagi.

Siau-kai adalah orang yang bertanggung jawab dan bisa dipercaya.

"Siau-kai..." teriak Leng-ji seperti gila.

Siau-kai bisa kembali lagi, itu adalah hal yang menyenangkan.

Tidak mungkin Loo Cong tidak merasa senang.

Dia memang menyukai Leng-ji.

Tapi tidak mungkin berharap Siau-kai tidak kembali lagi.

Dia dan Siau-kai bukan tipe orang seperti itu.

Walaupun ketika kecil selalu berebut ingin menjadi pengantin lelaki.

Leng-ji lari berhambur keluar rumah.

Karena terlalu senang semua ini hampir membuat Leng-ji jadi gila.

Siau-loo lebih tenang.

Teriakan tadi tidak salah, memang teriakan Siau-kai tapi setelah memanggil nama mereka berdua, dia tidak masuk ke dalam rumah.

Kalau benar Siau-kai kembali, mana mungkin dia tidak masuk? Mana mungkin harus mereka yang keluar?

Kalau tidak ada perubahan aneh pada diri Siau-kai, mungkin dia tidak mau diam di luar, dia akan masuk dan memeluk Leng-ji.

Karena itu Siau-loo menarik Leng-ji.

Awalnya Leng-ji tidak mengerti dan terkejut.

Dia tidak tahu mengapa Siau-loo menariknya.

Tapi begitu melihat wajah Siau-loo yang serius dan penuh perhatian dia segera mengerti maksud Siau-loo.

Benar, Siau-kai sangat aneh.

Siau-kai yang baru berpisah tidak lama dengannya mengapa sekarang tiba-tiba menjadi sombong?

Tidak, tidak akan.

Kalau begitu, dia bukan Siau-kai.

Mereka buru-buru melihat dari sela pintu.

Keadaan di luar membuat Leng-ji sakithati.

Siau-loo pun terkejutbukan kepalang,

Ada apa dengan Siau-kai?

Apakah dia masih Siau-kai yang dulu? Meng-apa Siau-kai bisa melakukan hal ini?

Di luar memang ada Siau-kai. Baru satu bulan tidak bertemu dia masih seperti Siau-kai yang dulu.

Tapi dirinya terlihat takut dan tidak ber-semangat, sombong dan lupa diri.

Karena di sisinya ada putri raja Kao Tong yang mengenakan baju dengan leher rendah, juga berdandan dengan warna semarak.

Masih ada Mo Ki-thian dan 10 orang pembunuh dari Eng-hong-pie-ya.

Keadaan ini terlihat begitu jelas.

"Apa yang terjadi?" tanya Leng-ji.

"Dia kembali ke Eng-hong-pie-ya."

Tiba-tiba tubuh Leng-ji bergetar.

Karena kata-kata Siau-loo seperti pisau yang menancap di hatinya.

Benar, pasti seperti itu.

Siau-kai telah kembali ke Eng-hong-pie-ya.

Mengapa dia kembali ke sana?

Leng-ji tidak mengerti.

Karena Leng-ji paling mengerti Siau-kai dia bukan tipe penakut.

Dikejar dan akan dibunuh tidak akan membuat Siau-kai bergetar, malah akan memunculkan niat melawan.

Kalau begitu mengapa bisa seperti itu?

Siau-loo sangat mengerti perasaan Leng-ji.

Dia sedih melihat kesedihan Leng-ji.

Dia sangat berharap Leng-ji bisa membagi kesedihannya.

Siau-loo menariknya:

"Tenanglah, jangan takut, Leng-ji!"

"Tidak, aku tidak percaya... aku tidak percaya, aku ingin keluar!"

"Jangan!" cegah Loo Cong.

Kalau Leng-ji tidak percaya bisa dimaklumi.

Kalau dia segera percaya malah terlihat dia tidak mengerti Siau-kai, juga tidak benar-benar menyukai Siau-kai.

Maka Leng-ji pun memberontak, dia membuka pintu dan berhambur keluar.

Loo Cong terkejut.

Dia tahu akibatnya akan seperti apa.

Maka dalam waktu singkat golok diambilnya dia juga ikut keluar.

Dia berdiri di sisi Leng-ji.

Leng-ji sedang menarap Siau-kai dan melihat putri Kao Tong yang berdiri di sisi Siau-kai, putri Kao Tong terlihat seperti sedang tertawa, tawanya meng-andung arti seorang perempuan yang berhasil memenangkan pertarungan cinta, merasa senang juga bangga.

Wie Kai masih seperti dulu.

Dia tertawa gembira dan genit.

Yang pasti saat baru kembali ke Eng-hong-pie-ya dia disiksa sampai babakbelur.

Tangan Mo Ki-thian melambai, anak buahnya segera mengepung mereka.

Walau tidak terucap sepatah kata pun, tapi sudah cukup membuktikan semuanya!

Dalam hidup Leng-ji belum pernah dia merasa semarah ini.

Sekarang dia berhadapan dengan orang yang mengingkari janji.

Yang paling menakutkan adalah perempuan itu yang berdiri dengan sikap seperti seorang istri sambil menatap Leng-ji, sorot matanya seperti sedang mengadili.

Seperti saat dia menatap ikan yang ada di dalam jala.

Wie Kai berkata kepada Loo Cong: "Karena kau datang maka aku kembali!"

"Siau-kai!"

Tiba-tiba Loo Cong menutup mulut Leng-ji. Dia ingin Wie Kai terus bercerita.

Walaupun bukti sudah ada di depan mata tapi dia harus menjelaskannya.

"Orang yang benar-benar cocok denganmu adalah Siau-loo, kalian sangat serasi, aku tidak mau terus berlari, aku tidak mau hidup seperti itu! Aku mewakili Eng-hong-pie-ya menjodohkan kalian!"

Sorot mata Mo Ki-thian tidak pernah meninggalkan Wie Kai.

Dia sepertinya sudah punya tugas menguji kesetiaan Wie Kai.

Kesetiaan seseorang yang pernah bermasalah selalu akan dicurigai.

Leng-ji pernah merasa dirinya akan hancur berkeping-keping.

Dia seperti terbuat dari serpihan salju, begitu terguncang akan hancur.

Semua masa lalu tampaknya sudah tidak berarti lagi.

Semua tiba-tiba berubah menjadi tidak terlihat dan tidak bisa diraba.

Leng-ji berteriak histeris: "Wie Kai..."

Dia datang ingin memukul Wie Kai.

Setiap pagi dan malam dia merindukannya sekarang yang dia dapat hanya kalimat yang tidak bertanggungjawab.

Wie Kai menghindar.

Putri Kao Tong mundur beberapa langkah untuk menyaksikan adegan yang akan terjadi.

Putri Kao Tong selalu menunggu-nunggu kejadian seperti hari ini.

Dia sangat berharap Wie Kai membunuh perempuan yang ada di depan mata.

Loo Cong marah dan berusaha melindungi Leng-ji lalu berteriak: "Awas!"

Pembunuh yang dibawa Mo Ki-thian mulai menyerang.

Mo Ki-thian tetap berada di pinggir mengawasi.

Bukan hanya Seng Kong-kong yang masih mencurigai Wie Kai, Mo Ki-thian pun masih tidak percaya kepadanya.

Tapi karena putri Kao Tong selalu menaruh rasa percaya penuh kepada Wie Kai, maka Seng Kong-kong tidak bisa terus menahan pendapatnya dan Mo Ki-thian pun lebih tidak berani mengemukakan ketidak puasannya.

Beberapa kali Wie Kai memukul mundur serangan Leng-ji yang ganas.

Terlihat tidak ada sedikit pun rasa sayang kepada Leng-ji.

Loo Cong melawan 5-7 orang pembunuh, dia melihat Leng-ji sekarang yang sudah seperti gila, sama sekali tidak peduli pada bahaya, hati Loo Cong pun seperti meneteskan darah.

Hubungan seperti itu pun tidak bisa dipercaya.

Hubungan persahabatan antara 3 orang yang sejak kecil dan tumbuh bersama, perasaan seperti itu pun bisa berubah.

Apakah di dunia ini masih ada yang bisa dipercaya?

Tiba-tiba Leng-ji merebut golok dari tangan seorang pembunuh.

Sekali lagi dia menyerang dan membacok Wie Kai.

Darah Leng-ji sudah naik sampai ke ubun-ubun yang dia lihat bukan bayangan manusia lagi.

Yang dilihatnya adalah bayangan setan yang tubuhnya penuh dengan darah merah.

Hidup adalah siksaan.

Maka Leng-ji merasa ingin mati bersama dengan orang yang telah ingkar janji dan ingkar hati.

Walaupun dia terus menyerang Wie Kai tapi karena terlalu marah maka serangannya tidak tepat.

Pihak Mo Ki-thian pun mulai bergerak.

Pembunuh hanya mendengarkan kata-kata Seng Kong-kong, tidak peduli dengan persahabatan dulu yang terjalin.

Setiap kali Leng-ji mengalami bahaya Loo Cong akan segera datang untuk menolong.

Tapi Loo Cong sadar walaupun mereka sangat berani tapi akhirnya mereka akan kehabisan tenaga dan tertangkap.

Loo Cong sangat berani dan tidak kenal takut. Leng-ji hanya ingin mati bersama Wie Kai. Pertarungan seperti itu tidak akan menghasilkan apa-apa.

Lawan yang datang sangat banyak, ditambah Mo Ki-thian dan putri Kao Tong.

Keadaan sangat berbahaya.

Leng-ji berguling menghindari serangan Mo Ki-thian berturut-turut.

Belum lagi berdiri tegak dua pembunuh lainnya telah datang, berbareng Mo Ki-thian menendangnya hingga mundur 5-6 langkah.

Kemudian datang 3 pembunuh lagi.

Wie Kai berhadapan dengan Loo Cong, tidak ada yang kalah dan menang.

Ditambah seringnya Mo Ki-thian membantu menyerang, walaupun Loo Cong bisa mengeluarkan kepiawaian golok aneh pemberian Seng Kong-kong, dia tetap kesulitan menghadapi musuhnya yang banyak.

Tapi Loo Cong tidak mau ditangkap begitu saja.

Lebih-lebih tidak mau Leng-ji jatuh ke tangan laki-laki yang hatinya sudah berubah.

Mungkin jatuh ke tangan laki-laki yang hatinya sudah berubah lebih baik, yang dia takutkan adalah Leng-ji jatuh ke tangan perempuan Tibet itu. Benar-benar tidak terbayangkan.

Mo Ki-thian berteriak:

"Saudara-saudara, hidup atau mati sama saja. Demi membalas budi Seng Kong-kong kita harus menukar dengan nyawa kita!"

Perkataan nyawa ditukar dengan nyawa dikeluarkan, supaya anak buahnya berbuat dengan cara semut membelit lipas, dengan mempertaruhkan nyawa untuk mencapai tujuan.

Pertarungan bergeser dari pekarangan ber-pindah ke dalam rumah.

Dari dalam rumah berpindah ke dapur.

Dengan pedangnya Mo Ki-thian menusuk jala yang berisi ikan hingga berlubang, seekor ikan akan tergilincir terjatuh ke bawah dan terus meloncat-loncat.

Loo Cong mengeluarkan jurusnya yang paling hebat.

Golok anehnya tidak ada yang bisa bertahan, 7-8 orang pembunuh telah terluka. Lalu dia memeluk Leng-ji: "Kita harus pergi dari sini!"

"Tidak!" Leng-ji tidak mau pergi dia terus memberontak.

Sekarang mereka telah terkurung oleh cahaya golok dan pedang.

Loo Cong melindunginya, dia masih terus memukul musuh sambil mundur dan berkata:

"Hari-hari akan datang masih panjang, kalau sekarang kita tidak pergi, selamanya kita tidak akan bisa pergi dari sini!"

Leng-ji masih memberontak.

Mo Ki-thian membentak dan datang untuk menyerang lagi.

Golok aneh milik Loo Cong mengeluarkan cahaya asap seperti es serut, Mo Ki-thian terpaksa mundur beberapa langkah.

Dia juga telah melukai dua orang pembunuh dengan golok anehnya.

Wie Kai benar-benar tidak punya perasaan dia terus menyerang Loo Cong!

Itu alasannya Leng-ji tidak ingin hidup lagi.

Dia ingin mati bersama Wie Kai.

Leng-ji tidak pernah terlihat begitu ganas,

Pembunuh yang mati di tangannya sudah ada 4-5 orang.

Tapi orang yang ingin dibunuhnya adalah Wie Kai dan putri Kao Tong.

Loo Cong sadar kalau mereka tidak pergi sekarang begitu tenaga mereka habis mereka tidak akan mempunyai kesempatan untuk melarikan diri lagi, dia membunuh dua orang lagi dan meninggalkan garis pisau di pinggang Mo Ki-thian.

Lalu dari belakang dia memeluk pinggang Leng-ji dan berkata:

"Kita pergi!"

"Tidak!" Leng-ji menjawab dengan dingin. Tiba-tiba Loo Cong menotok nadi di belakang leher Leng-ji dan membawanya masuk ke dalam rumah.

"Jangan biarkan mereka kabur!" teriak putri Kao Tong

Loo Cong meloncat masuk ke dalam rumah melalui atap yang telah berlubang lalu naik ke atas genting. Atap rumah di sini memang sudah banyak lubangnya karena sudah usang.

Mo Ki-thian dan Wie Kai masih mengejar masuk.

Empat pembunuh lainnya juga ikut masuk.

Loo Cong menjepit Leng-ji yang sudah pingsan lalu meloncat, mereka sudah berada di atap rumah yang lain.

Pembunuh masih mengikuti mereka dari belakang, mereka ikut meloncat karena menginginkan banyak emas, bermain dengan nyawa pun tidak masalah!

Tapi ilmu meringankan tubuh mereka terlalu buruk dan atap rumah memang sudah bobrok, dari 4 orang ada 3 orang yang terjatuh.

Ketika Mo Ki-thian, Wie Kai, dan lain-lainnya mengejar sampai di sana, Loo Cong dan Leng-ji entah sudah pergi ke arah mana.

Hanya terdengar derap kaki kuda yang berlari menjauh.

Itulah kelompok kuda milik Wie Kai dan putri Kao Tong.

-ooo0dw0ooo-

BAB IV

Suara orang memukul ikan kayu (Bhoki) terdengar. (Bhoki biasa dipukul di kuil oleh hweesio atau Nikoh).

Suara itu tidak terlalu keras, tapi setiap ketukan yang keluar masuk ke dalam telinga dan bisa tersebar hingga beberapa Li jauhnya.

Sekarang waktunya lonceng kuil berdentang, membuat orang sadar dan membuat orang berpikir dalam.

Manusia hidup di dunia.

Sering bertarung dan berkelahi

Demi apa sebenarnya semua itu?

Apakah demi cinta?

Apakah demi nama dan keuntungan?

Atau demi balas dendam?

Suara ketukan ikan kayu bisa menjawab semua itu tapi mereka berdua belum tentu mengerti.

Leng-ji telungkup di anak tangga. Dia ingin masuk ke dalam kuil. Pintu kecil tertutup rapat.

Loo Cong berdiri di tempat agak jauh mengawasi situasi.

Loo Cong tidak tahu mengapa manusia harus hidup? Apa lagi sekarang dia kewalahan dan tidak karuan, seperti binatang yang terjebak.

Karena kata 'cinta', huruf ini dia bisa bertahan di dunia ini dan huruf 'bakat' akan menghiasi alam semesta...

Loo Cong berkata pelan-pelan kepada dirinya sendiri.

Dia percaya huruf-huruf itu dari dulu hingga sekarang semua terangkai dari air mata dan darah.

Cinta di dunia ini juga bisa dikatakan terangkai dari darah dan air mata.

Sebuah rumah kecil yang terletak di gunung. Di sekeliling tumbuh pohon-pohon hijau. Seperti jaman purba.

Leng-ji dan Loo Cong terus melarikan diri.

Mereka bukan hanya harus berlari, mereka juga masih harus bermain umpet-umpetan dengan musuh.

Mereka harus berhati-hati, sebab sekali salah menduga, pasti akan terjadi pertarungan sengit lagi.

Sekarang Loo Cong sedang duduk di atas batu di luar rumah

Dia sedang berpikir.

Leng-ji sudah berubah seperti orang asing. Sehari berkata tidak lebih dari 2 kalimat. Apakah Siau-kai sudah gila? Apakah dia ular berkepala dua? Apakah dia dan Leng-ji salah menilai dirinya? Dia selalu mengira dengan kata-kata, bisa membaca wajah, walau tidak tahu isi hati. .

Untuk melukiskan keadaan Wie Kai bahwa semua itu tidak benar.

Apakah karena kecantikan dan kegenitan putri Kao Tong

Atau karena wibawa, kekuatan, dan keun-tungan besar hingga membuatnya tunduk kepada Seng Kong-kong?

Walaupun Siau-loo berpikir sampai kepalanya pecah, dia tetap tidak mengerti.

Dari dalam rumah keluar suara pecutan. Mengapa terdengar suara pecutan? Siau-loo terkejut dan meloncat bangki t. Apakah putri Kao Tong dan Mo Ki-thian datang lagi?

Dia segera berlari masuk ke dalam rumah, hatinya menjadi dingin.

Ternyata Leng-ji sedang memecut dirinya.

Kebencian yang paling menakutkan di dunia ini bukan membenci orang lain, melainkan membenci diri sendiri.

Leng-ji tidak mengerti apa salahnya. Hanya memecut dirinya sendiri baru bisa mengurangi rasa sakit di dalam hatinya.

Siau-loo masuk dan berteriak: "Leng-ji... apa yang kau lakukan?" Begitu Siau-loo mendekat dia terkena pecutan Leng-ji. Tapi Siau-loo tetap memeluknya. Leng-ji memberontak. "Leng-ji... Leng-ji..."

Loo Cong seperti tertawa kepada seorang anak, menepuk-nepuk pundaknya.

Leng-ji seperti gila terus memberontak:

"Aku tidak percaya... tidak percaya!"

"Leng-ji, percaya atau tidak, kita tetap harus meneruskan kehidupan dan harus membuat kehidupan menjadi lebih baik!"

"Aku tidak percaya!" Leng-ji berteriak histeris.

"Kalau kau mau membuktikan ini, kau harus berani hidup lebih baik!"

"Aku tidak percaya... aku tidak percaya..." dia tetap berteriak histeris, kalau terus begitu dia bisa gila.

Kejadian ini memang membuat orang tidak gampang percaya.

Loo Cong dengan pelan berkata:

"Aku juga tidak percaya! Leng-ji, emas harus dilebur dalam waktu lama, panah tidak mudah dilepaskan, mungkin..."

Leng-ji tidak mendengar dua kalimat yang diucapkan oleh Loo Cong.

Sekalipun dia mendengar mungkin dia tidak akan mengerti maksud kalimat itu.

Loo Cong seperti tertular oleh Leng-ji. Dia sering minum arak.

Dia tahu arak akan membawanya ke dunia yang berbeda.

Arak akan membawanya terlepas dari kenyataan. Sepertinya dia sudah mempercayai arak yang bisa membuatnya buta.

Sekarang dia minum sendiri.

Di sisi telinganya dia seperti mendengar kata-kata Seng Kong-kong:

"Di dunia ini kalau laki-laki dan perempuan jatuh cinta, patut untuk dipertimbangkan!"

Apakah Seng Kong-kong mengerti seperti apa hubungan antara laki-laki dan perempuan?

Kalau di dalam semesta ini jumlah banyak yang mempunyai perasaan yang patut dipertimbangkan, mungkin hanya cinta, bukan laki-laki dan perempuan.

Tentu saja Loo Cong tidak mengerti prinsip yang begitu dalam.

Di rumah La-ma masih terang benderang. Putri Kao Tong berada di dalam kamar rahasia yang penuh dengan corak budaya. Kata Wie Kai:

"Aku tidak setuju dengan kata-kata Kong-kong tadi!"

"Kata-kata yang mana?"

"Di dunia jika laki-laki dan perempuan terikat cinta patut untuk dipertimbangkan!"

Putri Kao Tong setengah bersandar di ranjang besar.

Wie Kai berbaring sambil meletakkan kedua tangannya di belakang kepala.

Terhadap hal di mana dulu dia pernah melarikan diri dalam ingatan putri Kao Tong semua itu sudah memudar.

Kebencian antara laki-laki dan perempuan begitu naik ke atas ranjang sangat mungkin akan mencair.

Paling tidak untuk sementara waktu bisa ditutup dan dikesampingkan dulu.

Apa lagi Wie Kai adalah orang yang pandai bermain cinta!

"Dialah Kong-kong, itulah cara dia melatih orang untuk menghadapi perubahan yang tidak biasa, dia benar-benar membutuhkan orang berbakat!" kata putri Kao Tong.

"Aku bukan orang biasa?" tanya Wie Kai.

Mata genit putri Kao Tong terus berputar:

"Kau memang bukan orang biasa, kalau tidak, aku tidak akan memaksa Kong-kong membunuhmu!"

"Dimana kau berada saat melihat kami menjalankan eksekusi?"

"Di ruangan rahasia!"

"Bagaimana kalau kepalaku benar-benar dipenggal?"

"Apakah benar tidak mau dipenggal?"

"Dari mana kau melihat aku bukan orang biasa?"

"Kau... kapan aku bilang kau bukan orang biasa?" putri Gai Tang balik bertanya.

"Kata-katamu sungguh tidak berpangkal!"

Dengan jari telunjuknya putri Kao Tong membereskan rambut Wie Kai:

"Aku ingin memenggal laki-laki yang tidak berperasaan!"

Kegenitannya benar-benar membuat laki-laki tidak bisa menahan diri.

Semua perempuan di dunia ini sama saja, apakah dia adalah si cantik dari selatan atau gadis biasa, atau putri orang kaya, atau gadis-gadis dari perbatasan. Asalkan dia perempuan, dari lahir sudah mempunyai naluri untuk membujuk dan merayu laki-laki.

"Mengapa kau menatapku terus?" tanya putri Kao Tong.

"Kalau bulan sedang terang, kita harus melihat ke atas, kalau gelap kita menundukkan kepala!"

"Mengapa waktu menikmati keindahan bulan purnama malah bermain bulan?"

"Menikmati, kata ini dipakai di sini terlalu lemah lembut, lebih baik dikatakan 'bermain', itu lebih menarik!"

"Aku tidak mengerti!" kata putri Kao Tong. .

"Aku ingin tanya, kalau bermain di atas ranjang kita saling sopan seperti tamu, apakah akan seru?"

Putri Kao Tong memijit hidungnya.

Wie Kai sudah menarik putri Kao Tong ke dalam pelukannya.

Dan mereka bergulingan di atas ranjang.

Anak muda, laki-laki dan perempuan bila sudah menjadi sepasang kekasih, banyak cara bermain cumbu-cumbuan!

Baju putri Kao Tong terlalu tipis, hampir tembus pandang.

Terlihat dua gunung tinggi dan montok. Bagi seorang perempuan Tibet hal seperti ini memang jarang terlihat.

Pantas dia begitu berharap dan begitu genit.

Wie Kai menggelitik ketiaknya.

Dia tertawa genit dan menghindar.

Wie Kai menarik kembali tangannya:

"Kalau dari awal aku tahu kau begitu tidak berperasaan, aku lebih memilih dipenggal!"

Sambil terengah-engah putri Kao Tong membereskan rambut panjangnya dan bertanya:

"Mengapa?"

"Bersekongkol dengan La-ma, mengacaukan ibu kota, dan berencana memberontak, bila tertangkap oleh pihak kerajaan, tetap akan dihukum mati..." kata Wie Kai.

"Bagaimana kalau kita berhasil?"

Pelan-pelan Wie Kai mengelus-elus paha putri Kao Tong.

Tiba-tiba putri Kao Tong memeluknya:

"Bocah! Kau memang pandai!"

"Aku?"

"Betul, aku tidak bisa mengungkapkannya, yang pasti kau benar-benar mempesona!"

Tangan Wie Kai mulai bergerak-gerak lagi.

Putri Kao Tong mencengkeram tangannya:

"Kau belum menjawab pertanyaanku?"

"Pertanyaan apa?"

"Bagaimana kalau kita berhasil?"

"Apakah bisa berhasil?"

"Mengapa kau tidak percaya kepadaku?"

Tiba-tiba Wie Kai membalikkan tubuh dan menindih putri Kao Tong lalu berkata:

"Nanti kau dari seorang putri menjadi seorang ratu, aku adalah kesatria yang akan menjadi suamimu!"

"Ha ha ha!!..." kali ini putri yang membalikkan tubuh menindih Wie Kai, "aku benar-benar ingin memenggal kepalamu!"

Wie Kai balik menindih lagi:

"Kalau kepalku benar-benar dipenggal siapa yang di atas rubuhmu sekarang?"

Putri Kao Tong memijit hidung Wie Kai.

Wie Kai mengelus-elus paha putri Kao Tong. Keindahan di dalam kamar semakin kental.

Keindahan di gunung lebih indah lagi. Bunga-bunga liar entah bernama apa. Mereka mekar dengan indahnya. Burung-burung tampak berpasangan. Warna hijau di gunung mulai terlihat. Bumi yang luas penuh dengan kehidupan.

Wajah Leng-ji sangat pucat, sinar matanya pun hilang. Semua seperti berhenti di musim dingin. Kebencian yang terus melanda. Kesedihan tanpa batas terus menggerogoti hati Leng-ji.

Kalau dia bisa mengerti mengapa semua terjadi, dia akan segera mati.

Tapi sebelum mengerti dia tidak akan mati.

Tapi mata memang mudah saja melihat, hidup malah terasa lebih sulit.

Bila seseorang merasa hidup ini sulit, coba kau pikir, hidup seperti apa yang akan dia jalankan?

Sekarang Leng-ji berada di hutan bambu.

Saat merasa benci dengan sekuat tenaga dia akan menepisbambu.

Dia harus menyiksa dirinya sendiri, baru bisa mengurangi beban di hatinya.

Tiba-tiba dia mematahkan sebatang pohon bambu besar.

Dia menjepit tangannya di tengah-tengah bam-bu itu.

Darah mengalir keluar melalui bambu.

Dia masih mengira semua itu belum cukup untuk membuatnya sakit.

Leng-ji ingin merusak sepasang tangannya. Sepasang tangan yang pernah membuat iri dan kagum banyak gadis!

Tapi sekarang dia malah tidak menyayangi sepasang tangannya ini.

Berkali-kali dia melakukannya. Sambil bicara sendiri: "Lupakan dia... lupakan dia..." Dia pingsan.

Keadaan Loo Cong tidak lebih baik dari Leng-ji. Karena dia tidak tahu harus dengan cara apa menghadapi Leng-ji.

Keadaan Leng-ji membuatnya sedih dan sakit.

Walaupun dia mati tetap tidak akan bisa mengobati luka hati Leng-ji.

Loo Cong minum araknya lagi.

Hanya arak yang bisa membuatnya menikmati waktu yang sebentar ini.

Dari hutan terdengar suara amarah.

Juga bisa terlihat pohon bambu tinggi ber-goyang-goyang dengan cepat.

Leng-ji seperti sudah gila.

Dia tidak mau merepotkan Siau-loo lagi.

Leng-ji sangat tahu di hati Siau-loo yang ter-dalam terkubur cinta yang dalam, cintanya tidak kalah dengan Wie Kai.

Tapi Leng-ji tidak bisa menerima cintanya. Cinta yang bisa diterimanya sudah berada dalam pelukan orang lain.

Mengapa Langit begitu kejam?

Dia meloncat dan menabrakkan diri ke pohon bambu.

Bambu yang batangnya sebesar mangkuk. Tubuhnya terpental dan terlempar kebawah. Tangannya sudah berdarah, bajunya pun banyak yang koyak.

Berkali-kali dia menabrakkan tubuhnya dan berkali-kali pula terpental dan terbanting ke bawah.

Ada bambu yang ditabrak hingga patah.

Tangannya berdarah, sudut mulutnya pun keluar darah, terlihat dia sudah terluka dalam.

Dia terus menabrakkan diri dan terlempar.

Tubuhnya terasa semakin sakit, tapi dia semakin tidak berhenti.

Lebih baik aku mati!

Di dunia ini apa pun bisa terjadi.

Perempuan dari luar bangsa.

Uangnya banyak dan kekuasaannya hebat, masih ada perjanjian antara Kong-kong dan perempuan itu yang digunakan sebagai umpan. Siau-kai akan melakukan apa pun. Sudahlah, lebih baik aku mati!

Siau-loo terhuyung-huyung masuk hutan.

Leng-ji baru terpental dan terlempar ke bawah.

Semua itu membuat hati Siau-loo sakit.

"Leng-ji... Leng-ji... jangan..." teriak Soau-loo histeris.

Leng-ji terpental lagi.

Luka dalam Leng-ji sangat berat, dia sudah menghabiskan banyak tenaga.

Sorot matanya tersiksa dan pandangannya lurus. Dia berhenti di sebatang pohon bambu yang sudah patah.

Patahan pohon bambu itu sangat tajam.

Tiba-tiba dia berhenti memikirkan untuk menabrakkan diri ke pohon bambu tinggi itu.

Siau-loo hampir mabuk.

Dia datang dengan terhuyung-huyung sambil membawa golok anehnya.

Tadinya dia ingin menggendong Leng-ji.

Dia seorang laki-laki, dia tidak akan memikirkan kematian.

Hanya kadang-kadang dia merasa tertarik. Jika bisa mati bersama Leng-ji di sini... Bukankah ini hal yang tidak pernah dia pikirkan? Tiba-tiba Leng-ji datang sambil menabrakkan diri lagi.

Saat akan terlempar ke bawah, Siau-loo merasa hatinya bergetar, sebab di bawah ada potongan bambu yang sangat tajam.

Dalam waktu yang sangat mendesak Siau-loo menggulingkan diri.

Golok anehnya menyapu ke depan.

Dan bambu yang lancip sudah ditebang rata oleh Loo Cong.

Hampir dalam waktu bersamaan Leng-ji ter jatuh. di atasnya.

"Leng-ji..." Siau-loo berteriak histeris, "untuk apa kau melakukan semua ini?"

Leng-ji tidak menjawab apa-apa.

Sudut mulutnya masih mengeluarkan darah, air mata masih mengalir di wajahnya yang cantik.

Loo Cong menggendong sambil memungut sebotol obat.

Di bawah sinar lampu.

Leng-ji telungkup di atas ranjang.

Punggung-nya telajang karena penuh dengan luka.

Wajahnya bersimbah air mata. Punggung penuh luka, siapa pun tidak tega melihatnya.

Pundaknya juga terluka dan di beberapa tempat menjadi merah keunguan karena darah yang membeku.

Tangan Loo Cong sampai gemetar saat sedang mengobati lukanya:

"Kau benar-benar pemberani dan percaya diri!"

Leng-ji tidak menjawab.

"Kalau kau tidak mempunyai keberanian dan rasa percaya diri, kau tidak akan berani melarikan diri." Leng-ji tetap diam.

"Perasaan manusia bisa berubah, jalan di dunia ini berliku-liku, bila sudah tidak ada jalan, kau harus bisa mundur, bila jalan masih ada teruslah berjalan, kita harus berjalan dengan cepat, Leng-ji, kau adalah gadis pintar."

"Siapa bilang aku pintar?" Leng-ji bertanya dengan bingung.

"Kalau kau bukan gadis pintar, di dunia ini tidak akan ada orang yang lebih pintar lagi."

"Kalau aku pintar mana mungkin aku bisa salah menilai orang!"

"Leng-ji, masalah itu jangan di ungkit dulu untuk sementara waktu!"

"Sebenarnya aku pun tidak mau mengungkit masalah ini, tapi kalau kau menjadi diriku, apa yang akan kau lakukan?"

"Leng-ji, apa yang kukatakan ini mungkin akan kau anggap teori saja, tapi aku tetap harus membicarakan, orang yang ingin menaklukkan siluman harus bisa

menaklukan hatinya sendiri dulu, kalau hati terus bergejolak siluman akan tahu, menaklukan mereka harus dengan nafas kuat dan tenang, maka siluman tidak akan menyerang balik kepada kita!"

Lama Leng-ji baru menarik nafas panjang:

"Siau-loo, kau benar-benar guru dan teman yang baik!"

Siau-loo tertawa kecut:

"Aku tahu, aku sendiri juga sulit menaklukkan diriku, tapi jangan anggap kita tidak sanggup lantas menularkan kepada orang lain!"

"Siau-loo, maafkan aku, aku benar-benar telah merepotkanmu!"

Kesedihan Siau-loo sudah hilang separuh lebih karena kata-kata ini-

Dia mulai mengobati luka di tangan Leng-ji: "Leng-ji, kalau kau kasihan kepadaku, jangan menyiksa dirimu lagi!"

Leng-ji mengangguk.

Di Eng-hong-pie-ya. Malam sudah larut.

Di pekarangan tidak ada suara apa pun. Hanya ada Seng Kong-kong dan Mo Ki-thian. Seng Yan-kong sedang berjalan mondar mandir, dia tampak sedang berpikir.

Mo Ki-thian berdiri di sisinya menunggu. Dia selalu seperti itu.

Di mana pun Seng Yan-kong berada, dia selalu berada di sisinya.

Apa pun yang diperintahkan oleh Seng Yan-kong, dia selalu mengiyakan.

Dia tidak perlu berpikir dan mengambil keputusan.

Seng Yan-kong akan memikirkan semuanya dan mewakili dia mengambil keputusan.

Mo Ki-thian adalah orang seperti itu.

Seng Kong-kong percaya kepadanya.

Dia dipercaya karena dia tidak pernah punya pendapat sendiri!

Artinya tidak ada rasa percaya diri.

Katanya orang yang ingin menjadi hweesio harus bisa melakukan semua hal yang tidak ada sangkut pautnya dengan dirinya, sesudah itu baru bisa mencari hal lain.

Tapi ingin menjadi manusia biasa tidak bisa seperti itu, harus mempunyai pendapat sendiri.

Tiba-tiba Seng Yan-kong berhenti berjalan, dia melihat langit.

Langit penuh dengan bintang, tidak ada yang aneh.

Tapi Mo Ki-thian pasti mengira di langit ada sesuatu, ada rahasia.

Kong-kong bisa melihatnya.

Atau dewa-dewa di langit sedang melambaikan tangan kepada Kong-kong.

Atau Kong-kong adalah dewa yang diutus langit?

Kong-kong bukan manusia biasa, pandangan ini sudah dari awal ditanamkan dalam pikirannya.

Jika dewa yang diutus dari langit, apa yang dia lakukan pasti bukan hal biasa.

Mo Ki-thian sangat percaya.

Bila seseorang sudah menjadi dewa, ayam dan anjing yang dipeliharanya akan ikut menjadi dewa.

Maka dia sedang menunggu datangnya hari itu.

Di dunia ini Kong-kong akan melakukan hal besar-besaran dan berkobar-kobar.

Mo Ki-thian memang bukan orang pintar dan berbakat, dalam beberapa waktu ini dia mempunyai banyak masalah kecil.

Hubungan Kong-kong dan putri Kao Tong sangat akrab.

Hubungannya dengan rumah La-ma pun akrab. Kong-kong sedang melakukan hal penting.

"Ki-thian!" Seng Yan-kong berteriak.

"Ada!"

"Menurutmu, kali ini kepulauan Wie Kai..." Mo Ki-thian terpaku.

Karena dia benar-benar tidak menyukai Wie Kai.

Perasaan ini mulai ada ketika Wie Kai datang ke Eng-hong-pie-ya.

Dan tidak sukanya bukan hanya sekarang saja tapi sudah sangat lama.

Wie Kai pintar, dia sangat berbakat dalam ilmu silat.

Dia juga ceria, berjiwa besar, tampan pula.

Semua perempuan menyukainya.

Awal-awalnya yang mengetahui hubungan akrab Wie Kai dengan Leng-ji juga dia.

Yang melapor dan mengadu kepada Kong-kong juga dia.

Agar Kong-kong percaya, dia diam-diam membawa Kong-kong melihat Wie Kai dan Leng-ji yang bertemu secara rahasia, maka Kong-kong segera menyusun rencana merebut harta benda milik Seng-yan-koan-nu, dia menjadi lakon penting.

Mo Ki-thian bukan orang yang selalu berada di bawah orang lain.

Kadang-kadang dia bisa pintar.

Dia tahu setelah Kong-kong melihat pertemuan antara kekasih itu pasti akan ada reaksi!

Karena paman Mo Ki-thian juga seorang kasim.

Dia sangat tahu bagaimana kehidupan pribadi seorang kasim dan isi hati mereka.

Maka rasa sayang Seng Yan-kong kepada Wie Kai dan Ling segera hancur.

Setelah berhasil merebut harta dengan tuduhan kejahatan kepada mereka maka mereka diganjar hukuman penggal.

Kong-kong masih melihatlangit, dia bertanya: "Bagaimana pendapatmu, Ki-thian?"

"Kong-kong, aku merasa seorang Wie Kai terlalu licik!"

"Oh!"

"Dan aku menganggap dengan kembalinya dia seorang diri, ada sedikit janggal!"

"Janggal?"

"Betul, Kong-kong!"

"Coba kau jelaskan lebih detail!"

"Baik, Kong-kong!" Mo Ki-thian mendekati Kong-kong, sambil membungkukkan tubuh dia berkata, "Lapor Kong-kong, aku sangat mengerti seorang Wie Kai."

"Maka aku minta pendapatmu!"

"Kong-kong, dengan adanya hubungan antara Wie Kai dan Leng-ji, ditambah dengan sifat Wie Kai, aku yakin tidak mungkin dia mengkhianati Leng-ji!"

Alis Seng Yan-kong segera berkerut.

Dia benar-benar tidak bisa membantah kata-kata Mo Ki-thian.

"Tapi mengapa setelah kabur dari Eng-hong-pie-ya, seharusnya dia bebas, tapi mengapa dia kembali dengan menempuh bahaya?"

Semua orang tidak mengetahui jawabannya.

Siapa yang menjamin setelah kembali ke Pie-ya, Wie Kai masih bisa mempunyai kesempatan untuk hidup lagi?

Tapi Seng Yan-kong tetap menghargai pendapat Mo Ki-thian.

Karena Mo Ki-thian pernah berkata:

"Siau-loo adalah anak petani dan dia sangat lugu."

Tidak lama kemudian orang yang diperintahkan mencari Siau-loo dan Leng-ji menemukan mereka di sebuah desa.

Walaupun akhirnya mereka tetap bisa kabur.

"Kata-katamu memang tidak salah. Hanya saja mengapa dia kembali lagi kemari?" tanya Seng Kong-kong.

"Dia mempunyai rencana busuk!"

"Rencana busuk seperti apa?"

"Aku... aku tidak berani menebaknya!"

"Apa kau menduga dia benar-benar menyesal dan bosan dikejar-kejar?"

Mo Ki-thian berpikir sebentar:

"Kong-kong, aku selalu merasa dia mempunyai rencana terselubung dan bukan karena cintanya kepada putri Kao Tong."

"Apakah kau curiga dia mempunyai suatu hubungan dengan putri Kao Tong..." tanya Seng Yan-kong.

Mo Ki-thian bukan orang bodoh, hubungan Kong-kong dan putri Kao Tong juga dekat rnaka dia tidak banyak bercerita tentang hal ini.

"Kong-kong, hambamu tidak berani sembarangan menebak!"

"Oh!..." Seng Yan-kong mulai mondar mandir lagi.

Ini benar-benar masalah yang harus diperhatikan.

Terlihat Wie Kai benar-benar bosan, bosan terus berlari dan dia ingin mengubah kesalahannya.

Ditambah lagi dengan adanya jaminan dari putri Kao Tong, maka Kong-kong pun memaafkan Wie Kai.

Dia harus mengikuti kemauan putri Kao Tong.

"Saat kau, Wie Kai, dan putri Kao Tong pergi menangkap Loo Cong dan Leng-ji, apakah kau melihat ada yang lain pada Wie Kai?"

Dengan gugup Mo Ki-thian menjawab:

"Kong-kong, waktu itu aku tidak melihat ada kelainan, Wie Kai pun seperti benar-benar bertarung dengan Loo

Cong, tapi kalau dia melepaskan mereka, orang luar sulit melihatnya."

"Oh!...."

"Dan mereka benar-benar bisa kabur!" Seng Kong-kong mengangguk lagi. Paling sedikit dia menganggap pendapat Mo Ki-thian benar, walau tidak ada bukti sedikit pun.

Waktu itu Loo Cong dan Leng-ji berebut seekor kuda.

Sampai-sampai Loo Cong menotok Leng-ji hingga pingsan lalu membawanya pergi.

Dalam keadaan seperti itu Wie Kai sepertinya tidak berusaha sekuat tenaga untuk menghadang.

Seng Kong-kong tahu bahwa di antara Wie Kai dan Leng-ji sudah terjadi hubungan suami istri.

Walaupun akhirnya Wie Kai mengkhianati Leng-ji, dia tidak akan bertindak terlalu kejam dan ini adalah hal yang wajar.

Atau karena Wie Kai melihat Leng-ji dan Loo Cong, dia jadi marah dan pergi, tapi tidak akan dalam waktu singkat berubah total.

Perasaan hangat bukan orang biasa yang bisa memberi kesan.

"Ki-thian!" panggil Seng Kong-kong.

"Hamba di sini!"

"Pasang meja untuk sembahyang!"

"Pasang di sebelah mana?"

"Di kebun ini."

"Siap!" Mo Ki-thian membalikkan tubuh dan pergi.

Meja senbasyang sudah siap. Tidak ada plakat hanya ada lilin besar, arak, dan buah-buahan.

Seng Kong-kong memasang dupa dan berlutut untuk sembahyang, kemudian berdiri untuk berdoa. Apa isi doadoanya?

Semua ini hanya Seng Kong-kong sendiri yang tahu.

Setelah lama dia baru menuang arak katanya: "Aku pasti bisa menangkap kalian..." Nada terakhirnya seperti membeku di udara. Tapi Mo Ki-thian menganggap bila Kong-kong bisa mengeluarkan kalimat seperti itu, dia pasti bisa melakukannya, karena setiap perkataan Kong-kong, dia tidak pernah merasa curiga dan percaya begitu saja.

Leng-ji dan Loo Cong masih melarikan diri. Mereka terus berganti lingkungan. Siau-loo menggendongnya naik gunung. Juga membawanya menyeberangi sungai.

Di atas gunung terlihat jejak kaki mereka. Di sungai juga terpantul bayangan mereka. Di bawah terik sinar matahari. Di bawah siraman hujan dan terpaan angin. Mereka saling menghibur dan saling memberi semangat.

Senang dan duka ditanggung bersama, mereka tidak pernah meninggalkan lawan.

Siau-loo tidak pernah mengomel.

Tapi Leng-ji harus sering menghindari sorot mata Siau-loo.

Sorot mata Siau-loo lurus dan tidak mengandung sesuatu.

Tapi sikap perhatian dan mengasihi membuat Leng-ji tertekan.

Leng-ji takut dia akan luluh karena kasih sayanginya.

Manusia adalah makhluk yang paling penuh dengan perasaan.

Sungai ini lebarnya hanya sekitar 30 tombak. Tidak ada perahu untuk menyeberang, tapi sungainya tampak tidak dalam.

Mereka sering menyeberang sungai seperti ini.

Siau-loo menggendongnya lalu selangkah demi selangkah berjalan ke tengah-tengah sungai.

Air sungai mengalir sangat keras dan semakin dalam, pinggang Siau-loo sudah terendam air.

Leng-ji sama sekali tidak bisa berenang, dia bertanya:

"Siau-loo, apakah airnya akan sampai ke atas kepala?"

"Aku tidak tahu air sungai ini sedalam apa, tapi kalau sampai terendam melebihi kepala, itu tidak mungkin."

"Kalau kita terpeleset, bagaimana?"

"Jangan takut, ada aku!"

"Apakah benar kau bisa berenang?"

"Disebut bisa juga tidak, tapi tidak akan membuatmu berada dalam bahaya.

Tiba-tiba mereka terpeleset dan tenggelam.

Leng-ji berteriak.

Tapi air hanya merendam sampai ke dada Leng-ji, Siau-loo terapung lagi dan terus bergeser ke seberang sungai.

"Siau-loo, sepertinya kau berjalan lebih cepat dibandingkan tadi."

"Karena aku sedang berenang maka kakiku menginjak air."

"Menginjak air?"

Leng-ji melihat ke bawah ternyata dia sedang maju sedikit demi sedikit, air pun hanya setinggi dada Siau-loo.

Karena kedua kaki Siau-loo sedang bergoyang-goyang di bawah air.

"Siau-loo, tidak kusangka kau menguasai teknik seperti ini."

"Ini tidak ada apa-apanya!"

"Tidak, kau memanglah!"

"Sebenarnya teknik berenang Siau-kai lebih bagus dariku!"

"Tidak! Jangan bicarakan tentang dia lagi!" Leng-ji memukulnya.

"Baik, kita buat perjanjian, mulut tidak bicara di dalam hati pun jangan memikirkan dia," kata Siau-loo.

"Baik, kita berjanji!"

Di depan hutan ada bayangan berkelebat tapi mereka berdua tidak melihatnya.

Untuk mengusir rasa sepi Siau-loo sering mengajarkan pengetahuan tentang bertani kepada Leng-ji-

Matahari belum terbit mereka sudah berangkat, udara belum panas.

Mereka berjalan di gunung sambil mengobrol.

"Leng-ji, tentang cara bercocok tanam, apakah kau masih ingat?"

"Aku selalu lupa, aku sangat bodoh!"

"Di antara kita bertiga, akulah yang paling bodoh!" kata Siau-loo.

"Tidak, kau tidak bodoh!"

"Dari mana kau bisa tahu?"

"Melihatmu melayani Seng Kong-kong dan mengatur kami melarikan diri terbukti kalau kau pintar dan berbakat!"

Siau-loo tertawa, dia tidak bicara apa-apa lagi.

"Siau-loo, kau tiba-tiba seperti memikirkan sesuatu?"

"Kalau aku sepintar Siau-kai, alangkah baik-nya!" "Kau harus didenda sebab di antara kita sudah ada perjanjian, tidak membicarakan tentang dia lagi!"

"Kau juga didenda kepada dirimu sendiri!" Leng-ji tiba-tiba menarik nafas panjang!

-ooo0dw0ooo-

BAGIAN IV

BAB I

Sebuah sungai menghadang lagi di depan.

Sepanjang perjalanan mereka sudah melewati banyak sungai.

Tapi sungai ini sangat lebar juga terlihat dalam.

Leng-ji mencuci tangan dan membasuh muka-nya ditepi sungai.

Karena siang malam terus melarikan diri, Leng-ji sadar sekarang dia sudah bukan Leng-ji yang dulu lagi.

Dia melihat bayangannya di permukaan air.

Rambutnya berantakan, kedua matanya tidak bersemangat.

Wajahnya tidak seperti dulu lembut dan bercahaya.

Sekarang dia kurus.

Sekarang dia bukan perempuan montok. Sekarang dia benar-benar terlihat kurus.

Air sungai sangat dingin, setelah mencuci muka dia merasa lebih nyaman dan segar.

"Leng-ji, duduklah sebentar di sini ber-istirahat."

"Bagaimana denganmu?"

Loo Cong melihat sekeliling:

"Sebenarnya di sini ada perahu untuk menyeberang!"

"Betul, pasti ada!"

"Coba ku lihat ke sebelah sana, di sana seperti-nya ada pelabuhan kecil."

Sungai itu lebarnya 30 tombak, lebih, apa lagi kalau sedang musim hujan bisa sampai 60 tombak lebih. Seharusnya ada perahu untuk menyeberang.

Loo Cong berjalan ke sebuah pohon bambu di sana.

Dia menoleh melihat Leng-ji masih duduk. Sekali-sekali membersihkan wajahnya dengan lengan baju.

Udara terasa panas

Matahari berada di tengah-tengah.

Dia sering berpikir:

'Kalau aku perempuan lemah seperti Leng-ji, apa yang akan kulakukan?'

Kalau dia adalah Leng-ji, belum tentu dia lebih kuat darinya.

Maka Loo Cong melambaikan tangan, berteriak: "Leng-ji... Leng-ji... kemarilah!" Leng-ji menoleh.

Dia terlalu lelah, sesudah duduk, dia begitu malas berdiri.

Loo Cong harus beberapa kali memanggil, baru dia mau berdiri.

"Di sini ada pohon, udaranya lebih sejuk!" Leng-ji berdiri dan berjalan ke sana.

Di sana memang ada tempat seperti pelabuhan kecil.

Loo Cong melihat ke dalam hutan bambu, dia merasa senang karena di sana ada sebuah sampan.

Ternyata bambu-bambu besar itu tumbuh di dalam air.

Hanya saja air di sini sangat dangkal, paling-paling dalamnya 3-4 kaki.

Di atas sampan ada seorang pak tua yang sedang tidur, dengkurannya terdengar jelas.

Loo Cong tertawa.

Orang yang hidup di sini lebih santai dibanding kan orang yang hidup di kota yang ramai. Dia berpikir:

'Kalau masalahnya sudah selesai dan tidak dikejar-kejar lagi, dia ingin mencari tempat sepi dan indah, belajar kepada pak tua itu, bukankah itu adalah hal yang sangat menyenangkan?'

"Siau-loo, ada apa?"

Leng-ji sudah berada di belakangnya.

Loo Cong menatap Leng-ji dan menunjuk ke arah sampan:

"Leng-ji, apakah kau mengagumi pak tua itu?"

"Benar, buat kita sekarang ini kehidupannya seperti dewa!"

"Hidupnya seperti hidup di luar dunia, apakah benar?"

"Benar membuat orang iri!"

Loo Cong membangunkan pak tua itu.

Dia belum begitu tua, paling-paling usianya baru sekitar 50 tahun.

Romannya sehat dan sangat bersemangat.

Dia menggosok-gosok matanya dan melihat orang yang ada di depannya lalu tertawa:

"Baik sekali! Ji-wie yang agung, apakah kalian berdua sudah lama menunggu?"

"Kamibaru tiba!"

"Ada yang datang berarti ada uang masuk, itu sangat baik!"

"Apakah biasanya jarang ada tamu yang menyeberangi sungai?"

"Benar, tempat terpencil seperti ini terkadang sehari hanya ada 2-3 orang, terkadang sehari penuh tidak ada yang menyeberang sama sekali!"

Dia mulai mendayung sampan.

Setelah naik sampan, pak tua itu mulai mendayung dengan bambunya, lalu katanya:

"Kalian berdua adalah tamu yang jarang ada!"

"Apa artinya?" tanya Leng-ji.

"Aku sudah lama menunggu!"

Loo Cong, Leng-ji terkejut:

"Pak tua menunggu kami?" tanya Loo Cong.

"Benar," pak tua itu sudah mendayung hingga keluar dari hutan, mereka mulai berada di tengah-tengah sungai, di sini dalamnya sekitar satu setengah tombak.

Karena bambu untuk mendayung panjangnya sekitar 3 tombakhanya separuhnya berada di atas air.

"Yang aku tunggu adalah tamu kaya seperti kalian berdua."

"Lo-pek, penampilan kami seperti ini, mengapa mengatakan kami berdua adalah tamu kaya?"

Pak tua itu tertawa terbahak-bahak: "Anak muda, di dunia ini siapa yang punya harga jual lebih tinggi dari kalian?"

Loo Cong termangu lalu katanya: "Lo-pek terlalu memuji!"

"Kalian berdua tidak perlu merendahkan diri, coba kau pikir, berapa harga jual seorang tuan muda kaya, pesilat muda, apakah bisa mencapai 10 ribu tail emas?"

Leng-ji dan Loo Cong terkejut.

Nyata Seng-yan-kong telah masuk sampai ke lubang-lubang yang sangat kecil.

Sebenarnya bukan Seng-yan-kong yang bisa masuk ke lubang-lubang kecil.

Melainkan nilai 10 tail emas itu sangat menyilaukan, bisa bersinar hingga ke semua penjuru!

Loo Cong segera memegang goloknya, bersiap: "Ternyata kau orang yang sengaja menunggu kami!"

"Di bawah kilauan uang puluhan ribu tail emas, bisa tidak sengaja, bisa juga disengaja!"

"Siapakah Tuan? Berani sekali mencegat kami, aku yakin kau bukan orang yang tidak bernama!"

"Kami bukan orang terkenal, kami dua bersaudara biasanya mengandalkan air mencari makan, ilmu silat kami tidak begitu tinggi, tapi ilmu di dalam air harus melihatbagaimana nasib kalian berdua!"

Wajah Leng-ji berubah.

Tapi Loo Cong tetap dengan tenang tanyanya:

"Nama kalian berdua adalah..."

"Aku adalah ular air, In Hai, adikku adalah tikus air, In Kang!"

"Berarti ular dan tikus berada dalam satu sarang?"

"Apakah kau Loo Cong?"

"Benar!"

"Bocah, hargamu tidak sampai 5 ribu tail emas!"

"Oh ya?"

"Apakah perempuan itu Lim Leng-ji, Harganya 6 ribu tail emas!"

Perahu sudah berada di tengah-tengah sungai.

Bila melihat ke dasar sungai, air mengalir dengan cepat, warna airnya hijau tua, berarti airnya sangat dalam.

Loo Cong berencana menangkap hidup-hidup orang ini, agar semuanya menjadi lebih baik.

Tapi begitu Loo Cong bergerak In Hai mem-bawa bambu panjang itu langsung terjun ke dalam sungai lalu menghilang.

Perahu kecil itu mengikuti arus sungai mengalir ke hilir.

"Siau-loo, celaka!"

"Jangan takut, ada aku!"

"Siau-loo, aku sama sekali tidak bisa berenang!"

"Jangan jauh-jauh dariku, kedua orang itu punya nama jahat juga ganas, ilmu mereka di dalam air sangat bagus..."

Tiba-tiba bambu panjang datang dari dalam air. Awalnya melubangi dasar perahu kemudian menye-rang mereka.

Loo Cong mencengkeram bambu itu.

Orang-orang yang ada di bawah air menarik dengan sekuat tenaga, sedangkan yang ada di atas tidak melepaskan cengkeramannya.

Perahu mulai tenggelam.

Leng-ji berteriak.

Loo Cong segera melepaskan cengkeramannya.

Dia segera memegang Leng-ji dan berkata:

"Kita pasti jatuh ke dalam air sungai begitu aku menyuruhmu menahan nafas, kau harus menahan nafasmu, tapi sebelumnya kau harus mengambil nafas dalam-dalam dulu."

"Siau-loo, walaupun aku mengambil nafas dalam-dalam, tapi tidak akan bisa bertahan lama!"

"Leng-ji, jangan takut, secepatnya aku akan keluar dari air dan membawamu ke permukaan air untuk mengambil nafas..."

Bambu datang lagi tapi dengan cepat ditarik kembali.

Sampan sudah dilubangi dengan 2 lubang besar, air segera masuk ke dalam perahu.

Sampan mulai tidak seimbang.

Orang yang tidak bisa berenang, di saat seperti ini pasti sangat takut kepada air.

Leng-ji mulai gemetar.

"Jangan takut, mereka tidak akan mudah melakukannya..."

Sampan tiba-tiba miring.

"Leng-ji, aku akan menghitung 1.2.3, kita sama-sama meloncat ke dalam air dan berenang ke seberang sana. Kita sebisanya meloncat sejauh mungkin, kalau sudah jatuh ke dalam air, di dalam air ada aku!"

Mereka sekuat tenaga meloncat ke seberang sungai.

Yang pasti mereka meloncat ke dalam air yang mengalir, apa lagi dengan sampan yang hampir ter-guling sulit menjaga keseimbangan tubuh, juga sulit menggunakan tenaga.

Mereka meloncat tidak lebih dari 7 tombak lalu terjatuh ke dalam air.

Loo Cong cepat-cepat mencengkeram rubuh Leng-ji yang terus tenggelam.

Orang yang tidak bisa berenang begitu terjatuh ke dalam air cukup repot jika ingin menolongnya, orang itu akan sembarangan memukul dan menggapai-gapai sesuatu.

Kalau bukan orang yang berpengalaman menolong orang seperti itu dari dalam air, mungkin dia sendiri akan ikut tenggelam.

Loo Cong bukan orang seperti itu.

Loo Cong mencengkeram Leng-ji dan segera memberi tahu:

"Leng-ji, tanganmu jangan terus bergerak, kau harus percaya kepadaku, sekarang tahan nafas..."

Loo Cong melihat ada orang sedang mendekati mereka di dalam air, maka Loo Cong segera masuk ke dalam air lagi.

Ternyata orang itu adalah tikus air, In Kang, dia datang membawa golok dan berniat akan menyerang Leng-ji.

Loo Cong menghindari serangan ular air, In Hai dari belakang.

Loo Cong sadar Leng-ji tidak bisa bertahan lama di dalam air.

Maka dia menyerang In Kang dulu.

Dia melihat ilmu silat mereka tidak tinggi.

Tapi ilmu di dalam air mereka sangat hebat, Loo Cong masih kalah oleh mereka tapi perbedaannya tidak jauh.

In Kang ingin menghindar tapi sulit meng-hindari pukulan mautitu.

Golok aneh turun dan naik.

Ketiak kiri In Kang terluka, tangan kirinya hampir terlepas.

In Hai terkejut, pisau belatinya segera menyering dari belakang.

Loo Cong menghindar, dia terus naik ke atas.

Setelah muncul ke permukaan air Leng-ji terus terbatuk.

Karena menahan nafas terlalu lama dia minum air sungai itu.

"Leng-ji, sekali lagi tahan nafas!"

"Tidak, Siau-loo... aku akan mati kehabisan nafas dan minum air sampai mati!"

"Leng-ji, bertalianlah, tidak ada cara lain lagi?"

Terpaksa Leng-ji mengambil nafas dalam-dalam.

Sekali lagi mereka masuk ke dalam air.

Saat pisau belati In Hai datang, dia berniat menyabet kaki kanan Loo Cong.

Loo Cong menarik kakinya, In Hai tidak bisa menghentikan laju tubuhnya, dia naik ke permukaan.

Golok aneh milik Loo Cong ditarik dan di-dorong, tapi kakinya telah tertusuk oleh pisau belati.

Bertarung dengan golok di dalam air tidak bisa menepis atau menyapu, hanya bisa menarik dan mendorong, sebab terhalang oleh pusaran air.

Orang yang biasa bermain dengan air selalu menggunakan mayonet yang bisa melemahkan pusaran air.

Dua bersaudara ini seumur hidup mereka selalu berbuat kejahatan. Orang yang mati dibunuh mereka di dalam air sudah banyak.

Tapi mereka bukan lawan Loo Cong.

Dalam waktu yang sangat singkat belatinya berhasil dipukul.

Bertarung dengan kekuatan tangan kekuatan-nya berbeda jauh dengan Loo Cong! Begitu Golok aneh ditarik, leher In Hai terpotong separuh.

Leng-ji terus memuntahkan air di darat sana. Dia minum banyak air.

"Leng-ji, aku benar-benar menyulitkanmu!"

"Siau-loo, kalau kau seperti aku tidak bisa berenang, apa yang akan terjadi?"

Loo Cong tertawa kecut. Banyak kejadian di dunia ini yang sulit diduga. Tapi mereka percaya yang di atas akan memberi jalan.

Seng Kong-kong dan putri Kao Tong semakin akrab.

Ini membuktikan kalau rencana mereka sudah berada pada tahap matang.

Seng Kong-kong adalah orang yang bisa bekerja mengurus hal penting.

Maka semua rencananya berjalan sangat lancar.

Putri Kao Tong sedang berada di ruang rahasia Kong-kong.

Dia duduk di sisi meja panjang, melihat Kong-kong sedang mengcap perjanjian yang ditulis di atas kertas.

Cap nya terbuat dari batu giok, bisa diketahui milik siapa.

Di atas sutra yang bercorak naga dan burung Hong berwarna kuning tua, terdapat bahasa Han dan bahasa Tibet.

Ke dua belah pihak siap menggunakan cap nya.

"Putri, setelah beberapa bulan kita bekerja keras baru sekarang ada hasilnya," kata Seng Kong-kong.

Putri Kao Tong merasa sangat senang, katanya:

"Yang jelas hubungan kita yang akrab baru terasa hari ini."

Seng Kong-kong membawa kain yang tertulis perjanjian katanya:

"Kita bersulang, pekerjaan kita berjalan lancar dan sukses!"

Saat mereka baru mengangkat cangkir.

Tiba-tiba Seng Kong-kong seperti melihat sesuatu.

Dia duduk tidak bergerak kemudian terbang ke atas.

Wie Kai sedang berdiri di teras, siap berlari. Tapi Seng Kong-kong sudah turun dari atas dan menghadangnya.

Wie Kai sangat terkejut. 'Penjahat tua ini benar-benar tidak bisa di angga enteng,' pikirnya

Mo Ki-thian segera datang menjilat. Dia menangkap Wie Kai.

Keadaan benar-benar menyulitkan Wie Kai. Dia tertangkap, dan bukti sudah ada di tangan. Seng Kong-kong tertawa sinis.

Kalau tidak sengaja untuk apa diam-diam melihat.

Kalau bukan karena mengetahui rencana besar ini dan mengerti rencana ini, mengapa bisa kebetulan lewat di sini?

Kalau masalah ini sampai bocor sebelum terjadi, apa akibatnya?

Seng Kong-kong marah besar: "Wie Kai, apa yang kau lakukan?"

"Cepat katakan!" bentak Mo Ki-thian.

Wie Kai membuka kedua tangannya, berarti dia tidak tahu apa-apa.

Dia juga menyatakan kalau sudah memaafkan dan tidak mencurigai dia lagi, memberinya kebebasan, mengapa dia tidak boleh lewat sini?

Tanpa perasaan Seng Kong-kong berkata:

"Kalau kau tidak bisa menjelaskan alasanmu berada di sini, aku akan membereskanmu sekarang juga!"

Tiba-tiba Wie Kai terpikir sebuah pertolongan.

Dia melihat putri Kao Tong.

Tapi sikap putri Kao Tong seperti menyalahkan dia yang terlalu mengurus banyak hal, tidak tahu besar atau kecilnya permasalahan.

Banyak tempat Wie Kai bisa pergi, mengapa sengaja datang kemari?

Setiap saat dia bisa kemari, tapi mengapa sengaja datang di saat ini.

Melihat Wie Kai seperti itu putri Kao Tong pun mencemaskan keadaannya.

Putri Kao Tong khawatir, jika Wie Kai dipaksa berkata jujur, dia pun tidak akan bisa menolong Wie Kai lagi.

Sebab saat bercanda Wie Kai pernah berkata: "Bersekongkol dengan La-ma membuat kerusakan di ibu kota, bila tertangkap oleh pemerintah pasti akan mati..."

Putri Kao Tong mengira Wie Kai hanya iseng saja, diam-diam melihat juga mendengar.

'Wie Kai, kau benar-benar tidak tahu bahaya!' pikir putri Kao Tong.

Wie Kai tertawa kecil:

"Apa yang akan kulakukan? Kali ini aku kembali ke sini, untung Kong-kong tidak memenggal-ku, malah memberikan tugas besar, budi ini belum terbalas, apa yang bisa kulakukan?"

"Ini bukan alasan tepat!" bentak Kong-kong.

Mo Ki-thian mengayunkan tangannya ingin menampar, tapi Wie Kai menghindar.

Mo Ki-thian terus membentak:

"Kau masih mau membantah?"

"Aku membantah apa? Putri menyuruhku datang ke sini untuk menjemputnya, apakah aku tidak boleh menunggu di sini?"

"Ini..." Mo Ki-thian melihat putri Kao Tong

Seng Kong-kong juga melihat putri Kao Tong.

Putri Kao Tong tahu Wie Kai hanya bicara sembarangan.

Tapi Wie Kai pandai dan pintar, walau sedikit menyimpang dari kebenaran.

Putri Kao Tong jadi semakin menyukainya. Putri Kao Tong sudah tidak peduli pada banyak orang.

Wie Kai sudah menunjukkan hubungan mereka yang tidak biasa dan hati Wie Kai sudah beralih kepada nya.

Wie Kai tidak menutupi rasa cinta dan sikap setianya kepada putri Kao Tong, sekalipun di depan Kong-kong.

Seorang perempuan jika sudah mencintai laki-laki, dia bisa memaafkan semua kesalahannya, termasuk kebohongan juga kejahatan lainnya.

Seorang perempuan jika tidak mencintai, dia tidak akan peduli pada siapapun, sekalipun pernah menanam budi yang banyak kepadanya.

Sekarang putri Kao Tong harus punya sedikit perhatian.

Sebab dia menduga Wie Kai sudah tahu rahasia nya dengan Kong-kong.

Tapi putri Kao Tong menganggap Wie Kai tidak akan lolos dari genggamannya.

"Aku yang menyuruhnya menunggu di sini, dan kami akan pulang bersama-sama," katanya.

Seng Kong-kong sepertinya tidak percaya.

Apa lagi Mo Ki-thian, tidak percaya juga harus percaya.

Apa boleh buat!

Rahasia ini bukan hanya Seng Kong-kong saja yang tahu putri Kao Tong pun tahu. Tapi dia tidak peduli, dia seperti sanggup menguasai Wie Kai.

Mereka berdua sudah seperti perangko. Tidak pernah berpisah.

Putri Kao Tong menyuruh Wie Kai menunggu, itu bukan tidak mungkin.

Laki-laki dan perempuan bila sudah saling jatuh cinta, langit runtuh pun belum tentu akan mem-buat mereka bergetar.

Yang di atas sudah mengatur semua seperti itu.

Karena Yang di atas khawatir manusia tidak bisa melanjutkan keturunannya!

Mo Ki-thian tahu Wie Kai sedang berbohong.

Dia sedang berpikir mau membongkar kebohongannya, tiba-tiba Seng Kong-kong melambaikan tangan:

"Sudahlah!"

Terpaksa Mo Ki-thian menurunkan tangannya.

Wie Kai membereskan bajunya, dia tertawa pada putri Kao Tong.

Tadi dia merasa sudah berputar-putar di depan pintu dewa kematian.

Putri Kao Tong terus melihatnya.

Di bawah sinar bulan. Di sebuah gubuk. Loo Cong duduk di atas rumput kering, Leng-ji sedang membubuhkan obat ke luka pada Loo Cong. "Apakah terasa sakit?"

"Hanya bencana kecil!"

Kakinya ditusuk oleh ular air In Hai. "Bila ada kesempatan, aku ingin belajar ilmu air kepadamu!"

"Bisa ilmu di dalam air, pasti akan ada guna-nya!" Leng-ji diam.

"Apa yang sedang kau pikirkan?"

"Tidak ada!"

"Kau sudah mulai belajar berbohong!"

Leng-ji tertawa kecut: "Apakah benar aku sering berbohong?"

"Kau tidak hanya pandai berbohong, kau juga pandai menutupi kebohonganmu!" Tiba-tiba Leng-ji tertawa.

Kaki Loo Cong sudah dibalut, diabertanya: "Apakah luka di tubuh dan tanganmu sudah sembuh?"

Leng-ji mengangguk.

"Coba tebak, sekarang Seng Kong-kong sedang melakukan apa? Dan ingin melakukan apa?" tanya Loo Cong.

"Sedang marah dan sedang mengomel!"

"Menurutku, dia sedang menyusun rencana dengan Mo Ki-thian, dan berbisik-bisik dengan putri Kao Tong!"

"Pengkhianat itu...." kata Leng-ji sambil menganguk.

Loo Cong ingin melarang tapi sudah tidak sempat: "Kau mengungkit tentang dia lagi!"

"Tidak apa-apa kita mengobrol tentang dia?"

"Leng-ji, kebesaran jiwamu tidak seluas seperti yang kukira!"

"Sekarang aku bisa!"

"Apakah benar kau bisa?"

"Benar!"

"Apakah sudah bisa melihat jelas semua masa-lah ini?"

"Belum sampai pada tahap itu! Tapi punya cermin sendiri, jika dia tidak bisa melihat dirinya sendiri, pedang pun tidak bisa memukul dirinya!"

Loo Cong menyambung:

"Puisi tidak bisa dibaca sendiri, indah tidak bisa dirasakan sendiri, kejahatan tidak bisa ditutupi sendiri, apakah benar?"

"Yang terakhir, kejahatan tidak bisa ditutupi sendiri, semua sudah terungkap, untuk apa kita harus merasa sedih?" tanya Leng-ji.

"Leng-ji, kebesaran jiwamu sudah mencapai tingkat baru!"

"Tidak seperti yang kau katakan!"

Tiba-tiba Loo Cong terlihat serius.

Bersamaan waktu mereka berdua terpaku. Ini gubuk.

Gubuk terbuat dari rumput kering atau dari batang-batang padi dan daun gandum yang sudah mengering.

Kadang pemburu menginap di sini untuk menghindari hujan dan angin.

Kadang petani sementara waktu tinggal di sini, atap dan dinding gubuk terbuat dari rumput-rumput kering.

Gubuk seperti ini ada kebaikan juga ada keburukannya.

Bila ada yang menyentuh gubuk ini, suaranya akan segera terdengar jelas.

Sekarang mereka berdua bersamaan berdiri.

Mereka saling pandang dan memasang kuda-kuda, pengalaman memberitahu mereka di luar ada orang.

Tiba-tiba di sekeliling sudah banyak tombak yang menerjang masuk.

Ruangan gubuk sangat kecil.

Hanya ada satu tempat untuk meletakkan ranjang dan tempat sebesar ranjang yang masih kosong.

Ingin menghindari serangan 3 serangan benar-benar sulit.

Makan mereka bersamaan waktu meloncat ke atas hampir menempel di atap gubuk.

Gubuk itu dari bawah sampai atap tingginya tidak lebih dari 5 depa.

10 buah tombak yang menusuk masuk panjangnya 3 sampai 5 kaki, tapi tidak mengenai sasaran. Hanya sebuah tombak yang berhasil menyobek baju Leng-ji.

Gubuk terlihat sempit lagi.

Jika ingin keluar dari sana satu-satunya jalan harus menginjak tombak supaya bisa mental keluar.

Tapi orang-orang di luar hampir tidak memberi mereka waktu untuk bernafas.

"Kita pergi dari sini," Loo Cong dan Leng-ji menginjak tombak yang masuk dan keluar dari gubuk itu. Gubuk sudah disiram minyak dan mulai dibakar.

Di luar ada 17-18 orang sedang berdiri, mereka adalah San-hiang Cong-to, Tong-cu atau Hiang-cu.

Satu dari 2 orang itu Loo Cong pernah bertemu dengannya.

Yang paling depan adalah Tong-cu dengan tinggi 8 kaki, bernama Cian-siu, orang itu selalu menggunakan tombak panjang.

Maka anak buahnya yang berjumlah 10 orang lebih semua menggunakan tombak panjang.

"Aku hanya tanya, apakah kalian mau ikut kami pergi?" tanya Cian-siu.

Loo Cong meludah ke bawah sebagai jawaban.

Jawaban seperti itu sudah cukup.

Waktu itu puluhan tombak datang menyerang-

Dengan goloknya Loo Cong menyapu, tiba-tiba dia mencengkeram sebuah tombak dia menendang.

Terdengar suara dari atas, lagi 5 buah tombak panjang menerobos masuk.

Mereka berdua berputar di atas udara.

Baju Loo Cong sudah berlubang, dan daging di pantatnya teriris.

Baju Leng-ji bagian ketiak pun sudah ber-lubang. orang yang memegang tombak dan tombaknya langsung dirampas.

"Leng-ji, sambut ini!"

Leng-ji pernah berlatih ilmu tombak.

Karena tombak itu panjang maka orang yang membawa tombak jenis ini hanya sedikit.

Mereka berdua, yang satu memakai golok yang satu lagi memakai tombak, mereka bergabung rapi maka dalam waktu singkat bisa membuat 2 orang terluka lagi.

Cian-siu sendirian menyerang, keadaan agak genting.

Karena mereka mempunyai formasi tombak yang handal.

Puluhan orang menyerang dari semua penjuru, ada beberapa yang menyerang dari bawah ke atas. Gerakannya benar-benar sangat sadis.

"Leng-ji, di atas...."

Loo Cong berteriak, tiba-tiba dia meloncat menepis tangan seorang musuh, tapi punggung Leng-ji sudah tergores panjang.

Melihat anak buahnya mati 4-5 orang dan banyak yang terluka, Cian-siu segera menyuruh anak buahnya mundur.

Tidak lama kemudian mereka sudah meng-hilang ke dalam hutan.

"Bagaimana dengan lukamu, Leng-ji?"

"Tidak begitu parah, tadi aku sangat terkejut melihat puluhan tombak datang menyerang ke gubuk.

"Yu Tai-jin sudah mati! Mereka sulit menang tapi masih ingin mencoba-coba."

"Emas senilai 10 ribu tail adalah mimpi setiap manusia, pantas kalau mereka seperti itu!"

Loo Cong mulai mengobati luka Leng-ji.

Gubuk sudah terbakar habis dan masih mengeluarkan asap.

"Apakah betul Seng Kong-kong akan menepati janjinya, memberikan hadiah 10 ribu tail emas kepada mereka yang berhasil menangkap kita, aku masih ragu!" kata Loo Cong.

Di Eng-hong-pie-ya. Malam sudah larut.

Angin berhembus besar dan hujan turun.

Dari jendela Seng Kong-kong melihat langit yang terlihat mendung.

Mo Ki-thian berada di belakangnya.

Usia Seng Kong-kong sudah tua, tapi tidak pernah melihatnya lelah atau tidak bersemangat.

Mo Ki-thian tidak pernah mendengar Seng Kong-kong menghela nafas.

Tanya Seng Kong-kong:

"Ki-thian, hari ini tanggal berapa?"

"Lapor Kong-kong, bulan lima tanggal satu!"

"Sudah tiga bulan lebih..." Seng Kong-kong berkata dengan pelan.

"Benar, Kong-kong, sudah tiga bulan lebih, hanya saja mereka tidak akan bisa kabur!"

"Tapi mereka bisa hidup lebih dari 100 hari!" kata Seng-yan-kong.

Mo Ki-thian tidak bersuara.

Menyuruhnya mengejar pelarian dia benar-benar tidak tahu di mana keberadaan mereka.

Tiba-tiba Seng Kong-kong tertawa terbahak-bahak:

"Mereka benar-benar orang yang dididik oleh Seng-yan-kong, anak buah Seng-yan-kong tidak terkalahkan! Ha ha ha..."

"Tenanglah, Kong-kong, ku pikir sekarang mereka pasti sangat kelelahan," kata Mo Ki-thian.

"Sangat lelah! Bagaimana dengan kita?" Demi mengejar beberapa pengkhianat ini, Eng-hong-pie-ya pun merasa sangat lelah.

Awalnya dia menolak dibantu oleh La-ma. Sekarang bila ingin meminta bantuan sulit untuk membuka mulut.

Tapi dia tetap berniat seperti itu, dia berteriak: "Aku ingin kalian lihat! Sekarang kalian bisa bersenang-senang.

"Aku ingin kau bersenang-senang dan merasa puas, Wie Kai dan putri Kao Tong sedang berada di kamar sedang bercumbu."

Wie Kai memeluk putri Kao Tong sambil mengatakan kalimat itu.

Dari ujung alis, ujung mata, terlihat kegenitannya.

Dia pura-pura memukul Wie Kai. Tapi putri Kao Tong percaya kalau Wie Kai bisa membuatnya senang dan puas.

Kehilangan dirinya beberapa hari itu sudah tergantikan.

Di luar tenda, angin dan hujan terus turun dengan lebat.

Di dalam tenda, bayangan dari lilin merah terus bergoyang-goyang, perasaan dalam seperti laut

Putri Kao Tong benar-benar merasa kalau kali ini dia sangat beruntung sudah datang ke Tionggooan.

Tanpa bercerita dulu tentang rencana penting nya, orang yang ada di depan matanya ini benar-benar membuatnya senang!

Tionggooan adalah dunia yang menyenangkan. Laki-lakinya pun lebih baik dari pada laki-laki Tibet.

Matahari terbit, matahari terbenam.

Bulan naik juga terbenam.

Siang hari mereka harus mencari makan.

Malam hari mereka harus berhati-hati, takut akan ada musuh datang menyerang.

Hari-hari seperti ini tidak ada habis-habisnya.

Sewaktu mereka kabur dari Eng-hong-pie-ya, mereka tidak pernah terpikir tentang hal ini, setelah keluar dari Eng-hong-pie-ya mereka baru merasakan, dunia memang luas, tapi bila ingin menghindari orang-orang seperti itu tetap sulit.

Mereka tiba di sebuah kota.

Mereka benar-benar membutuhkan makan dan membeli beberapa potong baju, apa lagi sepatu dan kaos kaki.

Sejak melarikan diri, sudah ada beberapa pasang sepatu yang dipakai hingga robek. Kota ini sangat sederhana.

Hanya ada sebuah jalan raya yang membentang dari timur ke barat, yang lainnya hanya jalan kecil dan gang-gang.

Setelah lama tidak melihat kota mereka merasa semua itu sangat ramah dan mesra.

Pelan-pelan Loo Cong berkata:

"Leng-ji, manusia memang tidak bisa hidup sendiri?"

"Kecuali orang.. .orang luar kota sana!"

"Lebih baik kita ke tempat yang tidak terlalu ramai untuk makan, setelah makan kita bawa bekal sedikit," usul Loo Cong.

"Mungkin kita bisa singgah selama beberapa hari di sini, mereka tidak akan menyangka kita berada di sini."

"Mungkin kau benar, tempat paling berbahaya adalah tempat yang paling aman, tapi pejabat dan anak buah mereka yang berada di sini semua adalah orang-orang Seng Kong-kong!"

Leng-ji mengangguk.

Mereka masuk ke sebuah rumah makan sambil menundukkan kepala.

Rumah makan itu sangat sederhana dan tidak begitu besar, tapi tersedia jenis sayur yang komplet.

Di menu yang digantung di dinding tertulis Hoa-koan (Bapau kosong yang ditabur bawang daun) ada bapau dan beraneka macam kuah, mie goreng, serta masakan yang lain-lain.

Sudah jadi dan siap disajikan.

Masih ada sayur-sayur yang siap dipesan serta arak.

Setelah sampai di sana mereka harus terus menahan air liur.

Mereka mencari tempat di dekat jendela.

Pelayan datang dan bertanya:

"Ji-wie, ingin makan nasi atau minum arak?"

Loo Cong memesan 4 macam sayur juga Man-tou, sayur asin, dan kue-kue, ada sebagian makanan yang akan dibawa pergi.

Mereka masih memesan arak.

Mereka seperti baru merasakan ternyata arak begitu wangi dan menggoda.

Tapi mereka waspada selalu melihat sekeliling apakah ada orang yang mencurigakan.

Tamu di sana paling-paling hanya ada 4-5 orang.

Tidak terlihat, mereka orang apa.

Sampai-sampai ada seorang perempuan umurnya sekitar 35-36 tahun, berdandan sederhana, sangat bersih juga lincah.

Dia sedang makan mie.

"Kita tetap harus berhati-hati!" nasihat Loo Cong. Leng-ji mengangguk.

Semacam sayur sudah diantar berikut araknya Loo Cong terburu-buru menuang arak dia ingin segera minum arak.

Tapi Leng-ji menghalanginya, dia mencabut tusuk konde yang terbuat dari perak dan memasukkan tusuk konde itu ke dalam cangkir arak.

Hal yang mendebarkan hari sudah terjadi. Arak terus bergejolak kemudian keluar suara CES, CES, buih keluar dari dalam gelas.

Mereka benar-benar terkejut.

Loo Cong segera memasukkan kue dan sayur asin ke balik bajunya.

Sewaktu dia melihat, perempuan itu sedang tertawa dan berkata:

"Orang Eng-hong-pie-ya memang luar biasa!"

"Tidak juga, melainkan otak tikus adalah otak yang terlalu sederhana!"

Perempuan itu meletakkan mangkok mienya membersihkan mulut dengan sapu tangan, pelan-pelan berkata:

"Marga Loo, kalian tidak bisa kabur lagi!"

"Apakah kau mempunyai kekuatan menahan kami?"

"Anak gadis, kalau beradu kecantikan, aku mengaku kalah, tapi apakah kau pernah mendengar nama Hun-si Po-po?" (nenek Hun-si).

Loo Cong dan Leng-ji benar-benar terkejut.

Orang yang paling sering menggunakan racun adalah perempuan itu, bisa dikatakan sampai tubuhnya beracun.

Loo Cong dan Leng-ji saling melihat kemudian mereka meloncat keluar melalui jendela.

Mereka tidak menyangka kalau Hun-si Po-po tidak akan mengejar mereka keluar.

Hun-si Po-po hanya berdiri, ada 4 laki-laki duduk di sebelah meja, mereka juga berdiri melihat Hun-si Po-po.

Dengan suara kecil Hun-si Po-po berpesan:

"Timur, barat, selatan, dan tengah."

Mereka berempat segera keluar dari rumah makan itu, setelah itu mereka segera berpisah, masing-masing ke arah yang disebut Hun-si Po-po tadi.

Hun-si Po-po dengan tenang keluar dari rumah makan itu!

Setelah keluar dari rumah makan itu Leng-ji dan Loo Cong terus berlari sejauh 5-6 Li baru berhenti.

Dengan nafas terengah-engah Leng-ji berkata: "Hari ini aku benar-benar kagum kepada Seng-yan-kong!"

"Maksudmu, Hun-si Po-po bisa dibeli oleh Seng-yan-kong?"

"Dulu aku pernah mendengar bahwa Hun-si Po-po dan Seng-yan-kong sangat akrab!"

"Berarti tidak salah lagi! Tapi apakah kau tidak merasa ada sedikit keanehan?"

"Keanehan apa?"

"Hun-si Po-po tidak mengejar kita!"

"Mungkin dia akan mengejar kita sekarang!"

"Apakah...." tiba-tiba Loo Cong mengerutkan alis, "Leng-ji, apakah kau merasa tidak enak tubuh?"

Mereka saling berpandangan wajah mulai terlihat pucat.

Mereka merasa sakit perut dan pusing.

"Kita harus segera mencari tempat untuk... untuk bersembunyi... memaksa racun yang ada di dalam tubuh kita keluar... keluar..." kata Leng-ji.

Loo Cong melihat sekeliling.

Tidak ada tempat untuk bersembunyi.

Terpaksa mereka masuk ke balik semak-semak setinggi pinggang.

Perut mereka semakin sakit.

Mereka tidak bisa mengeluarkan racun dari dalam perut.

Sebab racun Hun-si Po-po sangat sulit dikeluarkan.

Tidak diragukan lagi, sayur asin dan kue yang ada di balik baju pasti sudah diracun, bencana ini tampaknya sulitbisa dihindari lagi.

Mereka benar-benar merasa sedih.

Selama pelarian beberapa bulan ini mereka sudah mengalami banyak bahaya tapi mereka berhasil melewatinya.

Tapi sekarang mereka akan terjatuh ke tangan perempuan itu.

"Leng-ji, mati pun aku tidak akan menutup mata... karena aku tidak bisa melindungimu dengan baik..."

Dahi Leng-ji penuh dengan keringat:

"Siau-Ioo... lebih baik kita mati di sini... dari pada... dari pada kita harus naik panggung untuk dipenggal kepala kita..."

Loo Cong menggelengkan kepala:

"Aku tidak rela mati karena racun... tidak rela... karena tidak ada kesempatan untuk bertarung dengan Hun-si Po-po..."

"Siau-loo, apakah kau merasa semua ini menggelikan?"

"Meng... menggelikan?"

"Betul..." Leng-ji tertawa, "awalnya kita ditipu oleh Siau-kai... sekarang jatuh ke tangan Hun-si Po-po... di dunia ini harus memakai cara menipu... mungkin Seng Kong-kong juga menipu putri Kao Tong... atau putri Kao Tong menipu Seng Kong-kong, semua orang di dunia ini semua penipu..."

Leng-ji tertawa air matanya pun bercucuran.

Mati dengan cara seperti ini benar-benar menyedihkan!

Loo Cong ingin menghibur tapi tidak bisa mendapatkan kata-kata yang tepat.

Perut yang sakit membuat kepalanya pusing.

"Leng-ji... Leng-ji... jangan menangis... jangan..."

"Aku tidak menangis... aku hanya merasa... kehidupan ini benar-benar menggelikan... Siau-loo... kalau bukan demi diriku, kau tidak akan keluar dari Eng-hong-pie-ya!"

Kata-kata ini sudah lama disimpan di dalam hati.

Bila akan mati dia akan mengutarakan isi hatinya.

"Betul, demi dirimu!" Loo Cong mengangguk.

Rasa sakit membuat wajah Leng-ji berubah:

"Siau-loo... aku minta maaf... sayang aku tidak bisa... aku tidak bisa...."

Loo Cong memegang perutnya dengan bibir bergetar dia berkata:

"Leng-ji... kata-katamu tadi sudah cukup... Leng-ji... sebelum mati... apakah kau punya permohonan padaku?"

"Tidak... tidak ada... asal kau terus menyebut namaku... aku juga akan terus menyebut namamu..."

"Betul... di jalan... menuju dunia sana... kita jangan berpisah... Leng-ji... Leng-ji... Leng-ji..."

Leng-ji sudah tergeletak di atas padang rumput, dia berkata:

"Siau-loo... Siau-loo... Siau-loo..."

Seseorang sudah berdiri di sisi mereka, kedua tangannya diletakkan di pinggang, dia tertawa ter-bahak-bahak.

Dialah Hun-si Po-po.

Dia tertawa terbahak-bahak.

300 kati, emas bisa membuat dua manusia emas.

Siapa pun orangnya, di saat sekarang ini akan tertawa. Yang penting bukan ini saja.

Mereka berdua terbaring di atas rumput.

Sudut mulut mereka mengeluarkan darah.

Nyawa mereka seperti matahari sore tetap membuat orang merasa rindu pada masa silam!

Seperti apa dunia sana? Tidak ada seorang pun yang mengetahuinya.

Empat anak buah Hun-si Po-po sudah datang. Salah satu dari mereka berkata:

"Si Po-po akan terkenal di dunia persilatan, di depan Seng Kong-kong, Anda pasti akan dianggap orang penting!"

"Sebenarnya bukan demi emas puluhan ribu tail juga bukan karena ingin mendapat kepercayaan dari Seng-yan-kong, melainkan bila rencana Seng-yan-kong berhasil, aku adalah..."

Dia tidak meneruskan kata-katanya.

Tapi sudah ada yang menjawab:

"Kau akan menjadi permaisurinya?"

Hun-si Po-po dan anak buahnya benar-benar terkejut.

Mereka baru melihat kalau di sisi mereka berdiri seseorang.

Hun-si Po-po bergetar:

"Setan tua Put-pian, apakah kau ingin membagi hasil?"

Ternyata orang itu adalah Put-pian-yan-gwa, seseorang berbaju aneh.

"Gampang, gampang!" jawab Put-pian-yan-gwa.

"Kau datang kemari untuk tujuan apa?"

"Aku kan orang yang berpengalaman, kau tentu sudah tahu itu!" jawab Put-pian-yan-gwa.

Kaki Hun-si Po-po pelan-pelan bergerak, segera Put-pian-yan-gwa berkata:

"Hun-moi, bila kau ingin menggunakan racun, jangan tergesa-gesa, biar aku selesai bicara dulu baru kau taburkan racunnya, singkat kata, aku tidak bisa lari, kau juga tidak akan bisa kabur!"

Hun-si Po-po tertawa dingin:

"Put-pian, orang lain mungkin takut kepadamu, tapi aku, Hun-si Po-po tidak akan pernah takut kepada mu!"

"Tentu saja, tentu saja!"

"Put-pian, apa yang kau inginkan, katakan cepat! Biar aku sekalian mengantarkanmu ke alam kematian!"

"Kenapa tergesa-gesa? Waktunya tidak akan berbeda jauh."

"Kau mau apa?"

Put-pian-yan-gwa tertawa:

"Aku sudah mengtakan tadi kalau aku kan orang yang sudah berpengalaman, maka aku meng-inginkan sepuluh ribu tail emas semuanya! Kalau kau mau namaku, biar kau ambil nama ini!"

"Kentut!" Hun-si Po-po berteriak, "apakah kau pernah mengukur kepandaianmu?"

"Sudah, kalau aku mundur 30 tahun, kau mundur 20 tahun. Ha ha ha! Mungkin aku bisa jatuh cinta kepadamu..."

Hun-si Po-po memberi isyarat, kelima orang itu mulai menyerang.

Mereka sama sekali tidak terpikir kalau Put-pian-yan-gwa akan datang dengan persiapan matang.

Kalau tidak apakah dia akan takut dengan racun perempuan itu?

Begitu mereka berlima bergerak, kedua tangan Put-pian-yan-gwa terayun, 4 cahaya terang berkelebat.

Berkelebat tapi tidak terjadi apa-apa. Atau tidak mengenai sasaran?

Tentu saja bukan, kalau tidak mengenai sasaran, nyawa Put-pian-yan-gwa akan melayang!

Ternyata 4 senjata rahasia itu dengan sangat tepat mengenai jalan darah penting 4 orang yang ada di depan.

"Kao... Kao-pie-ciam!" (Jarum perpisahan), Hun-si Po-po pernah mendengar senjata rahasia milik Put-pian yang membuatnya terkenal adalah Kao-pie-ciam juga disebut 'Put-pian-kao-ciam', begitu jarum dilepaskan belum pernah meleset dari sasaran.

Hun-si Po-po pun jika menaburkan racun tidak ada seorang pun yang bisa lolos dari sasarannya.

Hanya saja dari awal Put-pian-yan-gwa sengaja berdiri di belakang angin, karena tempat di mana dia berdiri lebih tinggi dari Hun-si Po-po.

Apa lagi hari ini angin gunung berhembus sangat kencang.

Semua racun, semua cara menebar racun harus berada di atas angin, kecuali senjata rahasia yang sudah dibubuhi racun.

Saat Hun-si Po-po bersiap-siap melepaskan senjata rahasia beracun untuk memaksa Put-pian-yan-gwa meninggalkan posisinya, Put-pian-yan-gwa sudah bergerak lebih cepat darinya.

Kekuatan tangan Put-pian-yan-gwa sangat besar, 4 buah Kao-pie-ciam sudah menancap di jalan darah ke empat orang itu.

Keempat orang itu setelah bergoyang-goyang beberapa kali lalu tersungkur.

"Put-pian... bagaimana kalau kita bicara baik-baik..." Hun-si Po-po seperti masih berupaya berdamai karena dia belum mati.

Tangan Put-pian-yan-gwa terayun, katanya:

"Upacara perpisahan sudah dilaksanakan, tidak perlu banyak omong lagi!"

"Put-pian.. kalau kau melepaskanku.. di depan Seng Kong-kong aku akan mengangkatmu..."

"Tidak perlu! Bila aku ingin berlindung kepada Seng Kong-kong, aku sudah mempunyai hadiah yang sudah disiapkan!"

Hun-si Po-po melihat ke arah Loo Cong dan Leng-ji-

Benar! Ini adalah hadiah yang sangatberharga.

Siapa pun yang ingin berlindung kepada Seng Kong-kong, asal membawa dua hadiah ini pasti akan diterima.

Kata-kata ini terdengar oleh Loo Cong dan Leng-ji, sebelum mati mereka merasa tidak enak.

Di dunia ini hanya cara yang bisa membedakan mana orang yang baik dan mana orang yang jahat?

Hun-si Po-po dan ke empat anak buah sudah mati, dengan memuntahkan darah.

Put-pian-yan-gwa tertawa senang.

Setelah tertawa tiba-tiba dia melihat kedua anak muda itu.

Godaan nama dan harta benda, siapa yang bisa menolaknya?

Beberapa waktu yang lalu, karena sadar kekuatannya terbatas, dia tidak akan bisa mencapai tujuannya, maka dia pergi begitu saja.

Yang pasti Put-pian-yan-gwa bukan orang jahat atau mempunyai nama jahat di dunia persilatan. Apa yang sedang dia pikirkan sekarang?

Dia sedang berperang dengan dirinya sendiri.

Kesempatan menjadi kaya dan terkenal ada di depan mata, sungguh sayang jika ditolak.

Ini adalah nasib mujurnya mengapa harus ditolak?

Tapi melihat dua anak muda yang bermain umpet-umpetan dengan dewa kematian, sekarang mereka berdua terlihat begitu lelah, mereka juga mempunyai ilmu dan budi pekerti, dia merasa tidak tega.

Tidak tega dan keuntungan adalah dua masalah besar.

Dua kekuatan besar ini sedang berperang di dalam hatinya dan perasaan tidak tega berada di bawah angin. Kata Put-pian-yan-gwa:

"Kalian terkena racun berat, kematian pasti akan terjadi, aku hanya memungut keuntungan saja!"

Seseorang jika ingin melakukan kejahatan dia harus mencari alasan untuk dirinya sendiri.

Loo Cong merasa nyawanya sedang melayang-layang, kadang-kadang terputus, kadang-kadang tersambung lagi.

Ternyata kematian seperti itu rasanya.

Tapi dia tetap merasa yakin kalau Put-pian-yan-gwa bukan orang jahat.

Di dunia ini orang sejenis dia paling banyak.

Orang jenis ini hanya orang biasa, dia bukan orang yang sangat jahat juga bukan orang yang sangat baik.

Hanya saja orang baik kadang-kadang akan melakukan kejahatan, orang jahat kadang-kadang akan berbuat kebaikan.

Loo Cong memikirkan semua ini bukan untuk dirinya sendiri melainkan demi Leng-ji, dia masih mempunyai sedikit harapan.

Harapan harus dicoba untuk diraih.

Asal masih bernafas harapan masih tetap ada.

Keadaan Leng-ji dan Loo Cong hampir sama.

Hanya karena dia makan dengan perlahan, maka nasi yang masuk sedikit demi sedikit, ditambah dia mengunyah dengan pelan maka racunnya lebih ringan dari Loo Cong.

Tapi hanya itu saja, paling-paling dia mati lebih lama setengah jam dari Loo Cong.

Dengan sulit Loo Cong berkata:

"Lo-cianpwee... apakah Anda tahu mengapa kami harus... harus melarikan diri?"

"Katanya karena kalian melanggar aturan Eng-hong-pie-ya!" jawab Put-pian-yan-gwa.

"Sebenarnya... bukan seperti itu... aku... aku tidak melanggar aturan Pie-ya..."

"Bocah, apakah kau sudah gila? Kau kira ber-seberangan dengan Seng-yan-kong adalah untuk main-main?"

"Tentu saja tidak... " dengan terengah-engah Loo Cong menjawab, "Seng-yan-kong... dan putri Kao Tong... berencana... mengkhianati kerajaan... mereka sedang menyusun rencana rahasia... semua anak cucu Yan Hong..."

apakah aku bisa duduk diam untuk melihat negara diambil alih?"

(Yan Hong adalah nama Yan Ti dan Hong Ti, mereka adalah orang Han paling awal yang tinggal di daerah Huang-ho, mereka berdua adalah nenek moyang suku Han! Maka biasanya orang Tionggooan disebut anak cucu dari Yan Hong).

Tiba-tiba Put-pian-yan-gwa menengadah ke atas langit, dia menarik nafas panjang.

"Apakah Cianpwee tidak percaya?" tanya Leng-ji.

Put-pian Yuan terdiam.

Masa dia tidak percaya?

Dari awal dia sudah tahu, putri Kao Tong datang ke Tionggooan pasti untuk melakukan sesuatu.

Kemudian dia dilayani oleh Seng Kong-kong.

Walaupun hal ini dilakukan secara rahasia tapi tidak akan bisa menutupi niat orang-orang ingin mencari tahu.

Dulu Put-pian-yan-gwa memang merasa curiga tapi dia tidak punya bukti yang cukup kuat.

Dia memang rakus juga ingin terkenal, tapi dia masih mempunyai rasa perikemanusiaan.

Bila rasa rakus melampaui rasa kemanusiaan, dia adalah orang jahat dan sudah tidak ada obat yang bisa menolongnya lagi.

Put-pian-yan-gwa melihat kedua anak muda itu. Yang satu sangat tampan wajahnya memancarkan kebenaran.

Yang satu lagi cantik alamiah, begitu melihat-sudah tahu kalau dia adalah gadis yang baik.

Put-pian Yuan tiba-tiba berjalan ke arah mayat Hun-si Po-po tergeletak.

Dia mencari obat penawar di tubuh Hun-si Po-po.

Dia memasukkan 4 butir obat ke dalam mulut mereka masing-masing, kemudian duduk di sisi memejamkan mata untuk beristirahat.

Kedua anak muda itu benar-benar tidak bisa melukiskan bagaimana perasaan mereka.

Kali ini mereka bisa lolos dari maut hingga jantungnya berdebar-debar, dibandingkan sewaktu lolos dari pisau pemenggal.

Paling sedikit Leng-ji berpikiran seperti itu.

Sebab ketika melarikan diri dari panggung eksekusi dia masih bertarung.

Kali ini mereka sama sekali sudah kehilangan kesempatan.

Put-pian-yan-gwa memejamkan mata.

Anehnya keringatnya terus mengucur keluar.

Dia bukan sedang memaksakan racun keluar, dia juga tidak sedang mengatur nafas, tapi mengapa dia mengeluarkan keringat begitu banyak?

Sebenarnya alasannya sangat sederhana, itulah keringat karena dia merasa malu.

Ketika seseorang menghentikan lari kudanya di sisi jurang dan menemukannya hampir melakukan kesalahan kepada Langit, rasa malu kepada bumi juga malu kepada nenek moyang, ditambah rasa malu kepada dirinya sendiri, apakah dia tidak akan mengeluarkan keringat begitu banyak?

Dengan takjub dua anak muda itu melihat Put-pian-yan-gwa.

Mereka mengira Put-pian-yan-gwa terkena racun.

Tapi mengapa dia tidak minum obat penawarnya?

Tidak lama kemudian Put-pian-yan-gwa baru membuka mata.

Bajunya basah oleh keringat seperti baru keluar dari dalam air.

Put-pian-yan-gwa melihat kedua anak muda itu lalu bertanya:

"Bagaimana keadaan kalian?"

Mereka berdua baru merasa bahwa kalau perut mereka sudah tidak sakit lagi.

"Terima kasih Lo-cianpwee sudah menolong kami, seumur hidup kami tidak akan melupakan budi Cianpwee!" jawab Loo Cong.

"Tidak perlu!" Put-pian-yan-gwa meloncat berdiri, pesannya, "ini adalah obat penawarnya, bila masih sakit, minum 2 butir lagi!"

Dia meletakkan obat penawar itu di sisi kedua anak muda itu.

Leng-ji yang sudah lolos dari kematian, karena terlalu senang dia meneteskan air mata dan berkaca:

"Lo-cianpwee sepertinya terkena racun juga, mengapa tidak minum obat penawarnya?"

Put-pian-yan-gwa menarik nafas panjang:

"Aku tidak terkena racun, tapi keadanku sama seperti terkena racun!"

Kedua anak muda itu tidak mengerti maksud-nya.

Dengan nada berat dia berkata:

"Awalnya aku berencana tidak baik, aku berjalan di jalan sesat, untung aku sadar dan bisa berputar arah, antara hidup dan mati kalian telah memutar bencana menjadi kemujuran, sayangilah nyawa kalian, jangan mudah dilepaskan..."

Setelah itu dia menghilang di dalam kegelapan.

OodwoO

BAB II

Kedua anak muda itu lama... tidak bergerak juga tidak bersuara.

Nyawa yang tadi telah terbang ditarik kembali, perjalanan hidup mereka begitu berliku-liku dan berbahaya.

Kejahatan dan kebaikan umat manusia perbedaannya begitu tipis.

Sekarang mereka baru mengerti mengapa Put-pian-yan-gwa berkeringat terus!

Sebab tadi Put-pian-yan-gwa telah berbaik hati, dia menarik kembali mereka dari pintu kematian!

Dengan pelan Leng-ji duduk kembali:

"Siau-loo, bagaimana perasaanmu?"

"Sedang dalam pemulihan!"

"Kalau kita tidak mengatakan Seng Kong-kong bersekongkol dengan putri Kao Tong, apa yang akan terjadi?"

Tiba-tiba Loo Cong menarik nafas panjang. "Mengapa menarik nafas? Bila sekarang tidak mati, kelak nasib kita akan mujur, ini adalah pepatah yang sangat baik," kata Leng-ji.

"Kau tahu kalau dia sudah menolong nyawa kita, tapi bila dipikir lebih dalam lagi, aku merasa kita pun sudah menolongnya bukan?"

"Benar!"

"karena itu setelah dia berubah pikiran dia mengucurkan banyak keringat!"

"Orang seperti Put-pian-yan-gwa saja tidak bisa menahan diri, apa lagi orang biasa!"

"Leng-ji, bagaimana perasaanmu sekarang?"

"Tidak ada masalah lagi, tapi kita butuh istirahat sebentar untuk memulihkan tenaga!"

Untung rumput di sini tumbuh tinggi, tinggi-nya ada 3-4 kaki, maka mereka bisa duduk beristirahat dan tidak mudah terlihat orang.

Mereka berada di tempat di mana mereka tidak tahu ada di mana.

Setelah lolos dari maut mereka benar-benar merasa terharu.

Dalam pelarian seperti ini walaupun Seng Kong-kong tidak bisa mengejar mereka, tapi entah sampai kapan mereka harus berlari. Dan harus berlari ke manalagi?

Untuk sementara mereka bisa hidup, walau berbahaya dan sulit tapi tidak bisa selamanya selalu hidup dalam pelarian.

Di bawah sinar lampu.

Loo Cong mengobati luka di tangan dan luka di punggung Leng-ji.

Luka Leng-ji hampir sembuh.

Tapi luka hatinya bukan semakin sembuh melainkan semakin berat.

"Leng-ji, coba ulangi lagi hafalanmu mengenai musim-musim bercocok tanam padi

Leng-ji seperti sedang memikirkan sesuatu, dia terkejut dan menjawab:

"Sepertinya aku tidak hafal semuanya!"

"Cobalah, Leng-ji!"

"Siau-han, Ta-han, Li-chun, U-sui, Keng-ce..." (semua adalah musim-musim untuk bertani).

Tiba-tiba Leng-ji bertanya: "Apa artinya Keng-ce?"

"Keng-ce artinya membangunkan serangga yang sedang tidur di musim dingin!"

"Siau-loo!"

"Apa?"

"Apakah benar sebagian serangga sulit dibangunkan?"

Loo Cong menjawab asal-asalan:

"Itu karena dia serangga bodoh!"

Tiba-tiba Leng-ji tertawa.

Sudah lama dia tidak tertawa seperti itu.

Lama dia baru bertanya:

"Mengapa kau terus menatapku?"

Loo Cong menghentikan gerakan tangannya.

"Kau lihat apa?"

Loo Cong terdiam, sorot matanya mengandung arti.

Loo Cong mulai mengobati luka Leng-ji lagi.

Tiba-tiba Leng-ji menarik nafas.

Loo Cong tahu mengapa Leng-ji sering menarik

"Siau-loo, aku harus dihukum!"

Loo Cong terdiam.

"Siau-loo, apakah kau melihatku lagi?" Betul Siau-loo memang sedang melihatnya. Melihat dengan termangu, tidak bicara, juga tidak bergerak.

"Demi diriku, kau keluar dari Eng-hong-pie-ya, demi diriku juga kau tidak mau kembali ke Eng-hong-pie-ya!"

"Aku tidak tahu mengapa!"

Jantungnya berdebar semakin kencang.

Suhu rubuhnya terus naik.

"Kau tidak tahu mengapa?"

Leng-ji masih telungkup di atas ranjang.

Dia seperti mengetahui sesuatu.

Di antara mereka bertiga semua tahu bagaimana hubungan dan perasaan masing-masing, tidak bisa dihalangi juga tidak bisa ditutupi.

Bila risau hati perasaan lebih mudah muncul.

Sekarang mereka butuh dihibur.

Termasuk ada penghibur yang lengkap.

Mereka berdua terdiam.

Sebab sekarang mereka butuh ketenangan.

Yang satu adalah laki-laki sejati. Yang satu adalah gadis berbudi pekerti baik. Waktu itu tiba-tiba Leng-ji membalikkan tubuh. Bagian atas tubuhnya telanjang.

Tiba-tiba Loo Cong seperti jatuh ke dalam api yang sedang berkobar.

Dia menatap Leng-ji, sorot matanya penuh dambaan yang tulus dan perasaan yang serius.

Inilah perasaan yang tersimpan lama di lubuk hatinya yang terdalam.

Mereka saling memandang.

Dari sorot mata masing-masing bisa didapatkan penjelasan dan saling pengertian yang tidak terucap-kan.

Pelan-pelan Loo Cong membungkukkan tubuh atasnya, ini adalah ciuman mesra antara laki-laki dan perempuan di waktu yang sangat tepat.

Mereka menunggu kesempatan ini mungkin sudah sangat lama.

Loo Cong dengan lugu berkata: "Leng-ji... Leng-ji..."

Penantian yang panjang akhirnya berakhir juga.

Loo Cong memeluk.

Leng-ji pelan-pelan berbaring.

Malam sudah larut. Gunung begitu hening.

Hanya air sungai yang terdengar mengalir dengan pelan dan mengeluarkan suara seperti sedang bertepuk tangan.

Tapi sekarang ini mereka merasakan langit dan bumi mengawasi mereka.

Mereka benar-benar merasakan seakan sudah memiliki semua yang ada di dunia ini.

Sinar lampu tempel meloncat-loncat.

Dua hati pun sedang meloncat-loncat.

Tidak ada yang berpura-pura menutupi rasa cinta.

Tidak ada cinta pun tidak bisa berpura-pura menjadi cinta.

Sekarang bukan mulut, gambar, atau pena yang bisa mengungkapkannya.

Tapi secara tiba-tiba mereka berpisah karena mereka tidak bisa dan tidak boleh melakukan ini.

Seng-yan-kong datang lagi menemui putri Kao Tong.

Wajah putri Kao Tong tampak berseri-seri.

Dia datang ke Tionggoan demi sebuah rencana besar itu. Semua dijalankan sesuai dengan rencana dulu, waktu itu dia tidak terpikir ada hal lain.

Hanya saja setelah membuat perjanjian rahasia dengan Seng Kong-kong, dia malah tidak terburu-buru menjalankan rencananya.

Karena dia sudah tenggelam dalam pusaran cinta.

Cinta bisa membuat seseorang khawatir dan melupakan waktu.

Boleh dikatakan cinta adalah nafsu yang menuntun.

Kecuali pelacur, hubungan antara laki-laki dan perempuan harus ada cinta baru bisa ada nafsu.

Pelayan mengantarkan teh panas.

Dengan senang putri Kao Tong bertanya:

"Kong-kong, ada keperluan apa?"

"Bukan hal penting tapi juga bukan hal yang tidak penting!"

"Katakan, Kong-kong."

Seng-yan-kong berdiri dan berjalan sebentar.

Dia tahu hubungan putri Kao Tong dengan Wie Kai sedang panas-panasnya, sekarang ini bila dia menyiram air dingin kepada mereka, sangat tidak pantas.

Tapi keadaan sekarang sangat mendesak dia harus mengungkapkannya.

Tanya Seng-yan-kong:

"Apakah putri pernah terpikir kali ini dengan kembalinya Wie Kai apakah dia mempunyai suatu tujuan?"

"Tujuan apa?*

"Mungkin diasudah tahu rencana kita?" "Dari mana diabisa tahu?"

"Apakah putri lupa, Loo Cong yang menjadi pengkhianat pernah hidup dengan mereka, Loo Cong tahu rencana kita walaupun tidak semuanya!"

Putri Kao Tong tetap tidak bersuara.

"Apakah putri tidak percaya?"

"Mengapa aku harus percaya?"

Seng-yan-kong terpaku: "Mengapa Putri tidak percaya?"

"Alasanku tidak percaya padamu ada dua. Pertama, walaupun dia tidak sejalan dengan kita tapi apakah hanya mengandalkan kekuatan sendiri bisa melakukan sesuatu?

Kedua, dia kembali ke sini berarti dia punya perasaan cinta kepadaku, itulah alasan yang membuatnya kembali!"

"Kalau dia benar-benar menyukaimu, mengapa dari awal dia kabur?"

"Maksudmu, dia kabur dari Pie-ya?"

"Benar....! Apakah putri tahu hubungan Wie Kai dengan Leng-ji?"

"Tahu sedikit"

"Putri hanya tahu sedikit saja, itu tidak cukup!"

"Berapa banyak baru disebut cukup?" putri terdengar tidak suka.

"Leng-ji berlatih menari di rumah La-ma, Wie Kai diam-diam sering mengawasinya, karena itulah mereka bisa saling mengenal sampai terjalin hubungan asmara..."

Putri Kao Tong seperti tidak senang mendengarnya.

Dalam perang cinta tidak ada yang mau meng-aku kalau dia adalah pecundang.

Apa lagi sekarang putri Kao Tong sangat puas dengan gairah dan nafsu birahi Wie Kai.

Putri Kao Tong berpikir:

"Di dunia ini aku tidak akan bisa mendapatkan laki-laki yang lebih baik dari Wie Kai."

Lebih-lebih tidak ada seorang laki-laki pun seperti Wie Kai, yang begitu setia dan menunjukkan perhatian mesra kepadanya.

Maka mendengar kata-kata Kong-kong tadi dia jadi tidak senang.

Tapi Kong-kong lebih tua darinya, apa lagi kerja sama di antara dua belah pihak belum selesai, paling baik jangan membuat Kong-kong marah.

Tiba-tiba putri Kao Tong tertawa.

Bukan waktunya untuk tertawa, kalau bukan karena berbeda pendapat, itu tidak sopannya.

Seng Kong-kong tahu tentang ini.

Tiba-tiba Seng Kong-kong menarik nafas.

Bukan waktunya untuk menarik nafas dia malah menarik nafas, akibatnya seperti bukan waktu-nya tertawa dia malah tertawa.

Seng Kong-kong menarik nafas lagi. Sekarang semakin putri tertawa, Seng Kong-kong hanya bisa menarik nafas.

Perubahan perasaan manusia sering menimbulkan dampak besar terhadap hubungan antara sesama manusia.

"Mengapa Kong-kong menghela nafas?"

Seng Kong-kong terdiam lama baru menjawab:

"Banyak orang seumur hidupnya menghabiskan banyak waktu untuk melihat bayangannya sendiri, karena itu dia akan menghilang dalam bayangannya sendiri!"

Putri Kao Tong tidak segera menangkap arti perkataan Seng Kong-kong.

Putri Kao Tong sekarang tidak perlu mengerti seorang Seng Kong-kong.

Karena begitu berhasil rencana mereka, posisi-nya akan lebih tinggi dari Kong-kong.

Dia menganggap Kong-kong berpikiran sempit juga aneh, tidak mengerti hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Ini adalah sebuah pelajaran penting.

Yang tidak bisa Kong-kong mengerti adalah pelajaran ini, tapi dia sengaja mencampuri masalah ini.

Putri Kao Tong merasa dia adalah orang yang paling pintar dalam masalah ini.

Seng Kong-kong ingin menjadi muridnya pun tidak layak.

Maka dia tertawa lagi.

Menarik nafas dan tertawa pasti berhubungan erat.

Seng Kong-kong tahu mengapa putri tertawa terus.

Dia tahu kalau putri mengira dirinya adalah pemenang dalam perang cinta.

Perubahan pikiran manusia sulit ditebak, perang cinta hanyalah bagian kecil dari medan besar dalam kehidupan manusia.

Maka Seng Kong-kong tidak mengeluarkan suara.

"Mengapa Kong-kong tidak bicara lagi?"

"Rasanya aku bicara juga percuma!"

"Tidak, aku selalu menganggap Kong-kong seorang guru, teman, dan orang yang lebih tua!"

"Apakah benar?"

"Kita bekerja sama, tidak perlu ada rahasia, mengapa Kong-kong tidak percaya kepadaku?"

Sekarang Kong-kong baru tertawa.

Seng-yan-kong benar-benar khawatir. Putri Kao Tong terlalu sayang dan percaya kepada Wie Kai.

Sekarang Kong-kong tidak lagi meremehkan kekuatan tiga anak muda itu.

Kalau tidak meremehkan mereka berarti dia harus berhati-hati menghadapi mereka.

"Silakan, katakan!" kata putri Kao Tong.

"Aku takut putri akan menyalahkanku karena terlalu mengada-ada dan mengeluarkan kata-kata yang tidak ada buktinya!"

"Kita sudah bekerja sama, maka semua masalah bisa kita ungkapkan!" kata putri Kao Tong.

"Kesombongan dan rasa rendah hati adalah hal sebaliknya.

Kedua-duanya seperti sebuah pedang tajam.

Kedua-duanya akan membuat orang terluka!"

Putri Kao Tong menutupi rasa tidak sukanya kepada Seng Kong-kong.

Rasa tidak senangnya terpaksa disimpan di dalam hatinya.

"Maafkan atas kebodohan dan tidak setiaanku, putri!"

"Kong-kong tidak perlu sungkan, aku tahu Kong-kong benar-benar berbaik hati kepadaku!"

"Baik! Aku berharap putri lebih berhati-hati!"

"Aku tahu!"

"Lebih baik jangan tinggal dengan Wie Kai, bila rencana kita sudah berhasil, semua akan lancar-lancar saja!"

Wajah putri terlihat lagi tidak suka:

"Apakah Kong-kong tidak merasa sudah kelewat batas?"

"Putri belum mengerti tentangku...."

"Ini adalah masalah pribadiku juga masalah rumah Lama!"

Seng-yan-kong melihat putri, dia tertawa kecil dan menggelengkan kepala lalu berkata sendiri:

"Benar-benar di luar dugaanku. Laki-laki dan perempuan bila sudah jatuh cinta sulit melihat jelas semuanya!"

"Kong-kong jangan marah, aku adalah orang yang tahu batas!"

"Aku harap begitu! Aku pamit dulu!"

"Hati-hati, Kong-kong!"

"Apakah putri masih ada pesan?"

"Walaupun usiaku tidak setua Kong-kong, tapi aku bisa memberitahu Kong-kong!"

"Tentang apa?"

"Jangan melakukan perbuatan jika tidak yakin"

"Baik, putri benar-benar sangat baik, aku kagum kepada putri, aku pamit dulu!"

Setelah mengantar Seng-yan-kong keluar. Terlihat Wie Kai sudah berada di dalam kamar.

"Apakah kau mendengar semuanya?"

"Mendengar apa?" tanya Wie Kai.

"Apakah kau tidak mendengar pembicaraan antara aku dan Kong-kong?"

"Kalian sedang membicarakan apa?"

"Apakah kau tidak diam-diam mendengar semua percakapan kami?"

Wie Kai merentangkan tangannya lebar-lebar: "Semua sudah kau berikan kepadaku, hanya ada semacam benda yang tidak kau berikan kepada-ku!"

"Apa?"

"Kau tidak percaya pada hatiku!"

"Bocah, kau benar-benar tidak punya hati nurani!"

"Apa maksudmu?"

"Seng-yan-kong selalu curiga kepadamu, kalau bukan karena aku selalu melindungimu, seperti kemarin ini, kau tertangkap di depan pintu ruang rahasia Seng Kong-kong, kalau bukan karena aku buru-buru melindungi dan mengaku akulah yang menyuruh mu menunggu di luar, mungkin kau sudah berada di atas panggung eksekusi!"

"Aku sanggatahu jelas masalah ini, maka dari awal aku sudah memberikan hatiku kepadamu!"

"Apakah benar?"

"Apa? kau masih juga tidak percaya?"

"Kalau aku tidak percaya, aku tidak akan terus membantah Seng Kong-kong?"

"Kau membantahnya, apa yang kau katakan?"

"Dia curiga kepadamu!"

"Curiga tentang apa?"

"Tidak jujur dan tidak bisa dipercaya!"

"Oh Langit! Rupanya manusia tidak boleh berbuat kesalahan, sekali saja berbuat kesalahan akan terus diingat, padahal orang suci pun bisa berbuat salah!"

"Coba berikan contohnya!"

"Menurut Kong-hu-cu, '40 tahun tidak mudah ditipu', menurut Beng-cu, '40 hati tidak bergerak', itu jelas-jelas memberitahu kita sebelum usia 40 tahun bila melihat emas hati manusia akan bergerak, melihat wanita secantik dirimu, tentu akan jatuh cinta juga." (Kong-hu-cu atau Beng-cu adalah orang bijak atau pelajar terkenal dari jaman Tiongkok kuno).

"Bocah, aku sulit berdebat denganmu, aku selalu kalah!"

Wie Kai membuka tangannya diam-diam berjalan keluar.

Putri terkejut dan berteriak: "Wie Kai, kau mau ke mana?"

"Ada apa?" Wie Kai berhenti melangkah tapi dia tidak membalikkan tubuh.

"Apa yang terjadi padamu? Mengapa tiba-tiba marah?"

"Mengapa aku marah?"

"Apakah aku sudah berbuat kesalahan?"

"Walaupun kau sudah salah bicara atau marah, bahkan memukulku, aku tidak akan menyalahkanmu, aku masih ingat sewaktu aku baru kembali, di penjara kau menendangku, memukulku."

"Apa? Kau masih menaruh di hati semua perlakuanmu itu?"

"Tidak, aku tidak menyalahkanmu, kalau kau tidak marah atau memukulku, aku malah merasa malu dan bertambah sedih!"

Putri Kao Tong terpaku, tapi segera dengan terharu menempelkan wajahnya ke wajah Wie Kai, lalu mengelus-elus wajah Wie Kai.

Wie Kai terpaku.

"Bocah, sifatmu benar-benar keras!"

"Bila melukai orang jangan melukai hatinya, melukai pohon jangan melukai akarnya!" kata Wie Kai.

"Tadi kau ada di mana?"

"Putri, aku harus pergi dari sini!"

"Pergi? Pergi ke mana?"

"Meninggalkanmu!"

"Kau benar-benar tidak punya hati nurani, kau...kau..."

"Kalau aku tidak pergi dari sini, Seng-yan-kong akan terus mengganggu!"

"Asal ada aku, kau takut apa?" dengan lembut putri Kao Tong bicara.

"Bukan seperti itu maksudku, kecurigaan Seng-yan-kong terlalu besar, aku takut suatu hari nanti kau akan lebih percaya padanya dibandingkan aku, waktu itu aku sudah tidak bisa membela diri lagi, aku akan mati!"

"Aku tidak mengijinkanmu mengatakan mati!" putri Kao Tong menutup mulut Wie Kai dengan jari-jarinya yang lembut, "Kalau kau tadi mendengar pembicaraanku dengannya, kau tidak akan pergi!"

"Kalian tadi membicarakan apa?"

"Aku sudah membangkang kepadanya."

"Demi diriku?"

"Kalau bukan demi dirimu, lalu demi siapa?"

"Putri, kau benar-benar istri yang baik, apakah aku layak mendapatkan hal seperti itu?"

Mata genit putri Kao Tong benar-benar indah, dia meleleh dalam pangkuan Wie Kai:

"Bocah, kalau kau tidak layak, lalu siapa yang layak?"

Tiba-tiba Wie Kai mengendongnya.

Putri Kao Tong seperti seekor kucing jinak berada dalam pelukan Wie Kai.

Dia mencium putri Kao Tong dan menggendongnya masuk ke dalam kamar.

Malam.

Loo Cong sedang mengobati luka di punggung Leng-ji.

Luka pecut di punggung Leng-ji sebenarnya sudah hampir sembuh, tapi karena sudah beberapa hari tidak diobati, ditambah dengan udara panas, maka lukanya belum sembuh benar, apa lagi terkena goresan tombak Cian-siu.

"Hati-hati, setiap hari harus selalu diobati!"

"Luka di punggung sulit sembuh, bila tidur secara tidak sengaja akan tertindih!"

"Berusahalah tidur dengan posisi miring!"

"Bagaimana dengan kita?"

"Apa maksudmu dengan kalimat bagaimana dengan kita?" Loo Cong menghentikan gerakan tangannya dan bertanya.

"Apakah seumur hidup akan seperti ini?"

"Apa boleh buat, dari pada kepala kita melayang!"

Leng-ji menarik nafas dan tidak bersuara lagi.

"Kita ceritakan hal lain!"

"Cerita apapun tidak bersemangat!"

"Aku tahu, kau merindukan Siau-kai."

"Tidak... tidak." Leng-ji dengan cepat membela diri, "aku tidak merindukan dia, aku tidak akan menyiksa diriku lagi."

"Tapi kau selalu terlihat tidak gembira!"

"Aku tidak bisa berbuat apa-apa, Siau-loo, aku tahu kau sangat baik kepadaku, memperhatikanku, semua ini melebihi perhatianmu kepada dirimu sendiri..."

Loo Cong terdiam,

Leng-ji bertanya: "Kau melihatku lagi?"

Loo Cong masih diam, Leng-ji membalikkan tubuh, mereka saling berpandangan.

Tiba-tiba Loo Cong memeluknya. ? Ini terjadi secara alamiah.

Tapi Leng-ji mendorongnya.

Sebenarnya Loo Cong adalah pasangan yang sangat ideal.

Mereka bersahabat, apa lagi dalam beberapa waktu ini dia selalu melindungi dan menyayanginya. Semua terukir di hati Leng-ji tapi hatinya sudah milik Siau-kai.

Walaupun Siau-kai sudah mengkhianatinya dan membuat hatinya hancur.

Tapi saat sekarang dia tidak bisa menampung orang kedua.

Leng-ji tidak mungkin menampung orang kedua lagi.

Maka Leng-ji turun dari ranjang: "Tidak, Siau-loo..."

Betul, tidak bisa, mereka tidak bisa melakukan ini. Loo Cong mengaku mereka tidak bisa melaku-kan hal ini.

Kesadaran yang muncul di saat yang tepat adalah benar.

Di waktu yang tepat saat api sudah padam, hal yang akan membuat orang merasa menyesal seumur hidup sudah terhindar.

Walaupun Siau-kai sudah mengkhianati dan membuat Leng-ji terbuka, tapi mereka tetap tidak bisa melewati batas ini.

"Leng-ji... maaf... maafkan... aku!"

Mereka sangat tegas dan tangguh. Nafsu tidak bisa mengalahkan mereka. Mereka berlari keluar. Ada yang di depan ada yang di belakang. Hanya ada lampu kecil dengan api yang masih terus berloncatan.

Api nafsu adalah api bintang. Api ini bisa meluas juga bisa membakar apa yang ada di dunia ini.

Dengan baju tidak rapi, Leng-ji berlari keluar dari rumah itu.

Dia berlari dengan cepat seperti orang gila. Hanya berlari baru bisa menghentikan api nafsu. Mematikan nafsu bukan hal yang gampang.

Api nafsu mereka tidak di depan lawan jenis mana pun akan muncul.

... Hanya Leng-ji yang ada di depan Loo Cong maka hal ini bisa terjadi.

... Hanya Loo Cong yang berada di sisi Leng-ji maka bisa begitu.

Mereka saling merasa berhutang budi juga saling memikat.

Perasaan ini ada di hati mereka yang kecil, memang sulit menahan perasaan yang diketuk-ketuk.

Loo Cong pun merasa seperti itu. Sudah lama mereka bersama-sama melewati pagi dan malam, walaupun mereka berusaha menahan diri dan berusaha tidak membuat semangat lawan berkobar, tapi perasaan ini sulit dimengerti.

Dia akan mengganggu, di waktu kau tidak merasakannya.

Dia akan membuatmu kalang kabut.

Dia juga akan membuatmu merasa malu dan menyesal.

Loo Cong mengejar dari belakang:

"Leng-ji... Leng-ji..."

Leng-ji berlari dengan cepat sambil melafalkan musim-musim untuk bertani: "Li-chun, Siau-yu."

Loo Cong di belakang juga melafalkan: "Siau-cu... Ta-cu..."

Mereka benar-benar seperti berada dalam pusaran udara panas.

Keringat membasahi baju, wajah memarah nafas pun ngos-ngosan.

Tapi mereka sangat beruntung.

Mereka tidak melakukan kesalahan.

Tidak semua pasangan pemuda pemudi bisa melakukan hal ini.

-ooo0dw0ooo-

BAB III

Air terjun itu tidak begitu besar. Tingginya sekitar 10 tombak. Ada mata air yang mengalir dari atas gunung. Ada sebuah kolam kecil, airnya terus ber-ceceran saat air terjun turun.

Di sekeliling sana banyak batu yang ditumbuhi lumut.

Air kolam sangat bening.

Mereka berdua tertawa di dalam kolam.

Mereka berdua mengerti arti tawa ini.

Setelah bisa lolos dari bahaya mereka merasa beruntung maka cara terbaik mengungkapkannya adalah dengan tertawa.

"Leng-ji, aku yang salah!"

"Tidak, jangan salahkan siapa pun!"

"Untung kepalamu lebih dingin dan kau lebih punya akal sehat!"

"Kau lebih dingin dan lebih punya akal sehat," sambung Leng-ji.

Loo Cong yang berada di kolam mencuci kepala dan mukanya.

Air kolam yang dingin menyiram api nafsu itu hingga padam.

"Kepalaku lebih dingin dan lebih sehat dari siapapun"

"Kau bisa ramah dan tenang, lebih gampang menolak!"

"Hal seperti apa yang sulit ditolak?"

"Perasaan yang bisa meleburkan besi!"

Mereka berdua tertawa terbahak-bahak. Tapi... suara tawa mereka tiba-tiba berhenti.

Mereka seperti tahu akan terjadi sesuatu.

Karena itu mereka saling berpelukan di dalam kolam.

Mungkin inilah pelukan mereka yang terakhir. Mereka bertekad menjaga rasa persahabatan yang suci.

Ini adalah hal yang membanggakan mereka. Sekarang dengan saling memeluk bukan hal yang keterlaluan.

Karena bahaya mulai mendekat. Mereka mendengar ada suara. Mereka mencium ada bau darah.

"Mereka lagi!" kata Leng-ji dengan dingin.

Dengan serius Loo Cong berkata: "Tidak ada yang lain!"

Mereka melihat ke atas air terjun, bayangan orang sangat banyak.

Seng Kong-kong paling depan, masih ada Mo Ki-thian dan banyak La-ma, mereka sudah mengelilingi Leng-ji dan Loo Cong.

Dalam keadaan seperti itu walaupun mereka mempunyai semangat tinggi, tapi dalam hati mereka sadar kalau malan ini mereka akan habis.

Apa lagi mereka tidak membawa senjata.

Hari seperti ini pasti akan datang. Mereka sadar apa yang tersimpan di dalam hati tidak akan bisa diungkapkan.

Mereka memisahkan diri dari pelukan. Walaupun begitu mereka tidak akan tunduk.

"Leng-ji, Loo Cong, Seng Kong-kong datang menjemput kalian untuk mati!" teriak Mo Ki-thian.

"Terima kasih, Kong-kong!" kata Loo Cong.

"Loo Cong!" teriak Seng Kong-kong.

"Siap, Kong-kong!"

"Apa aku tidak baik kepadamu?"

"Baik!"

"Kalau aku baik padamu, mengapa kau mengkhianatiku?"

"Yang kumaksud dengan kebaikan Kong-kong diartikan lain!"

"Diartikan apa?"

"Apakah Kong-kong pernah menganggap kami manusia?"

Seng-yan-kong marah:

"Apa salahku kepada kalian?"

"Demi rencana busukmu, kau mengumpulkan uang di sana sini, merebut harta orang lain, juga menggunakan ilmu sihir menyuruh kami melakukan hal yang merugikan..."

Mo Ki-thian membentak:

"Berani sekali kau..." dia turun dari atas air terjun menjatuhkan diri ke tengah-tengah air kolam.

Dia ingin membuat jasa besar di depan Kong-kong.

Dia mengira lawan tidak bersenjata sedangkan dia memegang senjata.

Apa lagi kalau dia kalah, pasukan yang sangat banyak akan datang dan bisa segera ke sana.

Leng-ji dan Loo Cong sudah tidak bisa mundur. Mereka sudah tidak segan-segan lagi. Baru saja Mo Ki-thian turun Loo Cong segera menyerang.

Mo Ki-thian menyapu dengan pedang baru turun.

Loo Cong menendang ke atas.

Mo Ki-thian terpelanting beberapa meter.

Belum sempat turun tapi sudah memuntahkan darah.

Dua La-ma ikut turun.

La-ma ini mengira ilmu ketiga anak muda yang mereka pelajari dari La-ma bisa gampang mereka tangani.

Tapi mereka tidak tahu kalau ke tiga orang itu sewaktu masuk Eng-hong-pie-ya sudah menguasai ilmu silat dari aliran lain.

Apa lagi Wie Kai, diam-diam sering mengajar-kan mereka.

Karena Wie Kai adalah salah satu keturunan 'Bu-lim-to-pit' (Golok dan pena dunia persilatan), dia mempunyai dasar ilmu silat yang sangat kuat.

Dua La-ma masing-masing bertarung dengan Leng-ji dan Loo Cong.

Loo Cong sengaja memaksa La-ma masuk ke dalam air yang dalam.

Leng-ji memancing La-ma yang lain keluar dari kolam.

Karena dia tidak bisa berenang.

Loo Cong menggunakan keahliannya menyerang kekurangan musuh.

La-ma itu tidak bisa berenang.

Dengan air sebatas pinggang, bagi yang tidak bisa berenang merupakan kerugian besar.

Loo Cong memukulnya sampai pingsan.

Leng-ji dan La-ma yang ada di luar kolam masih bertarung, sampai sekarang belum tahu siapa yang kalah atau menang.

Loo Cong bertarung dengan dua La-ma lagi. Dua La-ma itu sepertinya mengerti tentang teknik berenang.

Mereka berani keluar untuk bertarung dengan Loo Cong.

La-ma yang datang ke Tionggooan selalu menganggap ilmu silat mereka paling lihai.

Mereka menganggap remeh ilmu silat Tionggooan.

Tapi sekarang mereka telah kehilangan beberapa La-ma berilmu tinggi, maka mereka tidak ragu-ragu lagi membunuh.

Dua La-ma yang agak mengerti tentang teknik berenang memandang enteng Loo Cong.

Ketika Loo Cong memancing mereka masuk ke air yang lebih dalam, tanpa sadar mereka masuk ke tempat itu.

Begitu sampai di air yang dalam, Loo Cong tiba-tiba menghilang.

Sewaktu dua La-ma sedang mencari-carinya, salah satu La-ma tiba-tiba berteriak aneh kemudian dia tenggelam ke dalam air.

Sedangkan yang satu lagi merasakan ada hal yang aneh, terpaksa dia turun kedalam air.

Karena Seng Koiig-kong dan La-ma lain berada di atas gunung, mereka bisa melihat pertarungannya.

Begitu masuk ke dalam air La-ma segera di-totok oleh Loo Cong.

Saat dia akan memberontak sebelah tangan Loo Cong masuk ke dalam pautnya.

Mayat La-ma tadi sudah terapung.

Leng-ji berhasil memukul jatuh seorang La-ma, tapi nafasnya terengah-engah.

Kekhawatiran bisa membuatnya terluka.

Setiap hari dia selalu sedih dan merasa khawatir, jarang berlatih ilmu silat yang pasti kemam-puan ilmu silatnya menurun. Paling sedikit kekuatan tubuhnya menurun.

Seorang La-ma ingin turun tapi Seng-yan-kong menghadangnya.

Bila ada yang ingin bertarung, dia mempunyai orang yang berani berebut bertarung.

Di atas gunung atau di bawah gunung tidak ada suara.

Ilmu silat Seng-yan-kong sangat tinggi, tidak ada yang meragukannya.

Tapi tidak ada yang pernah melihat dia pernah bertarung dengan seseorang.

Dulu ketiga anak muda itu berlatih silat dan Seng-yan-kong yang mengajar mereka, tapi itu bukan benar-benar melawan musuh.

Sekarang semua orang bisa melihat ilmu silat Seng-yan-kong.

Mo Ki-thian terluka berat, dia tidak sanggup mengatur anak buahnya lagi.

Dia dibawa oleh anak buahnya keluar dari kolam itu.

Mayat-mayat La-ma yang terapung di kolam sudah dipindahkan oleh La-ma lain.

Setelah membunuh beberapa orang Loo Cong terluka.

"Loo Cong, Leng-ji." Teriak Seng-yan-kong.

"Siap!" sahut Loo Cong.

Tapi Leng-ji tidak mengeluarkan suara.

"Kalian berdua sama sekali tidak menyesal!"

"Tidak melakukan kesalahan mengapa harus merasa menyesal?"

Tubuh Seng-yan-kong sedikit bergetar: "Loo Cong!"

"Kong-kong tidak perlu banyak bicara?"

"Apa kesalahan Kong-kong kepadamu? Sebutkan!"

"Kong-kong bisa bertanya kepada diri sendiri, merebut harta orang, membunuh keturunannya, apa-kah itu perilaku seorang laki-laki sejati?"

Dengan penuh kemarahan Seng-yan-kong berkata:

"Bila mau sukses cara yang dia gunakan adalah mengumpulkan uang!"

"Apa maksud perkataan Kong-kong?" tanya Loo Cong.

"Kalau yang dibunuh adalah keturunan Kong-kong, harta yang direbut adalah harta Kong-kong, bagaimana perasaanmu? Anak perempuan LimPut-hoan mati karena golokmu, apa salah mereka?"

Tubuh Seng-yan-kong bergetar oleh tiupan angin malam.

Loo Cong dengan nada getir berkata lagi: "Masih ada lagi, apa yang sedang di kerjakan Kong-kong dan Kao Tong? Apakah bisa menutupi mata orang lain? Kong-kong, kalau Loo Cong mati tidak apa-apa, tapi aku harus menasehati Kong-kong, kedudukan tidak perlu tinggi-tinggi, malah akan berbahaya, melakukan sesuatu jangan terlalu kejam, kalau tidak akan jatuh!"

Dengan dingin Seng Kong-kong berkata:

"Loo Cong, aku benar-benar mengagumi keberanianmu!"

"Keadilan ada di depan, mati atau hidup tidak perlu ditakuti."

Tiba-tiba Seng Kong-kong mengeluarkan raungan besar.

Terlihat dia sangat marah.

Sebab tidak ada orang yang pernah berkata seperti ini.

Sekarang orang yang bicara adalah terpidana yang sedang menunggu hukuman mati. Tiba-tiba dia tertawa aneh!

Tawanya belum selesai, dia sudah turun dari atas dengan jurus 'Han-tong-ho-to!' (Di kolam dingin bangau menyeberang).

Dari gunung begitu tinggi dia meloncat turun, semua butuh tenaga pinggang ekstra kuat.

Tapi Seng-yan-kong adalah Seng-yan-kong.

Dia berlari di atas air seperti sedang bermain es skating, tiga langkah meluncur dia sudah berdiri di atas batu.

Sepatunya sama sekali tidak basah.

Loo Cong dan Leng-ji benar-benar terkejut.

Tapi apa boleh buat mereka sudah mencapai tahap ini, merasa takut pun sudah tidak ada gunanya lagi, mereka segera siap siaga.

Seng-yan-kong berharap mereka menyerahkan diri.

Paling sedikit bisa memberikan muka kepada-nya. Terlihat mereka berdua akan bertarung mati-matian.

"Baik! Kalian berdua bertarunglah denganku!" dengan dingin Seng-yan-kong berkata, "murid yang kuajar malah balik mencakarku! Ha ha ha!...."

Dia tertawa terbahak-bahak:

"Berikan golokku kepadanya!"

Loo Cong memegang golok Seng Kong-kong. Dulu dia sering memegang golok ini untuk berlatih silat.

Hari ini dengan golok Seng Kong-kong dia akan menyerang Seng Kong-kong.

Leng-ji memungut sebuah pisau belati.

Dalam pikirannya walaupun hanya sebuah pisau belati, ini lebih baik dari pada tangan kosong.

Kalau mereka berdua bisa mengalahkan Seng-yan-kong dalam 1-2 jurus, itu sudah sangat beruntung.

Paling sedikit Seng Kong-kong tidak akan segera membunuh mereka.

Lawan terlalu kuat.

Walaupun mereka akan bertarung mati-matian tapi mereka tetap tahu semua ini harus mengandalkan nasib mujur!

"Kalian berani bertarung denganku, benar-benar membuatku ingin melihat kalian dari sisi yang lain. Kalau

kalian berdua bisa menerima 20 jurus dan tidak kalah, aku tidak akan membunuh kalian sekarang dan, setelah kalian menyesali perbuatan kalian aku akan memberikan kesempatan kepada kalian untuk menebus kesalahan!"

"Terima kasih!" kata Loo Cong.

"Mulailah!" kata Seng Kong-kong.

Loo Cong dan Leng-ji saling berpandangan.

Mereka tidak perlu bersuara sudah mengerti apa keinginan lawan.

Loo Cong menyerang dulu.

Ini adalah jurus golok yang penuh dengan perubahan.

Jurus golok ini adalah gabungan jurus golok Seng Kong-kong juga jurus golok Wie Kai, dan jurus yang diteliti oleh Loo Cong sendiri!

Boleh dikatakan jurus golok ini adalah inti sari jurus goloknya.

Dia menyerang Seng Kong-kong dengan jurus ini supaya Seng Kong-kong memperhatikannya dan Leng-ji bisa menyerangnya dari belakang.

Leng-ji sudah melihatnya pada saat yang tepat dia menyerang dengan pisau belati.

Jurus pisau belati ini dianggap Leng-ji sebagai jurus yang paling membuatnya merasa puas.

Setiap pesilat pasti mempunyai jurus yang dianggapnya paling dibanggakan.

Bila seseorang telah menyukai sesuatu, dia akan bertambah perhatian pada hal itu.

Maka saat mereka mengeluarkan jurus pertama keluarlah jurus yang dahsyat.

Seng Kong-kong sangat percaya diri.

Kalau tidak dia tidak akan meminjamkan senjatanya kepada Loo Cong.

Tadinya golok itu digantung di rumah mereka, Seng Kong-kong ke rumah mencari mereka dia mengambil golok itu.

Setelah Seng Kong-kong menerima jurus mereka, hatinya bergetar.

Ini alasannya mengapa mereka dikejar oleh kekuatan besar selama pelarian tapi mereka tetap bisa membunuh musuh yang kuat dan bisa lolos.

Sampai-sampai Yu Tai-jin pun tidak terkecuali.

Ini bukan suatu kebetulan.

Seng Kong-kong tidak menyangka mereka bisa sekuat itu, dia dipaksa mundur oleh kedua anak muda itu.

Tiba-tiba Seng Kong-kong tertawa terbahak-bahak.

Sebagai seorang Seng Kong-kong?

Tentu saja dia sudah melihat jurus golok Loo Cong tadi merupakan gabungan dari kelebihan beberapa aliran golok di dunia persilatan.

Jurus Leng-ji tadi juga mengandung banyak darah dan keringat, sudah menghabiskan banyak pemikiran baru terangkai menjadi jurus ini.

Yang dikatakan jurus andalan adalah jurus-jurus di mana orang lain belum terpikirkan, berlatih ilmu silat yang orang lain belum pernah berlatih, dengan ilmu yang tinggi menyerang kekurangan musuh.

Semua orang merasa terkejut.

Apa lagi Mo Ki-thian, dia lebih-lebih merasa malu.

Walaupun Seng Kong-kong meminjamkan golok itu kepadanya dan dia berlatih 10 tahun lagi, tapi dia tetap tidak akan mungkin bisa menghasilkan jurus seperti mereka!

Seng Kong-kong mulai menerima jurus kedua dan ketiga, tiba-tiba dia berteriak: "Bagus!"

Mengapa dia berseru bagus!

Karena jurus yang bisa memaksanya mundur merupakan kemuliaan baginya.

Siapa yang tahu dalam serangan Loo Cong terkandung ilmu orang lain?

Apa lagi dengan tangan kosong dia menyambut serangan 2 anak muda itu, bila dipaksa mundur itu bukan masalah besar!

Bukankah ini adalah contoh baik bagi seorang yang terkenal?

Tiba-tiba rasa percaya diri Leng-ji muncul kembali. .

Dia belajar lebih banyak dari Siau-kai dan banyak mengikuti petunjuk Siau-kai.

Hanya sayang tenaganya tidak sekuat Loo Cong, apa lagi senjatanya pendek, maka ilmu yang dia pelajari dari Siau-kai tidak bisa keluar secara maksimal.

Mereka bergabung dengan kompak dan serangan mereka ganas.

Walaupun Seng Kong-kong adalah pesilat tangguh, tapi setelah 5-7 jurus dia masih belum bisa menangkap mereka.

Walau sudah berumur, Seng Kong-kong punya ilmu meringankan tubuh yang tidak kalah dari anak muda, dia bisa bergerak cepat.

Dalam 20 jurus dengan tangan kosong dia harus mengalahkan mereka berdua.

Sayangnya ilmu andalan kedua anak muda itu tidak banyak.

Jurus yang mereka kuasai hanya 5-7 jurus.

Jurus-jurus yang membuat mereka merasa percaya diri sudah habis digunakan, sedangkan pertarungan baru 12-13 jurus, sekarang mereka mulai merasa tertekan.

Mereka bertiga bertarung dalam kolam.

Air setinggi pinggang, bagi Leng-ji itu sangat merugikannya.

Tapi Loo Cong bisa berenang, Kong-kong pun demikian.

Tiba-tiba Seng-yan-kong membentak, telapak tangannya menyapu.

Pisau belati Leng-ji jatuh ke dalam air.

Loo Cong menyerang, dia ingin menolong Leng-ji yang berada dalam bahaya.

Tapi Seng-yan-kong mulai mengeluarkan jurus-jurus yang belum pernah dia keluarkan.

Hanya sekelebat dia sudah berhasil mencengkeram pergelangan tangan Leng-ji.

Rasa kecewa dan sedih, dirasakan oleh kedua anak muda itu.

Loo Cong hanya terlambat sedikit.

Sebab di dalam air gerakannya lebih lambat dibandingkan di luar air.

Seng Kong-kong meraung.

Dia mengangkat tubuh Leng-ji.

Loo Cong tidak berani menyerang, dia takut goloknya akan membuat Leng-ji terluka.

Seng-yan-kong mengangkat dan menceburkan Leng-ji kedalam air. Satu kali... dua kali... tiga kali...

"Aku tidak takut, biarkan aku mati!" teriak Leng-ji.

Sekali lagi dia memperlihatkan kegagahan dan sifatnya yang keras seperti saat di depan pisau pemenggal.

Hati Seng-yan-kong diam-diam memuji.

Tapi api kemarahan sudah memenuhi dadanya, dia sudah tidak bisa menghentikannya.

Terlihat tubuh Leng-ji terus dibanting ke dalam air.

Membuat air kolam yang dalamnya 4 kaki lebih karena kekuatannya menjadikan tiang air tinggi hingga bisa melihat dasar kolam.

Bisa di bayangkan tenaganya sekuat apa.

Leng-ji sudah jatuh pingsan:

Walaupun Mo Ki-thian sudah terluka berat dia masih sempat berpesan kepada anak buahnya untuk membawa Leng-ji keluar air dan mengikatnya dengan tali.

"Loo Cong, apakah kau masih ingin bertarung lagi?"

"Hanya mengikuti keinginan hati saja!"

"Aku mengira kau adalah orang jujur dan lugu, berbeda dengan Wie Kai!"

"Aku merasa aku masih seperti ini!"

"Kalau kau menyerah dan mengaku bersalah, aku akan berpikir-pikir lagi!"

"Anda tidak perlu dipikir-pikir lagi!" kata Loo Cong dengan serius.

"Apa maksudmu?"

Semua orang akan mengira Seng Kong-kong begitu baik masih berniat menasehati, seharusnya Loo Cong berterima kasihkepadanya.

Tapi Seng Kong-kong mempunyai pemikiran sendiri.

Rencana besar akan dimulai, maka orang yang berbakat sulit didapatkan.

Seperti Wie Kai, Loo Cong, dan Leng-ji, mereka anak muda yang berbakat dan penuh gairah hidup, jarang ada di dunia ini.

Asal mereka mau bertekuk lutut kepadanya, dia akan menjadi seperti harimau tumbuh sayap.

Maka Seng-yan-kong berusaha menahan diri dan memperlihatkan kebesaran jiwanya.

Tapi Loo Cong dan Wie Kai berbeda prinsip menjadi orang.

Cara mereka satu adalah satu, dua adalah dua.

Dia tidak akan berubah menjadi satu ditambah satu menjadi dua, dua dikurangsatu adalah satu. Mereka mempunyai pola pikir sendiri.

"Kalau kau benar-benar bisa memaafkan kami, itu adalah kesedihan kami!"

"Apa maksudmu?"

"Sangat sederhana, karena kami tidak pantas dimaafkan!"

"Aku menganggap kalian pantas, itu sudah cukup!"

"Kami tidak akan menjadi alat membantumu memberontak!"

Seng-yan-kong mulai merasa kecewa.

Dia diam dan bersiap-siap menyerang Loo Cong.

Loo Cong tahu hidup atau matinya sudah berada di depan mata.

Menyerang dengan jurus lain dia merasa tidak yakin.

Dia mulai menggunakan jurus-jurus ke-2 dan ke-3.

Karena dia menganggap beberapa jurus ini adalah inti sari jurus dari ilmu silatnya.

Seng-yan-kong menghindar. Kemudian terlihat kedua tangan Seng-yan-kong seperti kilat dan berkelebat.

Loo Cong berteriak terkejut.

Golok aneh tahu-tahu sudah berada di tangan Seng-yan-kong.

Di sekeliling sana terdengar seruan dan suara tepuk tangan.

Semua orang yang ikut datang, dari pihak Seng Kong-kong atau dari La-ma dari rumah La-ma adalah pesilat tangguh terpilih.

Mereka benar-benar pesilat tangguh.

Mereka melihat dari sisi dan orang luar.

Tapi mereka tidak melihat jelas dengan cara apa Seng Kong-kong bisa merebut golok itu!

Loo Cong tidak menyukai cara Seng Kong-kong memperlakukannya.

Walaupun hati tulusnya mengagumi ilmu silat Seng-yan-kong.

Jaman sekarang ini sulit ada pesilat yang lebih tinggi ilmunya dari Shen Kong-kong.

"Loo Cong!" teriak Seng-yan-kong.

"Ada!" jawab Loo Cong.

"Maju selangkah, kau akan hancur, mundur selangkah terbentang dunia yang indah!" kata Seng-yan-kong dengan dingin.

"Maju selangkah adalah kebajikan, mundur selangkah melihat kehidupan gelap yang sudah berlalu 25 tahun, membuat nenek moyang merasa malu!"

Rambut Seng-yan-kong yang putih berkibar-kibar, walau tidak ada angin.

Semua ini membuat hati dan tubuhnya bergetar, kedua tangannya mengepal, keluarlah suara keras.

Tidak ada orang yang pernah membuatnya menahan diri dan terus mundur.

Dia benar-benar sangat menyukai anak-anak muda ini.

Seperti Wie Kai, karena perasaan sayang kepada orang berbakat maka berkali-kali dia mundur. Menutup sebelah mata dan membuka sebelah mata, dia menaruh Wie Kai di sisi putri Kao Tong.

Bila dia ingin membunuh Wie Kai, tidak bisa secara terang-terangan melakukannya. Diam-diam dia akan menyingkirkan Wie Kai seperti membalikkan telapak tangan.

Seng-yan-kong menarik nafas panjang.

Suaranya sedikit bergetar.

Semua orang mengira kalau kesabaran Seng-yan- kong sudah kelewat batas dan abnormal

Tidak ada orang yang mengerti mengapa dia bisa seperti itu!

"Loo Cong, Kong-kong sudah tua...."

Nadanya penuh kesedihan.

Loo Cong sama sekali tidak terpengaruh.

Hanya saja Loo Cong adalah orang yang berprinsip.

Kong-kong terus mundur dan tidak melukai-nya, dia ingin memeralat Loo Cong, selain itu Seng Kong-kong tidak tega menghancurkan orang berbakat yang dilatihnya sendiri!

Semua ini membuat semua orang terharu.

Kalau Loo Cong terpengaruh, dia akan di-peralat, dia akan bersekongkol menjual negaranya kepada bangsa lain dan tenggelam dalam rencanabusuk itu!

Dengan serius Loo Cong berkata:

"Kong-kong tidak memikirkan kesalahanku dan bermaksud memaafkan aku, aku merasa terharu, tapi sayang aku tidak bisa diperalat lagi oleh Kong-kong, hingga negara kita hancur..."

Seng-yan-kong melotot marah.

Kesabarannya sudah sampai di batas akhir.

Loo Cong menatap langit dan berkata:

"Kita berhenti melakukan hal tidak baik bila sudah sadar! Kalau Kong-kong bisa berhenti meneruskan rencana ini, seumur hidup Loo Cong akan mengabdikan kepada Kong-kong!"

"Kau tidak pantas bicara seperti itu, kau tidak pantas mengulahi aku..." bentak Seng Kong-kong, matanya menjadi merah.

Sekali lagi dia menyerang. Dia melempar golok aneh itu. Golok tampak berkilauan, kilauannya melesat terus ke arah tembok batu, golok menancap ke dalam batu sedalam 5-6 inci.

Lemparan golok benar-benar membuat orang terkejut.

Seng-yan-kong sekali lagi menyerang dengan tangan kosong, dia tidak butuh golok untuk menundukan Loo Cong.

Rasa percaya diri Loo Cong semakin hancur.

3 jurus belum sampai pergelangannya sudah dicengkram oleh Seng-yan-kong.

Dia mengangkat tubuh Loo Cong.

Dan membantingnya ke dalam air.

Leng-ji berteriak, kebetulan dia sudah sadar.

Loo Cong dan Leng-ji bernasib sama.

Air kolam sedalam 5 kaki karena tubuh Loo Cong dibanting ke dalam air membuat air menjadi tiang setinggi beberapa depa.

Terlihat batu yang ada di dasar kolam.

Loo Cong diikat dan dilempar ke sisi kolam.

Mo Ki-thian tidak lupa memuji dan menjilat:

"Ilmu silat Kong-kong sangat tinggi, di dunia persilatan tiada duanya, kalau dari dulu Kong-kong sendiri yang menaklukkan mereka para pengkhianat ini sudah tertangkap sejak lama!"

Semua orang setuju.

"Hati pengkhianat-pengkhianat ini keras seperti besi, terhadap budi Kong-kong yang besar seperti gunung, mereka membalasnya dengan cara seperti ini, hhhhhh!..." keluh Mo Ki-thian.

Ada juga yang mengikutinya menarik nafas.

Kata Mo Ki-thian lagi:

"Mereka sudah gila dan tidak ada obat yang bisa menolong mereka, lebih baik sekarang Kong-kong bunuh mereka," usul Mo Ki-thian.

Tiba-tiba ada yang ikut memberi komentar:

"Pengawas Mo benar, orang-orang ini banyak akal dan licik, dari pada kabur lagi dan harus bersusah payah baru bisa ditangkap lagi, lebih baik bunuh mereka di sini!"

Seng-yan-kong terdiam.

"Harap Kong-kong segera mengambil keputusan!" Mo Ki-thian mendesak.

Tiba-tiba Seng-yan-kong bertanya:

"Ki-thian, apakah alat-alat siksa di Eng-hong-pie-ya hanya dipindahkan sementara dan belum dihancurkan?"

"Terhadap pengkhianat-pengkhianat ini tidak perlu menggunakan alat siksa, harap Kong-kong ber-pikir dengan matang!"

Seng-yan-kong berpikir sebentar.

Tiba-tiba dia melayangkan tangan:

"Kembali ke markas!"

Hanya dua kata ini sudah cukup.

Kong-kong sudah mengambil keputusan membawa mereka kembali ke markas.

Seng-yan-kong seperti bersikukuh ingin mereka mati dengan cara dipenggal dan ingin melihat kepala mereka terguling masuk ke dalam keranjang.

Mo Ki-thian melayangkan tangan, dia memerintahkan orang membawa jalan.

Dia sendiri butuh digotong baru bisa berjalan.

Eng-hong-pie-ya berdiri dalam tiupan angin malam.

Eng-hong-pie-ya bagian belakang mengarah gunung dan depan menghadap air, pemandangannya sangat indah.

Dia masih tetap seperti dulu tidak ada yang berbeda.

Kalau ingin mengatakan ada beberapa yang berbeda adalah lampu malam ini bersinar lebih terang dan lebih berkilau.

Sudah lama tempat itu tidak menyalakan lampu begitu banyak!

Seperti ada pesta besar atau akan tahun baru. Malam ini.

Sepertinya malam ini lebih penting dari pesta besar dan hari imlek.

Waktu itu dari Pie-ya tiba-tiba terdengar suara orang berteriak memilukan! Suara ini membangunkan malam yang sepi.

Seng-yan-kong duduk di kursinya.

Di kamar sepi tidak ada suara.

Mo Ki-thian diam berdiri di sisi, dia melihat keluar kamar.

Di luar terdengar suara orang berjalan. Wie Kai muncul di depan pintu, sorot matanya yang lincah melihat ke dalam kamar.

"Kong-kong memanggil Wie Kai, ada apa?" tanya Wie Kai.

"Masuklah!"

"Baik!..." Wie Kai masuk dengan wajar dan lugas. Dia melihat Mo Ki-thian.

Tampak dengan melihat dia sebentar Wie Kai bisa menebak maksud Kong-kong menyuruhnya datang, apakah ada hal baik atau hal buruk.

Apakah hal buruk itu membuat Mo Ki-thian senang, bisa terlihat dari luar.

Betul saja, terlihat kegembiraan Mo Ki-thian yang tidak bisa ditutupi lagi.

Seng Kong-kong duduk ke pinggir, dia tidak melihat langsung ke arah Wie Kai tapi melihat cermin yang tergantung di dinding.

Kaca ini memantulkan kaca lain lagi, maka ekspresi Wie Kai terlihat jelas.

Dengan santai SengKong-kong berkata:

"Dua pengkhianat itu sudah tertangkap!"

Hati Wie Kai bergetar, tapi dia sepertinya sangat bisa menahan diri, dengan terkejut dia berkata:

"Loo Cong dan Leng-ji tertangkap?"

"Bagaimana perasaanmu?" tanya Seng Kong-kong.

"Mereka tidak mau mendengar nasehatku, akhirnya tertangkap juga!" kata Wie Kai.

"Tadinya aku akan menghapus dosa dan melepaskan mereka, tapi mereka keras kepala!" kata Seng Kong-kong.

"Apakah Kong-kong bisa memaafkan mereka?" tanya Wie Kai.

"Sepertinya seperti itu, tapi mereka sepertinya tidak takut mati!"

Wie Kai membuka kedua tangannya:

"Di dunia ini apakah ada orang yang benar-benar tidak takut mati?"

"Betul! Hal ini aku serahkan kepadamu untuk dibereskan!"

"Menyerahkannya kepadaku?"

"Benar!"

"Aku merasa belum tentu bisa melaksanakan tugas ini dengan baik!"

"Menasehati atau gunakan siksaan, semua kau yang putuskan, aku percaya kepadamu, aku percaya kau bisa melakukan tugas ini dengan baik."

Wie Kai tertawa:

"Kong-kong percaya kepada Wie Kai, Wie Kai pasti akan berusaha semampunya!"

Mo Ki-thian terus melihatnya.

Dia benar-benar tidak mengerti Wie Kai.

Dia tidak percaya apakah Wie Kai bisa melupa-kan Leng-ji begitu saja.

Ingin membuktikan hal ini tidak sulit, semua akan segera melihat.

OoodwooO

BAB IV

Kamar tempat hukuman di Pie-ya sangat besar. Di sana banyak jenis alat siksaan. Semuanya komplit di sini.

Siapa pun yang masuk ke kamar hukuman akan merasakan kalau orang yang masuk ke kamar hukuman, seperti uang masuk ke tempat judi!

Bila-manusia sudah sampai di tempat ini sudah tidak akan menjadi manusia lagi.

Di bawa dinding penuh dengan bekas darah, angin yang masuk ke kamar ini pun terasa dingin.

Banyak yang sudah mati di sini, banyak yang cacat karena tempat ini. Apakah semua yang dihukum di sini semua adalah orang yang bersalah?

Kalau hukumannya benar berarti tidak ada hukuman fisik, kalau dihukum tidak benar hasilnya sebaliknya.

Loo Cong dan Leng-ji terlihat sangat lelah.

Dulu walaupun hidup di hutan dan dikejar-kejar seperti binatang, mereka tidak pernah merasa begitu lesu, lelah, juga putus asa!

Orang harus hidup dalam harapan.

Di luar kamar hukuman terdengar langkah.

Mereka berdua segera melihat keluar dengan waspada.

Wie Kai berdiri di luar terali besi, seorang laki-laki membukakan pintu besi untuknya.

Sekarang di sini dan di tempat ini mereka bisa bertemu Wie Kai.

Apakah mereka senang atau marah? Cinta atau benci?

Loo Cong dan Leng-ji sudah tidak bisa membedakannya lagi.

Karena hubungan di antara mereka terlalu erat.

Seharusnya mereka mempunyai rasa sedikit beruntung atau sedikit harapan.

Karena mereka punya hubungan erat begitu hubungan tidak harmonis, dendam akan semakin dalam.

Apalagi Wie Kai pergi karena Loo Cong masuk di antara mereka.

Apakah ada badai perasaan?

Antara dendam dan cinta biasanya sangat dalam dan sulit dicairkan.

Wie Kai membawa pecut, dia melihat mereka.

Kalau dulu begitu melihat keadaan mereka berdua seperti itu, dia akan merasa sedih, matanya akan berkaca-kaca!

Tapi sekarang pelan-pelan dia memukul telapak kanannya dengan pegangan pecut, dia melihat mereka seperti melihat orang yang tidak dikenalnya, kemudian dengan santai berkata:

"Aku tidak akan banyak bicara, aku hanya ingin bertanya kepada kalian, apakah kalian akan menerima kesempatan terakhir yang diberikan Kong-kong?"

"Tidak perlu banyak bicara lagi!" jawab Leng-ji.

"Bagaimana denganmu?" tanya Wie Kai

"Apa yang Leng-ji katakan, sudah mewakiliku juga!" jawab Loo Cong.

"Jangan salahkan aku karena tidak punya perasaan!"

"Apakah kau orang yang punya perasaan?" tanya Leng-ji.

Wie Kai mulai memainkan pecutnya, wajahnya sudah tidak berseri.

Seng Kong-kong dan putri Kao Tong melihat dari luar.

Wie Kai tidak perlu membalikkan tubuh dia sudah bisa menduga, mereka pasti ada di sana.

Karena mereka harus melihat dengan jelas, semua ini adalah cara mereka mendikte Wie Kai.

Dengan tegas WieKai berkata lagi:

"Aku ulangi sekali lagi, ini adalah kesempatan yang diberikan Kong-kong."

"Kata-kata ini sudah pernah ditanyakan Kong-kong untuk apa diulangi lagi? Kami tidak sudi membantu orang jahat!" jawab Loo Cong.

"Bagaimana denganmu?" tanya Wie Kai pada Leng-ji, "kau bisa menahan berapa kali pecutanku?"

"Paling-paling aku tinggal mati!" jawab Leng-ji.

"Ingin mati pun tidak mudah!" bentak Wie Kai.

Pecut panjang melayang, baju bagian punggung Loo Cong sudah sobek.

Pecutan kedua jatuh ke pinggang Leng-ji. Wie Kai sepertinya tidak merasa kasihan sedikit pun kepada perempuan.

Seng Kong-kong dan putri Kao Tong terus melihat kejadian itu, sorot mata mereka hampir bisa mengukur kekuatan tangan Wie Kai.

Setiap kali Wie Kai memecut Leng-ji, alis putri Kao Tong pasti bergerak sekali.

Putri Kao Tong menganggap Wie Kai tidak akan mengkhianatnya.

Setelah Mo Ki-thian melihat semua itu, dia malah merasa kecewa.

Dia berharap Wie Kai sedikit ringan memukul Leng-ji dan jangan terlalu menjilat Kong-kong serta putri Kao Tong.

Tapi pikiran itu seperti membuatnya kecewa. Sebab setiap kali memecut Wie Kai benar-benar memecut mereka dengan sekuat tenaga.

Baju hancur, kulit sobek, dan darah mengalir keluar.

Dalam suara pecutan mereka menghindar dengan cara berguling-guling di bawah, tapi tidak ada yang mengeluarkan suara.

Mereka benar-benar berusaha menahan rasa sakit ini.

Tidak mengerutkan alis, tidak berteriak, adalah jawaban paling kuat untuk melawan Kong-kong.

Wie Kai memecut semakin kuat.

Sekarang Mo Ki-thian dengan aneh baru melihat kalau ternyata Wie Kai adalah orang yang tidak punya perasaan, boleh dikatakan berdarah dingin.

Sekarang Mo Ki-thian malah merasa tidak tega.

Kalau dia menjadi Wie Kai, dia tidak akan begitu kejam memecut Leng-ji, karena posisi Leng-ji di dalam hatinya seperti dewi, bukan orang biasa.

Tiba-tiba Mo Ki-thian membenci Wie Kai.

Seng Kong-kong dan putri Kao Tong yang berdiri di luar saling pandang, mereka merasa puas!

PAK! Wajah Leng-ji terkena pecutan dan meninggalkan bekas pecutan yang sangat jelas.

Leng-ji marah:

"Siau-kai... kau benar-benar kejam!"

Benar, sampai Mo Ki-thian sendiri pun punya perasaan seperti itu.

Wie Kai dengan dingin berkata: "Pu-to-put-ciang-hu!" (Kalau tidak kejam bukan suami).

Leng-ji tertawa terbahak-bahak: "Suami? Ha ha ha... suami..."

Loo Cong tidak mau menunggu dipukul begitu saja.

Dia mulai balik menyerang.

Tapi apa boleh buat setelah mereka dibawa kembali ke sini mereka disiksa dengan kejam, setelah tertangkap jalan darah mereka selalu ditotok, baru diangkut kembali ke Eng-hong-pie-ya.

Orang yang sudah lama tersiksa, tidak mungkin bisa mengeluarkan ilmu silat yang dimilikinya dengan sempurna, paling-paling hanya bisa mengeluarkan tenaga 50% saja.

Walaupun dia menyerang tidak ada gunanya, dia tetap terkena pecutan.

Leng-ji hanya menyerang tidak mau bertahan, Loo Cong juga membantu menyerang.

Setiap pecutan terkena daging membuat mereka terluka.

Begitu tangan Leng-ji dan tangan Wie Kai saling bersentuhan

Leng-ji terkejut.

Wie Kai masih melayangkan pecut memukul gila-gilaan.

Pelan-pelan Seng Kong-kong berkata: "Mari, kita pergi dari sini, Putri!"

Dengan perasaan puas putri Kao Tong mengganggu.

Asal Wie Kai memecut dengan sekuat tenaga seperti saat melayaninya di ranjang dengan sekuat tenaga, dia akan merasa sombong apa lagi di depan Kong-kong.

Seng Kong-kong dan putri Kao Tong sudah pergi.

Semakin dilihat MoKi-thian semakin marah.

Harapannya tidak terkabul, kejadian yang muncul malah membuatnya marah.

Dia membalikkan tubuh siap pergi.

Sebab kalau Wie Kai berada di sisi Kong-kong, dia tidak akan dipandang lagL

Setelah beberapa jurusnya meleset keadaan Loo Cong semakin parah.

Dia terkena pukulan dan tersungkur, belum sempat merangkak berdiri dia ditendang hingga ke pojok dinding.

Leng-ji menyerang dari belakang.

Tapi Wie Kai memukulnya.

Dengan wajah tanpa perasaan Wie Kai berkata:

"Petani, kau memang lebih berani dariku!"

"Untuk apa... Saudara..." kata Loo Cong.

"Saudara? Dulu kita memang saudara sekarang bukan! Sudahlah! Lebih baik mengaku!"

Dia memukul Loo Cong dan menendangnya sampai ke pojok tembok. Tidak ada perasaan, ini terlihat kelemahan manusia.

Sambil menelan kekecewaannya Mo Ki-thian pun pergi.

Wie Kai memukul Loo Cong lagi. Loo Cong menangkap kepala Wie Kai. Wie Kai membuka kepalannya, Loo Cong merasa memegang sesuatu.

Dia terkejut dan bingung.

Karena dia tidak percaya pada mujizat yang muncul.

Wie Kai berkata dengan dingin: "Tunggulah kematianmu!" dia segera membalikkan tubuh dan pergi.

Jeruji besi sekali lagi digembok.

Loo Cong bercuit di pojok yang gelap, tangan-nya memegang sesuatu.

Dia curiga kalau dia sedang bermimpi, belum sadar 100%.

Di tangannya ada sesuatu, apakah itu?

Dia melihat jeruji besi tidak ada bayangan seorang pun.

Tiba-tiba dia membuka genggamannya. Leng-jii melihat di dalam genggamannya tangan Loo Cong ada sebuah uang koin, dengan terkejut dia bertanya: "Apa itu?"

"Uang koin!"

"Apa maksudnya?"

Loo Cong memegang koin itu, di tempat terang dia melihat dengan jelas, di atas koin ada huruf 'Jin' (Bertahan) berwarna merah.

Mereka berdua terpaksa dan berkata bersamaan:

"Jin?"

"Apa maksudnya dengan huruf Jin ini? Siau-kai ingin kita Jin!"

"Kalau tidak, lambang apa uang koin ini?"

Muncul pikiran ingin bertahan hidup.

Setelah mengalami rasa sakit yang luar biasa, sekarang bisa membuktikan sesuatu, rasa senang mereka mulai terlihat di wajah.

Mana mungkin Siau-kai akan mengkhianati mereka?

Hubungan mereka begitu erat! Mana mungkin?

Tapi dia terlalu serius melakukan semuanya! Membuat mereka sedih atas kekejaman tanpa perikemanusiaan.

Tapi ingin mendapatkan kepercayaan dari Seng Kong-kong dan putri Kao Tong, kecuali harus melalui jalan seperti ini tidak ada cara lain lagi!

Apa lagi Wie Kai sendiri yang harus melaksanakan hukuman, mereka sengaja menguji kesetiaan Wie Kai kepada mereka.

Pukulan ringan dan pukulan berat, perbedaannya memang sangat besar dan tidak sedikit rasa sakit yang diderita, tapi bisa muncul sakit berkepanjangan atau sakit yang singkat.

Waktu itu rasa sakit yang dilakukan oleh Wie Kai di dalam hati atau pada tubuh seakan hilang semua.

Mereka tidak membenci Siau-kai lagi malah mengagumi dia.

Saat wajah mereka muncul senyum mengerti, tiba-tiba Leng-ji terkejut.

Harapan tadi yang baru muncul tadi, sekarang hampir musnah.

Leng-ji melihat di tempat tinggi di atas dinding itu ada sebuah celah, ada sepasang mata melihat secara diam-diam.

Harapan yang mereka kira datang begitu lambat tapi yang baru didapat seperti sebuah cangkir teh berharga terjatuh ke bawah dan hancur berantakan.

Siapa?

Mata siapakah itu?

Siapa pun yang melihat di sana pasti akan tahu, rahasia ini akan terbongkar bocor!

Siapa pun yang diam-diam mengintip mereka, dia akan memberi tahu Seng Kong-kong dan putri Kao Tong.

Leng-ji benar-benar terkejut juga putus asa. Dalam rasa terkejut dan kecewa tiba-tiba muncul sebuah ide.

Saat paling cemas dan tidak tahu apa yang harus dilakukan, sering kali ide datang secara tiba-tiba.

"Kong-kong... Kong-kong..." teriak Leng-ji.

Loo Cong terkejut.

Loo Cong tidak tahu mengapa Leng-ji terus berteriak, sebab dia tidak melihat mata dari celah itu. Loo Cong

benar-benar tidak mengerti. Baru muncul sedikit harapan mengapa dia tega melakukan ini?

Bukankah ini akan membuatnya di usung ke panggung ekeskusi?

Loo Cong mencengkeramnya, berharap bisa menghentikan teriakan Leng-ji!

Mungkin masih sempat:

"Leng-ji... Leng-ji... apa yang terjadi padamu?"

Kedua mata dari celah dinding itu masih terus melihat mereka.

"Kau bisa menahannya, tapi aku tidak, aku akan menyerahkan diriku kepada Kong-kong, aku ingin balas dendam kepadanya. Kong-kong... Kong-kong... aku ingin melaporkan sebuah rahasia!" teriak Leng-ji.

Dalam pikiran Loo Cong semua orang di dunia ini sudah gila.

Kalau tidak siapa yang ingin di saat seperti ini berteriak dan berteriak begitu keras seperti takut orang tidak bisa mendengarnya? Padahal baru muncul sedikit harapan!

Dia ingin menghentikan Leng-ji tapi Leng-ji terus memberontak sambil berteriak.

Loo Cong seperti ikut gila juga.

Kalau gila bisa menular Loo Cong pasti sudah tertular, dia pun berteriak:

"Leng-ji, Leng-ji..."

Leng-ji berteriak terus dan berusaha meng-hindar dari Loo Cong, agar tidak ditangkap oleh Loo Cong.

Mo Ki-thian segera membawa anak buahnya datang ke tempat mereka.

Mimpi-mimpi indah putri Kao Tong hancur berantakan.

Laki-laki dari Tionggoan ternyata bukan yang terbaik!

Dia benci! Rasa benci yang tidak terlihat, dia sepertinya juga jadi gila!

Sepertinya semua orang sudah gila.

Dia segera menemui Wie Kai.

Wie Kai masih belum tahu rahasianya telah bocor!

Sekarang putri Kao Tong masih bisa menahan diri, sepertinya dia sedang belajar dari huruf yang ada di koin itu. "Menahan diri!" katanya:

"Kau benar-benar bisa melakukan kekejaman!"

"Aku?" Wie Kai mulai bisa menangkap kemarahan tertahan yang tersisa di wajah putri Kao Tong.

"Kau benar-benar tidak berperasaan, memecut bekas kekasihmu yang sudah berjuang bersama dengan mu!" kata Kao Tong.

Penciuman Wie Kai sangat bagus, dia mulai merasa tidak tenang katanya:

"Aku sudah sadar dan menyesal, supaya tidak mengecewakan Kong-kong dan kau, aku tidak bisa memandang kekasih lama."

Kelopak mata putri Kao Tong terus berkedut

Akhirnya dia bisa melihat dengan tuntas dan jelas laki-laki yang ada di depan matanya.

Dia benar-benar bisa memainkan opera dengan baik, dia benar-benar terlihat seperti sangat setia.

"Apakah kau mengira Kong-kong akan melepas kan mereka?"

"Tidak mungkin, mereka keras kepala!" jawab Wei Kai sambil melihatnya.

"Mengapa? Apakah budi pekerti mereka lebih bersih hingga tidak mau bersekongkol denganmu?"

"Apakah aku punya.... budi pekerti?"

"Apakah kau seorang manusia atau bukan?" putri Kao Tong meraung.

Begitu tahu dia telah tertipu, putri Kao Tong segera merasakannya. Tiap malam mengubar nafsu birahi, posisi seperti apa dirinya di hati Wie Kai?

Mungkin dia seperti pelacur di rumah pelacur-an.

Atau menganggap dia mesin untuk melampiaskan nafsu birahinya.

Tapi dia merasa sangat senang dan mengira dengan kekuasaan tinggi dan harta yang banyak bisa menguasai Wie Kai.

Wie Kai mulai mencium bahaya.

Tapi sewaktu dia menyerahkan koin itu dia sudah sangat berhati-hati.

Itulah saat Seng Kong-kong dan putri Kao Tong sudah meninggalkan tempat.

Apakah Mo Ki-thian diam-diam yang sudah melihatnya?

Wie Kai masih ingin berpura-pura:

"Putri, apa yang terjadi padamu?"

"Lihat apa ini?...." bentak putri KaoTong.

Di tangan putri Kao Tong ada sebuah koin, di tengah-tengah koin ada huruf yang ditulis dengan warna merah yaitu "Jin".

Putri Kao Tong tertawa sinis.

Tawa Wie Kai yang biasa terlihat luwes dan cuek, semakin menghilang dari sudut mulutnya.

Wie Kai yang ceria tidak bisa terlepas dari nasibnya.

Dia tidak ingin membela diri lagi. Untuk menyerang balik pun sudah tidak ada kesempatan lagi.

Di sekelilingnya para La-ma sudah datang seperti gelombang air.

Wie Kai menatap putri Kao Tong, dia percaya putri Kao Tong hanya seorang perempuan jalang.

-ooo0dw0ooo-

BAB V

Di kamar Seng Kong-kong lampu masih menyala terang.

Seng-yan-kong duduk di depan meja.

Putri Kao Tong berada di sisinya.

Mo Ki-thian berada di belakang mereka berdua.

Pesilat-pesilat Eng-hong-pie-ya tampak siap siaga.

Leng-ji berlutut di depan Seng Kong-kong, air mata memenuhi wajahnya.

Sikapnya berbeda dengan sikapnya yang dulu, keras kepala dan tidak takut pada apa pun.

Sekarang putri Kao Tong berpose mengadili melihatnya.

Putri Kao Tong menganggap sekarang adalah waktu untuk menghibur hatinya.

Semenjak mengenal Wie Kai dan Leng-ji.

Walaupun dia sangat membenci Leng-ji dan menganggap enteng kepadanya, tapi kecantikan Leng-ji tetap tidak hilang.

Dia tidak mengerti mengapa dia bisa salah tafsir kepada perempuan ini?

Mo Ki-thian sekarang merasa paling gembira.

Karena dia tidak punya cita-cita tinggi, dia hanya berharap bisa bekerja di bawah pimpinan Kong-kong.

Bila ada mereka bertiga, dia tidak bisa menonjol kan diri.

Sekarang dia bisa memastikan tidak butuh 3 hari, mereka bertiga akan naik panggung eksekusi.

Melihat kepala musuh jatuh ke bawah, itu adalah hal yang sangat menyenangkan dalam hidup-nya.

"Leng-ji, mengapa kau mengadukan dia? Dia benar-benar ingin menolong kalian bukan?"

"Kong-kong, aku benci dia!"

"Benci? Apa karena dia pernah mengkhianatimu?"

"Benar!"

"Maksudmu juga mengenai hubungannya dengan putri Kao Tong?"

"Itu hanya salah satu alasannya, dulu dia pernah bersumpah sehidup semati denganku!"

"Apakah dia sudah berubah?"

"Diam-diam dia meninggalkan aku dan Loo Cong, curiga kalau kami mempunyai hubungan khusus!"

"Apakah hubunganmu dengan Loo Cong?"

"Betul, Kong-kong, dia meninggalkan sepucuk surat, nadanya sangat menyakitkan, menggunakan bahasa hina, walaupun hubungan kami bersih, itu karena aku selalu waspada, kalau tidak, aku sudah terhina, maka aku benci semua laki-laki, laki-laki di dunia ini tidak ada yang baik!"

"Mungkin itu hanya kesalahpahaman!" Seng Kong-kong bukan laki-laki tulen.

"Tidak! Kong-kong, dia berani berbuat, menghinaku dan Siau-loo, yang penting dia ingin melepas-kan kesalahannya, ingin mencari tangga supaya dia bisa memanjat menuju putri Kao Tong!"

"Mungkin juga!"

Putri Kao Tong membentak:

"Dia memberi koin uang itu kepada Loo Cong, apa maksudnya?"

"Inilah kejahatan dan kesadisannya, dia tidak segan-segan memukul kami, takut orang lain akan marah, dia tidak berperasaan, maka dia mencari kesempatan lain lagi supaya orang lain mengubah pandangan kepadanya."

"Dengan cara apa dia mengubahnya?" tanya putri Kao Tong.

"Bila keberadaan koin itu diketahui orang lain, dia tidak akan mengaku, kalau orang lain tidak tahu paling sedikit dia bisa menipu dan Siau-loo, berarti dia tidak melupakan hubungan kami dulu!"

"Apa gunanya untuk kalian?" teriak putri Kao Tong.

Leng-ji tertawa terbahak-bahak:

"Sebenarnya tidak ada gunanya, tapi dia mengira ada gunanya, dia ingin menipu kami supaya naik panggung eksekusi, sampai kami hampir mati pun masih mengira dia telah sangat berbaik hati kepada kami dan akan melepaskan kami!"

"Mimpi! Dia sendiri juga harus naik panggung eksekusi!" teriak putri Kao Tong.

"Apakah dia juga akan dipenggal?"

"Apa? Kau mengira dia tidak akan dipenggal?"

"Aku mengira Anda akan melindunginya!"

Putri Kao Tong tertawa terbahak-bahak.

Leng-ji juga tertawa terbahak-bahak.

"Apa yang kau tertawakan?" tanya putri Kao Tong.

"Aku tertawa karena semua ini percuma dan sia-sia, akhirnya dia pun tidak bisa lolos dari kematian? kau menertawakan apa?" tanya Leng-ji.

"Apakah kau mengira bisa dengan cara seperti ini aku akan melepaskan dia?" tanya putri Kao Tong.

Leng-ji tertawa terbahak-bahak sampai air matanya keluar:

"Kalau bisa aku akan memakan dagingnya, mengelupas kulitnya, semenjak dia membawa kalian menangkap kami, aku sudah merencanakan akan membalas dendam!"

"Kalau tahu akan terjadi seperti ini, untuk apa dulu berpacaran dengannya?" tanya Seng-yan-kong.

"Kong-kong, Leng-ji lolos dari bencana ini, tapi sudah terlambat menyadarinya!"

Putri Kao Tong melihat koin yang ada di tangannya.

Kemudian dia memegang dan menghancurkannya menjadi beberapa keping.

"Begitu masuk arena percintaan, tidak bisa melihat dengan jelas, Kong-kong, maafkan aku, karena kau, aku sudah sadar dan mulai hari ini aku akan meninggalkan Eng-hong-pie-ya dan mencari makan di luar!"

Putri Kao Tong merasa terkejut. Dia sama sekali tidak menyangka. Melepaskan perempuan ini berarti berseberangan dengannya.

"Kong-kong, perempuan ini pengkhianat, dia telah membunuh banyak anak buahku dan Kong-kong, jika dengan beberapa kalimat tadi Kong-kong akan melepaskannya, mungkin akan membuat bencana dan membuat siapa pun tidak bisa terima!"

"Putri, kau belum mengerti!"

"Aku tahu semuanya!"

"Putri tidak perlu banyak bicara, aku tahu batas!" Tiba-tiba Leng-ji berlutut

"Leng-ji ingin ikut Kong-kong, seumur hidup mengabdikan pada Eng-hong-pie-ya, aku sudah tertipu dan dikhianati, maka aku merasa tidak rela. Kong-kong sangat baik kepada Leng-ji, budi Kong-kong dalam seperti orang tua sendiri, aku berharap Kong-kong bisa mengambil keputusan untuk Leng-ji, membantu Leng-ji membalas dendam!"

"Membalas dendam kepada siapa?"

"Aku akan membunuh Wie Kai dan Loo Cong, karena aku benci dan kecewa kepada laki-laki!"

Seng Kong-kong dan Kao Tong terpaku.

Tiba-tiba Seng-yan-kong tertawa terbahak-bahak.

"Baik!" putri Kao Tong memuji.

Seng-yan-kong masih tertawa terbahak-bahak.

Leng-ji yang akan membunuh kedua orang itu, ini adalah kerugian Seng-yan-kong.

Putri Kao Tong ingin membalas dendam, dia bisa menyaksikan perempuan itu membunuh Wie Kai dan Loo. Cong. Kemudian dia baru akan membunuh perempuan! ini, tidak ada keinginan lain bagi putri Kao Tong.

"Baik! Aku akan memberimu kesempatan!" kata putri Kao Tong.

Alis putri Kao Tong penuh dengan hawa membunuh.

Sorot mata Leng-ji pun penuh dengan hawa membunuh bahkan lebih kental.

Dini hari yang masih gelap.

Eng-hong-pie-ya penuh dengan hawa membunuh.

Tempat memasang pisau penggal sangat tinggi, alat itu tertutup oleh sehelai kain merah dan berdiri di dalam kegelapan, seperti seorang terpidana mati berdiri dan sedang menunggu.

Semua masih sama seperti dulu.

Tapi di panggung diletakkan pisau pemenggal dan ada 2 kursi.

Itu adalah tempat duduk Seng Kong-kong dan putri Kao Tong.

Sekali lagi akan dilaksanakan hukuman, banyak orang mengira ini sangat tidak berharga, walaupun mereka

berhasil kabur beberapa bulan dan bisa hidup lebih lama beberapa bulan, tapi hidup lebih lama beberapa bulan hanya akan menambah 2 kali bencana dan ketakutan. Orang lain mengira semua itu tidak berharga, tapi bagi Wie Kai, Loo Cong, dan Leng-ji semua ini ada penjelasan lain.

Dalam kegelapan terlihat banyak bayangan terus bergerak.

Banyak pembunuh berlari untuk mendapatkan tempat dan posisi. Kemudian mereka berdiri di sana.

Eng-hong-pie-ya tidak mengijinkan hal dahulu terulang lagi.

Berarti kepala terpidana yang mati harus dipenggal dan jatuh ke dalam keranjang.

Supaya semua anak buahnya bisa melihat, kepala manusia dalam waktu singkat terlepas dari leher, ini sulit diungkapkan dengan bahasa!

Seng Kong-kong dan putri Kao Tong sangat menikmati melihat 3 kepala orang jatuh ke bawah. Ini adalah hal yang seumur hidup mereka tidak akan melupakannya dan hal yang menyenangkan.

Memenggal kepala terpidana bukan hanya dengan menghukum, tapi terasa sangat menyenangkan hati.

Luka Mo Ki-thian belum sembuh total, tapi dia harus ikut menyaksikan kejadian itu, dia ingin melihat secara suka rela.

Orang semakin banyak.

Walaupun orang sangat banyak di sana, Pie-ya yang begitu luas tetap saja seperti sebuah kota mati.

Algojo sudah naik ke atas panggung, dia menarik kain merah yang menutupi golok besar itu.

Cahaya yang memantul dari golok terus mengeluarkan kilauannya.

Wie Kai dan Loo Cong berdiri di atas panggung eksekusi.

Wie Kai tetap terlihat tenang.

Wajah Loo Cong terlihat serius.

Loo Cong selalu seperti itu, Wie Kai pun seperti biasanya bersikap masa bodoh.

Ribuan mata menatap kedua orang itu juga melihat ada 2 keranjang bambu di bawah mereka.

Sorot mata putri Kao Tong terlihat sangat tajam, dia melihat Wie Kai yang ada di atas panggung.

Wie Kai tertawa tipis, sewaktu pandangan matanya berada dengan sorot mata putri Kao Tong, terlihat ada sedikit keanehan.

Sorot mata putri Kao Tong dingin, dia menoleh ke tempat lain.

Sekarang siapa yang bisa mengerti pikiran putri Kao Tong?

Mungkin hanya Wie Kai saja.

Ada orang yang membawakan air dalam ember. Bila orang itu tiba berarti hukuman akan segera dilaksanakan.

Dia akan membasahi leher Wie Kai dan Loo Cong, karena ini sudah menjadi aturan.

Air dingin yang membasahi leher akan membuat mereka bertambah sadar.

Mereka percaya sewaktu golok besar jatuh ke bawah, mereka tidak akan merasakan apa-apa karena golok

bergerak dengan kecepatan tinggi dan tenaga yang dikeluarkan pun sangat besar.

Ada yang berteriak: "Semua diam!"

Seng Kong-kong dan putri Kao Tong sudah tiba.

Di belakang mereka ada pengawal, para La-ma dan pelayan-pelayan dengan jumlah hingga sepuluh orang lebih.

Tapi tidak akan terasa dingin seperti saat leher dibasahi air.

Yang menakutkan adalah saat algojo menarik tali sebelum kepala meninggalkan leher.

Tapi kali ini bukan algojo yang melakukan tugas-tugas itu, melainkan Leng-ji.

Leng-ji sudah berdandan cantik dan datang dengan cepat.

Di belakangnya ada 8 pelayan yang melayani-nya.

Semua mata memandang Leng-ji.

Leng-ji sekarang ini selain cantik, terlihat kejam dan bengis, siapa pun yang melihatnya akan bergetar.

Dia memegang golok Seng-yan-kong.

Hati putri Kao Tong benar-benar terlihat risau

Sekarang Seng Kong-kong merasa kejayaan sudah berada di puncaknya.

Sekarang Leng-ji berdiri di depan Wie Kai dan Loo Cong.

Leng-ji sekarang ini tidak hanya terlihat kejam dan bengis, masih terasa hawa membunuh yang terlihat dari alisnya, sudut mata, dan sudut bibirnya.

Loo Cong dengan sikap serius melihatnya.

Di wajah Wie Kai seperti ada tawa tipis.

Dia selalu seperti itu, walaupun kepalanya sebentar lagi akan terlepas dari lehernya, dia tetap seperti itu.

Tiba-tiba Leng-ji berteriak: "Wie Kai, Loo Cong!"

Wie Kai dan Loo Cong tidak bersuara. Leng-ji mengayunkan golok aneh menyapu ke arah Wie Kai, dia berteriak dengan keras: "Lihatlah golok ini!"

Golok aneh turun dari pundak kiri Wie Kai juga dari dada, baju Wie Kai sobek dan darah terus mengalir.

Wie Kai mengerutkan alis.

Serangan golok tidak terlalu keras, tapi bila ingin pelan-pelan membuat mereka berdua mati sabeten ini terlalu berat.

Luka Wie Kai terus mengeluarkan darah, setelah alisnya berkerut dia jadi seperti biasa lagi.

Sekarang Leng-ji membawa tombak panjang. Dia berteriak dan menusuk Loo Cong. Tempat di mana dia menancapkan tombak kepada Loo Cong sama dengan posisi di mana dia menusuk Wie Kai, di pundak kiri dan di dada kiri.

Tombak masuk ke dalam rubuh Loo Cong. Tapi Leng-ji belum berhenti dan tidak punya sedikit pun rasa kasihan, dia masih terus menusuk malah lebih dalam.

Wie Kai melihat itu, alisnya berkerut lagi. Hati semua orang ditarik hingga kencang dan sudah mencapai puncak.

Tombak yang ditusukkan ke tubuh Loo Cong karena terlalu kuat hingga melengkung, seperti busur yang sedang ditarik dengan kencang.

Suaranya yang keras menggetarkan gunung yang masih gelap.

Sikap Loo Cong tetap serius

Tapi masih terlihat kesakitan.

Waktu itu Seng Kong-kong tiba-tiba berdiri.

Dia berteriak:

"Mengapa sampai sekarang kau masih belum membunuh mereka?"

Benar, putri Kao Tong yang di sisi merasakan hal yang sama, berpikiran yang sama.

Wie Kai hanya terkena sekali sabetan, setelah itu Leng-ji segera menyerang Loo Cong.

Tapi putri Kao Tong tidak puas melihatnya.

Teriakan Seng Kong-kong penuh kemarahan.

Leng-ji menoleh melihat Seng Kong-kong.

Perutnya yang menahan serangan tombak tampak melengkung, tiba-tiba tubuhnya bergerak miring.

Tombak itu sudah terlepas dari tubuh Loo Cong secepat kilat terbang ke arah Seng-yan-kong.

Ini benar-benar di luar dugaan.

Seng-yan-kong sendiri pun tidak menyangka sama sekali.

Gerakan di luar dugaan ini menghasilkan hal yang tidak terduga.

Tombak panjang meluncur lebih cepat dari anak panah, dengan tepat menancap di dada kanan Seng-yan-kong.

Perubahan besar yang terjadi tiba-tiba benar-benar membuat banyak hati orang bergetar.

Putri Kao Tong sendiri ikut bergetar.

Di bawah panggung terlihat kacau balau.

Pie-ya yang tadinya sepi seperti kota mati sekarang berubah total.

Keributan besar membuat orang kalang kabut dan berputar-putar di sana, karena tidak ada yang tahu apa yang harus mereka lakukan!

Sekali lagi rencana yang tadinya sangat sempurna sekarang kacau.

Kesombongan Seng-yan-kong dan kekejaman putri Kao Tong, membuat mereka menjadi sasaran serangan.

Kalau bicara dengan ketat kesempatan mereka sangat tipis, tadi Leng-ji membalikkan kepala adalah untuk mengukur jarak sebelum membidik.

Leng-ji meminjam golok Seng-yan-kong untuk melakukan serangan, karena dia, Wie Kai, dan Loo Cong paling mahir menggunakan golok.

Dia meminta agar membereskan Wie Kai dan Loo Cong satu per satu, karena itu baru ada alasan bisa menggunakan golok dan tombak serta senjata yang lain.

Diam-diam dia membawa kipas lipat Wie Kai.

Setelah Seng-yan-kong terkena lemparan tombaknya, dia masih bisa berteriak:

"Tangkap mereka!" tapi Leng-ji dengan cepat menghampiri dan memotong tali yang mengikat Wie Kai dan Loo Cong sambil berkata:

"Siau-kai, Siau-loo, apakah aku tadi membacok kalian terlalu keras?"

"Bencana kecil! Ayo kita lawan..." ajak Wie Kai.

Putri Kao Tong segera mengatur para La-ma menyambut mereka.

Pertarungan senjata pun terjadi.

Tiga orang anak buah terkuat mati di panggung eksekusi.

Hanya golok besar yang siap memenggal kepala masih tergantung tinggi.

Tidak digunakan, juga tidak ada darah yang menempel.

Luka Mo Ki-thian belum sembuh tapi mulutnya tidak terluka, maka dia memerintah anak buahnya bertarung.

Wie Kai sudah naik ke tempat di mana Seng Kong-kong.

Seng Yan-kong benar-benar seorang pesilat tangguh.

Setelah dada kanannya berlubang darah terus mengalir, dia masih bisa menendang Wie Kai sampai terpelanting.

Walaupun dia akhirnya mundur 3 langkah dengan terhuyung-huyung, dia juga bisa menghantam Loo Cong yang sedang menyerangnya dengan telapak.

Seng-yan-kong benar-benar seperti seekor binatang terluka.

Hari ini tiga orang muda itu baru melihat ilmu silat Seng Kong-kong yang sebenarnya. Seseorang bisa berlatih ilmu silat sampai pada tahap seperti itu benar-benar tidak mudah.

Leng-ji pun ikut naik ke atas panggung. Seng-yan-kong diserang dari tiga arah, dia terjatuh sekali.

Tapi dia masih bisa berguling di bawah unluk menghindari serangan Loo Cong dengan tombak panjangnya, kipas lipat Wie Kai dan golok Leng-ji.

Pembunuh dari Pie-ya dan La-ma datang seperti air bah.

Manusia jika sedang berada dalam kesulitan atau dalam keadaan sangat berbahaya, dia akan mengeluarkan tenaga dan kekuatan yang tersimpan.

Keadaan Wie Kai, Leng-ji, dan Loo Cong seperti itu.

Loo Cong dan Wie Kai sudah terluka dan mengeluarkan banyak darah, dalam keadaan biasa mungkin mereka tidak bisa bertahan lama, tapi sekarang mereka terlihat begitu gagah. Walaupun salah satu dari mereka ada yang mati, mereka tidak akan menyerah.

Manusia dalam keadaan seperti itu selalu gagah berani.

Seng-yan-kong terjatuh lagi.

Siapa pun tidak akan kuat setelah terluka parah, apalagi masih harus menahan serangan dari tiga pesilat tangguh yang terus menyerang.

Dari rumah La-ma, 8 orang La-ma terkuat sudah datang.

Kekuatan mereka sangat menakutkan. Hanya sebentar Leng-ji sudah terluka oleh golok seorang La-ma.

Wie Kai segera datang dengan kipasnya, dia menggorok putus leher La-ma itu.

Mo Ki-thian masih terus mengatur anak buah-nya, dia hanya bisa berteriak-teriak.

Walaupun dia setia tapi dia tetap mempertahankan nyawanya, karena dia ingin menikmati hasil kerja kerasnya.

Loo Cong seorang diri melawan dua La-ma dan 3 anak buah Seng-yan-kong.

Kecuali pundak yang ditusuk oleh Leng-ji, di tubuhnya ada luka di 5-7 tempat.

Keadaan Wie Kai tidak lebih baik, dia melawan 3 orang La-ma dan 4 anak buah Seng-yan-kong, wajahnya penuh dengan darah musuh.

Sekarang Seng-yan-kong sedang bersiap-siap menyerang, dia mulai menyerang Wie Kai.

Wie Kai terkena pukulan dan mundur ter-huyung-huyung, seorang La-ma menyerang dari belakang dengan pedang.

Dari jauh Leng-ji melihat kejadian itu, dia ingin membantu tapi sudah tidak keburu, dia berteriak: "Siau-kai, di belakang..."

Refleks Wie Kai termasuk nomor satu. Tubuhnya sudah seperti ketapel melesat ke kiri depan.

Tapi bagian pinggang dan tangannya masih-sempat tergores oleh pedangmusuh.

Sekarang putri KaoTong ikut bertarung.

Dia tidak rela Wie Kai kabur dari Eng-hong-pie-ya lagi.

Tapi dia melihat Kong-kong bersimbah darah kebiasaan dia yang terlihat galak dan sombong sudah tidak terlihat.

Sekarang dia mulai kebingungan kalau Seng Kong-kong mati, bagaimana dengan nasibnya?

Sebenarnya sekarang adalah saat paling tenang dalam hidup Seng-yan-kong. Kariernya sudah mencapai puncak, seharusnya dia merasa sudah cukup, tapi dia tidak ingin berhenti, dia ingin terus naik!

Seperti air sudah memenuhi gelas, jika di tambah lagi tentu akan tumpah keluar, walaupun hanya setetes.

Seseorang bila sudah mendapat karier dan kedudukan begitu tinggi masih ingin mencari apa lagi? Anehnya

manusia yang sadar dan tahu batas untuk bisa berhenti sangat jarang!

Seng Kong-kong sangat menyesal, pertama kali tertipu sekarang terulang lagi!

Dengan pemikirannya yang begitu teliti ternyata masih bisa terulang lagi, dia terkena tipuan 3 anak muda itu, mati pun dia tidak akan menutup mata.

Penglihatan Seng Kong-kong mulai buram, suaranya mulai tidak terdengar.

Sekarang dia merasa lebih jelas dan lebih tahu dari siapa pun, apa yang dia inginkan hanya akan menjadi ilusi, akan hilang juga akan mengikuti kepulangan putri Kao Tong ke Tibet dan melupakan semuanya.

Rencana besar hanya karena sedikit kesalahan semua jadi hancur berantakan!

Dua orang La-ma mati dan seorang terluka parah.

Pembunuh dari Pie-ya yang mati di tangan ketiga anak muda itu sudah mencapai 25 orang lebih, belum lagi yang terluka.

Bersamaan waktu luka di tubuh ketiga anak muda itu bertambah juga.

Dengan sisa kekuatannya Seng Yan-kong menendang Loo Cong sejauh 3 langkah dan dia juga mencengkeram kerah leher Wie Kai, siap dilempar. Tapi Leng-ji sudah datang menyerang, dia bisa menolong Wie Kai, tiba-tiba Seng-yan-kong berguling-guling di bawah.

Mungkin orang akan mengira dia menggunakan tenaga terlalu besar dan tubuhnya tidak seimbang, mungkin juga akan mengira dia sudah sekarat.

Wie Kai mendekat ingin merebut benda yang ada di balik baju Seng Kong-kong.

Tapi siapa yang menduga, tiba-tiba Seng-yan-kong memencet tombol rahasia di bawah, maka pada tangga naik panggung eksekusi segera terdengar suara TING! TING! Keluarlah pisau-pisau tajam sepanjang 5-6 inchi, jumlahnya sangat banyak.

Wie Kai ditarik oleh Seng-yan-kong, walaupun belum sampai terlempar keluar, tapi Wie Kai tetap tertarik hingga ke bawah panggung eksekusi yang penuh dengan pisau, tenaga Wie Kai sudah habis. Dia tidak sanggup lagi meloncat dari gunung pisau itu.

Leng-ji berteriak histeris.

Sebuah tombak panjang datang, tepat melesat di bawah kaki Wie Kai, itulah perbuatan Loo Cong.

Wie Kai menginjak ke arah tombak panjang itu, dan terbang ke atas seperti seekor elang, dengan kipas lipatnya dia menyapu Seng Yan-kong yang sedang setengah berlutut.

Sebenarnya Wie Kai sedang berusaha mengambil surat perjanjian putri Tibet Kao Tong yang berada di dadanya.

Kondisi Seng-yan-kong sebenarnya sudah sangat kritis, tapi dia tetap bisa menghindari pukulan kipas lipat Wie Kai dan berusaha melempar surat perjanjian itu ke dalam api.

Tapi dia tidak menyangka, sapuan kipas Wie Kai ternyata gerak tipuan, tendangan kaki berikutnya baru yang sebenarnya. Tubuh Seng-yan-kong jadi tertendang ke atas dan jatuh menancap di atas gunung pisau, beberapa pisau menancap di dada dan keluar dari punggung.

Seng-yan-kong tidak bergerak lagi.

Sekali lagi Wie Kai meloncat mengambil surat perjanjian yang terjatuh ke dalam kobaran api, keadaan di sana benar-benar membuat orang terkejut.

Kematian Seng-yan-kong membuat anak buahnya menghentikan pertarungan, hanya beberapa La-ma yang masih terus bertarung.

Tiba-tiba ketiga anak muda itu meloncat ke atas, ke tempat tertinggi dari panggung eksekusi, Wie Kai membuka surat perjanjian dan memperlihatkannya kepada semua orang, lalu teriaknya:

"Kalian jangan bertarung lagi! Inilah bukti Seng-yan-kong bersekongkol dengan putri Tibet mengkhianati kerajaan, kalian seharusnya mengganti tujuan, membantu raja membasmi pemberontak..."

Mo Ki-thian adalah orang yang tidak punya pendirian, dia adalah orang yang pandai mengikuti arus. Melihat Seng Kong-kong dengan mata melotot tertancap di atas formasi pisau, dia merasa Seng-yan-kong benar-benar bernasib jelek, rasa sinis, wibawa yang dulu, dan kejayaannya dulu sudah menghilang tidak berbekas.

Sudah lama dia juga tahu, Kong-kong sedang mengatur rencana, sekarang bila dia tidak berbalik pikir dia akan seperti Seng Kong-kong, mati pun tidak ada tempat untuk dikubur.

Maka dia mengangkat tinggi-tinggi tangannya:

"Kita bantu berantas pengkhianat..."

Saat putri Kao Tong dan kelompoknya di tangkap oleh Mo Ki-thian dan anak buahnya, La-ma yang tersisa pun menjatuhkan senjata mereka.

Semua ini karena kematian Seng Kong-kong sehingga masalah menjadi terang.

Putri Kao Tong melihat Wie Kai yang berada di tempat tertinggi, dia tetap luwes, tampan, tapi jarak mereka sudah begitu jauh, dia begitu tinggi dan dirinya begitu rendah seperti langit dan bumi.

Mo Ki-thian dan anak buahnya seperti berseru kepada Seng Kong-kong dulu, perubahannya begitu tiba-tiba dan memusingkan.

Tiga anak muda yang penuh perasaan.

Dua kali lolos dari kematian.

Apa yang mereka andalkan?

Tentu keberanian dan percaya diri. Sekarang kalau dipikir-pikir mereka 2 kali hampir dieksekusi, walaupun semua sudah direncanakan, dengan gabungan kekuatan Eng-hong-pie-ya dan kekuatan La-ma mereka tetap bisa menang itulah suatu keberuntungan.

Sekarang mereka bertiga berada di tepat tertinggi, Leng-ji berada di tengah-tengah, Wie Kai di kanan sedangkan Loo Cong di kiri.

Loo Cong melihat Leng-ji dan Wie Kai, dia siap akan pergi karena dia pernah mengatakan kepada Leng-ji saat dalam pelarian, setelah bisa membereskan masalah, mereka berdua harus menikah ...

Sekarang waktunya untuk membuktikan, tapi Leng-ji menariknya dengan kencang, sedangkan sebelah tangannya yang lain menarik Wie Kai.

Begitu mereka bertiga saling bertukar pandang, masing-masing seperti mengerti apa maksudnya, yang satu adalah

pengantin laki-laki, sedangkan yang satu lagi adalah sahabat karib. Mengapa tidak bisa ber-kumpul bersama?

Tamat

Bandung, 14 Desember 2009

Salam Hormat.

(See Yan Tjin Djin